

**Antologi Cerpen  
Pemenang dan Nominasi  
Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia  
Se-Bali  
2004**

08

Bagian Proyek Pembinaan  
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali  
Departemen Pendidikan Nasional  
Pusat Bahasa  
Balai Bahasa  
Denpasar  
2004

# TOWER

Antologi Cerpen  
Pemenang dan Nominasi  
Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia Se-Bali  
2004



00003510

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Bagian Proyek Pembinaan  
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali  
Departemen Pendidikan Nasional  
Pusat Bahasa  
Balai Bahasa  
Denpasar  
2004

T O W E R

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
<sup>PB</sup> Klasifikasi 899.213.08 TOW a	No. Induk : 02 Tgl. : 3/1 2005 Ttd. : _____

## T O W E R

Penanggung Jawab

Drs. Ida Bagus Darmasuta  
Kepala Balai Bahasa Denpasar

Penyunting Bahasa

Dra. Ni Luh Partami, M.Hum.  
Drs. I Nengah Sukayana, M.Hum.  
Drs. I Made Budiasa, M.Si.

Pewajah Kulit

I Nyoman Juliastra, S.Sn.

Penerbit

Balai Bahasa  
Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional

Alamat Penerbit

Jalan Trengguli I No. 20 Tembau, Denpasar 80238  
Telepon (0361) 461714

## Pengantar

**P**roses mencipta adalah sebuah keputusan yang sangat penting yang diambil oleh seseorang dalam hidupnya. Mencipta merupakan sebuah kreativitas yang lahir dari spirit seseorang yang membuat ia mendapat dorongan luar biasa dari dalam dirinya untuk bertindak melahirkan sesuatu karya. Demikian pula ketika seseorang menciptakan sebuah karya sastra. Sastra lahir dari desakan-desakan dahsyat untuk mencipta. Melalui kemampuan seorang pengarang, ide-ide diformulasikan melalui sistem lambang bahasa yang indah. Persoalan kemudian bahwa tidak semua orang yang memiliki ide dan kemampuan berbahasa mampu melahirkan karya sastra. Banyak hal yang menyebabkan gagalnya kelahiran sebuah cipta sastra. Salah satu penyebabnya adalah sempitnya ruang bagi dunia sastra dalam kiprah dunia kehidupan masyarakat. Kondisi

seperti ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mencipta karya sastra. Ruang bagi publikasi sastra tidak cukup banyak. Ajang sastra belum mampu melibatkan komunitas yang lebih luas. Yang menyedihkan, tidak banyak orang menyadari betapa penting manfaat sastra bagi penataan perilaku sosial masyarakat. Sastra mengandung nilai moral, etika, religius, dan keindahan bahasa. Sesuatu yang penting untuk membangun kesantunan, budi pekerti, dan religiusitas masyarakat.

Untuk memfasilitasi kiprah masyarakat dalam bersastra, maka ajang sayembara, pentas sastra, bedah buku, apresiasi sastra, dan sebagainya perlu terus diadakan dengan mempertimbangkan kuantitas dan kualitas penyelenggaraan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa Denpasar melalui Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali untuk mewujudkan hal itu adalah dengan menyelenggarakan "Sayembara Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia Se-Bali 2004". Kegiatan ini ternyata mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Terbukti dengan jumlah cerpen yang diterima oleh panitia lebih banyak dibandingkan jumlah cerpen dalam kegiatan yang sama pada tahun sebelumnya. Jika pada sayembara penulisan cerpen tahun 2003 panitia hanya menerima 89 judul cerpen, pada sayembara tahun ini panitia menerima 140 judul cerpen dari 118 penulis. Peningkatan yang signifikan itu menunjukkan bahwa ada harapan bagi lahirnya penulis-penulis cerpen di Bali. Secara gender, ada fenomena yang cukup menarik dari peserta

sayembara, yaitu, sebagian besar penulis adalah kalangan perempuan yang jumlahnya mencapai 81 orang. Jika 50 % saja di antara 118 penulis itu mau memupuk minatnya dalam aktivitas penulisan cerpen, kehidupan sastra, terutama cerpen, di Bali akan sangat membanggakan.

Dalam rangka pendokumentasian dan penyebarluasan hasil sayembara melalui Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan cerpen-cerpen pemenang sayembara dan beberapa cerpen nominasi menjadi sebuah buku antologi cerpen yang berjudul *Tower*. Buku ini bisa juga dimanfaatkan sebagai bagian kajian sastra di Bali, terutama kajian tentang perkembangan sudut pandang tema, kajian sastra dari sudut pandang gender, dan tentu yang lebih penting adalah kajian tentang perkembangan minat masyarakat pada karya sastra.

Buku antologi cerpen ini dapat diterbitkan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada para penulis, dewan juri, penyunting bahasa, pewajah kulit, panitia, dan Pimpinan Bagian Proyek yang telah bekerja sama sejak pelaksanaan sayembara hingga penerbitan buku ini. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya *Tower* telah hadir mendampingi *Made Patih* yang telah terbit tahun 2003.

Denpasar, Oktober 2004

**Ida Bagus Darmasuta**  
Kepala Balai Bahasa Denpasar

# Isi

**Pengantar • iii**

**Hhueeeekk...Cuh! • 3**

Kadek Sonia Piscayanti

**Mereka tak Percaya Aku Gila • 17**

Nuryana Asmaudi S.A.

**Pak Dewan • 29**

Yahya Umar

**Dan Burung-Burung Beterbangan • 42**

Reina Caesilia

**Tower • 53**

I Wayan Artika

**Sabitah, Aku, Misa • 68**

Eka Pranita Dewi

**Kekasih, Menangislah • 75**  
Ika Luzya Ismayanti

**Westri • 86**  
Gde Artawan

**Tarsih • 95**  
Kadek Sonia Piscayanti

**Ketika Teka-Teki Terjawab • 111**  
I Made Yogi Astra

**Kucing dalam Rumah Tangga Kita • 124**  
I Komang Widana Putra

**Jaba • 141**  
I Made Sudarma

**Yunia, Taman Cahaya Itu... • 153**  
Muda Wijaya

**Romansa Sebuah Kota • 163**  
Nuryana Asmaudi S.A.

**Aku Adalah Darno • 173**  
Umiyati Cholifah

**Adakah Kematian yang Sempurna untukmu? • 179**  
Eka Pranita Dewi

**Titik Kata • 183**  
Endra Efendi

**Lelaki dari Tana Ogi • 189**  
Yudhis M.B.

**Di Manakah Harus Kuletakkan Bunga? • 200**  
Saraswita Laksmi

**Gang 29 No. 4 • 211**  
Made Suwena



**Dokar • 228**

I Komang Widana Putra

**Kelahiran • 241**

Dadi Reza Pujiadi

**Theo • 248**

Ida Bagus Gede Wiraga

**Surat dari Betara • 259**

Putu Satria Kusuma

**Menanti Kebahagiaan • 267**

I Gusti Agung Ayu Sri Saraswati

**Ketika Penakluk Kriminal Ditaklukkan • 282**

Yudhis M.B.

**Kisahku Malam Itu • 292**

Putu Frida Yanti

**Buku Harian Sang Penjelajah • 302**

Ni Ketut Sriani

**Ijo Lumut • 316**

I.A. Sri Handayani

**Percakapan Pikiran di Tengah Malam • 332**

Ida Ayu Latamaosandhi

**Tentang Pemenang • 316**

**Tentang Nominator • 316**

Antologi Cerpen Pemenang dan Nominasi  
Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia Se-Bali 2004

# Cerpen PEMENANG

# Hhueekk...Cuh!

Kadek Sonia Piscayanti

**T**etanggaku benar-benar brengsek. Setiap melihat tampangku, dia mendehem keras-keras dan tak lupa mengakhirinya dengan “hhueekk...cuh!” Ia meludah.

Halamannya penuh ludah. Ada yang sudah kering, terbakar matahari, ada yang masih setengah matang, belum kering benar, dan banyak juga yang masih segar karena baru saja meloncat dari mulutnya. Heran, jorok amat, *sih*, dia. Apa tidak sayang, halaman sebegitu luas, yang diselingi pohon mangga di sudut barat dan pohon belimbing di sudut timur, harus dihiasi jompatan ludah di mana-mana. Warna ludahnya pun sangat beraneka. Ada hijau pudar, coklat,

krem, dan putih dengan buih-buih yang mengandung lalat-lalat untuk datang menghisapnya.

Tetanggaku memang benar-benar berengsek. Aku tahu betul gerak-geriknya saban hari. Hanya dengan berdiri di halaman rumahku, aku bisa melihat seluruh halaman rumahnya yang hanya dibatasi pagar batu-bata setinggi pinggang. Jadi, aku bisa melihat dengan jelas bagaimana tetanggaku itu *wari-wiri* di halaman rumahnya, sembari selalu saja hhuueekk cuh!” Dia benar-benar tak punya kerjaan, kecuali hampir setiap menit meludah. Hhuueekk cuh!”

Secara fisik tetanggaku itu sesungguhnya lelaki yang normal, tak ada keanehan tampak dari wajah dan caranya bergerak. Meski kuduga umurnya sudah mencapai 40 tahun, tetapi ia tampak jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Kulitnya putih dengan rambut lurus, hitam, dan lebat. Perawakannya atletis dan cara berjalannya tegak, juga tegap. Sayangnya, ia tak pernah tersenyum kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri.

Lelaki itu datang sebulan lalu dengan mengontrak sebuah rumah kosong yang kebetulan berdempetan dengan rumahku. Ia datang sendiri, membawa tas besar, lalu resmi menjadi tetanggaku. Sehari setelah kedatangannya, aku sebenarnya hendak berkunjung ke rumahnya untuk beramah tamah, menanyakan asal-usulnya, pekerjaannya, atau sekadar berkenalan sebagai dua tetangga yang berdampingan. Akan tetapi, niat itu kuurungkan karena selama seminggu sejak kedatangannya pintu rumahnya

tak pernah terbuka. Lelaki itu seakan menutup diri. Apa gerangan pekerjaannya sehingga ia bisa istirahat selama seminggu dalam kamar?

Seminggu kemudian ia keluar dan langsung menunjukkan gelagat aneh. Setiap melihat tampangku, ia meludah. Lalu, besoknya, meludah seakan menjadi kerja rutin baginya. Jika sebelumnya ia meludah ketika melihat orang lewat, tetapi selanjutnya ia tetap saja meludah meski tak ada seorang pun di sekitarnya. Begitu seterusnya sehingga aku mengurungkan niat untuk berkenalan. Bagaimana mau masuk rumahnya. Bahkan, saat melihat saja lelaki itu sudah menyemburkan ludah dengan amat kasarnya. Hhueeek cuh!

Suatu hari aku iseng ingin tahu berapa kali dalam sehari dia meludah. Dari jam tujuh pagi, hingga jam tujuh malam, aku menelitinya dengan cermat. Tercatat 80 kali dia meludah. Sialan, selama 12 jam atau 720 menit dia meludah 80 kali. Belum lagi kalau dihitung 12 jam pada malam hingga pagi harinya ketika aku tertidur lelap. Jika dihitung lebih cermat, rata-rata dia meludah sekali dalam waktu sembilan menit. *Walah-walah.*

Keherananku makin membuncah dan aku bahkan jadi ikut gila karena tiap hari Minggu aku punya kegiatan baru, mengamati keanehannya dengan menghitung setiap semburan ludah dimulutnya. Minggu lalu dia cuma meludah 80 kali dalam 12 jam. Kini, hasil catatanku menunjukkan grafik peningkatan. Seratus kali. *Hem.* Berarti setiap hari aktivitasnya meningkat. Itu berarti pula pula kini setiap

7,2 menit dia harus meludah. Hhueueek cuh! Begitulah. Ternyata, sampai minggu kelima aku amati dia terus menambah rekornya. Terakhir, pada minggu kelima, dia meludah sebanyak dua ratus kali dalam 12 jam. Fantastis.

Lama-lama aku bosan juga mengamati dia terus-menerus. Ada persoalan lebih penting yang harus kupikirkan, yaitu perubahan menonjol dalam keseharianku. Setiap hari Minggu, setiap menghitung semburan ludah dari mulut tetanggaku itu, ternyata baru kusadari bahwa aku lupa makan. Artinya, setiap hari Minggu aku puasa. Ini perubahan terbesar yang kurasakan karena sebelumnya aku termasuk orang yang tidak pernah lupa makan. Sebelumnya aku termasuk orang yang rakus menghabiskan makanan sampai tandas. Dan, kini aku cemas jangan-jangan berpuasa setiap hari Minggu menjadi kebiasaan. Aku bisa kurus mendadak, padahal aku sedang melakukan diet seimbang agar badanku yang lumayan kurus ini bisa lebih berisi. Namun, kini hanya gara-gara usil pada perilaku orang lain aku harus kehilangan selera makan. *Bah.* Tetangga baru sialan. Belum genap dua bulan tinggal di sini sudah membuat aku sakit hati.

“Kenapa, ya, dia?” tanyaku kepada Arina, teman kampusku, setelah kuceritakan semua tentang perilaku tetanggaku itu.

Teman kampusku itu hanya geleng-geleng kepala sembari menutup mulut tiba-tiba. Ia muntah. “Waduh, kenapa, *sih*, kamu cerita hal-hal yang jorok?” pekiknya sembari berlari ke toilet.

“Ah, baru dengar ceritanya saja sudah muntah, apalagi melihat langsung,” gumamku.

Aku berpikir, tetanggaku itu pasti punya sesuatu yang sangat rahasia, sangat berat, dan menjadi beban yang tak mungkin diceritakan kepada siapa pun. Jika tak mau menceritakan pada orang lain, kenapa mesti mencairkan beban itu dengan meludah? Tak adakah cara lain yang lebih sopan? Kalau mau, dia bisa teriak-teriak di hutan untuk menghempaskan beban itu. Atau, lari saja sekencang-kencangnya sampai lelah dan akhirnya pingsan. Pokoknya masih banyak cara yang bisa dia lakukan selain meludah.

Setelah beberapa hari Minggu kulewati dengan menghitung jumlah ludah yang keluar dari mulutnya, aku jadi cemas dan takut sehingga lelaki setengah baya itu benar-benar tak menarik lagi. Selain membuatku cemas karena harus berpuasa, pekerjaan menghitung itu jadi tak menantang lagi. Karena peningkatan jumlah ludahnya pun tak begitu mengejutkan lagi. Paling-paling rekornya bertambah lagi menjadi 300 kali setiap 12 jam, lalu minggu berikutnya jadi 400, lalu 500, dan seterusnya. Tak ada hal yang menarik untuk diamati. Kupikir, biarlah ia terus melakukannya sampai suatu saat kelak akan terdengar kabar kalau laki-laki itu mampus karena meludah. *Rasain*.

Akan tetapi, alangkah kagetnya aku ketika setiap hari Minggu aku tak bisa memalingkan perhatianku pada laki-laki tetanggaku itu. Kusumbat telinga, selalu saja kudengar serak suaranya yang diakhiri dengan “hhhueeeek cuh!” Kututup mataku, tapi ternyata masih bisa kulihat

dengan jelas bagaimana dia memonyongkan bibir dan menarik lidahnya untuk melontarkan gumpalan berbuih ke halaman rumahnya. Hhueueek cuh! Plok!

Aku histeris. Kini bukan hanya aku terjebak dalam sihir buruk lelaki baru tetanggaku. Lama tidak kuperhatikan, ternyata ada suasana baru tercipta di rumahku. Mungkin ini adalah kelelaianku sendiri. Aku terlalu menyibukkan diri (demi menghindari pertemuan dengan si bodoh itu) dengan *seabrek* kegiatan di luar sehingga benar-benar tak tahu bagaimana perkembangannya. Tahu-tahu sudah begini. Apa mungkin sesuatu di perutnya itu telah begitu aktifnya bekerja sampai dia tak mampu lagi mengendalikannya? Apa halamannya yang luas itu tak cukup lagi untuk menampung semua ludah menjijikkan itu? Lihatlah kini aku juga mesti merelakan sebagian halamanku untuk menampung sebagian ludahnya. *Ih*. Jompotannya ada di mana-mana dan bau. Saat ini ada sepuluh jompotan. Ya, ampun, aku tahu benar bagaimana nanti kejadian akhirnya. Halamanku akan penuh dengan ludahnya. Dan aku takkan pernah makan nikmat lagi untuk seumur hidupku. Ini bahaya mengancam. Ini tentu saja lucu!

Untuk membuatnya paham, memang pekerjaan yang tak mudah. Ternyata si bodoh itu jauh lebih bodoh dari apa yang pernah terlintas di benakku tentang kebodohnya.

Pada hari Minggu keenam, aku bertandang ke rumahnya.

“Kamu ngidam ya, kok meludah terus?” tanyaku.



Diam.

“Kamu boleh meludah di halamanmu, tetapi jangan di halamanku. Ludahmu yang menjijikkan itu sangat mengganguku. Dan aku tak sudi membersihkannya”.

Diam lagi.

Aku tak tahu apakah dia tuli bisu atau cacat mental. Kurasa, dia tak menangkap apa maksudku. Air mukanya tak berubah. Dingin dan datar. Namun, semenit setelah aku bicara begitu, dia tertawa keras sekali sampai telingaku sakit dibuatnya.

“Aku tak suka tawamu. Tawamu bisa membuatku pekap. Dan mulutmu bau sekali!” Saat itu dia pun diam lagi. Kebisuannya ini membuatku bertanya-tanya apa yang tidak dimengertinya. Apakah maksud pembicaraanku atau hal lain yang memang tidak bisa dipahami oleh siapa pun? Apa itu menyangkut penyakitnya? Tak berhasil kutemukan jawabannya. Setiap kali aku hendak mengajaknya berdialog, dia selalu menampakkan wajahnya yang *bloon*. Ingin kukubur dia hidup-hidup.

Seakan-akan paham akan keinginan untuk menguburnya hidup-hidup, dia sekarang tak ragu lagi menunjukkan ketidaksukaannya padaku. Setiap kami bersitap, selalu saja dia mendahuluiku dengan hueeeekk...cuhnya yang dashyat itu. Maka, setiap bertemu, hhueeeekk...cuh! Itulah sapaannya.

Akhirnya aku sudah tak sabar lagi untuk tidak membalasnya. Seluruh kemarahanku seakan-akan menggunung hari itu. Kudekati dia, kutatap matanya lekat-

lekat, kuhimpun segenap kekuatan, lantas “hhueeek cuh!” Segumpel ludah segarku menjompat di hidungnya dan menetes pelan-pelan. He...he...he... dia meringis. Bau rupanya. Aneh, dia tak membalasku. Malah menghambur masuk ke dalam cepat-cepat. Mungkin membersihkan ludahku. Aku tidak langsung pergi. Duduk-duduk dulu di terasnya. Berpikir-pikir betapa joroknya manusia ini. Bisa-bisanya duduk di tengah-tengah jompatan ludah di mana-mana. Aku mual-mual membayangkan bagaimana dia tidur sambil mengendus-ngendus bau anyir itu. *Oooopss*, dia datang tiba-tiba. Aku tersentak. Dia menghampiriku, lalu “hhueeekk...cuh!” Oh, Tuhan, ludahnya menjompat di hidungku. Tepat di ujungnya. Tak tahan, aku balas dia. Kena matanya. Balik dia membalasku. Kena bibirku. Aku balas lagi. Kena dahinya. Dibalasnya lagi. Kena mataku. Kami sama-sama tak mau mengalah. Sampai tanganku kemudian mencengkram lehernya hingga dia tak bisa meludahiku. Akupun dibalasnya pula dengan membungkam mulutku dengan kedua telapak tangannya. Sialan, tangannya benar-benar kuat. Aku tak bisa bernapas. Pergumulan pun terjadi. Kutandang kemaluannya keras-keras sampai dia mengerang kesakitan. Dilepaskanlah mulutku dari dekapannya. Aku lepas juga lehernya dari cengkramanku. Akan tetapi, kemudian terjadi lagi saling meludahi. Kami sama-sama basah. Basah oleh ludah. Uhh, baunya! Aku meringis. Aku letih. Yang jelas, kapok berperang ludah lagi dengannya. Pulanglah aku tentu, meninggalkan dia yang tampaknya masih bernafsu untuk membalasku. Ah!

Aku hampir gila memikirkan bagaimana jalan keluar yang harus kutempuh.

Aku terus mengintainya. Aku tak pernah puas sebelum menemukan alasan apa yang membuat dia begitu membenciku. Aku merasa sangat bodoh ketika mengetahuinya kemudian. Tentu saja dia begitu. Ayahnya ternyata musuh ayahku. Benar-benar sebuah kejutan ketika aku mengetahuinya sekarang. Jelas sudah apa yang menyebabkan dia begitu membenciku. Ayahku adalah musuh besar di dalam sejarah keluarganya. Ini adalah sejarah kelam. Sejarah paling hitam dalam keluargaku dan juga dalam keluarganya.

Aku mengintipnya malam itu. Tangannya memegang foto ayahku. Mending ayah yang menyusul ibu ke dunia lain beberapa tahun yang lalu. Dia pandangi lekat-lekat foto ayahku, lantas hhueeekk...cuh! Disemburnya dengan kekuatan penuh. Darahku berdesir. Aku amat marah karena dia meludahi foto ayahku, tetapi aku sangat hati-hati. Aku tak mau dia menyadari kehadiranku dan menghentikan semua kegiatannya. Lantas, dia mengambil foto orang lain. Mungkin foto ayahnya. Wajah di foto itu sangat mirip dengan wajahnya. Dia pandangi foto itu lekat-lekat dan dia tersenyum penuh hormat. Sedetik kemudian pandangannya beralih lagi pada foto ayahku. Dibakarnya sampai menjadi abu dalam hitungan detik. Aku menahan diri. Walau sangat ingin aku dobrak pintunya, dan menyelesaikan si bodoh dengan segera, sama seperti dia menyelesaikan foto ayahku menjadi abu.

Aku tahu kenapa harus dia yang mengganggu nyaman-nya hidupku. Sepuluh tahun yang lalu, di desaku terjadi tragedi besar. Saat itu aku cuma bocah 9 tahun. Bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda di tahun itu. Ayahku memanah perut ayahnya sampai tembus ke punggung. Berita pembunuhan itu tersiar sebagai tragedi nasional yang paling mengejutkan. Dunia internasional mengecam tindakan ayahku sebagai tindakan di luar kemanusiaan. Citra daerahku langsung tercoreng karena pembunuhan itu dapat dikatakan sebagai indikator tidak terjaminnya keamanan di daerahku. Larangan wisatawan untuk berkunjung ke daerahku terus didengungkan. Media internasional mengepung desaku. Mewawancarai keluarga kami yang dituduh tak memiliki moral karena memanah manusia hingga tewas. Banyak orang melebih-lebihkan berita itu dan memolitisirnya sehingga keluargaku menyingkir dari desa. Dia adalah anak dari orang yang dibunuh ayahku sepuluh tahun yang lalu. Tentu dia punya dendam yang belum diselesaikan ayahnya dulu kepada ayahku. Dia mewarisi dendam itu dan hendak dibalaskannya sekarang kepadaku. Ini adalah masalah besar yang mengancam hidupku. Ini tidak main-main. Ini masalah nyawa. Nyawaku.

Dan maut itu pun seakan-akan di depan bola mataku ketika aku melihat matanya. Mata nyalang penuh dendam. Tajam menusuk. Pada mata itu pula bayangan masa lalu yang hitam kembali bermain mengaduk-ngaduk emosiku. Bayangan ayah saat memanah perut seorang

lelaki di depanku. Dengan tatapan kegarangan yang amat sangat, ayah melepas anak panah itu ke arah perut si lelaki. Erangannya yang melengking menyayat hati tak menyurutkan hati ayah untuk melepaskan dua sampai tiga anak panah hingga tertembus perut dan punggung. Geleparnya saat meregang nyawa aku ingat terus. Namun, apa pun alasannya, aku sangat yakin bahwa kesalahan si lelaki itu terlalu besar sehingga ayahku harus mengakhirinya dengan pembunuhan. Aku tidak membela ayah. Aku cuma memaklumi alasannya membunuh lelaki itu. Sebentuk bayangan berkelebat lagi. Tubuh tanpa nyawa dengan empat anak panah yang tertancap di perut. Darah. Lalat. Anyir.

Yang aku cemas ternyata harus terjadi juga. Aku tak bisa menghentikannya. Aku sendiri sekarang. Dan mungkin menjadi target sasaran terakhir. Aku terjebak dalam situasi yang mengerikan. Maut sudah di depan mataku. Suka atau tidak. Dia menyongsongku.

Demikianlah, rantai itu terjalin dengan kokoh dan lepas satu sama lain. Ujungnya di mana tak pernah jelas, yang kutahu cuma cerita sepotong dari tetangga-tetanggaku yang suka ngomong bahwa kakek dari kakeknya kakekku ada sengketa dengan kakek dari kakeknya kakek si bodoh itu. Mungkin sudah dari sekian generasi tercipta begitu. Sengketa apa mana kutahu. Bukan urusanku. Itu urusan mereka-mereka dulu.

Dendam turun-temurun itu tiba-tiba ada di depan mataku kini dan tahu-tahu aku sendiri terlibat di dalamnya.

Ini masalah rumit. Dan bukan masalah sepele. Aku yakin seseorang yang mendahuluinya dulu tak pernah berpikir bahwa seluruh keturunannya tak akan pernah nyaman karena mau tidak mau harus berhadapan juga dengan masalah seperti ini. Aku cinta damai. Tak pernah aku menyulitkan diri untuk terlibat dalam bisnis orang lain jika tidak orang itu yang membuat aku terlibat di dalamnya. Aku cuma ingin menjadi apa yang kuimpikan dari dulu. Menjadi penulis. Aku sudah bisa hidup dari sana. Aku tak perlu berurusan dengan orang lain yang bisa menekan di saat aku lengah. Tidak bisa begitu. Aku sengaja hidup sendiri sejak orang tuaku meninggal dunia. Walau ini pilihan sulit, aku harus menghindar dari lingkaran dendam yang tak berkeputusan itu. Ketika aku sudah hampir bisa mewujudkannya, datang sibodoh ini dengan mata penuh kebencian dan mulut yang tak henti-hentinya berludah. Misinya sudah bisa kutebak. Dia ingin menghancurkanku dengan teror yang menjijikkan.

Ludah-ludah yang berserakan tadi sudah mengering. Aku baru saja mengepelnya. Seingatku inilah untuk yang pertama kalinya aku mengepel lantai dan kusadari pekerjaan ini sangat menjengkelkan. Bagaimana aku bisa begitu sabar mengepel lantai ini? Sudah sepuluh tahun aku di sini dan pertama kali aku melakukan pekerjaan ini. Semua gara-gara si bodoh itu. Dia makin agresif melancarkan serangannya padaku. Yang kuprediksi akan terjadi sudah terjadi kini. Awalnya, halamanku yang diludahinya. Sekarang ruang tamuku. Ayo, kutebak, besok, besok pasti

kamarku. Rekornya, *kan*, selalu bertambah setiap hari?

Aku kumpulkan segenap keberanianku untuk melakukan semua ini. Aku tidak berniat balas dendam padanya. Ini tentu saja berbeda. Aku hanya ingin memberi pelajaran padanya bahwa kesabaran pun ada batasnya. Kesabaranku sudah melewati klimaks dan semuanya tidak bisa ditolerir lagi.

Kutebarkan dengan merata tai babi itu di seluruh pekarangan rumahnya. Tidak sejompat-jompat, tetapi merata seperti ketika kita mengoleskan selai ke permukaan roti, sampai licin dan lumer. Tercium bau yang memuakkan perut. Lihat apa yang bisa dilakukannya.

Dia keluar. Rupanya dia sudah terpancing oleh bau tai babi itu. Ia seperti kuda lepas kandung, berlari ke luar dengan tubuh telanjang. Ia berlari menuju tengah lapangan kompleks perumahan. Orang-orang yang sedang bermain voli kaget alang-kepalang melihat si bodoh lari tunggang-langgang seperti dikejar setan dan telanjang pula. Aku tertawa cekikikan melihat kepanikan yang terpancar di raut wajahnya. Benar-benar bodoh. Cuma gara-gara tai babi dia sudah KO. Lihatlah. Ia mulai berputar-putar sambil memegang perutnya. Wah, detik-detik menegangkan menunggu ia mengeluarkan luapan emosinya ketika meludah. Hhueeeek...cuh. Hahaha...

Eh, lihat. Perutnya bereaksi. Perut yang semula kempes itu menjadi kembung. Kembung seperti balon udara. Oho, kasihan sekali. Dan lihatlah perutnya berkelejoatan seperti ada kekuatan yang mengaduk-aduknya dari dalam.

Sebentar-sebentar perutnya yang berubah menjadi selentur plastik itu mencong ke kanan, lalu ke kiri, lalu ke pusat, lalu ke bawah. Oho, si bodoh menjadi tontonan. Sayang tak seorang pun berani mendekatinya. Tak seorang pun beranjak dari tempatnya menonton di pinggir lapangan. Entah kenapa mereka menikmati ketegangan itu. Dan si bodoh mulai roboh berlutut ke tanah. Penonton diam. Si bodoh berkelonjatan dan ia muntah! *Oladalah*, sesungguhnya ia tak muntah, tetapi menguncurkan air ludahnya yang seolah tak habis-habis. Sampai kemudian ia jatuh telentang, mulutnya menganga tak terkatup-katup lagi dan air ludahnya berleleran bagai sumber mata air hingga meluber di atas permukaan lapangan. Orang-orang lari tunggang-langgang, tetapi air ludah yang memancar itu terus mengucur. Makin deras, makin deras. Lapangan telah tergenang air ludahnya. Dan tempatku berdiri kini telah pula hampir-hampir basah. Semua orang menutup pintu rapat-rapat agar rumahnya tak kemasukan air ludah. Yang ketinggalan menutup pintu, malang, lantainya tergenang ludah, lengket, bau, dan menjijikkan. Hhueeekk...cuh. Hhueeekk...cuh. Semua penduduk meludah! Semua meludah. Dan akhirnya semua tenggelam dalam lautan ludah. Hhueeekk...cuh.



# Mereka tak Percaya Aku Gila

Nuryana Asmaudi S.A.

**S**epertinya aku memang sudah gila! Tanda-tanda kegilaanku sudah kurasakan sejak dua bulan lalu, semakin hari bertambah parah, dan hari ini serasa telah mencapai puncaknya.

Akan tetapi, aku tak sedih, bahkan merasa lega dan senang bisa gila. Sebab, di zaman sekarang ini, antara orang waras dan gila juga tak ada beda. Jadi, buat apa dipikirkan?

Teman-teman dekatku sudah aku kabari semua. Aku datangi mereka yang tempat tinggalnya dekat, sedangkan teman-teman yang tempat tinggalnya tak bisa kujangkau

dengan jalan kaki atau naik angkutan, kukabari lewat telepon dari wartel. Teman-teman yang tinggal di luar kota dan tak punya telepon, kuberi tahu lewat surat.

Aku katakan kepada mereka bahwa aku sudah (berhasil menjadi orang) gila. Ada satu-dua di antara mereka yang percaya, tetapi kebanyakan tidak percaya dan menganggap aku cuma bercanda. Anehnya, yang tak percaya itu malah mengatakan "O, *wong* edan! Ada-ada saja!" Komentar seperti itu sudah cukup membuatku puas daripada mereka yang bersikap masa bodoh, hanya senyum-senyum, atau mengangguk-angguk dingin, sambil bilang: "ya, ya...". Tak jelas: percaya atau tidak pada kegilaanku. Tak apalah, percaya atau tidak, terserah. Yang penting mereka sudah aku kabari supaya aku tidak disalahkan jika terjadi sesuatu pada diriku nanti.

Namun, gara-gara banyak yang tak percaya dengan kegilaanku itu, aku jadi agak ragu juga: jangan-jangan aku memang tidak gila? Jangan-jangan aku cuma merasa gila, padahal waras, atau bahkan berpura-pura gila untuk mencari sensasi?

Maka, aku pun terpaksa pergi ke dokter jiwa untuk memeriksakan diri dan membuktikan apakah aku masih waras atau sudah gila.

"Bagaimana hasilnya, Bu Dokter? Apakah saya memang sudah gila atau masih waras?" tanyaku setelah diperiksa dokter jiwa itu.

"O, itu, *sih*, tergantung Bapak!"

"Tergantung saya, bagaimana maksudnya, Bu? Apa

saya harus bergantung, begitu?”

“Maksud saya, tergantung bagaimana perasaan Bapak sekarang?”

“Kalau menurut perasaan Ibu, bagaimana?”

“*Lha*, menurut pendapat Bapak sendiri, bagaimana?”

“*Lho, Sampeyan ini gimana, tho*, Bu? Ditanya malah *nanya*. Saya ke sini ini untuk periksa? Kok malah dibikin bingung? Dasar dokter gendeng!”

Aku tinggalkan saja dokter psikiater yang membikinku pusing itu. Aku cari psikiater lain. Aku pilih psikiater laki-laki saja. Aku kapok berurusan dengan psikiater perempuan (apalagi yang sudah tua) seperti tadi. Ah, dasar sial! Aku memang belum berjodoh dengan perempuan!

“Bagaimana hasilnya, Pak Dokter?”

“Lumayanlah, Pak Pasien!”

“Lumayan, bagaimana?”

“Ya, lumayan! Dibilang waras, ya, waras. Dibilang gila, ya, gila!”

Ah, ini psikiater lebih *absurd* lagi. *Sableng! Nggak* jelas! *Nggak* punya prinsip. Jangan-jangan dia baru lulus kuliah. Tapi, aku mencoba bersabar sebentar dan bertanya lagi: “Maksud Pak Dokter, bagaimana?”

“Maksudnya, kedua-duanya sangat mungkin terjadi. Anda bisa saja gila, tapi bisa juga waras. Anda punya potensi dan memenuhi syarat untuk kedua-duanya!”

“Konkretnya, bagaimana? Yang jelas, *dong*, Pak Dok? Tolong katakan yang sejujurnya pada saya. Saya tak akan tersinggung!”

“Ya, itu, *sih*, terserah Anda, Pak!”

*Lho*, ini jawaban sama dengan jawaban psikiater perempuan tua tadi. Ah, jangan-jangan mereka sengaja bersekongkol untuk mengerjai aku. Atau, jangan-jangan pula, mereka produk perguruan tinggi yang sama. Dosennya sama, mata kuliahnya sama, *diktat* yang dibaca juga sama. Padahal, usia mereka jauh berbeda? Dokter psikiater yang lelaki itu masih sangat muda, sedangkan dokter psikiater perempuan itu sudah tua. Ah, ini pasti ada yang tidak beres dalam sistem pendidikan mereka, tidak terjadi perkembangan dalam perkuliahan di kampusnya, misalnya, atau bisa jadi dokter yang muda ini muridnya dokter perempuan tua tadi? Ah, sudahlah, daripada pusing dan repot mencari dokter psikiater lain lagi, yang belum tentu bisa mengatasi masalahku, lebih baik dituntaskan saja sekalian.

“Maksud Pak Dokter, terserah saya, bagaimana?”

“Begini, Pak Pasien. Semua itu terserah pada perasaan dan pikiran Pak Pasien sendiri. Kalau Pak Pasien merasa dan memang menginginkan gila, saya bisa membuat (keterangan bahwa) Pak Pasien gila. Tapi, kalau Pak Pasien merasa waras dan ingin waras, ya, bisa saja saya bantu Pak menjadi waras. Pak, mau yang mana?”

Nah, ini dia pertanyaan yang sulit dijawab. Karena justru di situlah letak persoalannya. Aku sendiri tidak tahu dan bingung menentukan sikap dan pilihan. Sebab, kedua-duanya sama-sama ada enaknyanya, tapi juga ada tidak enaknyanya.

Aku dan dokter jiwa ini kemudian sama-sama diam. Aku sedang berpikir dan menimbang-nimbang untuk menentukan pilihan. Kemarin, sebelum ke dokter, aku merasa gila, aku benar-benar sudah mantap dan *haqqul yakin* (benar-benar yakin) merasa gila. Namun, karena teman-teman yang kukabari banyak yang tak percaya, aku jadi ragu, lalu aku pergi ke dokter jiwa. Dan sekarang, setelah di dokter jiwa, malah dibikin pusing olehnya. Sialan! Hidup di zaman sekarang memang repot. Untuk menentukan waras dan gila (terutama di negeri ini) ternyata susah!

Tapi, sudahlah, aku pilih saja gila, barangkali nasibku bisa menjadi lebih baik. Siapa tahu jadi orang gila banyak berkahnya? Ya, dulu waktu aku masih kecil, aku pernah punya tetangga desa yang gila, namanya Jemirah dan Ridhwan. Dua orang gila itu sangat terkenal di daerahku, bahkan jadi hafalan semua orang, menjadi bahan untuk meledek atau menjuluki orang. Misalnya kalau ada anak perempuan berpakaian agak aneh dan seronok (seperti beberapa mode pakaian perempuan zaman sekarang yang cenderung memamerkan bagian tubuh atau auratnya) dibilang "Jemirah!" Atau, kalau ada anak laki yang bengal dibilang Ridhwan!" Jemirah dan Ridhwan juga sering digoda orang (terutama anak-anak) dan dijadikan "hiburan". Aku sering ikut menggodainya. Dia memang senang digoda. Aku sering memperhatikan dia (dan sampai sekarang aku juga sering memperhatikan orang gila), sepertinya jadi orang gila itu enak dan asyik. Waktu

kanak-kanak dulu aku juga pernah bercita-cita (maksudnya kadang-kadang membayangkan *kepingin*) jadi orang gila. Bahkan, sampai sekarang pun, kalau melihat orang gila (yang seperti tak punya beban dan persoalan, serta bisa hidup merdeka dan bebas dari ikatan hukum) aku jadi kepingin gila.

Ya, menjadi orang gila memang enak dan asyik. Kita bisa hidup bebas dan merdeka berbuat apa saja; tak ada ikatan apa pun yang membatasi kita. Kita boleh ke mana-mana sesuka-suka. Berjalan-jalan dengan telanjang, atau berpakaian kotor dan compang-camping. Tak usah mandi berhari-hari, bahkan berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Tak perlu malu jika berbuat sesuatu yang tak lazim atau melanggar hukum. Tak ada urusan! Kita juga bisa berbuat apa saja tanpa perlu khawatir dimarahi atau dituntut orang. Kita bisa ngomong sendiri, tertawa-tawa sendiri, atau berteriak-teriak di jalanan. Yang penting jangan *ngamuk* atau melempari genteng rumah orang, aman, *deh!* Ya namanya saja orang gila! Kalau *nggak* bicara sendiri, berteriak-teriak sendiri, tertawa-tawa sendiri, juga *nggak* tampil aneh dan tak lazim, kan *nggak* pantas? Kalau memakai perasaan malu dan mempertimbangkan logika segala, ya, namanya bukan orang gila?

Ya, di zaman sekarang ini menjadi orang gila adalah pilihan yang paling tepat dan aman. Kita harus gila dan edan jika ingin mengikuti perkembangan zaman. Kalau tidak edan kita tentu akan ketinggalan, kita tak kebagian apa-apa. Hanya dengan modal edan kita bisa menguasai

dunia, meraih apa saja yang kita inginkan, tanpa menanggung resiko. Untuk menunjukkan kegilaan, kita tentu saja tidak harus tampil dengan berpakaian lusuh dan amburadul, seperti orang-orang gila yang sering terlihat di jalan-jalan atau pasar-pasar. Kita bisa gila dalam keadaan yang tidak tampak gila, dengan penampilan yang bersih dan mentereng, berpakaian necis, kemeja lengan panjang, berdasi, berjas, dan bersepatu mengkilat. Kita bisa *ngedan* (gila) sambil kerja di kantoran, menjadi karyawan, pimpinan perusahaan, pegawai pemerintahan, birokrat, atau bahkan pejabat tinggi negara. Kita bisa gila di mana saja, kapan saja, dan dengan cara apa saja. Tergantung selera dan mau kita. Semuanya bisa diatur dan disiasati. Yang penting kita harus pandai-pandai mengatur diri sebagai orang edan.

Ya, sepertinya aku memang sudah ditakdirkan (setidaknya berjodoh) untuk menjadi orang gila. Kecenderungan untuk gila sudah tampak pada diriku saat masih kanak-kanak dan remaja dulu. Dalam keluargaku, akulah anak yang paling aneh dan lain dari saudara-saudaraku. Orang tuaku sering stres dan kehabisan akal untuk mengatasi kegilaan dan ke-*sablengan*-ku. Aku paling susah diatur dan kerap melakukan perbuatan yang tidak lazim, bahkan tak jarang membikin malu orang tuaku. Maka, aku pun kerap dibilang sinting dalam keluargaku. Waktu kanak-kanak, misalnya, aku pernah melempar tahi ke kepala temanku yang lagi dimandikan ibunya di sungai. Orang tuanya sangat marah dan mengomeliku, juga menyebut-nyebut nama orang tuaku yang dibilang tidak bisa mendidik aku. Ada

tetangga dekatku yang melihat kejadian itu dan melaporkekan kepada orang tuaku sehingga aku dihajar habis-habisan oleh ibu saat aku sampai di rumah sepulang dari sungai. Aku juga suka memakai celana dan baju yang sudah rusak dan bolong-bolong ketika berangkat ke sekolah. Padahal, banyak bajuku yang masih utuh dan bagus sehingga aku pun sering dimarahi dan dihajar ibu karena telah *bikin* malu beliau. Waktu SLTA dulu aku pernah membuat gempar sekolahku juga gara-gara perbuatan gilaku. Suatu hari aku melihat temanku mengirim surat izin tidak masuk sekolah karena sakit. Surat itu agak aneh: dia bilang sakit bukan dengan kata sakit, tetapi dengan istilah terganggu kesehatan. Maka, timbullah ideku untuk menandingi surat izin yang aneh itu. Besok lusa aku sengaja tidak masuk sekolah. Aku berkirin surat izin begini: *Hari ini saya tidak bisa masuk sekolah karena terganggu ingatan*. Pada akhir surat aku tutup dengan kalimat: "*Cherio!*" (bahasa *orari* yang lagi *ngetrend* saat itu), dan namaku aku embel-embeli titel Prof. Dr. Drs..... S.H., M.A. Kontan saja guru wali kelasku bingung dan *mencak-mencak*. Dia tanyakan kepada kakak iparku yang kebetulan menjadi guru di sana. Kakak iparku hanya tertawa-tawa menanggapinya karena dia sudah paham betul kelakuanku yang suka aneh-aneh. Akan tetapi, bagi wali kelasku, tentu menjadi persoalan serius. Besoknya, ketika aku baru saja memasuki ruangan kelas, aku langsung "disambut" (dihadang) wali kelas bersama seluruh teman sekelasku. Aku diintrogasi dan disidang ditanyai apa aku memang benar-benar gila? Beliau



mengatakan, kalau aku memang merasa gila, sekolah siap membawa ke rumah sakit jiwa. Tentu saja pertanyaan dan pertanyaannya itu sebagai ungkapan marah dan kekecewaannya padaku. Kalau saja aku tak punya kakak ipar yang menjadi guru di situ, mungkin aku sudah ditempeleng. Dia hanya mengatakan, “Memangnya ini sekolahan *mbah*-mu, apa, kamu seenak *udel*-mu sendiri?” Peristiwa itu masih diingat oleh teman-teman sekelasku sampai sekarang, juga guru wali kelasku yang sekarang sudah menjadi kepala sekolah. Konon, surat izinku itu masih disimpannya hingga sekarang.

Ketika kuliah dulu aku juga suka gila-gilaan. Sampai-sampai di kampus aku dijuluki “orang gila” lantaran aku sering berbuat aneh dan tampil tak lazim di kampus. (Bayangkanlah, seluruh mahluk yang ada di kampus tersebut selalu berpenampilan rapi dan necis, juga bersikap santun: para mahasiswa dan dosennya rata-rata berpeci, mahasiswinya berjilbab, tetapi aku tampil urakan dengan rambut gondrong sepinggang, sepatu *cow-boy*; hal yang belum pernah terjadi dalam sejarah kehidupan di kampus perguruan tinggi agama tersebut saat itu—barulah setelah itu banyak mahasiswa yang kemudian tampil dengan rambut gondrong meniru aku hingga aku tampil beda lagi dengan menggundul rambut). Selain itu, juga karena aku mendirikan teater yang dianggap sebagai kelompok orang-orang gila. Apalagi dalam pertunjukan drama sering aku diberi tokoh orang gila yang aku perankan sendiri. Aku paling suka memerankan tokoh orang gila. Karena peran

itulah yang paling asyik dan menyenangkan. Aku sangat puas dan benar-benar bisa menghayati jiwa dan laku orang gila. Bahkan, karena saking fasihnya memerankan tokoh orang gila, aku jadi terbiasa dan bisa berkomunikasi dan bergaul dengan orang gila *beneran* yang sering aku temui di beberapa tempat di kota tempat aku kuliah dulu. Ketika lagi berdialog dan bergaul (“menjadi”) orang gila, aku merasa menemukan kenikmatan hidup dan kepuasan batin yang luar biasa, hidupku serasa telah “sempurna”. Cita-citaku sepertinya sudah tercapai. Karena, bagiku, kegilaan adalah puncak pencapaian hidup. Bila manusia sudah tak menyadari akan dirinya (*fana*), dan hanya melihat atau tersadari kekuatan besar dari Dzat Yang Maha yang meliputi dirinya (yang tak mampu dia lawan), maka di situlah “kesempurnaan” hidup sebagai makhluk yang bernama manusia itu tercapai. Salah satu jalan untuk mencapai *hal* atau tingkatan atau *maqam* tersebut, adalah dengan jalan “gila”. Konon beberapa filosof dan sufi terkenal juga “gila”.

Karenanya aku tak sedih menjadi orang gila. Aku bahkan senang dan bersyukur jika benar-benar bisa gila. Jadi, aku jalani saja kegilaan ini, aku nikmati dengan senikmat-nikmatnya, sebagaimana aku menikmati hidup dan hari-hariku selama ini. Buat apa hidup dipikir berat-berat? Konon hidup memang untuk dijalani, bukan untuk dipikir. Berpikir untuk menjalani (dan mengatasi persoalan/tantangan) hidup, bukan hidup untuk menjalani pikiran. Gila juga bagian dari jalan hidup. Kata “orang-orang gila”, gila adalah pilihan, juga hak azazi manusia. Dengan gila aku

bisa berbuat apa saja tanpa harus terbentur ikatan hukum, moral, adat, dan agama. Dan yang tak kalah penting gila di zaman sekarang ini memang lagi *ngetrend*, lagi musimnya, karena kegilaan adalah bagian dari modernitas hidup. Gila itu modern, bahkan supermodern, *post-modern*.

Jadi, lebih baik gila saja, Dul, biar modern! Biar tak ketinggalan zaman! Biar dapat bagian! Dan, yang jangan dilupakan, aku kan orang (yang lagi) gila? Jadi, aku bebas berpikir, bebas ngomong (seperti ini), dan bebas melakukan apa saja sesukaku, yang penting tidak merugikan orang lain.

“Bagaimana kalau saya pilih gila saja, Pak Dokter?” tanyaku setelah lama kami saling terdiam.

“Ya, bagus juga. Bagus itu!” jawab dokter psikiater itu.

“Tapi, sebenarnya enak, mana, *sih*, Pak Dokter. Enak waras atau gila?” aku kembali ragu.

Dokter psikiater itu diam. Aku juga diam. Kami saling berpandangan.

“Atau begini saja, Pak Dok, bagaimana kalau kita ambil jalan tengah saja yang lebih aman dan lebih kompromis. Pak Dokter buatlah saya surat keterangan yang menyatakan bahwa saya ini waras-waras gila atau gila-gila waras. Maksudnya setengah waras, setengah gila, alias SW-SG, begitu? Bagaimana?”

“Nah, itu dia maksud saya! *Nggak* bilang dari tadi!” dokter psikiater itu seperti kegirangan. “Ternyata Anda cukup cerdas juga, Pak Pasien!”

Dia lalu tertawa-tawa sambil menepuk-nepuk bahunya.

Aku pun ikut tertawa-tawa, juga sambil menepuk-nepuk bahunya. Kami kemudian saling menjabat tangan penuh kegirangan, lalu berpelukan, tertawa-tawa sambil berputar-putar dan berjingkrak-jingkrak, menggetarkan ruangan praktik dokter jiwa itu.

# Pak Dewan

Yahya Umar

**A**sih tidak seperti biasanya yang selalu riang. Malam ini ia memendam kegelisahan yang mendalam. Tamunya yang barusan ia layani menyatakan ingin berlangganan. Tamu itu ingin datang tiap Jumat malam, rutin tiap minggu. Bukan soal keinginan rutinnnya yang Asih risaukan. Sungguh, bukan itu persoalannya. Tamu yang bernama Susila itu mengaku politisi. Pak Susila mengaku anggota dewan.

Bukan pula soal Asih takut tidak bisa memberikan pelayanan yang memuaskan kepada wakil rakyat itu. Sebagai anggota dewan, Pak Susila memang orang yang terhormat. Karena itu, Asih merasa harus memberikan

pelayanan yang berbeda dibandingkan tamu lainnya. Asih yang sudah satu tahun menekuni dunia ini yakin bisa memberikan pelayanan yang memuaskan. Ia sangat mengerti soal itu. Ia tahu betul teknik-tekniknya.

Asih juga bukan risau namanya akan terseret-seret jika anggota dewan itu kepergok orang di tempat itu. Lantas, orang itu membisiki wartawan bahwa anggota dewan itu berada di lokasi mesum. Pemberitaan pers pasti bakal heboh. Sebab, ada wakil rakyat yang terhormat masuk ke lokasi pelacuran. Nama Asih bisa jadi akan disebut-sebut dalam hiruk pikuk pemberitaan pers itu. Bisa jadi Asih pun dikejar-kejar wartawan untuk dimintai keterangan dan kesaksiannya. Foto-foto Asih mungkin juga ikut dipampang di koran-koran atau ditayangkan di tv-tv.

Tetapi, bukan semua itu yang bikin Asih memendam kegelisahan. Ia merasa ketakutan. Sangat takut. Tubuhnya menggigil. Padahal kamar yang dijadikan “ruang praktik” sebenarnya agak sumpek. Ventilasi seadanya. Tak heran, tiap Asih selesai menjamu tamunya, sang tamu bermandikan keringat. Sekadar digunakan tidur-tiduran saja, kamar praktiknya itu sudah membuat orang keringatan. Apalagi dijadikan medan pertarungan memperjuangkan orgasme. Seprei merah muda yang membungkus kasur sponnya itu biasanya basah kuyup oleh keringat. Padahal, Asih sudah menyediakan kipas angin besar merek *Maspion* yang dibelinya seharga Rp300.000,00. Udara yang dihembuskan kipas elektronik itu tidak mampu menahan kucuran keringat Asih dan tamunya. Lebih-lebih jika pertarungan

itu menerapkan metode kama sutra. Atau, jika sang tamu mengonsumsi obat sejenis *viagra*. Pertarungan berlangsung lama dan dahsyat. Keringat membanjiri kasur spon Asih.

Namun, malam itu Asih justru menggigil. Belum genap 20 menit Pak Susila meninggalkan dirinya. Ia dililit rasa takut yang melumpuhkan urat-uratnya. Keringatnya yang belum kering ia rasakan seperti butir-butir salju yang mencengkeram nadi-nadinya. Asih akhirnya membenamkan diri dalam selimutnya.

“Mau politisi, anggota dewan, atau pejabat yang datang ke sini tidak perlu ditakuti. Mereka sama saja dengan sopir, pedagang, atau PNS yang ke sini. Mereka hanya butuh dilayani sehangat mungkin,” kata Ana, teman seprofesi Asih. Di markas yang menepati tiga buah rumah kontrakan itu, teman Asih berjumlah lima orang. Selain Ana dan Asih, ada Asti, Ayu, dan Deva. Ana paling senior. Karena itu, setiap menghadapi persoalan, teman-teman Asih meminta wejangan dari Ana.

“Ini masalahnya lain, Mbak,” kata Asih.

“Apanya yang lain? Apa karena Pak Susila itu dari parpol berpengaruh? Tak usah ditakutkan. Tak perlu dipedulikan,” Ana bersungut. Matanya menyempit.

“Betul, Sih. Ketika Pak Dewan itu ada di markas kita, tidak bisa dibilang wakil rakyat yang terhormat,” timpal Asti. Asti memang agak susah menyebut bapak anggota dewan. Karena itu, ia ambil enaknya, menyambut anggota dewan hanya dengan Pak Dewan.

“Markas ini memang tempat menanggalkan kehormat-

matan,” Deva angkat bicara, ngakak.

“Kamu harusnya bersyukur dapat melayani anggota dewan. Kamu beruntung,” kata Ayu.

“Apalagi, katamu Pak Dewan itu mau berlangganan. Kan, bagus itu,” Asti bersemangat.

“Kamu takut tak dibayar? Tidak mungkin. Anggota dewan itu banyak duit, Sih. Jangan khawatir, sayang!” Deva menenangkan Asih.

“Itulah masalahnya. Meski banyak uang, janganjangan uang itu uang haram. Uang hasil korupsi,” Asih menjelaskan.

“Ha, ha, ha.”

“Ha, ha, ha.”

“Ha, ha, ha.”

Tawa teman-teman Asih meledak. Mereka ngakak. Asti sampai terpingkal-pingkal. Ana beberapa kali menyeka air matanya yang keluar karena kerasnya dia tertawa. Mereka menertawakan Asih. Lucu, aneh, ironis, atau gendeng, entah apa sebutan yang tepat untuk Asih. Pikir mereka, pelacur, kok masih memikirkan dari mana asal duit tamunya. Apa itu tidak goblok, gendeng, lucu.

“Apa kamu pikir pekerjaan kita halal,” kata Ana masih menahan tawa.

“Jangan sok suci kamu,” timpal Deva.

“Apa uang yang kita terima selama ini uang halal,” tanya Ayu, menyindir.

“Tapi, semua itu hasil keringat kita sendiri. Kita memberdayakan milik kita untuk menerima imbalan uang.



Tapi, uang Pak Susila ini beda,” Asih ngotot.

“Beda?” Ana enggak lagi. “Sudah, Sih. Jangan berteori seperti orang suci,” seru Ana.

“Kita memang kotor. Pekerjaan kita ini kotor. Itu saya tahu,” Asih serius.

“Lantas?” teman-temannya menunggu.

“Apa kekotoran kita ini harus disirami dengan kotoran yang lain,” papar Asih. “Walau kotor, kita tidak menyakiti rakyat. Saya tak mau serakah pada kotoran.”

“Omonganmu kayak orang parpol saja,” sindir Ana.

“Makan uang dari Pak Susila itu berarti kita ikut menyakiti rakyat,” suara Asih merendah. Ia seperti berbisik pada dirinya sendiri. “Saya tak mau makan uang hasil dari merampok rakyat,” igaunya.

“Hem, hem, hem.”

“Huh.” Teman-temannya meninggalkan Asih.

Meski tidak serajin pejabat dan anggota dewan, Asih termasuk gemar membaca koran. Semula sebenarnya ia hanya tertarik pada berita-berita gosip artis. Hampir tiap koran kini memang menyediakan halaman khusus untuk berita-berita artis. Baik artis lokal maupun nasional, termasuk berita artis Hollywood dan Bollywood. Berita-berita artis itu biasanya menyangkut gosip kehidupan rumah tangga mereka. Ada juga berita album baru, sinetron, dan film baru. Akan tetapi, biasanya yang menarik pembaca adalah berita-berita soal istri, suami, atau pacar terbaru seorang artis. Atau, berita tentang kawin cerai mereka. Asih pun menyukai berita-berita semacam itu.

Usai membaca gosip artis, biasanya Asih iseng-iseng membolak-balik halaman lain. Mulai dari halaman kota, olah raga, atau sesekali membaca berita politik. Sampai suatu ketika Asih ketemu dengan judul berita "Tak Etis, Anggota Dewan Terima Dana Purnabakti Ratusan Juta". Ada juga berita yang berjudul "Rapor Merah, tak Pantas Anggota Dewan dapat Purnabakti". "Anggota Dewan hanya Bisa Keruk Uang Rakyat, Kinerja tak Becus".

Semula Asih tak begitu tertarik dengan berita-berita itu. "Apa anggota dewan itu salah. Apa salahnya?" pikir Asih. Namun, berita-berita semacam itu secara beruntun muncul hampir setiap hari. Asih lama-lama tertarik juga mengikutinya. Kalau awalnya hanya membaca judulnya saja, Asih mulai menyimak berita-berita tersebut secara lengkap.

Asih menjadi *miris* membaca ulasan-ulasan koran yang merangkum pendapat dari berbagai kalangan. Ada pendapat pengamat sosial-politik, pakar hukum, pemerhati ekonomi, sampai pendapat aktivis LSM. Kadang-kadang koran menyelingi dengan berita-berita dari daerah lain tentang vonis penjara bagi anggota dewan karena menyalahgunakan anggaran. Kadang-kadang muncul berita anggota dewan diperiksa polisi karena diduga korupsi. Di hari lain, muncul komentar pengamat bahwa anggota dewan hanya bisa menghambur-hamburkan uang rakyat untuk jalan-jalan ke laur negeri. Padahal, sepulang dari apa yang disebut studi banding itu, mereka tidak menghasilkan apa-apa.

Berita-berita itu lama-kelamaan menggoreskan kesan

buruk tentang anggota dewan di pikiran Asih. Dari komentar-komentar pengamat yang ia baca, anggota Dewan itu mempunyai andil bagi penderitaan rakyat. Atau, setidaknya anggota dewan tidak sudi menolong meringankan penderitaan mereka, termasuk orang seperti Asih. Anggota dewan itu tidak mau peduli dengan kemiskinan rakyat. Malah, hak yang harusnya diperoleh rakyat dicolong oleh mereka. “Begitu mudahnya anggota dewan mendapatkan duit puluhan juta, bahkan ratusan juta dalam sekejap,” pikir Asih. Rakyat sendiri, untuk sekadar keperluan membeli makanan sehari-hari saja, harus ngos-ngosan bekerja seharian. Bahkan, orang seperti Asih harus rela menjual kehormatannya.

Asih memutuskan dan bertekad tidak akan melayani Pak Susila lagi. Cukup satu kali saja. Tekadnya bulat. Tidak bisa ditawar-tawar. Sebesar apa pun bayaran yang disodorkan Pak Susila akan ditolaknya. Maka, ketika Jumat malam berikutnya Pak Susila ke markasnya, Asih pura-pura sakit. Pak Susila yang di markas itu sudah populer dengan sebutan Pak Dewan tidak bisa memaksa. Ia memilih salah seorang teman Asih untuk minta melayani dirinya.

Jumat berikutnya, Pak Susila datang lagi. Asih mengaku menstruasi. Pak Dewan mengalah. Sampai lima kali Jumat, Asih bersikap sama. Pak Susila curiga. Alasan Asih hanya akal-akalan. Pak Susila menginterogasi teman-teman Asih, kenapa Asih tak mau menerima dirinya. Semua bungkam.

Pak Susila sendiri telanjur kesemsem kepada Asih. Asih memang tak lebih cantik dari teman-temannya, tetapi Pak

Dewan itu merasakan Asih berbeda dengan yang lainnya. Mungkin karena saat melayani tamu-tamunya, Asih menyertakan perasaannya. Asih tidak hanya memberikan kenikmatan biologis saja. Kelembutan perasaannya turut serta membelai perasaan tamunya. Siraman halus perasaan Asih itu dirasakan betul oleh Pak Susila. Ia tidak mendapatkan hal itu dari teman-teman Asih. Karena itu, Pak Susila terus-menerus mengejar Asih. Kalau sekadar mendapatkan kepuasan biologis, seperti yang didapatkan dari teman-teman Asih, Pak Susila merasa tak perlu datang ke markas pelacuran itu. Ia bisa mendapatkannya dari *vagina vibrator*. Atau bisa, bercengkrama dengan boneka yang lengkap dengan alat-alat perangsang orgasme layaknya wanita. Pak Susila ingin lebih dari itu. Itu bisa didapatkan dari Asih.

Maka, Jumat yang keenam, Pak Susila kembali mendatangi Asih. Ia yakin, kali ini ia bisa mendapatkan Asih. Dengan sedan toyota *Altis* yang baru dibelinya, ia meluncur ke markas mesum itu. Ia langsung menuju ke “ruang praktik” perempuan yang dicarinya. Akan tetapi, yang dicari mengunci diri. Pak Susila mengetuk pintu Asih beberapa kali. Tak ada jawaban. Pak Susila mulai geram. Ingin ia mendobrak pintu itu, tetapi khawatir memunculkan keributan. Bisa-bisa nanti ada yang memberitahu wartawan. “Bisa babak-belur saya diberitakan pers karena ngamuk dilokasi pelacuran,” pikir Pak Susila. Ia memendam amarahnya. Ia penasaran. Kenapa Asih tak mau menemui dirinya. Beberapa teman Asih mendekat dan mencoba

merayu. Pak Susila tambah geram. Ia melontarkan kata-kata ancaman, lantas nyelonong pergi.

“Praktik prostitusi di kota sangat meresahkan. Bupati harus bertindak tegas. Geledah lokasi-lokasi yang dijadikan tempat mesum”. Demikian *head line* berita pada halaman kota di sebuah koran lokal. Ada foto Pak Susila di sela-sela berita itu. “Sebagai anggota dewan, saya mendesak bupati untuk membrantas praktik pelacuran di kota ini. Kalau tidak, itu akan meracuni masyarakat,” demikian pernyataan Pak Susila. Ana dengan tangan gemetar membawakan koran itu kepada Asih.

“Baca ini! Baca! Ini gara-gara kamu,” sungut Ana. Asih tertegun melihat foto dan berita di koran itu.

“Gara-gara sikapmu yang sok suci itu, kita akan dikejar-kejar petugas tramtib,” tambah Ana. Asih tidak percaya dengan isi berita dan foto yang terpampang di koran itu. Bagaimana mungkin orang seperti Pak Susila bisa melontarkan pernyataan semacam itu. Asih mematung memegang koran itu. Pikirannya kacau. “Apa sikapku salah?” pikirnya. “Apa itu gara-gara aku?” Asih merasa berdosa. Ia membayangkan nasib dirinya dan teman-temannya. Perasaannya tersayat.

Berita itu ternyata terus dikembangkan oleh koran tersebut. Keesokannya muncul berita tanggapan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan anggota dewan yang lain. Ada juga tanggapan dari aktivis LSM. Meski tidak semua setuju, sebagian besar pendapat mendukung pernyataan Pak Susila. Hari berikutnya, koran itu melaporkan hasil

investigasi tentang kehidupan PSK di seatero kota. Laporan itu dilengkapi dengan data-data lokasi yang diduga menjadi markas PSK. Markas Asih dan teman-temannya ikut tercantum. Pak Susila banjir dukungan. Komentar-komentar masyarakat yang direkam koran itu memuji sikapnya yang lantang menyuarakan kebenaran.

Asih gelisah. Teman-temannya sudah tidak mau lagi berbagi perasaan. Ana selalu sewot setiap berpapasan dengan Asih. Deva ketus. Ayu seperti memendam rasa dendam. Di balik itu, ketakutan menyergap perasaan mereka. Sementara berita-berita koran memperlihatkan desakan pemberantasan lokasi-lokasi pelacuran semakin kuat. Anggota dewan dan tokoh-tokoh masyarakat makin lantang berkomentar. Sejumlah tokoh masyarakat, bahkan mengancam menurunkan massa untuk demo ke kantor bupati jika bupati tidak segera mengambil tindakan.

Diam-diam Ana dan teman-temannya menggelar rapat tanpa sepengetahuan Asih.

“Kita usir saja dia dari sini,” usul Ayu.

“Semua sepakat?” tanya Ana tak sabar.

“Kalau dia tidak mau,” Deva menyela.

“Kita paksa,” tegas Ana dan Ayu hampir bersamaan.

“Apa itu ada manfaatnya. Apa itu menjamin kita selamat dari penertiban?” Asti ragu.

“Kita lobi Pak Susila. Siapa tahu markas kita luput dari penertiban. Pak Susila kan bukan marah sama kita, tetapi marah sama Asih,” Ana menyakinkan teman-temannya. Semua sepakat. Asih terancam.

Pada suatu waktu yang dianggap tepat, Ana dan teman-temannya melabrak kamar Asih. Awalnya Ana meminta secara halus agar Asih meninggalkan markas. Ana menjelaskan alasan-alasannya dengan pelan dan gamblang. “Akhirnya teman-teman sepakat meminta Asih pergi dari sini,” kata Ana akhirnya.

Asih mula-mula tidak mau. Ia ngotot untuk tetap tinggal di markas itu. Pikirannya, ke mana ia harus pergi kalau terusir. Tabungannya tidak cukup untuk *ngontrak* kamar kos di kota ini. Apalagi harga kamar kos terus saja melambung. Belum lagi untuk biaya keperluan sehari-hari. Akan tetapi, teman-temannya memaksa Asih. Meski mencoba melawan, Asih tak mampu menghadapi kemarahan teman-temannya. Kemarahan yang mengeroyok dirinya. Apalagi ada ancaman kekerasan fisik.

Asih memilih pergi dari markas itu. Entah ke mana. Ia teringat kampungnya. Ia pikir, ke sana tempat paling baik untuk kembali. Meski untuk sementara waktu. Apa boleh buat. Asih menuju ke terminal bus.

Markas Ana dan teman-teman, pukul 21.00. Deru mobil mendekat. Ana dan Ayu yang tengah *ngobrol* saling berpandangan. Asti sedang melayani tamu dikamarnya. Deva di kamar mandi membersihkan diri. Ia baru selesai menjamu tamunya. Seketika empat orang petugas tramtib menyergap Ana dan Ayu. Para petugas berpakaian dinas itu menyeret mereka dengan paksa. “Ayo ikut,” perintah seorang petugas. Dua pasang tangan berotot mencengkeram lengan halus Ana. Ia berusaha melawan.

Ana meronta. Cengkeraman petugas makin kuat. Ana tak berlutik. Dengan terhuyung, langkahnya terseret petugas ke mobil *pick up* tramtib. Dua petugas lainnya tak kesulitan membawa Ayu. Ia pasrah.

Usai membereskan Ana dan Ayu, petugas menuju kamar dan kamar mandi. Dua petugas mencari Deva dan dua lainnya ke arah kamar praktik Asti. Kamar mandi digedor keras. "Cepat keluar," bentak petugas. Deva ketakutan di dalam. Dengan tangan gemetar, ia meraih handuk. Secepatnya menutup tubuhnya. Namun, ia tak membuka kunci. Ia ke pojok kamar mandi. Deva menggigil, takut. Petugas makin emosi. Pintu kamar mandi digedor tambah keras. "*Blarr*". Pintu didobrak. Bersamaan dengan jeritan Deva. Petugas tramtib menggiring Deva ke mobil. Tubuhnya hanya dibungkus handuk.

Dua petugas lainnya mengejar Asti dan tamunya. Mereka mencoba lari dengan pakaian seadanya. Upaya Asti sia-sia. Petugas nyaris melayangkan pentungan ke tubuh Asti. Ia minta ampun. Seorang petugas lainnya meringkus tamu Asti. Tamu asal luar kota itu terus tertunduk saat digiring ke mobil.

Para PSK dan tamu Asti itu dinaikkan ke *pick up* tramtib. Tampak menyaksikan kepala dinas tramtib, Pak Susila dan anggota dewan lainnya. Anggota dewan ikut memantau penertiban. Dalam waktu bersamaan beberapa wartawan foto tiba di lokasi. Mereka langsung mengabadikan peristiwa itu. Ana dan teman-temannya menunduk. Menghindari jepretan kamera. *Pick up* lantas melaju ke kantor dinas



tramtib. Sesaat mobil mulai bergerak, Ana sempat melirik Pak Susila. Berkacak pinggang. Ada rasa perih di dada Ana.

Asih memandangi foto di koran itu. Lama. Di bawahnya tertulis kalimat, "Empat PSK Digaruk Tramtib". Perasaannya terpaku di situ. Sebutir air matanya jatuh. Tepat di foto itu.

# Dan Burung-Burung Beterbangan

Reina Caesilia

**T**ak ada yang istimewa dalam hidupnya. Setiap pagi, bila matahari mulai muncul di ufuk timur, dengan hati riang ia memulai aktivitasnya. Memanaskan air dan menyeduh secangkir kopi. Aroma khas kopi bali yang ditebarkan membuatnya nyaman.

Satu demi satu jendela dibuka, membiarkan hawa sejuk mengalir memasuki ruang demi ruang, rumah mungil miliknya. Ia tak memiliki jadwal rutin dalam keseharian. Tapi, banyak hal bisa dilakukannya setiap hari. Sesekali membersihkan rumah ke segala penjuru. Menyingkirkan debu-debu dan mengatur perabotan yang tak begitu banyak

ragamnya.

Atau memeriksa bahan-bahan kebaya yang belum dijahitnya. Membuka buku catatan, mana jahitan yang harus segera diselesaikan dan akan diambil pemiliknya. Bila tak ada yang harus segera diselesaikan dan akan diambil pemiliknya. Bila tak ada yang harus diselesaikan dengan segera, ia memilih sebuah buku dan duduk di kursi di pinggir jendela, mulai membaca. Angin semilir yang masuk melalui jendela yang terbuka, tak jarang memberinya kesejukan dan membawanya kembali ke alam mimpi untuk beberapa saat.

Ia akan terjaga oleh suara cericit burung-burung gereja yang ramai betengger di ranting-ranting pepohonan yang banyak tumbuh di halaman rumahnya. Dengan senyum dikulum, ia memandang burung-burung kecil itu. Senyum untuk rasa terima kasihnya kepada hewan-hewan mungil yang telah memberinya hiburan di pagi hari. Bagai suara musik klasik, karena cericitnya yang khas bagai not-not balok tertuang dalam denting-denting suara piano.

Dengan iringan musik cericit burung-burung, ia akan segera mandi. Membiarkan air dingin mengguyur seluruh tubuhnya, memberikan kesegaran baru.

Itulah nyanyian pagi dilakoninya, di rumah mungil miliknya. Meski tinggal sendiri, ia tak merasa kesepian. Banyak hal yang bisa di kerjakannya. Musim demi musim berlalu dengan keseharian yang menurutnya penuh warna.

Seingatnya, dua bulan lagi usianya empat puluh delapan

tahun. Ia berencana memesan tumpeng nasi kuning dan kue istimewa. Akan diundangnya ketujuh keponakannya untuk merayakan hari ulang tahunnya. Sudah beberapa tahun ini ia selalu berusaha melupakan hari itu karena ia tak ingin mengingat usianya yang selalu bertambah setiap tahun.

Bahkan, bila ada orang yang bertanya, “Berapa usia Anda?” Dengan senyum manis ia akan menggeleng.

“Coba Anda tebak sendiri.”

Cukup banyak orang yang menebak usianya beberapa tahun lebih muda dari usianya yang sebenarnya. Untuk itu, ia akan tertawa senang.

“Syukurlah bila Anda menebak usia saya jauh lebih muda dari usia saya yang sebenarnya,” katanya dengan senyum jenaka.

Bila si penanya memaksa untuk menyebutkan usia yang sebenarnya, ia hanya menggeleng.

“Biarlah menjadi rahasia,” jawabnya kalem.

Bertahun-tahun ia menyadari, meski gaung persamaan *gender* dan persoalan emansipasi wanita terus berdentung dengan kemajuan yang cukup pesat. Tapi, ia tetap harus mengakui, lingkungan sosial belum sepenuhnya menerima dengan ikhlas dan ramah bila melihat seorang perempuan belum menikah, sementara usia terus berlanjut tanpa mampu dihentikan. Pertanyaan demi pertanyaan terus hadir dan ia harus menjawabnya dengan kejujuran hati.

“Kenapa Anda belum menikah?”

Pertanyaan yang kesekian kali didengarnya.

“Apakah sebuah keharusan, perempuan menikah?” jawabnya dengan senyum manis.

“Mungkin Anda memiliki pengalaman buruk dengan lawan jenis?”

Hanya senyum yang tersungging di bibirnya, sebagai jawaban.

Satu demi satu keempat adiknya menikah. Memberikan beragam hadiah sebagai “pelangkah”, yang disimpannya rapi di lemari. Tak pernah dibukanya sehingga ia tak tahu apa isi hadiah-hadiah itu. Dan ia tak berminat mengetahuinya. Dulu ia ingin membukanya saat ia sendiri menikah. Tahun-tahun berlalu dan ia belum juga menikah. Bungkus-bungkus itu masih tetap tersimpan rapi. Mungkin suatu hari ia akan membukanya, begitu selalu pikirnya.

Ia sendiri juga tak tahu apa sebabnya ia tak menikah. Seingatnya dulu ia memiliki cukup banyak teman lelaki. Semasa kuliah, aktif sebagai pengurus senat. Hari-hari dilalui dengan jadwal-jadwal kuliah dan kegiatan mahasiswa.

Dalam diskusi-diskusi yang membahas persoalan perempuan, yang biasanya diselenggarakan untuk memperingati Hari Kartini atau Hari Ibu, ia sering berperan sebagai pembicara. Bersuara lantang akan pentingnya kesamaan *gender* dan kesejahteraan perempuan.

“Perempuan tak mampu berpikir ke masa depan yang lebih baik. Mampu berdiri dengan kemampuan sendiri. Tak bergantung pada lawan jenis. Termasuk dalam kehidupan keluarga,” begitu ungkapnya.

Ia sangat mendukung perempuan untuk mampu bekerja di luar rumah di berbagai sektor sehingga mampu mengaktualisasikan kemampuannya. Karena menurutnya cukup banyak perempuan yang memiliki kecerdasan yang setara dengan laki-laki.

“Sungguh sayang kalau tidak direalisasikan dalam dunia kerja sebagai upaya untuk unjuk diri,” katanya tegas.

Dan ia telah melihatnya. Perempuan tidak lagi hanya berkutat dalam kehidupan keluarga. Para perempuan sekarang hanya memiliki pemikiran untuk bisa bekerja di luar rumah. Kalau ada seorang perempuan yang memilih hanya menjadi seorang ibu rumah tangga saja, itu karena memang pilihan hidup yang dijalaninya. Bukan merupakan pemaksaan. Karena menjadi seorang perempuan bekerja di luar rumah atau hanya menjadi ibu rumah tangga adalah sama baiknya, begitu menurut pandangannya.

“Asalkan pilihan itu menjadi pilihannya sendiri bukan merupakan pemaksaan,” lanjutnya.

Kemampuannya berbicara dalam forum-forum diskusi dan seringnya ia menulis di berbagai media perihal beragam topik, khususnya pembahasan mengenai persoalan perempuan, membuat sebuah media lokal memberinya kesempatan untuk bekerja sebagai seorang jurnalis.

Tentu saja kesempatan yang sangat berharga untuknya. Mulailah ia mengarungi kehidupan dengan beragam berita. Persoalan sosial, perkembangan ekonomi, kegiatan gubernur, bupati, camat, sampai kegiatan seorang lurah, silih berganti dituliskannya. Tak jarang ia harus meliput berita-

berita konferensi internasional hingga menjelang malam dan ia harus segera kembali ke kantor untuk mengejar *deadline* rubrik berita internasional.

Ayahnya akan membuka pintu di tengah malam bila mendengar suara sepeda motornya memasuki halaman rumah.

“Kenapa baru pulang, Elina?” suara ayahnya pelan, tapi selalu berintonasi tegas.

“Mengejar *deadline*, Ayah,” jawabnya.

Ia beruntung memiliki seorang ayah yang bijak. Selalu memberinya peluang untuk maju dan tak lupa memberinya pesan-pesan yang arif, bagaimana menjadi seorang perempuan yang sering pulang malam karena mengejar berita. Dan bagaimana memahami persoalan ini.

“Selalu berupaya menunjukkan sikap yang baik memberikan rasa percaya kepada mereka bahwa apa yang kamu kerjakan adalah selalu dijalani yang benar. Kepercayaan yang kamu tanamkan kepada mereka merupakan langkah awal sehingga mereka bisa memahami pekerjaanmu”. Itulah kata-kata Ayah yang selalu diingatnya.

Meski di tahun kedua ia menjadi seorang jurnalis, ayahnya pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Saat ia merasakan daun-daun seluruh pepohonan berguguran dan langit berhias mendung hitam pekat, mengurung dirinya dalam kesedihan tak terperi.

“Saat ia menjadi bagian terkelam dalam hidupku,” ujarnya pada Lingga, seorang pelukis yang menjadi teman dekatnya beberapa tahun kemudian.

Sebuah pertemuan yang semula hanya merupakan pertemuan seorang pelukis dan seorang jurnalis yang meliput pembukaan sebuah pameran lukisan. Beberapa kali pertemuan yang disepakati untuk kegiatan wawancara Rubrik Profil, ternyata berlanjut terus. Dari undangan makan siang di sanggar lukis, bersambung dengan diskusi-diskusi beragam topik yang berkembang menjadi kepedulian.

Segala mengalir begitu saja. Cahaya bulan purnama selalu menjadi saksi bisu kebersamaan mereka. Mereka berdua sangat menyukai warna keemasan yang terpancar dari bulan. Menjadi ilustrasi dari sekian tulisan dan lukisan hasil karya mereka. Tulisan-tulisan yang senantiasa menjadi *headline*. Dan pameran demi pameran lukisan yang selalu menjadi sorotan para pengamat lukisan atau para kolektor. Keberhasilan sepasang anak manusia yang memadukan cinta dengan sebuah karya.

“Kita akan selalu bersama,” bisik Lingga di telinga Elina, yang duduk memandang ombak bergulung-gulung di tengah laut dan berdebur sepanjang pantai.

“Bisakah kita bersatu pada suatu religi yang hening dan tulus, di sebuah gereja mungil di sebuah desa kecil dengan angin pegunungan dan pepohonan menghihiau mengelilinginya?” ujarnya bernada puitis.

Ia memandang wajah Lingga yang berhidung bangir dan memiliki sorot mata tajam, namun memiliki keteduhan. Nyaris serupa dengan sorot mata ayah yang selalu dikenangnyanya dalam mimpi.



Dan laki-laki itu mengangguk.

“Mengapa tidak!” jawabnya penuh kesungguhan.

Ombak masih terus bergulung-gulung dan berdebur di tepi pantai saat ia merebahkan diri dalam pelukan lelaki itu.

Tahun kedua kebersamaan mereka, ada sebuah rumah mungil yang mereka bangun bersama. Mereka mempersiapkan menjadi sebuah istana kecil masa depan.

“Kelak akan ada suara celoteh kanak-kanak di rumah ini. Pasti ramai dan menyenangkan,” kata Lingga, memandang ke ruang demi ruang dengan penuh harapan. Ada dua kamar yang dipersiapkan untuk anak-anak.

“Dua saja cukup. Bukan begitu Elina?” tanya Lingga padanya, saat dimulainya pembangunan ruang kamar di rumah itu.

Ia hanya mengangguk, mengulum senyum tertahan. Tak terbayangkan hidup bersama lelaki itu dan dua anak-anak yang ramai berceloteh dengan kemanjaan dan kenakalan mereka. Pasti sesekali ia akan kehilangan kesabaran dan mulai marah-marah atau mengomel sepanjang hari. Dan ia bayangkan Lingga dengan kuas penuh cat warna-warni akan menghiburnya. Lingga memang lebih sabar daripada dirinya.

Saat itu ia berusia tiga puluh dua tahun, dan Lingga tiga tahun lebih tua dari dirinya. Usia yang sudah cukup matang untuk memepersiapkan sebuah pernikahan. Tak ada lagi yang membuat mereka harus menundanya. Kedua keluarga juga saling merestui. Mereka mulai berembug

untuk menentukan hari baik.

Hari itu cukup banyak berita yang terjadi. Pemilihan gubernur baru, ada sebuah pesawat tergelincir di bandara akibat roda yang tidak keluar dengan baik saat pesawat hendak mendarat di landasan. Ia cukup sibuk mengedit berita dari para reporter untuk halaman daerah, saat telepon genggamnya berdering.

“Baru saja aku bersama para dokter spesialis menolong seorang korban kecelakaan lalu lintas. Kondisinya sangat buruk karena kepalanya pecah. Sekujur tubuhnya penuh memar. Aku baru sadar, Kak, ternyata korban itu Kak Lingga,” ujarnya tersendat.

Sejenak ia terpana. Tapi dikuatkan hatinya, meminta bantuan kordinator liputan untuk menyelesaikan tugasnya dan meminta izin untuk segera ke rumah sakit.

Lima hari Lingga dalam kondisi koma. Hari-hari yang memberinya kegelisahan tak terperi. Setiap saat dipandangnya dokter-dokter di rumah sakit itu dan bertanya kepada mereka bagaimana kondisi Lingga.

“Kita selalu berupaya memberikan perawatan yang terbaik. Saat ini hanya doa yang akan membantu kesembuhan pasien,” kata Dokter Sartono sambil menepuk-nepuk pundaknya dengan arif.

Di gendang telinganya nasihat itu hanya lewat begitu saja bagai angin yang berhembus dingin lewat jendela-jendela rumah sakit. Malam begitu kelam. Sesekali terdengar kegaduhan saat sebuah *ambulance* memasuki areal Unit Gawat Darurat.

Di ruang tunggu dilihat ibunya dan ayah-ibu Lingga saling menghibur dan saling menguatkan diri. Kedua adik Lingga dan empat orang adiknya juga berkumpul di ruangan itu.

Mereka berkumpul. Mungkin mereka telah menyadari kondisi Lingga sudah sangat kritis. Hanya mukzizat yang bisa membangunkannya kembali.

Ia telah mengetahuinya juga. Ia hanya mencoba menghitung detik demi detik dari waktu yang terasa amat menakutkan. Diakuinya, ia takut menghadapi kehilangan yang sudah ada di ambang pintu.

Saat matahari mulai memperlihatkan warna kuning keemasan di ufuk timur, tim dokter menyatakan Lingga telah berpulang. Suara jerit tangis tak terbendung di ruang tunggu. Dokter Sartono merangkul pundaknya dan memberikan kata-kata untuk menghibur.

Tapi ia hanya membisu, terbelenggu pada realitas yang sangat sulit dipahami. Kenangan demi kenangan manis yang terus bergulung dalam pikiran dan hatinya. Kenangan manis itu terus membayangnya dan memberinya ketegaran meski perlahan-lahan peti itu diturunkan ke liang lahat.

“Tak ada lagi Lingga yang nyata, yang ada hanya kenangan tentang Lingga,” katanya menahan tangis saat ayah-ibu Lingga memeluknya erat.

Waktu terus berjalan. Hari demi hari dilaluinya di antara berita demi berita yang silih berganti mewarnai media. Sampai ia merasa lelah dan memutuskan untuk berhenti bergumul dalam berita. Usianya empat puluh

lima tahun saat itu.

Sejak itu ia mulai menerima pesanan jahitan kebaya. Keterampilan yang dulu hanya menjadi pekerjaan sambilan saat ia memiliki waktu luang. Hasilnya yang tidak mengecewakan membuatnya dikenal sebagai penjahit yang baik. Hampir setiap hari ada saja yang memberinya kepercayaan untuk menjahitkan kain kebaya. Mereka ingin dijahitkan baju kebaya sesuai dengan model yang mereka inginkan.

Ia tak lagi menulis. Hanya membaca buku masih menjadi sebagian kegiatan yang dilakukannya melewati hari-hari.

Sinar matahari siang mulai terik. Ceritakan burung-burung mulai menghilang. Hawa panas juga memasuki ruang demi ruang rumah mungil itu. Ia merasa haus. Dibukanya lemari pendingin. Dibuatnya segelas sirup. Membawa gelas itu ke tepi jendela, memandangi ke langit. Ia melihat burung-burung beterbangan dengan bebas. Mungkin ia juga merasa haus dan mencari setetes air penghilang dahaga, begitu pikirnya. Burung-burung itu terus beterbangan.

# Tower

I Wayan Artika

**S**iapa saja, di Lemah Tulis tahu, tegalan ini hanyalah arena di ketinggian desa. Berupa tanah lapang tanpa pepohonan yang pergi ke langit itu. Tidak diizinkan ditanami apa pun (oleh lembaga mitos lokal), termasuk kopi, plantasi yang memberi buah warna merah lewat ranting-rantingnya ketika musimnya datang, antara Juni hingga September. Pemiliknya juga tidak jelas, tetapi ini pasti tanah bantuan. Lihatlah, hanya ada seekor sapi yang merumput. Dia tidak tahu apa pun mitos *tegalan* ini, selain getah rumput yang digamit dengan gigi-giginya. Orang-orang Lemah Tulis menyebutnya dengan *Penangsaran* dan akan mengingatkan mereka, laki-perempuan, yang

selalu tak hanya punya siang, tetapi juga keberangkatan-keberangkatan di persabungan malam, *siat wengi*. Jika hal ini hanyalah kesepakatan kuno, tidak diketahui lagi mengapa pencapaian itu tiba dan tetap ada.

Nenekku menatap Penangsaran dengan mata yang terselimuti jaringan katarak. Kenangan tak seredup atau seburam kornea dimatanya, yang kecoklatan, tentang *siat wengi*. Mata inilah yang bercerita kepadaku tentang persabungan-persabungan malam di Penangsaran dan di Jagabalu, dari Lemah Tulis ia ada nun di barat, dikenali dari kejauhan pada pohon-pohon.

“Ketika itu aku menunggang kuda putih. Di sanggul rambut ini terselip sebilah pucuk pandan *lengis*. Janji telah menanti dan ini adalah musim ketika persabungan-persabungan malam, seperti bunga-bunga kopi yang semerbak, ke mana-mana.” Musim persabungan malam datang ketika padi di sawah-sawah Lemah Tulis minta hujan. Mereka dan nenekku tahu musim itu, selalu menyongsongnya dari balik mimpi malam Lemah Tulis, yang disembunyikan.

Dari cerita-cerita nenekku, aku mengerti betapa di arena persabungan malam, sama sekali tidak ada jenis kelamin. Mereka adalah para penjelajah batas, para roh yang lepas dari tubuh, berkelana di antara yang tidak ada batas-batasnya dengan semesta di tubuhnya sendiri melampaui wilayah laki atau perempuan. Bagian lain dirinya dipilih oleh malam dan diserahkan oleh malam untuk malam itu sendiri. Nenekku dan mereka yang lain

di Lemah Tulis tidak bisa menolak kehendak malam bagi tubuhnya, pergi dari tubuh yang terlelap tampaknya, serupa mimpi, tetapi sama sekali bukan itu. Walaupun demikian, di Lemah Tulis, konsep dua dunia yang berhimpitan, selalu tidak mempersoalkan orang-orang seperti nenekku. Di sini nenekku tidak sendiri. Katanya, banyak sekali, setidaknya balasan, para pendekar *siat wengi*. Mereka tahu janji-janji persabungan malam, musimnya, yang tidak tercetak di atas kalender masehi, tetapi pada musim, pada rasi di langit, dan vegetasi. Keluargaku maklum dan tidak mau mencampuri apa yang terjadi pada diri nenek. Sepertinya tidak ada cara untuk menolak. Keluarga mengerti dan sekaligus khawatir. Bisa saja, nenek kalah dalam persabungan-persabungan malamnya. Jika ini yang terjadi tanpa tawaran karena gengsi harus diusung tinggi di muka musuh, keesokan pagi atau dalam waktu yang dekat, kematiannya harus diterima dengan pengertian. Akan tetapi, sehubungan dengan rasa khawatir seperti ini, lembaga mitos lokal telah menunjukkan cara bagaimana harus dihadapi.

“Hampir saja laki-laki muda dari Kebon Tumpalan itu aku tusuk pusarnya dengan sepucuk pandan yang baru saja kucabut dari sanggul. Aku bayangkan darahnya menetes. Aku kehilangan waktu beberapa kejam dan ia melesat ke Jagabalu. Kuda yang kutunggangi tahu keinginan penunggangnya. Kami mengejanya bersama angin. Kaki kuda menyentuh pucuk-pucuk pisang di perkebunan dan daun-daun itu robek. Di tanganku pucuk pandan telah siap ditikamkan. Di hadapanku laki-laki perkasa ini tersenyum

dan memberiku isyarat bahwa pertarungan kali ini tidak mungkin dilanjutkan. Aku mengerti karena siapa saja, para pesabung malam, yang hadir di Jagabalu, malam ini matanya dapat disaksikan sebiji bintang yang telah hadir di langit." Ini adalah saat yang memberi tahu kalau pagi sudah hampir tiba Lemah Tulis.

Sebagaimana halnya Penangsaran, Jagabalu juga sebuah tempat atau arena *siat wengi*, yang ada di antara dua desa adat, Padangkalan dan Lemah Tulis. Di Jagabalu ditemukan rumput-rumput dan pepakuan masa lalu, serta pohon-pohon yang seolah telah berhenti mencapai tumbuh, melapuk. Batang dan akarnya berbicara kepada hari ini tentang waktu yang dimilikinya. Di sekelilingnya, masa lalu, telah dijadikan lahan pertanian, sawah tadah hujan, baik oleh orang-orang Lemah Tulis, maupun oleh orang-orang Padangkalan. Sebagian dikontrakkan dan bukan padi yang ada di sana, tetapi asparagus. Dari Jagabalu, aku bisa melihat Penangsaran dan sebaliknya.

Aku pernah diberitahu oleh nenek.

"Jagabalu adalah suatu titik dalam ketidakterbatasan arena persabungan malam. Di sini kita bersepakat memilih atau menolak calon-calon lawan tanding kita. Tidak ada musuh. Yang ada hanya lawan dan pertarungan. Malam itu, kami sepakat, untuk satu sama lain jadi lawan. Bukan dalam satu musim persabungan, tetapi bisa saja selama kami bertahan, dari musim ke musim, sampai hidup harus diakhiri dengan kekalahan. Pertarungan mungkin tak sampai kepada kalah dan menang karena tidak ada



usia. Jika ada waktu, hubungan lawan di tengah hukum *siat wengi*, telah ditetapkan seorang jadi pemenang atau sebaliknya, pecundang, ketika salah satu di antara sepasang pesambung, kalah atau menyerah.”

Kulihat nenek mengusap matanya. Jemarinya mencari debu kemarau Lemah Tulis di sela-sela kelopak yang keriput, kulit tua yang gersang. Dengan senyum, ia coba gapai setangkai-setangkai rumput yang menghampar di tegalan Penangsaran. Nenek mencari malam-malam yang penuh jejaknya, pada akar-akar dan humus. Rintihan, teriakannya, duri-duri pandannya yang patah, segumpal ludah laki-laki perkasa dari Kebon Tumpalan itu, dan lain-lain; dicobanya untuk ditemukan, di sini, di Penangsaran. Hidungnya yang tua menelusuri sela-sela rumput untuk ditemukan kering bercak darahnya, malam itu. Setangkai sapu lidi dan di ujungnya darah lintah sawah telah mewarnainya dan kering, di genggamannya laki-laki Kebon Tumpalan itu, menorehkan sapuan lembut di tubuh nenek, dari leher depan, dadanya, dan terhenti di pangkal payudara dekat hulu hati. Nenek tidak sanggup menyelamatkan kulitnya dari torehan perkasa laki-laki Kebon Tumpalan itu. Duri-duri pandan *lengis* rontok. Malam ini tidak ada senyum untuk menyambut bintang itu dan jadi tanda ketika pertarungan harus disudahi dulu, sebagaimana pada musim yang lain, mestinya puser laki-laki Kebon Tumpalan tertusuk oleh duri-duri pucuk pandan di tangan nenek. Tidak ada keluhan, meskipun kemunculan bintang itu sangat tidak berpihak kepada nenek. Pun, keduanya

harus menyongsong musim yang akan datang dan saling menunggu janji, untuk bertemu lagi di arena *siat wengi*, entah berapa musim lagi. Nenek dan laki-laki muda perkasa dari Kebon Tumpalan itu tidak tahu.

Dua bulan telah lewat dan itulah waktu di musim hujan bagi sawah-sawah yang harus kembali ditanami padi dalam sistem *kertamasa* Lemah Tulis. Padang kawat dan padang buit-buit dan gulma-gulma lainnya, bersaing merebut humus dan air dengan padi. Seumur ini, orang-orang Lemah Tulis telah bersiap menyianginya, *mebulung*. Inilah musim *mebulung* di Lemah Tulis. Bagi nenek dan mereka yang tahu, *mebulung* adalah musim ketika dirinya harus bersiap menepati janji-janji persabungan *siat wengi*. Diri dipersiapkan dengan cara-cara yang tidak dipahami. Mungkin nenek telah elus-elus bulu kuda putih itu atau hanya sedang menyelipkan kembali sepucuk pandan *lengis* di sanggulnya. Laki-laki muda perkasa di Kebon Tumpalan mungkin telah terhunus lidi yang ada warna kering darah lintah sawah di ujungnya. Mungkin malam ini, ketika musim *mebulung* telah berlangsung beberapa minggu di sawah-sawah tadah hujan Lemah Tulis, nenek dan laki-laki itu tengah bertarung dalam persabungan *siat wengi*, di Penangsaran atau Jagabalu. Esok, sinar matahari akan menemukan bercak-bercak cokelat di daun-daun. Itulah darah dari luka mereka di persabungan malam, musim ini. Darah nenek atau darah dari luka laki-laki Kebon Tumpalan.

Musim persabungan antara nenek dan laki-laki itu

sampai di Jagabalu malam ini. Nenek terkapar. Luka memanjang, menggaris bagian atas tubuhnya, dari leher di dekat dagu, turun melintas dada, berbelok ke kanan, meliuk di bawah payudaranya, dan terhenti pedih di dekat tulang rawan hulu hatinya yang cekung. Tangan kanannya merangkul kaki kuda putih tunggangannya. Nenek membawa tubuhnya dan disandarkan di perut kuda. Matanya menembus malam dan musim persabungan ini, dari arena Jagabalu, ke rumahnya, di salah satu *banjar* di Lemah Tulis. Nenek ingat cucu dan anak-anaknya. Mungkin di pikirannya, “Masih ingin aku lihat cucuku diwisuda dan jadi sarjana.” Lawannya menatap nenek dengan senyum. Tidak ada dendam. Dia, dan lebih-lebih nenek, tidak perlu bintang itu muncul di langit. Nenek tahu bahwa bintang itu datang sendiri sedini ini. Torehan luka di tubuhnya diketahuinya (sebagaimana peraturan dalam *siat wengi*) akan membawa dirinya pada kekalahan. Kekalahan ini sekaligus berarti kematian yang sebenarnya karena keesokan harinya orang-orang Lemah Tulis mungkin akan tahu bahwa nenek telah tiada. *Mati kalah mesiat*. Kekalahan dalam hukum *siat wengi* tidak harus sama dengan kematian, sebagaimana jago-jago yang terkapar di lingkaran *tajen*, hari ini juga karena tidak ada waktu untuk menunda. Dan cara inilah yang dipilih nenek, kesadarannya terhadap dua dimensi waktu yang satu sama yang lain telah ditembus oleh tubuhnya.

Aku terharu mendengarkan cerita nenek. Bangga, juga.

“Jika aku pilih yang pertama, luka itu menjadikan aku

mayat. Aku tak bisa lihat kamu jadi sarjana. Juga tak bisa saksikan kamu datang dengan calon istrimu ke Lemah Tulis. Aku pilih yang kedua. Lawanku, laki-laki dari Kebon Tumpalan itu pun sembuhkan luka yang ditoreh lembut ditubuhku. (Nenek mempertunjukkan bekasnya kepadaku). Lalu, aku harus bisa mengatakan kapan dan dengan jalan apa kelak aku akan menandai kekalahan ini lewat kematianku? Apa saja dikatakan, lawanku hanya bisa terima. Ya, sejak malam itu, di sana, di Jagabalu, aku sedang mencari cara dan tanda untuk mengulur kematian ini. Aku memilih kekalahan, tetapi tidak kematian yang datang bersamaan, sekarang. Aku ingin lihat cucuku jadi sarjana dan suatu kali ke Lemah Tulis bersama kekasihnya, tapi ini bukan tanda yang dimaksud.”

Desa Lemah Tulis tidak hanya menikmati listrik negara yang sangat murah, air bersih, jalan raya, pendidikan, juga telepon. Telepon masuk ke lemah Tulis bersamaan dengan investasi internasional yang ditanam di 25 hektar tanah desanya. Perusahaan itu bergerak di bidang agrobisnis, yang dihasilkan adalah aneka bunga, buah, dan sayuran berkualitas tinggi. Aku tidak tahu, apakah karena proyek itu, Lemah Tulis dimasuki oleh jaringan telepon? Penambahan sambungan baru, sejak saat itu, ketika perusahaan itu mulai dibangun, tidak pernah ada. Orang-orang di Kecamatan Pupuan seolah dipaksa untuk hanya mungkin membeli dan menggunakan teknologi seluler dan *tower* pertama telah dioperasikan, yang dibangun di Lemah Tulis oleh Telkomsel.

Dari mana saja, masih di wilayah Lemah Tulis, *tower* ini bisa dilihat. Ia jadi tanda baru atau identitas geografi lokal di Lemah Tulis. Menjulung, lurus. Ketinggiannya jauh melebihi tinggi-tinggi pepohonan di Lemah Tulis, *jaka, bunut, gintungan, angin, jabon*, dan lain-lain.

Mata nenek menatap ujung *tower*. Sementara itu, aku tengah membaca pesan pendek di telepon genggam, dikirim oleh seorang teman. Ada yang hendak dikatakannya. Aku kira nenek tidak tahu, apa hubungan *tower* ini dengan segenggam teknologi yang ada di telapak tanganku. Hanya diketahuinya bahwa *tower* ini adalah pohon besi atau menara. Orang-orang Lemah Tulis menyebutnya dengan pohon besi.

“Siapa kira akhirnya sebatang pohon besi tumbuh di Lemah Tulis. (Nenek ingat musim itu, suatu malam, di sana, di Jagabalu. Juga sang lawan, lelaki muda perkasa dari Dusun Kebon Tumpalan). Inilah yang kuucapkan di Jagabalu, malam itu, di musim persabungan itu, ketika bintang itu belum datang di langitnya, dan aku terkapar di dekat kuda putihku. Baiklah, aku kalah, tetapi malam ini bukan pilihanku untuk melaluinya dengan kematian sehingga esok Lemah Tulis tahu bahwa aku *kalah mesiat*. Dengan torehan luka ini, aku terkapar dan kalah dan di perut kuda putih ini aku masih bisa bersandar. Aku kalah, hukum *siat wengi* tidak mengharuskan yang kalah mengakhiri semuanya dengan kematian yang sebenarnya. Aku menandai kekalahan ini dengan kematian, kelak, jika sebatang pohon besi atau menara telah dibangun di Lemah

Tulis. (Laki-laki dari Kebon Tumpalan itu menatap nenek dengan damai dan bukan dengan leceh atau congkak.) Namun, itu belum cukup. Nanti, jika nyala petir di musim hujan, ketika bambu-bambu melahirkan tunas yang tembus ke permukaan tanah, membakar ujung menara itu; kelak waktu dan tanda bahwa aku mati karena luka dari lidi itu yang ditorehkan di leher hingga ke hulu hati lewat liuk-liuk dan belokan atau lingkaran luka yang sedemikian halus, dan akhirnya adalah di tulang rawan dekat hulu hatiku yang kering, cekung.” (Bintang itu telah hadir di langitnya. Laki-laki dari Kebon Tumpalan dan nenek saksikan kehadirannya. Musim terakhir telah ditinggalkan dan sejak malam itu, nenek tidak lagi hadir di Penangsaran atau Jagabalu. Walaupun demikian, tanda dan janji kematiannya adalah ingatan yang paling penting dalam hidup nenek.)

Matanya yang katarak masih menelusuri konstruksi besi yang menjadi julang di tubuh *tower* ini. Nenek tersenyum kepada pohon besinya, kepada menaranya. Siapakah yang menentukan jam kematian seseorang? (dipinjam dari Ayu Utami, 2001). Sampai kapan pun pasti tidak ada sambaran petir yang singgah di puncak *tower* ini karena di sana telah dipasang penangkal petir. Lalu, apakah selama itu nenekku bisa bertahan? Jam kematian nenek pastilah tidak ditentukan, malam itu, di musim persabungan itu, di sana, di Jagabalu, ketika bintang itu belum tiba dengan nyala halus di langitnya.

Telepon genggamku berdering. Ada pesan masuk. Nenek, lewat janji kekalahan bagi satu tanda waktu

kematiannya, tengah menanti janji nyala petir di puncak *tower*. Musim hujan tiba dan segera akan berganti dengan musim yang lain, tanpa petir dan sambarannya yang singgah di puncak *tower* ini.

Setelah diwisuda dari IKIP Negeri Singaraja, aku memperoleh beasiswa dari sebuah lembaga nirlaba di luar negeri. Bersama istriku, sebagai sepasang pengantin muda, aku, dengan beasiswa ini, pergi ke Yogyakarta. Adikku meneleponku, mengabarkan nenek sakit. Kabar ini mengingatkan aku dengan mimpi itu.

“Ada apa di rumah?” tanya istriku.

“Nenek sakit,” jawabku singkat, tetapi berusaha tetap tenang. Aku tidak ingin mimpi itu adalah tanda buruk bagi nenek.

“Parah? Apa sudah diobati ke *balian*?” desak istriku.

Aku diam dan pergi ke dalam mimpi yang pernah datang itu. Aku lihat nenek berlari di Penangsaran, menunggang kuda putih yang menghembuskan ringkik. Seorang laki-laki muda mengejarnya. Aku kira mimpi ini berlangsung di Penangsaran atau di Jagabalu. Rupanya nenek kewalahan dan lelah. Kudanya diarahkan ke dekat *tower*. Berhenti. Tanpa ditambatkan di besi-besinya, nenek turun dari pelana goni. Laki-laki itu tidak tampak lagi, entah di mana. Apakah bintang itu telah datang dan kali ini nenek memanjat *tower* itu. Sampai di puncak, ia berhenti dan bersiap bertengger seperti pemain akrobat. Dia tidak menghiraukan aku di kaki *tower* ini, tanpa sinyal dalam telepon genggamku. Betapa terkejutnya aku. Kulihat nenek

menjatuhkan dirinya dari puncak. Sebelum tubuhnya menyentuh tanah di sekitar fondasi *tower*, aku terjaga.

“Ada apa, kenapa teriak-teriak memanggil nenek?” tanya istrinya dan dialah yang membuatku terbangun dari mimpi ini.

“Aku mimpi. Nenek jatuh dari puncak *tower*.”

Kami tiba di Antosari pagi ini. Minibus membawa kami ke Lemah Tulis, menuju utara. “Kenapa tidak ada sinyal?” pikirku ketika aku sampai di Mekori. Dari sini tiga kilo meter lagi kami sampai. Lewat jendela minibus ini kulihat papan selamat datang di Lemah Tulis. Di tubuh *tower* itu aku juga melihat dua orang dengan tali pengaman di pinggangnya. Bayanganku berkata bahwa itu adalah nenek yang tengah memanjat ke puncak, dalam mimpi itu. Pasti mereka pekerja-pekerja.

Kami dibawa ke kamar oleh keluarga-keluarga dekat, menunjukkan nenek yang telah pergi, kemarin pagi.

Bapak membuka kain batik yang membungkus tubuh nenek, hingga ke hulu hati. Kulihat guratan dari leher, lewati dada tipisnya, hingga semakin menajam di tulang rawan hulu hatinya. “Itukah yang dulu pernah dikatakan nenek dalam cerita-ceritanya tentang persabungan malam?” pikirku.

Bapak berkata kepadaku, “Ini adalah luka *kalah mesiat*. Nenekmu telah memenuhi janjinya.”

Aku sudah tahu tentang luka itu dari cerita nenek, tetapi bagaimana bisa terjadi? Kembali aku mengingat mimpi di Yogyakarta. Nenek terjungkal dari puncak *tower*



dan sebelum tubuhnya menyentuh tanah Lemah Tulis, aku keburu terjaga karena istriku membangunkanku dari mimpi. Tadi ketika minibus yang kami tumpangi, lewat di *tower* itu, aku lihat dua orang laki-laki yang tengah memanjat. Mungkin mereka sedang mengerjakan sesuatu. Aku coba cek telepon genggamku. Tidak ada jaringan. Demikian informasi dari kaca *display*. Apakah tower itu rusak? Pikirku. Ketika kain batik kembali menutupi luka *kalah mesiat* nenek hingga seluruh muka dan kepalanya, aku mencari tahu tentang *tower* itu.

“Kenapa tidak ada sinyal?” tanyaku kepada Kadek, adikku.

“*Tower* lagi diperbaiki.”

“Sudah berapa hari *tower* itu tidak aktif?”

“Lebih dari dua belas hari.”

Aku ingat janji kematian nenek, yang diucapkannya di hadapan laki-laki dari Kebon Tumpalan, musuh sepanjang musim di persabungan malamnya.

“Aku mati dan janji ini aku penuhi jika suatu saat di Lemah Tulis, tumbuh pohon besi menjulang ke langit, seperti pohon-pohon tua di Jagabalu, dan suatu saat petir menyambar puncaknya. Aku ingin tegaskan kepadamu, inilah waktu yang kupilih untuk membayar kekalahanku dalam *siat wengi*. Akan tetapi, kita tidak tahu, kapan.” Kurang lebih itulah kata-kata nenek yang masih kuingat.

Kucari bapak. “Pak, kenapa *tower* itu diperbaiki?”

“Disambar petir.”

“Kan ada penangkalnya?”

“Benar sekali. Dua hari sebelumnya kabel penghubungnya ke tanah diganti. Esoknya mendung dan hujan setengah hari. Pada saat inilah petir itu menyambar puncak *tower*. Mengapa? Kalau mau menelepon, pergi saja dulu ke wartel.”

“Ah, tidak,” jawabku singkat.

Jadi, petir itu datang dan menyambar puncak *tower*, ketika hujan setengah hari di Lemah Tulis? Nenek membayar janji kematian bagi kekalahan itu, di persabungan malam, lewat celah kecil di *tower* ini, ketika penangkal petir tidak berfungsi karena kabel ke tanah diganti. Aku membayangkan petir itu tidak menyambar *tower* tetapi menara di tubuh nenek. Dada menara tergores. Juga di leher. Itu adalah jejak ujung lidi bersepuh darah lintah sawah yang dihujamkan oleh musuh sepanjang musim-musim persabungan malam, lelaki dari Kebon Tumpalan. Nenek pasti tahu jika sambaran petir yang jadi tiang cahaya pekat di *tower* itu adalah waktu yang datang untuk membayar janji kematian dan kekalahan di *stat wengi*. Dia datang bukan untuk ditunda. Hanya ada satu pilihan terbaik kali ini buat nenek, sesuai dengan hukum persabungan malam, menerimanya. Sejak sambaran petir di *tower*, pada hujan setengah hari di Lemah Tulis, nenek merasa sakit yang luar biasa di dada dan lehernya. Mungkin nenek berpikir atau sekadar bergumam, dulu di tengah persabungan malamnya, bintang menandai pagi itu tiba di ufuk timur terlambat; sama sekali tidak dihujatnya karena ia tidak adil. Ini adalah waktu. Kini, petir itu datang di

Lemah Tulis ketika penangkal itu tengah diganti kabelnya. Sekarang, sambaran petir di *tower* adalah waktu juga, saat janji kematian harus dibayar, waktu ketika orang-orang Lemah Tulis tahu jika kematiannya adalah buah kekalahan di persabungan malam.

# Sabitah, Aku, Misa

Eka Pranita Dewi

**A**ku dan Sabitah satu. Satu raga, satu rasa. Pun ayah dan ibuku telah menganggap Sabitah yang mungil dan senantiasa bercahaya itu adalah anaknya, melebihiku. Mungkin kami dilahirkan bersama ketika warna senja belum sepenuhnya pudar dan malam belum sepenuhnya kelam. Saat itulah waktu yang tepat bagi kelahiran bintang kecil itu, Sabitah itu. Sedang pada saat yang sama, rohku yang lapuk telah beruntuhan, mencari kehidupan yang baru.

Aku dan Sabitah adalah putih. Putih yang bergentayangan seperti hantu di langit. Langit yang selalu menyatukan tubuhku dan Sabitah. Putih yang selalu hatiku hanya untuk menyatakan dunia. Takdir dan sejengkal

harapan yang kupacu bagi kuda yang saat ini bersamaku dan Sabitah berjalan-jalan di langit yang putih. Sabitah, kaukah jelmaan langit yang kosong?

Sungguh begitu banyak kenangan yang pantas untuk kurangkumkan sajak. Sajak untuk Sabitah. Namun, tinta tak jua mengalir deras untuk tuntaskan sajakku. Seiring waktu aku sadar kalau kau adalah Sabitah, adalah hatiku hingga sajak tak sanggup melukiskan kata-kata yang meluncur dari bibirku. Ketika aku menjadi satu-satunya orang yang dihidupkan oleh abu puisi, kau mengajarku segala tentang dunia hingga suratn takdir tak lagi bersamaku. Ketika telingaku belum sempurna benar untuk mengerti bait-bait puisi, kau telah mengguratkan sajakmu di tubuhku. Adakah helai sajakku yang juga tertinggal di tubuhku?

Seirama senja, kau dan aku tumbuh mekar seperti bunga di taman musim semi. Saat itu, ayah dan ibuku sedang asyik menikmati warna biru langit yang menyamar seperti senja jingga. Kau tahu, warna langit sungguh indah untuk kuguratkan pada sajak-sajakku. Sabitah, ayah, dan ibuku sering bercerita tentang masa silam yang pekat ketika tak bisa lagi melihatmu bersinar di langit malam. Maka, sepenuhnyaah kutumpahkan perasaan mereka ke sebuah gelas yang waktu menjadi airnya. Entah kapan waktu akan tumpah?

Lalu, pada senja yang masih samar, kau tembangkan lagu-lagu permainan padaku. Kita adalah anak-anak yang selalu menyatakan biru pada langit, mengatakan jingga

pada senja. Kita bersama bermain. Jika kau menjadi polisi, aku menjadi pencurinya (walau kau yang telah mencuri kenangan di tubuhku). Dan aku, si pencuri cilik akan segera menyembunyikan tubuhku pada gapura-gapura waktu yang mengurusku. Ketika aku tertangkap, bergantianlah: kau menjadi pencuri, sedang aku menjadi polisi yang ingin menangkap tubuh, pun kenanganmu. Kau bersembunyi entah di mana. Aku sibuk mencarimu sampai ke gang-gang kecil tempat dulu sering kau kencingi. Akan tetapi aku tak jua menemukanmu. Aku tidak menemukanmu....

Esok hari aku sendiri terbangun dari mimpiku, tetapi tak juga kutemukan bayangmu. Mungkin kau telah sampai ke langit, diterbangkan elang yang menatapmu tajam-tajam. Hatiku susah ketika tak satu pun tanda-tanda yang kau sisakan untukku sebagai jejak. Aku sendiri menggurat langkahku di tanah hingga sampai aku pada tempat peri air yang dulu memanggil-manggilku pada silam waktu. Aku duduk di sebuah batu tua yang juga anak dari ayah dan ibuku, sepertimu Sabitah. Penantian yang menyisakan mimpi seseorang yang tidur semalam di sana menjadikanku orang terakhir yang berbicara padamu.

Seekor capung melintas bagai kertas yang diterbangkan angin dan sedetik kemudian aku terkenang saat kita asyik bermain tangga-tangga mimpi dan capung itu telah menerbangkanku ke awan. Kita melihat rumah-rumah layu, seisi dunia beku, dan aku tetap tak bisa menulis tentang apa yang ingin kutulis.

Kini, bertahun-tahun sudah aku tak melihatmu lagi,

tak bersamamu lagi. Rinduku mengalahkan sepi, tetapi tetap juga aku tak mampu melukiskan rinduku dalam sajaku, Sabitah. Aku melihatmu telah jauh, meski kau selalu bercahaya. Kau sama seperti dulu, tetap mungil, kecil, dan penuh kemungkinan. Sedang aku telah banyak mengalami nestapa yang menghujam tubuhku hingga menjadi bertambah dewasa, tak sama seperti masa kanak dulu. Nestapa hanya menyisakan memar-memar yang membuat tubuhku semakin tak kupahami.

Kemudian, aku bertemu dengan dia, seorang laki-laki yang kuanggap setia. Meski aku paham, tak ada yang bisa menggantikan kesetiaan kilaumu, Sabitah. Aku dan lelaki itu memimpikan hidup dalam kandil kehidupan, sementara kau menyinari kami selamanya.

Buah dari cinta itu, aku melahirkan seorang bayi perempuan mungil. Kami beri ia nama, Misa, ritual kudus yang tak akan pernah selesai. Ketika sudah mampu bermain-main sendiri, kulihat ia sering memandangi langit malam yang terkadang berwarna terlalu kelam bagi mata bocahnya. Aku suka memperhatikan bagaimana ia mulai memejamkan mata dan mengucapkan sesuatu hingga terkadang liur meleleh di sekitar bibirnya yang mungil. Mungkin doa, mungkin sekumpulan kata-kata yang mirip harapan. Ketika aku menyelaraskan pandanganku ke hadapannya, tak kuduga kutemui lagi engkau, Sabitahku. Kau yang tetap mungil yang selalu mencoba membagi cahaya bagi dunia.

Misa mirip denganku. Tentu saja sebab ia adalah anakku.

T O W E R

Sama halnya sepertiku, ia juga tak sanggup menjadikanmu sebuah sajak, Sabitah. Ia puteriku yang kukandung ketika usia perkawinan kami belum genap tiga tahun. Ia juga anakmu sebab kau adalah saudaraku, Sabitah.



Antologi Cerpen Pemenang dan Nominasi  
Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia Se-Bali 2004

# Cerpen NOMINASI

# Kekasih, Menangislah

Ika Luzya Ismayanti

**K**otak mungil *chatt room* di pojok monitor itu berkedip. Sebuah *blink* yang menandakan ada seseorang jauh di sana, entah di mana, sedang menyapa. *Hi...* (baca *Hai*), katanya. *Hi too*, aku menjawab, memberinya kehangatan yang setimpal. *A/S/L plz*, dia menyahut lagi, mengirim pertanyaan awal untukku, bersemangat. Wahai, engkau, yang di seberang, tak sadarkah kau bahwa bagiku itu adalah pertanyaan tersulit. Identifikasi diri dalam angka aksara, rangkaian simbol dan penandaan yang aneh untuk sekadar menandai usia, jenis kelamin, dan lokasi. Untuk *S (Sex)* dan *L (Location)*,

aku pasti akan menjawabnya dengan *M/Jkt.*, sebab aku laki-laki (*Male*) dan saat ini ada di Jakarta. Namun untuk *A (Age)*, dengan angka berapa aku harus menjelaskan? Sebab umurku tak jelas betul, siapa ayah ibuku tak pernah betul-betul jelas. Mungkin *A/S/L* itu memang sekadar pertanyaan standar dalam interaksi dua arah di dunia maya yang bagi orang lain kelihatan normal. Namun, sungguh dia begitu menohok bagiku...*A/S/L*. *A/S/L* keparat itu, dia selalu menjebakku dalam perih.

Membaca *blink* di layar itu aku jadi teringat masa lalu. Lubang cacing yang berliku di labirin otakku berdenyut, terasa lembab dan kelam di kepala. Aku ingat, saat aku mulai bisa mengingat yang pertama kuingat adalah ingatanku tentang lorong-lorong yang selalu kuingat sebagai bangunan tua menyerupai bangsal. Di sanalah aku tumbuh sebagai bayi, balita hingga remaja. Kemudian aku tahu orang-orang menyebut lorong itu panti asuhan, sebab di sana diasuh anak-anak, juga balita, seperti aku. Anak-anak tanpa kejelasan dari mana mereka datang, dari benih siapa mereka ditanam, dan di rahim siapa roh mereka ditiupkan. Di situlah aku bertumbuh, di panti asuhan yang menyerupai kumuh.

Lama *A/S/L* di monitor itu kubiarkan. Jangan heran. Aku selalu begitu, selalu ragu menentukan berapa usiaku. Mungkin orang di seberang sana akan segera bosan. Aku tak tahu, aku tak mau tahu. Tapi, rupanya dia tidak bosan. *Hiiii*, tulisnya. *A/S/L plzzz*. Kali ini kubaca ada intonasi yang merajuk. Mungkin kamu kembali heran, kawan.

Tapi, aku punya kemampuan membaca tulisan sebaik mendengarkan. Bagiku huruf-huruf itu bukan sekadar konverter dari yang verbal menjadi yang leteral. Huruf-huruf itu juga berjiwa sebab itu dia mampu merajuk. Sebab itu aku mampu menghayati nadanya. Rajuk yang menyerupai bujuk, mungkin semacam genit rayuan untuk memaksaku menjelaskan siapa aku, identitas diriku. Perempuan apakah kau yang di sana? Sebab *nickname*<sup>2</sup>-mu teramat feminin, *a nissa*, sedangkan *nickname*-ku sangat laki-laki. *A Brave Heart*, tidakkah kau rasakan aroma odor di situ? Manis yang diseberang, aku tahu kamu penasaran. Aku tahu kamu menunggu. Maka, inilah aku: 25/M/Jkt.

Entah mengapa tiba-tiba kupilih angka 25, mungkin karena aku merasa 25 adalah usia yang bergolak menuju ketenangan. Sebab aku pernah membaca tentang seorang laki-laki yang hidup yatim sejak lahir, piatu di usia tujuh, menggembala domba saat remaja, dan menikah di usia 25, betapa di dalam pekat sebuah gua, lalu menjadi nabi di usia 40. Dia mendidik masyarakat sebab itu dia dinamai rasul. Tapi, itu ratusan tahun yang lalu. Tapi, aku tidak pernah menggembala domba, belum menikah, tak pernah bertapa di dalam gua dan karena itu tak pernah menjadi nabi. Meskipun yatim piatu yang kami alami hampir sama; aku sejak bayi, dia sejak setelah balita.

Mungkin juga karena 25 bisa berarti 7 jika kita menjumlahkan dua angkanya:  $2 + 5 = 7$ . Aku tahu angka itu yang diperebutkan banyak pemain sepak bola profesional. Aku ingat sejumlah nama dengan angka 7

di punggungnya. Orang-orang besar, dengan bakat-bakat besar, sebagian, bahkan menjadi legenda. Bryan Robson, David Platt, Raul Gonzales, atau David Beckham. Dan aku seorang penyuka bola, menonton atau bermain. Bagiku seorang gelandang dengan angka 7 di punggung selalu melahirkan rasa kagum. Mereka memainkan permainan, memimpin, menyerang, bertahan dan mengatur bola.

Alangkah indah dan perkasanya.

“Kamu?” Aku bertanya padanya, subjek bernyawa di sekadar pendar cahaya monitor yang tak bernyawa. Aksara yang membuat seonggok komputer menjadi berjiwa, di seberang sana. Berapa usiamu, apa kelaminmu, di mana kamu?” Manis..., beritahu aku tentang A/S/L-mu. Lama juga dia diam, mungkin bingung harus menjawab apa, mungkin dia merasa seperti aku. Aku tak tahu, aku tak mau tahu. Dan *blink* itu muncul lagi, dari dia, yang ternyata benar seorang perempuan. Sebab sedari tadi aku tahu dari *nickname*-nya yang manis, kini dari A/S/L-nya, 19/F/Sby. Amboi, perempuan 19 tahun dari Surabaya. Kota yang jauh, di pojok timur lekuk Pulau Jawa, dekat Madura. Kota yang konon kasar dan panas.

Perempuan dari Surabaya. Pasti dia fasih mengumpat atau bahkan terbiasa mengumpat. Sebab di panti dulu aku punya pengasuh, perempuan juga, dia bilang dari Surabaya. Dia selalu mengumpat pada siapa saja, dengan mimik yang tak selalu marah. Ada *jancuk*, *wedhus*, *gathel*, aku agak lupa. Tak kutahu persis artinya kecuali *wedhus* yang berarti kambing. Tapi, kenapa kambing malah jadi umpatan?

Menurutku kambing bukan binatang yang menjengkelkan, dia hanya selalu terlihat kotor. Kadang lucu malah. Lihatlah kupingnya yang tak seimbang dengan besar kepalanya. Dari temanku asal Jogja aku juga mendengar beberapa orang lebih suka mengumpat dengan meneriakkan frase binatang, *asu ajag*. *Asu ajag*, dengan muka marah. Benar-benar mengumpat.

*Asu ajag* 'anjing liar' itu lebih pantas sebagai umpatan *ketimbang wedhus* 'kambing'. Sebab anjing mengandung najis, sedang kambing bergizi tinggi. Obat yang lezat dan nyaman bagi mereka yang bertekanan darah rendah atau agak lemah syahwatnya. Aku tak tahu, aku tak mau tahu. Itu sudah lima tahun lalu.

*Blink* itu. Perempuan dari Surabaya. Belakangan aku tahu ternyata dia tak pandai mengumpat, tak terbiasa mengumpat dan mengecam keras orang-orang yang suka mengumpat. Lalu kami pun bercerita tentang apa saja yang bisa diceritakan. Berdebat tentang segala yang pantas didebatkan. Berjanji akan *chatting* lagi besoknya, besok dari besoknya, besoknya lagi, besok dari besok besoknya, setelah besoknya besok dan besok dari setelah besoknya besok lagi. Terus begitu, sebab ternyata dia perempuan yang bukan saja menarik, tapi lebih dari itu. Sebab tak terasa kami telah saling jatuh cinta. Entah kenapa ada yang selalu memaksaku terpaku di *nickname*-nya. Kubayangkan dia adalah ibuku saat aku balita, saat aku belajar merajuk, membujuk, dan manja. Tapi, aku tak pernah benar-benar punya ibu. Beruntunglah aku, sebab tak pernah benar-

benar tahu wajah ibuku. Sebab kalau aku tahu wajahnya, dan aku tahu wajahmu, wajah dia pasti seperti wajah kamu, kataku, atau tulisku, pada perempuan Surabaya 19 tahun itu suatu saat.” Karena itukah kamu mencintaiku?” tanyamu. Atas pertanyaan itu aku tak tahu jawaban persisnya, sebab tiba-tiba saja kami bersepakat untuk saling terikat. Sebab tiba-tiba saja aku bagai kecanduan seperti juga dia merasa kecanduan. Plato pasti bergembira di kuburnya sebab ribuan tahun sesudah dia tak lagi ada ternyata masih ada manusia yang tetap setia memeluk logikanya, bahkan urusan bercinta.

Perempuan dari Surabaya. Kamu begitu ranum dan muda. “*Kenapa* kita terlibat dalam hubungan yang naif?” Aku tak tahu. “Apakah pertautan emosi bisa dijembatani, bahkan hanya dengan kode aksara dan angka-angka di layar monitor yang semata-mata mati?” Bahkan, ketika kita baru akan memulai. Aku tak tahu kamu, kamu tak tahu aku. Hanya angka dan aksara tak bernyawa, alangkah konyolnya.

Akhirnya kukatakan padamu, “Aku ingin menikahimu, pada sebuah *chatting* kedua ratus tiga puluh enam dengan Nissa, perempuan itu.” Setelah berbulan-bulan kami menjadi kekasih platonik,” akhirnya kutulis juga kalimat itu. “Aku juga ingin menikahimu,” jawabmu. Tapi, kita belum pernah bertemu. Aku belum tahu tampak seperti apa wajahmu, kamu juga belum tahu seperti apa aku, katamu melemparkan argumen. Aku tahu persis kalau kamu pun tahu persis bahwa argumen itu telah lama menjadi sekadar

seonggok sampah. “Kamu hanya mengujiku, manis. Sudahkah aku katakan padamu, wajahmu seperti wajah ibuku?” tanyaku padamu. “Kalau ternyata tidak begitu?” tanyamu. Lagi pula kamu tidak pernah bertemu ibumu,” katamu lagi. Justru itu, wajah kamulah wajah ibuku. Diri kamulah ibu pencarianku. Jika kamu tak berwajah pun aku tetap akan menikahimu, sebab aku mencintai jiwamu, bukan wajahmu. Kita menikah dengan keyakinan, beranikah kamu? Dan kamu menjawab lama, beri aku waktu dua minggu, katamu saat itu.

Dua minggu, empat belas hari. Lalu aku dan kamu kembali ke mesin besar itu. Dunia yang rakus memburu. Dunia yang kadang membuat kita tak berdaya di dalamnya. Kita, sekadar sekrup kecil atau bahkan pelumas, dari kekuatan yang bergerak entah untuk siapa dan digerakkan oleh apa. Tapi, aku selalu tersenyum. Lebih tersenyum dari kemarin dan kemarinnya kemarin. Sebab ada mantra yang selalu kuhembuskan bersama segala apa yang kalian alami. Alangkah indahnyanya, alangkah berkobarnya, alangkah tegarnya. Andai saja semua bisa kita jalani dengan keyakinan yang terenggam.

Tapi, bahkan selama ini, beratus-ratus yang lalu, dan juga menjelang aku meminangmu, sisa waktu dua minggu itu, kita tak pernah berkirim gambar untuk sekadar mengatakan: hai... ini aku. Aku tahu, kamu juga tahu, apa, *sih* susahnyanya men-*scan* foto kita lalu mengirimnya via *e-mail* atau *electronic mail* untuk orang yang kita cintai, orang yang akan kita nikahi? Tapi, kita saling mencintai

↳



dengan yakin. Hanya yakin. Sebab bagi kita cinta dan keyakinan telah resmi menjadi pemenang. Membiarkan bentuk raga dan wajah menjadi sekadar sampah.

Dua minggu, waktu yang ternyata terasa panjang untuk menunggu. Aku berdebar, seperti juga kamu di sana pasti berdebar. Hari terakhir dari tiga ratus tiga puluh enam jam yang kau janjikan, hanya malam pada jarum jam kedelapan yang kuharapkan. Sebab itu adalah waktu kita akan bertemu. Kamu di rumah sedang aku harus ke warnet. Sebab kamu cukup kaya dan aku lumayan miskin, bahkan untuk sekadar komputer plus *modem*.

Kekasih, di lampu perempatan itulah aku termangu. Wahai *traffic light* di perempatan, nyalakan merahmu cepat, sebentar saja, aku ingin menyeberang. Tuhan, kenapa nyala hijau itu begitu lama? Seseorang, kekasihku, telah menungguku di sana, di rumahnya, di Surabaya. Detak di jantungku meninggi saat warna merah di tiang besiku itu benar-benar menyala, malas. Lampu perempatan merahmu malas. Tak seperti aku yang menyeberang gegas sebab kekasihku telah menunggu. Aku melangkah, warnet pojok jalan itu yang kutuju. Aku melangkah seperti terbang. Melayang, seperti berenang, dalam rindu dan debar yang pekat menggenang. Lihatlah, wajahku tersenyum sebab aku tahu kekasihku telah menunggu.

Aku terus tersenyum, bahkan juga saat bumper depan *Peugeot* 206 metalik itu menggerus tubuhku tepat di perempatan. Kekasih, mobil itu sungguh kencang hingga aku tak sempat tahu seperti apa rasa remuk di lututku.

Mungkin anak muda di belakang kemudi itu membayangkan dirinya Murcus Gronholm dan perempatan itu *track* lurus di seri WRC Monaco atau Athena. Mungkin baginya aku hanyalah gravel panas yang pantas dilindas. Tapi aku tetap tersenyum, bahkan juga saat bahu terasa redam dan tubuhku benar-benar terbang melintasi kap, melayang di atas spoiler belakang seperti anak kucing dilempar, lalu terbanting di aspal. Aku tahu orang-orang segera merubung, mungkin mereka takjub pada debu, luka, dan tragedi. Keras aspal telah memecahkan tulang-tulang dan kepalaku dengan darah yang bercecer. Perempatan itu riuh di malam hari menjelang jam delapan sebab mobil itu tak juga segera berhenti namun menabrak tiang. Aku tetap tersenyum saat *el-maut* memelukku, menawarkan damai yang penuh.

Wahai, malaikat mautku, kumohon jangan dulu kau peluk aku, kekasihku menunggu, kataku padanya. Kami bertatapan lama, seperti berbicara. Aku menunggu anggukan itu. Ada yang sedang kami negosiasikan: takdirku. Tapi, dia tak menjawab, hanya melemparkan seringai yang menuntut, senyum yang mengajak.

Nissa, maafkan aku. Kita tak jadi bertemu, aku tak jadi menikahimu. Peugeot mungil itu telah memanggulkan *el-maut* untukku. Aku tahu matamu basah saat arlojimu menunjuk angka sembilan dan *nickname* yang kau tunggu belum juga muncul di *chattroom*. Aku tahu kamu menunggu, berharap ada *nickname* yang muncul di monitormu, menyapamu dengan hangat seperti kemarin-kemarin itu. Kekasih, menangislah.

Ingin aku ke situ memberitahu yang terjadi, *el-maut* itu telah membekapku. Dan aku tetap tersenyum, entah untuk apa. Mungkin getir sebab cintaku padamu tak jadi nyata. Mungkin gembira sebab perih ini akan segera mengantarku bertemu dia. Wahai, Maha Kala, seperti apakah wajah-Mu? Kepada-Mu sudah lama aku rindu. Tapi, Tuhan, kekasihku menunggu, apakah Kau tidak tahu. Apakah percintaan kami tak Kau beri restu?

Kekasih, malam ini ada tragedi yang engkau tak mengerti. (Selalu ada yang tak bisa kita mengerti dari cinta dan kematian). Namun, besok pagi kau akan mengerti, sebab koran pagi atau televisi akan memuat berita yang judul dan isinya nyaris sama: *Putra Pejabat Tinggi Tewas dalam Kecelakaan Mobil di Perempatan X*. "Telah terjadi kecelakaan hebat di perempatan X Jakarta, hari Rabu malam kemarin. Rako, seorang pemuda 25 tahun tewas seketika saat sebuah sedan *Peugeot* menabraknya dengan kecepatan tinggi. Pengemudi mobil itu, BS, remaja 19 tahun, putra pejabat penting di Departemen P ikut tewas dalam kecelakaan tersebut karena mobilnya menabrak tiang listrik. Menurut saksi mata, pada Rabu malam kira-kira pukul 19.45 mobil itu melaju kencang, melanggar lampu merah lalu menabrak tubuh Rako, seorang pekerja sosial di sebuah LSM di pinggiran Jakarta. Diduga BS mengemudi sambil mabuk berat. Polisi masih mengusut kasus ini."

Kamis pagi itu, kawan, engkau tahu. Ada seorang perempuan muda, kekasihku, tak jadi berangkat pergi. Koran pagi telah mengirimnya pita hitam, bahkan pisau

paling tajam. Menikam tepat di jantung, di hati, di cintanya.  
Tak ada lagi yang diharapkan, hanya sesal yang mendalam.  
Dia pingsan, mungkin untuk selamanya.

- 1) *A/S/L plz*, kependekaan dari *Age/Sex/Location please*. Pertanyaan introduksi dalam *chatting*
- 2) Nama samaran saat kita *chatt* yang menunjukkan 'siapa' kita

# Westri

Gde Artawan

**M**alam bulan purnama, Westri menengadah ke langit, dua tangannya terjulur ke atas seakan menggapai bulan penuh di langit. *Tegalan* tempatnya sekarang berdiri yang tak jauh dari rumahnya, hanya membisu, menatap kosong, dan menjadi saksi atas apa yang hendak dilakukan wanita belasan tahun itu. Sebagian pohon meranggas kering, beberapa pohon mangga tumbuh bertahan hidup, daun-daunnya yang kering, bersatukan terisak ketika telapak kaki Westri menginjaknya. Di tengah *tegalan* itu Westri ingin menari, menarikan tarian joged yang biasa dipertontonkannya beberapa bulan yang lalu. Cuma kali ini tak ada penonton, tak ada pengupah, tak ada

*pengibing*, tak ada tepuk tangan riuh para penonton, tak ada suit-suit atau gelitik tawa genit atau ceplas-ceplos para lelaki. Westri ingin menari. *Tegalan* milik salah seorang kerabatnya menjadi ruang bebas bagi Westri untuk menari setelah tiga minggu yang lalu Made Candra membawa kabar penting buat Westri.

“Untuk beberapa saat, kami tidak lagi bisa mengikutsertakan Luh dalam pentas joged di beberapa tempat yang sudah ditentukan pengupah.” Lirih terdengar suara Made Candra seakan tak kuasa menyembunyikan rasa berat hatinya.

“Kenapa, Pak De?” Kegalauan hati menyelimuti diri Westri; padahal ia merasa sedikit tahu alasan di balik ketidakhiasannya tampil di pentas joged bersama *Sekaa Joged Sekar Anyar*.

“Luh, *kan*, tahu, media massa memberi sorotan untuk kesenian joged akibat ulah salah satu *sekaa* joged yang menampilkan tarian joged porno melalui VCD.

“Tapi, joged kita, *kan*, tidak porno, Pak De.”

“Itulah masalahnya, kita tak pernah diberi tahu batasan porno atau tidak. Tiba-tiba ada kesepakatan yang diambil di kantor bupati oleh banyak kalangan, banyak pihak. Katanya, akan diambil tindakan terhadap joged porno berupa pemberian sanksi.” Made Candra menyodorkan koran yang memuat kesepakatan antara tokoh-tokoh adat, intelektual, rohaniawan, seniman, unsur birokrat, pemerhati seni, dan budaya lainnya tentang penjatuhan sanksi terhadap joged porno, lengkap dengan foto berwarna

ukuran besar. Kami di *sekaa* lantas berembug “Selama ini kami melihat gerakan Luh bergoyang *hot* yang mampu menggetarkan jantung dan segala macam kaum lelaki, dan itu merupakan ancaman untuk *sekaa* kita. Untuk amannya, Luh terpaksa kami istirahatkan beberapa saat.”

“Sampai kapan, Pak De?”

“Sampai waktu yang tak tentu.”

Westri terhenyak. Sudah berpuluh-puluh kali, mungkin sudah beratus kali, *sekaa* joged tempatnya bergabung diupah ke sana kemari, tepuk tangan, suitan para lelaki ceplasplos manja, genit para penonton didengarnya menjadi aroma tersendiri bagi Westri. Bermacam tipe, usia, dan karakter kaum lelaki pernah jadi *pe-ngibing*-nya. Westri menari di atas lautan tepuk tangan, suit-suit, dan irama gamelan joged. Westri sebenarnya tidak menikmati secara intens tariannya. Ia hanya ingin upah untuk bisa menghidupi dirinya, ibunya yang sakit-sakitan, serta dua orang adiknya yang masih kecil di rumahnya. Sudah lama ayahnya meninggal karena sakit dan Westri tak bisa melanjutkan pendidikan ke SMA. Ketika salah seorang pengurus *sekaa* joged di desanya ingin merekrutnya untuk bergabung dengan *sekaa* joged Sekar Anyar sebagai tenaga bagian perlengkapan, ia bersedia. Dari status semula sebagai tenaga bagian perlengkapan, Westri mulai diajari menari joged oleh Men Sulandri karena menurut Men Sulandri, Westri punya daya getar dan pesona tersendiri untuk menjadi penari setelah beberapa bulan yang lalu dalam *piodalan* di Pura Desa, Westri pernah dilihatnya

*ngaturang ayah* menarikan tarian Rejang. Mula-mula ia menari joged biasa-biasa saja, demikian juga penari joged yang lain. Ketika di Desa Metulis ada *sekaa* joged yang penarinya menari penuh daya erotis kata orang-orang *order* untuk *Sekaa* Joged Sekar Anyar agak sepi. *Sekaa* joged Desa Metulis sampai-sampai menolak *order*. Made Candra mengubah strategi, ia memanggil seluruh sekeha lalu berembug dan menawarkan kemungkinan menambah daya erotis pada tarian jogednya guna menyaingi joged Metulis. Mula-mula Westri keberatan menampilkan adegan erotis, tetapi Made Candra mendesaknya, bahkan mengancam akan mengeluarkannya. Dalam waktu singkat para penari diintruksikan dan diatur untuk menyelipkan gerakan *hot* ketika menari joged. Pelajaran menari *hot* hanya bisa diserap dengan cepat dan luar biasa oleh Westri. Dan tak lama berselang Westri jadi bintang *Sekaa* Sekar Anyar. Tentu saja, *order* untuk *Sekaa* Joged Sekar Anyar mengalir.

Suatu ketika diadakan joged *mebarung* antara joged *Sekaa* Sekar Anyar dan Joged Metulis. Penonton pun tumpah-ruah. Serentak, di satu panggung, masing-masing *sekaa* menunjukkan kebolehnya. Awalnya diadakan undian menggunakan uang logam dan *Sekaa* Joged Metulis dapat giliran pertama. Penabuh joged Metulis mulai unjuk kebolehan dan tentu saja diikuti oleh seorang penarinya. Penonton pun riuh-rendah memberi aplaus secara spontan pada penari joged Metulis yang cukup lincah dan tentu dengan goyangan yang sedikit mendebarkan. Selanjutnya,



tampil penabuh *sekaa* joged Sekar Anyar dengan penarinya yang menyajikan liukan tubuh yang juga meyakinkan. Akan tetapi, karena bodi penari joged Sekar Anyar agak gemuk dan posturnya pendek, tentu aplaus para penonton tidak sehebat penampilan pertama, sekalipun para *pengibing*-nya sama-sama meyakinkan gerakan tariannya. Berikutnya tampil penabuh dan penari joged Metulis dan Sekar Anyar secara bergantian. Saat penari-penari joged selanjutnya, dari dua kubu berlaga, kedudukan seimbang. Aplaus dan antusiasme para penonton, para joged mania, untuk dua kubu terbagi secara merata. Persentase aplaus para penonton untuk kedua kubu seimbang. Namun, ketika berikutnya, di panggung, tampil penari Westri mewakili Sekar Anyar, gemuruh tepuk tangan, suit-suit, dan celetukan genit para penonton – umumnya kaum lelaki – menggema dan panggung seakan mematikan gerak *pengibing* yang kewalahan meladeni kelincahan dan keberingasan “kuda betina” Westri. Penonton seakan tersihir dan tak sempat mengedipkan mata terbungong-bungong dengan napas patah-patah penuh kekaguman. Westri menjadi magnet yang menyedot ratusan, bahkan ribuan pasang mata. Gelombang napas para penonton mengalir deras menyeruak di antara hentakan gamelan joged bumbung. Napas para lelaki seakan dikendalikan oleh liukan tubuh Westri, hentakan gamelan mempertajam pesona erotisme tarian Westri.

Sejak keberhasilan Westri menumbangkan prestasi *Sekaa* Joged Metulis dalam menampilkan kegenitan dan

keliaran penari-penarinya, *Sekaa Joged Sekar Anyar* kebanjiran *order*. Para pengupah tidak saja berasal dari desa-desa satu kabupaten, tetapi sudah jauh ke luar kabupaten. Para pengupah tidak saja mengupah joged untuk rangkaian acara pesta perkawinan, tiga bulanan, atau acara manusia lainnya, tetapi juga untuk tujuan sekadar membuat keramaian agar para bandar judi bisa menggelar judian semacam bola adil, *mongmongan* atau *koplek*, dan judian *cap jeki* yang omsetnya jutaan rupiah. Semula, para penari *neplek* atau *menjawab* langsung para *pengibing*. Namun, lama-lama diberlakukan sistem karcis dan calon *pengibing* harus membeli karcis yang sudah diberi nomor untuk dipanggil ke arena *ngibing*.

Belum genap enam bulan kepopuleran *Sekaa Joged Sekar Anyar*, dunia perjogedan dihebohkan dengan menyebarnya kaset VCD porno joged di masyarakat. Masyarakat geger. Para pengamat banyak memberi sorotan, masyarakat banyak yang protes di surat pembaca atau di sebuah siaran radio ketika dilaksanakan acara interaktif. Ujung-ujungnya Westri pun menjadi sorotan yang pada akhirnya bergulirlah pelarangan oleh Made Candra, pimpinan *Sekaa Joged Sekar Anyar*, terhadap Westri dalam kurun waktu yang tak ditentukan. Padahal, Westri pernah memohon untuk dikembalikan dalam tugasnya pada bagian perlengkapan, tetapi tetap tak berhasil. Ini sebuah tragedi kemanusiaan. Westri merasakannya. Dua adiknya dan ibunya yang sakit-sakitan tentu saja sangat dirugikan atas pelarangan menari untuk Westri. Menari adalah periuk dan bekal sekolah

untuk dua adiknya di SD. Menari adalah sebungkus, dua bungkus obat untuk sakit ibunya. Jika tetesan air matanya bisa mengembalikan dirinya untuk tetap menjadi penari *Sekaa Joged Sekar Anyar*, tentu Westri ingin terus menangis sepanjang hari. Jika air matanya bisa mengalir menyejukkan hati Made Candra untuk kemudian mencabut larangannya, tentu Westri ingin terus menangis, menangis.

Malam merangkak perlahan. *Tegalan* kerabat Westri tetap menjadi arena pentas terbuka. Bulan tepat di ubun-ubun. Westri perlahan-lahan menarik agak ke bawah kedua tangannya yang terjulur menembus angkasa raya lalu mengambil sikap *ngagem*, mengambil ancang-ancang menari. Angin berhembus agak kencang, membuat suara berisik daun-daun kering. Lama-lama suara berisik daun-daunan berubah menjadi suara gamelan pengiring Westri menari. Westri menari dengan irama gamelan angin dan kerisik dedaunan, ia bergoyang, meliuk-liukkan tubuhnya bagai cacing kepanasan. Bukan itu saja, sebagai persembahan total, Westri ingin mempersembahkan tarian joged istimewa pada malam bulan purnama itu. Ia ingin menunjukkan perlawanannya atas pelarangan dan caci-maki orang-orang terhadap tarian joged yang menurut mereka porno. Ia tak peduli pada Made Candra dan kawan-kawannya, tak peduli pada kesepakatan tokoh-tokoh adat, intelektual, birokrat, dan lembaga tetek-bengek lainnya. Westri menari, menarikan kepedihan hatinya dan jerit ibunya yang kesakitan, serta rengekan adik-adiknya, sambil melepas satu per satu pakaiannya. Mula-

mula selendangnya, bajunya, kutangnya dan ... *duh Dewa Ratu...* Westri total tanpa busana, telanjang bulat. Inilah persembahan monumental baginya untuk seisi alam.

“Aku sekarang menari, menari, sepuas hati. Angin, cahaya rembulan, dedaunan, langit, pohon-pohon, dan lain-lain, nikmatilah tarianku. Westri perlahan merasakan gamelan seakan ditabuh, pohon-pohon serentak bergetar mendekati Westri seakan-akan menjadi para pengibing yang bernafsu menari bersama Westri. Malam bulan purnama di areal *tegalan* ada pegelaran joged dan Westri jadi bintangnya.

Suasana tenang pedesaan malam itu seakan terusik. Satu per satu penduduk desa terjaga seakan mendengar suara gamelan joged bumbung. Lama-lama makin keras, ada suara tepuk riuh, sorak, sorai celetukan para lelaki, suit-suit. Penduduk desa itu mulai bergerak dan mulai mencari asal- muasal suara riuh rendah itu. Mula-mula satu dua orang, lama-lama puluhan, bahkan ratusan bergerak ke tengah *tegalan* di bawah benderang sinar bulan purnama Isak daun kering serempak terdengar karena berpasang-pasang kaki menginjaknya. Westri tetap saja menari mengikuti irama gamelan angin dan gemerisik dedaunan.

Areal *tegalan* malam itu mulai sesak oleh orang-orang yang mencoba melihat dari dekat apa yang sedang terjadi. Ketika mereka melihat Westri sedang menari, para lelaki mendekat, dan tanpa ada yang mengomandoi mereka serempak ikut menari layaknya sang *pengibing*. Angin semakin keras bertiup, menderu menjadi gamelan joged

yang menghentak mengikuti liukan tubuh Westri yang super erotis, meliuk-liuk timbul tenggelam dalam gelombang rasa yang luar biasa nikmatnya.

“*Duh, Dewa Ratu...* Made Candra berteriak histeris ketika di depan matanya bagai layar lebar tersaji pagelaran joged kolosal dan Westri dikerubuti oleh ratusan *penghibing*, dan hentakan irama gamelan angin yang tak jelas tembangnya.

“Westri... Sekalipun Made Candra berteriak histeris, teriakannya tenggelam oleh irama gamelan angin, gemerisik dedaunan, *suit-suit*, tepuk tangan riuh, celetukan para lelaki, dan tentu saja desah-desah napas tak beraturan yang menggema menghiasai malam bulan purnama di sebuah *tegalan* dalam pagelaran joged yang tak seorang pun tahu kapan usainya.

# TARSIH

Kadek Sonia Piscayanti

**N**amaku Tarsih. Tetapi, orang-orang di sekelilingku lebih sering memanggilku Tessy. Sebuah nama pemberian dari mami. Setiap perempuan yang datang ke rumah ini, harus siap diubah namanya. Kata mami, biar tidak kampungan. Di samping mengubah nama, mami juga memoles penampilanku. *Training* selama satu minggu untuk belajar melayani tamu dengan anggun adalah pelajaran pertamaku dan teman-teman. Maklum, aku ini seperti kebanyakan orang kampung, kolot. Berasal dari sebuah kota kecil di Jawa, tak perlu kusebut namanya karena tak penting, yang kupahami hanya cara mencari uang. Yang jelas, kota kecil itu mempertemukan aku dan

suamiku. Ah. Kini, usiaku empat puluh. Anak tiga. Suami satu. Namanya Putu. Suami yang baik, tapi kepala batu. Putu dan anak-anak! Betapa ingin aku memeluk mereka.

Di sini, di kamar yang luas, tapi gelap dan lembab, aku merasa seakan berada di penjara. Setiap hari aku terkurung dalam kesunyian. Kesunyian itu telah mengundang seribu rasa lain. Mula-mula hanya sunyi, kemudian menghantui hidupku. Aku begitu takut kehilangan hidup, aku takut kehilangan harapan bertemu dengan keluargaku. Kadang yang tersisa hanya putus asa. Walaupun demikian, aku telah bersahabat dengan kamar ini. Jendela, karpet, kasur, dan udara serta cecak yang merayap di antara celah langit-langit kamar mungkin sudah hafal dengan segala yang pernah kubuat. Aku bercerita kepada mereka apa dan bagaimana sesungguhnya aku. Inilah pengakuan jujurku. Selalu begitu kuawali ceritaku. Entah bosan entah tidak, kuulang-ulang lagi kisahku. Mungkin untuk yang keseribu.

Kamar ini sungguh berbeda dengan sebuah kamar lain, kamarku dulu dengan Putu dan anak-anak, ketika kami berlima masih bersama. Lima belas tahun yang lalu. Kini Gede sudah dua puluh tahun, Kadek tujuh belas, dan Komang lima belas. Kamar kecil yang pengap, gelap, dan lembab itu, yang kami huni berlima, terasa begitu sempit dan sesak. Di kamar berukuran 2 x 3 meter, kami terpaksa berbagi ruang dengan lemari, meja, kursi, serta dipan kumal. Terlalu kecil untuk keluarga seperti kami. Dan adalah sebuah pembaringan, menempel di dinding utara, tak lebih dari dipan kayu tua yang mulai digerogoti

rayap, beralaskan busa tipis nyaris rata. Di sana kami berdesakan untuk berbaring dan saling sikut untuk mencari kenyamanan masing-masing. Biasanya, Putu lebih memilih tidur di bawah. Tapi, aku dan anak-anakku, berempat, tidur berdesakan di atas. Aku berbaring paling tepi, Komang di tengah, Kadek, dan Gede berhimpitan di sisi terdalam. Aku sebenarnya kasihan melihat bayiku, Komang, yang harus berbagi dengan kakak-kakaknya. Gede, si sulung yang “badung” itu seringkali menendang adiknya, walaupun tak sengaja. Kadek juga sama saja. Ia tak mau mengalah. *Ih*, namanya juga anak-anak, sulit diatur untuk tidur rapi, berjejer-jejer, memiringkan punggung, agar semua kebagian tempat.

Seperti yang terjadi pada sebuah pagi. Ketika aku membuka mata, Komang tidak terbaring di tempat semestinya. Ia bahkan tidak ada di dipan. Aku hampir bisa menebak, itu terjadi karena anak-anakku saling rebutan tempat. Di pagi (yang selalu tampak membosankan) itu, terlihat padaku posisi mereka sudah acak-acakan. Komang, yang hendak kususui, malah mendengkur pulas di kolong dipan, saat itu Kadek terlentang dan masih terpejam, melintang di tempat tidur Komang. Sementara Gede, menyusup ke balik dasterku. Begitulah kejadian di kamar kami.

Tapi, kami harus bertahan, kata Putu, suamiku terkasih itu. Kamar sempit yang pengap, lembab, dan berbaur bau pesing air kencing anakku itu adalah istana kami, suka atau tidak suka. Itu adalah satu-satunya milik kami. Tak



ada lagi bagian lain di rumah itu yang menjadi hak kami, hak suamiku. Dan menurut hemat suamiku, tak ada untungnya menuntut keadaan untuk menjadi lebih baik. Misalnya, menuntut bagian kamar yang lebih luas dan sedikit lebih nyaman seperti bagian yang didapat oleh adik-adik perempuan Putu. Setidaknya sebuah kamar yang bisa menampung kami berlima tanpa harus berdesakan. Tapi, itu tak mungkin! Kami seolah sedang berada pada posisi terpidana yang harus menjalani hukuman. Aku harus menelan keinginan untuk diberi tempat layak sampai pada waktu yang tak bisa ditentukan. Aku tak pernah mendapat jawaban, sebesar apakah dosa kami, Putu atau aku?

Kuakui bahwa aku sedikit kecewa mendapati kenyataan seperti ini di Bali. Kondisi keluarga Putu jauh dari suasana keluarga yang berkecukupan. Putu yang tidak bekerja dan membawa tiga orang anak seolah menjadi beban bagi keluarganya. Apalagi Putu adalah anak laki-laki satu-satunya yang diharapkan mampu menjadi tulang punggung keluarga. Aku juga tak bekerja sehingga kloplah predikat sebagai beban keluarga itu. Sesungguhnya, Putu sudah mencoba mencari kerja. Tetapi, pekerjaan macam apa yang tersisa di kota kecil itu? Semua pekerjaan membutuhkan modal. Jika bukan modal uang, sedikitnya modal keterampilan. Akhirnya, ia bekerja sebagai tukang bangunan. Aku pun lama-kelamaan tak tahan di rumah. Tatapan ipar-iparku dan ibu mertua seperti memaksaku untuk bergerak. Sindiran mereka, gosip-gosip yang mereka ciptakan, seolah menuntun tangan dan kakiku untuk

bekerja dan bekerja. Sungguh, untuk berleha-leha di rumah mertua yang kondisinya memprihatinkan, aku malu. Asal tak bersantai di rumah, cukuplah untuk menghindari tatapan sinis dan sindiran yang menusuk hati.

Waktu itu, aku benar-benar berusaha berkepala dingin menghadapi mereka. Aku cuma meyakinkan diriku saja bahwa aku masih berada dalam tahap penyesuaian dengan mereka. Aku sangat memaklumi sikap mereka. Pada pikiranku, baiklah kutunjukkan dulu apa yang bisa kuperbuat untuk meyakinkan mereka bahwa aku tidak seperti yang mereka bayangkan. Namun, setelah kutunggu bertahun-tahun penuh kesabaran, ternyata hasilnya tidak ada. Sebaliknya yang terjadi makin hari tampaknya masalah makin banyak bermunculan. Masalah uang dapur rumah tanggaku saja sudah membuatku repot, ditambah lagi dengan mertua yang cerewet dan ipar-ipar kecil yang tak bisa diajak kompromi, membuat aku makin merasa sendiri. Putu bukannya diam saja, sekali dua kali ia pernah menegur ibunya untuk tidak bersikap terlalu kasar padaku, namun apa jadinya, ibu mertua malah makin membenciku. Dia tak mau bicara padaku. Sejak itu aku benar-benar merindukan rumahku di Jawa. Meski kami hidup sederhana, tapi keluarga kami sangat bahagia.

Yang paling kuanggap keji adalah gunjingan orang-orang di sekeliling rumah Putu yang seolah-olah menuduh kami bersalah, menelantarkan orang tua, tidak bertanggung jawab, durhaka, meninggalkan *sanggah*, *kawitan*, dan apa pun namanya, serta seabrek tuduhan lain yang tak kalah

menyakitkan. Ada satu gunjingan favoritku yang tak bisa kulupakan hingga saat ini. Gunjingan itu mengalir dari mulut ibu mertuaku sendiri. Aku sangat hafal sekali kata-katanya saat itu, saat aku pertama kali menginjakkan kaki di rumah neraka itu. Aku mengintip mereka dari balik dapur dan jelas-jelas aku mendengar semuanya. Aku mengerti sedikit bahasa Bali karena Putu sering mengajarku bicara dan melatihku dengan bahasa ibunya itu. Ibu mertuaku, yang sejak awal tidak menyukaiku, pasti tidak menduga, aku bisa mencerna maksud di balik kata-katanya.

*“Putu, panak tiang ne nomer satu, suba sing inget nak tua sekat kenal nak luh ditu. Tekaning teka tusing ja ngaba pagaen ane andelang, eh ngaba panak. Puih, sing ngelah lek! Yen suba keweh, mare inget mulih.”* “Putu, anakku yang sulung, sudah tidak ingat lagi pada orang tua sejak mengenal perempuan di sana. Tahu-tahu datang, bukannya membawa pekerjaan yang mapan, *eh* malah membawa anak. *Cih*, tak punya malu. Kalau dalam kesusahan baru ingat pada rumah.”

Aku menangis. Jadi begitulah mereka menyambut kami. Begitulah awal garis nasibku tergores di tanah kelahiran Putu, suamiku yang kukasihi itu.

“Tessy! Tessy!”

Lamunanku buyar seketika. Hawa buruk menyelimutiku. Itu suara mami. Ada apa ia teriak-teriak? Apakah aku telah melakukan kesalahan? Aku pasti lalai lagi. Suaranya bernada ancaman di telingaku. Aku menggigil ketakutan membayangkan mukanya yang merah karena amarah.

“Sedang apa kau di dalam? Keluar sebentar!”

Aku keluar. Dan di depanku, telah berdiri dan berkacak pinggang mami, yang aku junjung sampai ujung rambutnya. Harus kuakui, dia telah memperpanjang hidupku selama berada di ibu kota provinsi yang ruwet ini. Walau dia cerewet dan menyebalkan, aku segan padanya.

“Apa saja yang kau lakukan pada tamu-tamuku? Mereka protes pada pelayananmu yang tidak memuaskan. Kalau kau tidak becus bekerja lagi, pintu rumah ini terbuka lebar. Silakan pergi. Saya tidak mencari orang-orang cengeng. Dan saya tidak mau kehilangan pelanggan saya. Ingat itu!”

Ia berlalu segera setelah mencoba mengancamku. Aku menahan geli melihat aksi marahnya tadi. Dengan mulutnya yang monyong, ia tampak makin jelek saat bilang, “Silakan pergi. Saya tidak mencari orang-orang cengeng.” Ah, dasar mami.

Baiklah kulanjutkan lagi ceritaku. Putu anak pertama dari tiga bersaudara. Ia anak sulung dan ada dua saudaranya yang lain, perempuan. Bapaknya sudah meninggal. Jadi, Putu adalah tumpuan keluarga satu-satunya. Ibunya membuka usaha toko kecil-kecilan untuk membiayai mereka sekeluarga. Karena bertaruh untuk masa depan Putu, ibunya rela melepas Putu ke Jawa untuk mengangkat ekonomi keluarga. Pertama kali tiba di Jawa, Putu ikut keluarganya menjadi kenek sopir truk. Aku berkenalan dengannya di warung makan milik ibunya di terminal. Memang, akulah bunga warung, setelah seluruh saudara perempuanku menikah. Ketika itu, ibu kehilangan pesona

warungnya. Dan aku menggantikan peran kakak-kakakku sebelumnya. Sejak menginjak remaja aku mulai menunggu warung. Aku tidak melanjutkan sekolah ke SMU, dan memilih membantu ibu yang makin renta. Di antara pelanggan ibuku yang genit-genit itu, terselip Putu yang kalem dan simpatik. Aku langsung suka padanya. Dan Putu juga mencintaiku. Demikianlah kedekatan itu berawal dari terminal hingga akhirnya menjadi hubungan yang amat serius. Aku hamil, padahal kami belum siap. Dunia tiba-tiba gelap. Kami hampir gila, bahkan berniat untuk mati konyol berdua. Namun, niat itu kami urungkan mengingat ada calon bayi dalam rahimku. Aku tak berani pulang hingga beberapa hari, namun akhirnya Putu memberanikan diri melamarku. Sudah dapat ditebak, keluargaku marah besar. Tetapi, untunglah ada ibu yang selalu memberi pengertian kepada keluarga bahwa aku adalah bagian dari mereka. Bahwa aku ingin menikah, adalah keinginan mulia dan lebih penting dari itu semua, aku tengah mengandung bayi. Untungnya, bapak tak makin marah dan mengizinkan pernikahan itu berlangsung di rumah.

Sementara itu, Putu tidak mau pulang ke Bali. Ia ngotot ingin meneruskan bekerja dan hanya mau pulang jika sudah mapan. Demi melihat besarnya keinginan Putu, bapak yang saudagar buah mengajaknya bekerja mengirim barang dagangan ke desa-desa. Demikianlah hingga anak pertamaku sudah berusia dua tahun, Putu belum juga berkabar kepada orang tuanya. Bertumpuk-tumpuk surat dari keluarganya tidak pernah ia balas. Ia tidak mau

pulang sebelum meraih sukses. Ia benar-benar bekerja keras. Dengan dukunganku dan keluarga, akhirnya ia bisa membeli mobil *pick up* sendiri dan memperluas bisnis bapak. Kami menikmati kenyamanan keluarga kecil yang sederhana. Tak berselang lama, aku hamil anak kedua.

*Aih.* Semuanya begitu manis, kehidupan keluargaku, suami dan anak-anak yang lucu, membuatku merasa lengkap menjadi perempuan. Tetapi, jauh di dalam lubuk hatiku aku merasa tidak tenteram. Aku selalu cemas, seakan-akan aku dibayang-bayangi ketakutan yang ditimbulkan oleh dosaku sendiri. Sebagai menantu, aku merasa bukanlah menantu yang bijak. Aku seolah merampas anak milik orang lain yang sekarang telah menjadi suamiku. Aku berharap Putu mengajakku ke Bali, ke kampung halamannya. Tetapi, Putu selalu merasa belum siap akan berbagai masalah yang akan menimpanya nanti. Ia tahu bahwa masalah kami bukanlah masalah kecil apalagi di dalam tradisi desanya yang ketat. Aku tahu bahwa Putu masih takut menghadapi keluarganya. Apa pun itu, yang jelas aku ingin sekali hidup damai, tidak kucing-kucingan seperti saat itu. Setiap hari aku mendesak Putu agar kami segera ke Bali. Keluargaku pun sudah menyetujui apabila aku harus ke Bali mengikuti suamiku. Sampai tibalah saat itu. Putu sakit keras. Tak seorang dokter pun mampu membuatnya sembuh. Sakit yang aneh. Ia sering mengeluh sakit kepala, tak sadarkan diri. Sakit kepala dan tak sadarkan diri itu berlangsung dua puluh tiga hari. Aku memanggil orang pintar untuk mencari tahu penyakitnya. Kata orang pintar itu, suamiku disantet

orang yang tak suka padanya. Si dukun memberiku obat-obatan aneh yang harus diminum, disemburkan di kamar, ditaburkan di dapur, disiramkan di wajah, dan sebuah batu sebesar kelereng untuk ditanam di pekarangan rumah. Begitu banyak aturan yang ia jejakkan ke otakku, termasuk mantra-mantra mujarab pengusir roh halus. Tapi, Putu tak pernah pulih total.

“Tessy, cepat! Ada tamu tuh!!”

Lamunanku buyar lagi. Aku terkejut. Seperti suara Sally.

“Tessy! Tess, cepat! Jangan sampai ia *komplain* ke mami!”

Benar. Itu memang suara Sally. Pendetang baru yang direkrut mami kemarin malam. Gadis ingusan, hidungnya bangir, payudaranya penuh sempurna. Kulit bersih mulus dan tinggi sempurna. Ranum, baru 18 tahun. Incaran laki-laki. Ah. Kami berkenalan tadi malam. Nama aslinya Sari. Tapi, dipermodern menjadi Sally. Ah, memakai nama Sari atau Tarsih, kurang bergengsi. Ya, itulah jadinya. Sally. Tessy. Nadia. Cindy. Jimmy. Lucky.

“Tessssssy!”

“Ya, ya”

Jadi, ini sudah waktunya aku bekerja lagi. Suami siapa lagi yang kesepian malam ini? Dengan sangat malas aku melangkahkan kaki menuju kamar yang dibisikkan Sally tadi. Kamar-kamar di sebelahnya tertutup rapat pula. Berarti malam ini mami kebanjiran *order*. Melewati pintu demi pintu itu, terdengar olehku tawa genit

teman-teman yang ditingkahi desahan-desahan kecil menggairahkan. Kami memang dituntut profesional, jangan sampai menomorduakan kepuasan pelanggan. Aku langsung masuk kamar. Kamar itu gelap. Aku mencoba menghidupkan lampu, tapi pria yang samar-samar kulihat sudah terbaring di tempat tidur itu mendehem dan berkata lirih. "Biarkan lampunya mati." Aneh. Bagaimana aku bisa melihatnya dalam kegelapan ini? Setahuku, itu tidak bisa berlangsung spontan tanpa saling mengenal. Setidaknya, minum-minum dulu, tertawa-tawa sambil saling merayu. Begitulah. Istilahnya yang kudengar dari mami, *foreplay*.

"Hei, tunggu apa lagi? Cepat!"

Ternyata, *foreplay* tak berlaku bagi si pria ini. Lima menit, sudah. Selesai.

Memang agak aneh. Aku seperti pernah mencium bau tubuhnya. Aku sangat menikmati ciumannya. Ketika dia sudah selesai, aku tak mau selesai. Aku menciuminya seperti menemukan kekasih lama yang kini kembali. Siapakah pria ini?

Ah, siapa pun dia aku tak boleh peduli. Aku tak boleh mengingatnya. Bukanlah dia sama saja dengan pria lain, yang datang dan pergi hanya untuk kenikmatan sesaat?

Aku kembali ke kamar. Kuhempaskan badanku yang letih di atas busa yang tak terlalu empuk lagi. Matakun menatap langit-langit kamar. Kisah lampauku yang sempat terpenggal tadi, kini telah melekat kembali dalam ingatanku. Putu sakit. Aku jadi agak putus asa melihat kondisi Putu yang makin lama makin lemah. Ia tak mau makan, sama



sekali tak mau mengunyah, dan tidak bisa menelan. Tubuhnya makin lama makin kurus sampai benar-benar kelihatan seperti tengkorak hidup. Aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali berdoa. Anak-anak tumbuh dalam suasana keprihatinan karena perhatian kami tercurah untuk Putu. Sudah berjuta-juta terkuras dari persediaan dana ibu dan tabungan Ayah untuk mengobati Putu sampai *pick-up* pun harus terjual untuk menebus obat. Dan lucunya, rumah sakit angkat tangan terhadap penyakit Putu ini.

Di ujung keputusan kami, datang seseorang. Orang itu muncul secara tiba-tiba, aku tidak tahu dia datang dari mana. Agaknya, seseorang yang sedang menempuh perjalanan jauh dan mampir di kotaku, tepatnya di kiosku untuk membeli buah segar. Ia menebak isi pikiranku. Ia memberi tahuku bahwa ada seorang pintar yang paham betul macam-macam penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Kata orang asing itu, orang pintar ini sering menangani penyakit-penyakit aneh. Terutama yang penyebabnya tak bisa dirunut secara klinis. Demi kesembuhan suamiku, aku memburu tempat orang sakti itu. Dia ternyata seorang berdarah Bali. Dekorasi rumahnya yang sangat khas arsitektur Bali dan atmosfir yang sejuk dengan pepohonan rimbun di halaman rumahnya, sama sekali tidak memberi kesan ngeri, malah segar, dan nyaman.

Dari petunjuknya aku mengetahui penyakit Putu. Kesimpulannya, Putu harus dibawa pulang ke Bali. Ada kekuatan yang menariknya pulang, tapi Putu melawan.

Dan jika ia terus melawan, jiwanya terancam.

“Tessy, ada yang nyari kamu tuh! Cepetan!”

Lagi-lagi teriakkan kencang membuyarkan lamunanku. Kenapa hari ini begitu banyak orang yang mengusik kesendirianku. Aku ini sedang berkisah. Tak adakah yang bisa menghalau mereka? Aku ingin segera mengakhiri ceritaku, sudah tanggung ini.

“Siapa lagi, *sih?*”

“*Tauk, ah, gelap! Tamu, lu, kali, yang tadi!*”

Tamuku yang tadi? Apa peduliku? Urusanku sudah beres, apalagi yang dia cari? Ada yang ketinggalan? Ah, aku tidak mengambil apa pun di atas meja, kecuali, tentu saja, bayaranku, dua puluh ribu itu saja. Ah. Aneh.

“Suruh pergi saja!”

“Eh, lancang *bener*, kamu, Tess. *Ntar*, ketahuan mami, *loh!*”

“Biar, aja. Ah, aku *udah* capek, kamu aja sana yang ngambil!”

“*Bener, nih? Kalau dia, nggak, mau?*”

“Usir aja!”

“*Mampus, lu, Tess, kalo dia lapor ke mami!*”

“Ya, paling juga dipecat, nggak dibunuh segala kan?”

“*Dasar, lu!*”

Ya. Kami pun ke Bali. Aku membayangkan Bali adalah surga bagi keluargaku kelak. Otakku dipenuhi impian-impian indah di Bali. Begini cita-citaku dulu. Setelah Putu sembuh, aku akan membangun rumah tangga yang nyaman dan harmonis, merawat ibu mertua dan menjalin

persaudaraan yang tulus dengan keluarganya yang lain. Belajar membuat sesajen, banten, atau canang sari, bahkan belajar menganyam *tipat*. Aku bertekad memulai kehidupan dari nol. Tetapi, apa yang kudapatkan ketika tiba di sana? Pandangan sinis orang-orang menghakimi kami. Mendadak kami menjadi tersangka. Gunjingan orang mengalir dari delapan penjuru, berdesing menusuk telingaku, sampai akhirnya terdengarlah gunjingan favoritku. Tak akan kulupakan.

*“Putu, panak tiang ne nomor satu, suba sing inget nak tua sekat kenal nak luh ditu. Tekaning teka tusing ja ngaba pegaen ane andelang, eh ngaba panak. Puih, sing ngelah lek! Yen suba keweh, mara inget mulih.”*

Ibu mertua ternyata tak senang padaku. Ia menganggapku sebagai sumber kehancuran dalam hidup anaknya. Tapi, aku tetap berusaha bersikap baik padanya. Apalagi, jika kupikir lagi, sebagai orang tua tunggal, sesungguhnya ibu mertuaku cukup bertanggung jawab. Kami dibuatkan upacara secara adat Bali, mulai dari pernikahan hingga tiga bulanan anak-anak. Walaupun tidak bermewah-mewah atau menghamburkan uang sampai ratusan juta rupiah, namun aku percaya mertuaku sudah melakukan yang terbaik. Kata dia, upacara itu memang sangat penting agar jalan mengarungi kehidupan rumah tangga mulus-mulus saja. Ia berulang-ulang meyakinkan aku bahwa menjadi orang Bali itu susah. Apalagi kalau sudah berumah tangga. Banyaklah lagi nasihatnya yang lebih bersifat omelan itu. Walaupun aku tidak terlalu mengerti dengan upacara yang

banyak dan beragam itu, aku meyakini sebagai sebuah tradisi atau keharusan yang tidak bisa dibantah. Tapi, lambat laun, aku tak tahan pada kondisi di rumah Putu. Apapun yang kulakukan, tak pernah bisa dianggap benar. Sedikit-sedikit salah, sedikit-sedikit aku menuai omelan panjang. Batinku menjerit. Kalau miskin saja mungkin aku masih bisa bertahan. Tapi ini, sudah melarat fisik, batinku tak dibiarkan damai. Deraan cacian, makian, gunjingan yang tidak-tidak seolah tak henti menyayat-nyayat hatiku. Aku minggat dari sana, aku benar-benar jenuh dituduh sebagai perempuan pembawa celaka. Sakit hatiku tak terperi lagi. Di sepanjang perjalanan aku berlari sambil meraung-raung, dan kututup telinga dengan tanganku yang keras dan legam. Tapi, kata-kata perempuan celaka itu terus berdengung di telingaku. Perempuan celaka! Perempuan celaka! Perempuan celaka!

“Tessss! Cepat! Dia mengamuk!”

Aku memang menjadi perempuan celaka dan terluka. Aku tersuruk-suruk di lembah hitam dan nista ini, tapi tak seorang pun mengganguku. Kini ejeklah sepuasmu! Aku takkan mendengarmu! Toh dari sini aku bisa mendengar anak-anakku telah bersekolah tinggi, Putu bisa membeli rumah terpisah dari keluarga, semua berkat uang kiriman dariku, si perempuan celaka ini. Walaupun mereka belum tahu apa pekerjaanku. Dan itu urusan nanti.

“Tarssiihhhhhhhhhh!”

Ceritaku berhenti. Suara itu! Oh, inilah saat yang Kau pilih untuk mempertemukan aku dengan Putu? Aku tak

tahu harus bersembunyi di mana. Aku baru sadar di kamar ini tak ada lemari untuk menyelipkan badanku. Aku tak mau ia tahu aku yang sebenarnya kini.

“Tarssiihhhhhhhhh!”

Aku terkejut.

“Putu!”

“Tarsih, kau masih cantik dan seksi. Kau masih binal dan liar di ranjang, seperti dulu.”

“Putu, kaukah tadi? Ah. Untuk apa kau kemari?”

“Menjemputmu!”

“Tidak.”

“Ayo.”

“Putu, aku sudah lain.”

“Cepat, pergilah bersamaku. Anak-anak menunggu kita.”

“Kamu yang pergi. Sebentar lagi mami akan menangkapmu.”

Beberapa orang laki-laki bertubuh besar dan kekar menerobos masuk, menghantam Putu, membabi buta. Menghujam pukulan di perut, dada, muka, dan kemaluannya. Berdarah-darah. Tak ada yang menolong. Putu diseret keluar. Tangan dan kakinya diikat. Matanya ditutup kain hitam. Dengan paksa, ia dimasukkan ke mobil boks. Mobil menderu menuju ke utara. Menyisakan debu tebal. Tak ada yang tahu kemana Putu dibawa pergi.

Catatan :

\*Sanggah, kawitan : tempat pemujaan leluhur

\*banten, canang sari : sejenis sesajen

# Ketika Teka-Teki Terjawab

I Made Yogi Astra

**N**yoman Jimbar kaget dan wajahnya seketika pucat ketika Wayan Lanang mengatakan bahwa ada seorang laki-laki tua yang bernama Ketut Surta datang mencarinya. Dalam sesaat Nyoman Jimbar tertegun, lalu dengan gugup dia minta agar Wayan Lanang mengulangi menyebutkan nama orang yang mencarinya itu. Dengan pelan dan jelas, Wayan Lanang menyebutkan kembali nama laki-laki tua itu.

“Siapa Dia, *Bapa?*” tanya Wayan Lanang setelah melihat Nyoman Jimbar sedemikian gelisah.

“Ada pesan darinya?” tanya Nyoman Jimbar gagap, tanpa menggubris pertanyaan Wayan Lanang.

“Kalau tidak ada halangan, katanya aku datang lagi kembali.”

“Mengapa tidak kau suruh menunggu?” gerutu Nyoman Jimbar kecewa.

Wayan Lanang diam. Dia mengamati kegelisahan Nyoman Jimbar.

“Kukira kau sudah mati! Tetapi, kupikir juga kau masih hidup!” gerutu Nyoman Jimbar! “Sudah lama aku ingin bertemu dan bicara denganmu. Ini sangat penting! Biar aku tak tersiksa selama hidupku atau biar sekalian saja aku mati!” Nyoman Jimbar sangat gelisah. Dia melangkah selangkah-selangkah dan berputar-putar di tempat, sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya. Terkadang dia menggaruk-garuk kepalanya. Terkadang mendengus sambil meremas-remas kepalan tangannya secara bergantian.

“Siapa laki-laki tua itu, *Bapa*?” tanya Wayan Lanang lagi.

“Teman sejati *Bapa* di masa muda,” jawab Nyoman Jimbar sambil memandang ke sebuah rumah di sebelah rumahnya sendiri. “Kau perhatikanlah rumah tua yang sudah rapuh itu! Dialah pemiliknya! Dia pergi meninggalkan rumah itu saat kau masih bayi merah.”

“Ouw! Jadi, dia orangnya, *Bapa*! Seru Wayan Lanang. “Berarti kita akan minta padanya untuk membongkar rumah itu! Ini kesempatan yang sangat baik! Apalagi, masa kontraknya sudah lama habis! Kita tidak boleh takut

padanya,” desak Wayan Lanang bersemangat.

“Aku harus bicara dulu dengannya,” jawab Nyoman Jimbar tegas, lalu melangkah ke bawah pohon belimbing di depan rumah tua itu.

Wayan Lanang mendengus pergi melepas kesal. Kekesalan itu entah kekesalan yang seberapa kalinya muncul setiap menyinggung rumah tua itu. Sejak masa kontrak tanah yang berisi rumah tua itu habis, Wayan Lanang hendak membongkarnya dan hendak membangun rumah baru, tetapi Nyoman Jimbar dengan keras melarangnya. Bahkan, tidak mengizinkan siapapun masuk ke dalamnya. “ada apa sebenarnya di dalam rumah itu?” Begitulah satu pertanyaan yang bergema puluhan tahun di hati Wayan Lanang.

Nyoman Jimbar duduk di kursi reot di bawah pohon belimbing yang tumbuh di halaman di depan rumah tua itu. Dipandanginya rumah tua yang telah 26 tahun lebih ditinggalkan oleh Ketut Surta.

Persahabatan Nyoman Jimbar dengan Ketut Surta berawal di Denpasar, di hotel tempat mereka bekerja. Mereka sama-sama tidak mempunyai rumah dan mengontrak kamar di tempat yang berbeda. Suatu ketika muncul kesepakatan mengontrak tanah untuk dibangun rumah. Mereka mengontrak tanah tiga are selama lima belas tahun. Masing-masing mempunyai hak satu setengah are. Nyoman Jimbar lebih dulu membangun rumah yang sangat sederhana. Bangunan rumahnya lebih kecil dibandingkan dengan halamannya. Halaman itu ditatanya dengan rapi



dan ditanami beberapa tanaman bunga. Diisinya pula sebuah kolam kecil yang diisi beberapa ikan hias. Ketut Surta sering datang ke rumah itu dan ngobrol sampai larut malam. Sering juga Dia menginap di sana. Dia merasa betah di rumah itu dan merasakan lingkungan yang nyaman. Dia pun berusaha membangun rumah secepatnya, seperti yang dimiliki Nyoman Jimbar.

“Aku akan menikah!” kata Nyoman Jimbar suatu ketika, sambil membantu Ketut Surta membuat taman-tamanan di halaman depan rumahnya yang baru selesai dibangun.

“Pantas saja kau begitu semangat mendorongku membangun rumah! Tampaknya kau akan menikah. Kau takut kalau aku menginap lagi di rumahmu!” Ketut Surta tertawa gelak, begitu juga Nyoman Jimbar.

“Nama calon istriku Made Sariasih! Dia anak seorang pedagang sayur di Pasar Badung,” jelas Nyoman Jimbar singkat.

“Secantik siapa?” tanya Ketut Surta menggoda.

“Ya, lumayanlah! Pokoknya aku cinta dia, dia cinta aku!” sahut Nyoman Jimbar sambil tersenyum.

Akhirnya, Nyoman Jimbar menikah dengan Made Sariasih. Upacara pernikahan mereka sangat sederhana. Undangan hanya sebatas warga *banjar adat* sekampung halamannya dan pihak keluarga Made Sariasih. Satu-satunya orang luar yang tampak dalam upacara pernikahan itu adalah Ketut Surta. Dia mengikuti upacara itu dari awal sampai akhir. Diam-diam Dia sangat terpesona melihat kecantikan dan kelembutan Made Sariasih.

Ketika Nyoman Jimbar dan Made Sariasih kembali ke Denpasar, keterpesonaan Ketut Surta kepada Made Sariasih terus saja berkembang. Sebagai tetangga yang jarak rumah mereka hanya dua meter dan tanpa tembok pemisah, membuat begitu mudah untuk saling bertegur-sapa. Senyum pun menjadi begitu jelas. Bila Nyoman Jimbar pergi bekerja dan Ketut Surta kebetulan libur, sudah menjadi kebiasaan bagi Ketut Surta datang menemui Made Sariasih dan ngobrol seenaknya. Semakin lama mereka menjadi semakin dekat dan berani. Made Sariasih pun tidak canggung-canggung lagi.

Setelah tujuh bulan menikah, Made Sariasih hamil. Mulanya Nyoman Jimbar was-was karena menduga Made Sariasih mandul. Makanya, dia menyambut sangat gembira kehadiran calon anaknya dalam perut istrinya. Ketut Surta pun memberi ucapan selamat atas kehamilan itu.

Ketika Made Sariasih melahirkan, Nyoman Jimbar sangat terkejut karena istrinya melahirkan bayi *kembar buncing*.

“Istrimu tidak perlu melahirkan dua kali sebab sudah lahir anak laki dan perempuan sekaligus!” Hibur Ketut Surta yang ikut menunggu Made Sariasih melahirkan di sebuah rumah bersalin.

“Kau tidak tahu, *Tut* Surta! Kau tidak mengerti!” Kata Nyoman Jimbar agak sengit.

Ketut Surta tidak bereaksi melihat Nyoman Jimbar agak emosi.

“Warga desaku memiliki tradisi terhadap kelahiran

*kembar buncing*. Si kembar dan orang tuanya diasingkan di dekat kuburan selama 42 hari. Aku sangat takut dengan pengasingan itu! Kalau pengasingan itu dijalani, besar kemungkinan kedua anakku bisa meninggal,” jelas Nyoman Jimbar.

“Aku pernah mendengar tentang itu, sahut Ketut Surta hati-hati.

“Selain itu, pastilah aku dipecat sebagai karyawan hotel karena tidak masuk kerja selama 42 hari,” lanjut Nyoman Jimbar.

Dalam sesaat mereka diam. Tangis bayi tidak terdengar lagi. Suasana malam di rumah bersalin itu hening mencekam. Langit mendung, malam pun tampak begitu pekat.

“Lalu apa rencanamu, Man Jimbar?” Tanya Ketut Surta kemudian.

Nyoman Jimbar tidak menjawab. Dia memijit-mijit keningnya seolah memeras isi otaknya.

Mereka kembali diam. Hari sudah tengah malam. Suasana bertambah mencekam. Suara bayi kedinginan terdengar sesekali dan lapat-lapat.

“Maukah kau membantuku, *Tut* Surta?” Tanya Nyoman Jimbar kemudian.

Nada suaranya penuh permohonan. Ada air mata meleleh di pipinya.

Ketut Surta mengangguk. Itulah untuk pertama kalinya dia melihat Nyoman Jimbar menitikkan air mata.

“Aku tidak akan menjalani tradisi itu!”

“Apa yang bisa aku bantu?” Tanya Ketut Surta penasaran.

“Benarkah kau mau membantuku?” desak Nyoman Jimbar minta keyakinan.

“Ya! Aku pasti membantumu!” Jawab Ketut Surta sambil mengangguk.

Nyoman Jimbar menghela napas panjang dan menatap mata Ketut Surta. “Nanti, kalau bidan sudah mengizinkan si kembar dan istriku pulang, aku akan langsung mengajak mereka pulang kekampung halaman,” kata Nyoman Jimbar, lalu memegang tangan Ketut Surta sambil menatapnya semakin dekat. “Tetapi, kembaran perempuannya kuserahkan padamu.”

Ketut Surta terkejut. Dia terpaksa diam. Wajahnya seketika pucat.

“Aku tidak menemukan jalan lain,” sambung Nyoman Jimbar.

Ketut Surta masih terdiam. Dia seperti tidak mampu berucap apa pun.

“Aku tidak punya pilihan lain,” tegas Nyoman Jimbar lagi.

Setelah sesaat masih terdiam, barulah kemudian Ketut Surta mengangguk.

Semasih tinggal di rumah bersalin itu, Nyoman Jimbar berusaha menjelaskan secara panjang-lebar kepada Made Sariasih tentang tradisi pengasingan anak *kembar buncing* oleh warga desanya. Dijelaskannya pula tentang maksudnya akan menyerahkan kembaran perempuannya kepada Ketut

Surta agar bisa terhindar dari tradisi pengasingan itu. Mendengar semua penjelasan itu Made Sariasih sempat berontak dan protes keras kepada Nyoman Jimbar, tetapi selanjutnya Dia hanya mampu menangis dan bersedih.

Ketika si *kembar buncing* dan ibunya diizinkan oleh bidan meninggalkan rumah bersalin, Nyoman Jimbar langsung pulang ke kampung halamannya untuk suatu upacara kecil menyambut kelahiran anaknya. Dia hanya membawa kembaran yang laki-laki. Kembaran perempuannya telah diserahkan kepada Ketut Surta.

Setelah upacara selesai dan ketika Nyoman Jimbar kembali ke rumahnya di Denpasar, dia sangat terkejut karena tidak menemukan Ketut Surta di rumahnya. Nyoman Jimbar melihat ada ceceran tanah segar di teras rumah Ketut Surta itu. Di dekat pintu ada cangkul dan sekop. Dia curiga, Ketut Surta telah membunuh anak kembaran perempuannya dan menguburnya di dalam kamar. Nyoman Jimbar menjadi lebih terkejut lagi setelah mengetahui bahwa Ketut Surta tidak pernah masuk kerja di hotel.

Nyoman Jimbar terus menunggu dan berharap bertemu Ketut Surta. Sebulan lebih berlalu, Ketut Surta tidak pernah kembali ke rumah itu. Dia pun telah dipecat dari hotel tempatnya bekerja. Nyoman Jimbar kebingungan dan merasa bersalah besar.

Beberapa bulan telah berjalan, kehidupan rumah tangga Nyoman Jimbar tidak rukun lagi. Perang mulut hampir setiap hari meletus. Menghilangnya Ketut Surta yang membawa anak kembaran perempuannya itu sering

dijadikan dasar keributan dan senjata tajam oleh Made Sariasih untuk menyerang Nyoman Jimbar. Di setiap pertengkaran, Made Sariasih pasti berteriak-teriak lantang minta cerai. Setiap selesai perang mulut. Made Sariasih pun hampir selalu pergi keluar rumah entah ke mana dan entah mencari apa. Sampai suatu ketika, Nyoman Jimbar dan Made Sariasih benar-benar bercerai.

Hanya sampai di situ Nyoman Jimbar mengenang masa lalunya. Dia menghela napas panjang sambil menghapus pipinya yang basah air mata. Kemudian, Dia mengalihkan kembali perhatiannya ke rumah tua di hadapannya. Betapa terkejutnya dia ketika melihat pintu rumah itu terbuka. Dia melompat dari duduknya, tetapi hampir saja dia jatuh. Dia menangis kesakitan sambil memegang kedua lututnya.

“Hati-hati, *Bapa!*” Tegur Wayan Lanang yang berdiri di sampingnya.

“Siapa yang membuka pintu rumah itu?” Teriak Nyoman Jimbar. Dia tampak sangat marah dan tegang.

“Orang tua itu, *Bapa!* Dia datang lagi.”

“Ketut *Surta?*” Seru Nyoman Jimbar. Suaranya tergetar. Wajahnya bertambah pucat.

“Tadi dia melihat *Bapa* melamun di sini. Dia tidak mau mengganggu *Bapa*. Lalu, dia langsung membuka pintu rumah itu. Saya tidak berani melarang! Bukankah dia yang punya rumah itu?” Jelas Wayan Lanang singkat.

“Di mana dia sekarang?”

“Di dalam rumah itu!”

Nyoman Jimbar melangkah ke rumah itu. Dia tampak

sangat tegang. Ketika hendak menaiki teras rumah itu, Ketut Surta muncul dari dalam rumah.

“Apa kabar, Nyoman Jimbar?” Sapa Ketut Surta sambil mendekati Nyoman Jimbar dan menjabat tangannya.

Nyoman Jimbar tidak segera mampu menjawab sapaan Ketut Surta. Dia memandangi wajah Ketut Surta seperti mengorek suatu rahasia di bola matanya.

“Ayo, duduklah! Mari kita bercerita panjang – lebar sampai pagi,” ajak Ketut Surta pula sambil duduk di pinggiran teras rumah itu.

Diam-diam Wayan Lanang pergi meninggalkan mereka berdua.

“Tadi Wayan Lanang sudah bercerita bahwa tanah ini sudah kau beli.”

“Rupanya kau sudah sempat ngobrol dengan anakku itu,” kata Nyoman Jimbar mulai bicara. “Dialah anakku si kembar buncing yang laki-laki,” jelas Nyoman Jimbar, sambil terus menyelidik bola mata Ketut Surta.

“Dia sangat mirip ibunya!” sahut Ketut Surta “Kau pasti sangat ingin tahu, bagaimana dengan si kembar buncing yang perempuan?”

“Keinginan itulah yang bertahun-tahun menyiksaku! Kau menghilang sejak bayi perempuanku kuserahkan padamu.”

“Aku tahu! Untuk itulah aku datang!” sahut Ketut Surta, kemudian diam.

“Waktu aku kembali dari kampung, kulihat ada ceceran tanah segar di sini, persis di sekitar tempat kita duduk ini.

Di dekat pintu itu, ada sekop dan cangkul. Kupikir kau telah membunuh anakku itu dengan menguburnya di dalam rumah!” jelas Nyoman Jimbar. Suaranya tersendat, lemah dan parau. Air matanya bergulir di pipinya dan beberapa titik menetes ke pangkuannya. Sesaat telapak tangan kanannya mendekap dadanya. Kemudian menghela napas panjang. Ada kesedihan yang mengalun dari jiwanya yang terhempas dalam napasnya.

Ketut Surta tidak segera bereaksi. Dia meniup-niup kopi panas di cangkir, kemudian meneguknya beberapa kali.

“Aku memang salah! Sampai-sampai kau pergi meninggalkan rumahmu ini dan meninggalkan pekerjaanmu di hotel,” keluh Nyoman Jimbar menguraikan penyesalannya.

Ketut Surta belum bereaksi.

“Kiranya perlu juga kau ketahui, ketika anakku, Wayan Lanang, berumur delapan bulan, aku bercerai dengan Made Sariasih,” jelas Nyoman Jimbar lemah sambil menunduk. “Entah di mana dia sekarang!” keluhnya pula.

“Kalau aku salah, maafkan aku, Nyoman Jimbar!” Kata Ketut Surta kemudian mulai bereaksi.

“Oh! Kau sama sekali tidak bersalah! Akulah yang salah!” tangkis Nyoman Jimbar.

“Ketahuilah bahwa ceceran tanah yang dulu kau lihat di teras ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kembaran buncing perempuan itu,” kata Ketut Surta sambil menatap mata Nyoman Jimbar yang tiba-tiba melotot tegang. Sesaat Ketut Surta diam. Lalu, dia berkata



lagi dengan pelan, “Dia masih hidup sampai sekarang!”

Nyoman Jimbar tertegun. Kedua tangannya seketika mendekap dadanya, lalu menengadahkan dan berkata, “Ya, Tuhan!” Dalam sesaat Nyoman Jimbar memejamkan mata. “Di mana anakku sekarang? Bagaimana Dia?” tanya Nyoman Jimbar penasaran.

“Dia bersamaku! tetapi, dia bukan anakmu. Dia anakku!”

Nyoman Jimbar kembali tertegun. “Oh, ya, ya! Tidak apa-apa!” Katanya kemudian. “Dia anakmu atau anakku, tidak masalah! Yang penting dia masih hidup!”

“Dia bukan anakmu. Dia darah dagingku. Wajahnya sangat mirip denganku!” kata Ketut Surta dengan berani dan jelas.

Kalimat terakhir Ketut Surta bagaikan gelegar halilintar menghantam dada Nyoman Jimbar dan menghentikan detak jantungnya. Matanya melotot tajam seolah hendak menerkam seluruh tubuh Ketut Surta.

“Maafkan, aku mengatakan yang sebenarnya, tetapi kebenaran ini sangat penting!” Kata Ketut Surta meneruskan.

“Tidak mungkin!” teriak Nyoman Jimbar.

“Aku telah membuktikannya!” sahut Ketut Surta.

“Bohong kau, Surta!” teriak Nyoman Jimbar.

“Satu kebenaran lagi yang perlu kau ketahui! Semenjak kau bercerai dengan Made Sariasih, aku... aku telah menikahinya.”

Gelegar halilintar itu seperti kembali datang menghajar Nyoman Jimbar. Kali ini sangat dahsyat! Dia seperti hancur berkeping-keping dan hangus terbakar.

Nyoman Jimbar lemas dan ambruk ke tanah. (Juli 2004)

Catatan :

Kembar buncing adalah bayi lahir kembar laki dan perempuan. Bayi perempuan lahir lebih dulu.

# Kucing dalam Rumah Tangga Kita

I Komang Widana Putra

**D**irinya datang tanpa saya memintanya. Apalagi mengucapkan salam 'Assalamualaikum' lebih dulu. Terlebih mengetukkn jari di muka pintu lazimnya tamu bertandang. Saya membukakan pintu lebar-lebar untuk tubuhnya yang berdiri tegak. Dia, *seekor kucing* belang bergaris-garis, tamu pertama saya awal musim panas ini. Saya memandangnya. Sangat terpesona. Berbola mata hijau. Begitu bundar. Hingga saya mengira kelereng Ijal yang tertanam di situ. Sepasang mata hijau itu membalas tatapan saya. Seperti minta izin kepada si pemilik rumah, sebelum menjejakkan kaki mungilnya di lantai. Pikiran saya terhanyut. Saya pun menganggukkan kepala. Perlahan

namun pasti, dia menyahut lewat suara khas yang diberi Tuhan,”Miauuuw...”

Saya memperhatikan dia dengan seksama saat melangkahhkan kaki di ubin rumah, ekornya bergoyang-goyang. Seirama langkah yang dia buat. Sangat anggun. Bak selebritis Hollywood yang melangkah di karpet merah, ketika perhelatan Oscar. Sepasang kaki saya berjinjit, mengikuti kemana dia pergi. ‘Tamun pagi’ saya terlebih dahulu memasukki dapur. Indra penciumannya sangat peka membaui ikan asin yang lagi digoreng. Begitu pula hidung saya. Bau itu sangat menggelitik, sampai saya berusaha keras untuk tidak bersin. Saya mengintip dari balik pintu. Suaranya mencuri perhatian istri saya, “Miauuuw,” berulang kali.

Sarinah melempar sesuatu ke arah ‘tamun pagi’ saya. Sendok makan, saya kira. Gemerincing suara besi beradu dengan ubin kuning. Si ‘tamun’ bukannya pergi. Dia malah mengibas-ibaskan ekor yang berwarna hitam arang di ujungnya. Mulut saya terkikik. Geraman Sarinah mulai kedengaran. “Bang... Bang Mail... ada kucing nih!” seperti biasa teriakannya hampir merontokkan debu langit-langit rumah. “Hus! Hus! Bang, bawa keluar! Sebelum kutumpahkan air panas ke tubuhnya!”

Saya acuh tak acuh saja mendengar kemarahan Sarinah. Saya intip lagi dari balik pintu. Sarinah makin berang melihat ‘tamun’ saya mengais-ngais isi bak sampah. Kertas minyak usang, plastik bekas ikan asin, kangkung busuk, nasi basi, tulang ayam, juga sampah sisa-sisa camilan Ijal,

menghambur lagi. Dapur mirip kapal pecah sekarang.

“Abaaaaanggg...!”

Sebelum menahan senyum ketika muncul di hadapan Sarinah. “Ada apa manis?” tanya saya genit sambil mencolek bokong bini saya. Namun, mata saya mengarah ke ‘tamu’ yang lagi mengais plastik bekas ikan asin.

“Sebutan manis untukku atau kucing itu? Tukas Sarinah jengkel. Disingkirkannya tangan saya dari pinggang. Saya tertawa melihatnya uring-uringan seperti ini setelah kedatangan seekor kucing.

“Bawa pergi dia, Bang!” perintah bini saya menunjuk si ‘tamu’ dengan gagang sapu.

“Biarkan saja dia,” sahut saya santai. “Hidupnya perlu makan.”

Kejengkelan Sarinah makin sempurna oleh perkataan polos saya. “Biarkan bagaimana?!” dia mendamprat sengit. Alisnya berdenyut. “Apa kau mau kita makan tanpa lauk?”

Mulut saya menggumamkan sesuatu yang tak jelas. Kemudian saya berjalan sepelan mungkin ke arah si ‘tamu’. Dia terkejut ketika saya membopong tubuhnya. Namun tak meronta.

“Jangan samakan dia seperti anakmu, *Bang!*” hardik Sarinah lantang melihat saya mengelus punggung si ‘tamu’.

“Nama yang cocok untuk dia...” gumam saya tanpa sadar.

Bini saya langsung terbatuk. “Gila?!” teriaknya

hebat. Geram sekali dia membanting sapu. “Kau ingin memeliharanya?” matanya sekarang membelalak. Mendadak kecut hati saya melihat kemarahan Sarinah sehebat ini. “Bukan...bukan itu maksudku,” sahut saya terbata, menelan ludah. “Siapa tahu dia datang lagi kemari. Jadi, ya ...kita punya panggilan untuk dia,” jelas saya lantas mencomot seekor ikan asin mentah yang ada di samping kompor. Saya arahkan makanan itu ke mulut si ‘tamu’. Tanpa basa-basi lagi, dia langsung melahapnya. Sekaligus.

Kepala Sarinah menggeleng-geleng. Giginya berkeriut. Tanda dia tak setuju ada binatang peliharaan di dalam rumah. Kecuali seekor anjing galak yang dapat menjaga rumah ketika kami berdua sedang pergi. Dia pernah mengusulkan tentang ini suatu kali. Namun, tak ada tanggapan dari saya.

“Kucing itu binatang mengerikan, Bang,” cetus Sarinah. Tempe ia iris dengan mulut meracau sengit. Potongan-potongan tempe itu dia masukkan ke dalam panci berisi santan.

“Menjijikkan! Bau kotorannya itu puih...” Sarinah bergidik lantas meludah, “...bikin hidungku mampet!”

“Dia bisa megurangi populasi tikus di geladak rumah kita,” tambah saya cepat-cepat. Tak tahan rasanya mendengar Sarinah terus-menerus menjelekkkan ‘tamu’ saya.

Sarinah melempar potongan tempe terlalu jauh di belakang panci. “Aku akan menggoreng telur di mukamu bila kau menemukan seekor di rumah ini,” tantangnya

kesal, memungut tempe yang jatuh di ubin.

“Eiiit...! Berikan tempe itu padaku,” sergah saya buru-buru sebelum tangan Sarinah melemparnya ke tempat sampah. “Buat kau makan, he?” bini saya berkata ketus. Senyum dia mengejek.

Hap! Jari saya berhasil menangkap tempe yang dilemparkan Sarinah. Saya bersihkan debu yang menempel di kedua bidang sisinya. “Buat si Belang,” kata saya menyodorkan tempe itu kemulut si ‘tamū’. Kucing yang saya beri nama si Belang itu, membaui tempe lebih dulu. Kemudian mengeong, lantas melahapnya habis.

“Kucing aneh,” gerutu bini saya melihat si Belang memakan tempe.

Tangan saya menarik kursi makan. Saya taruh si Belang di atas meja. Dia tampak sukar sekali menelan makanan yang dia kunyah. Mulutnya menggelembung, kepenuhan. Lantas tersedak beberapa kali. Potongan tempe yang sudah kecil dimuntahkan lagi keluar. Mengotori meja makan. “Apa kubilang?! Bentak Sarinah garang. “Kucing itu binatang paling menjijikkan di muka bumi!”

Tanpa mendengar makiannya, saya sapu muntahan si Manis dengan kain lap. Bibir bini saya bergerak-gerak menggerutui betapa sulitnya punya laki yang begitu penyayang. “Hei, bukannya itu malah lebih bagus? Kata saya melucu untuk melunakkan kejengkelan hatinya. “Daripada punya laki yang matanya selalu jelalatan melihat wanita berdada montok, mana lebih bagus?” tanya saya mengedipkan mata nakal.

Sarinah mencibir. “Bagus apanya?” tukas dia sengit sambil menyalakan kompor.

“Masih bagus kasih sayangmu itu kau curahkan paja Ijal! Bukan pada binatang!”

Mendengar itu, hati saya serasa nyeri. Seakan ada piasu yang menyayatnya. Hidung saya pun menghembus nafas panjang. Untuk mengurangi kegetiran yang mulai bercokol di hati. “Inah,” ucap saya penuh kesabaran. Seakan mau memperingatkan, “kucing juga mahluk Tuhan.”

“Anak T K juga tahu hal sepele itu,” gumamnya bernada datar. Lidahnya mencicipi kuah sayur tempe, sebelum menaruhnya di atas kompor. “Tapi kucing binatang yang paling kubenci!”

Saya berdiri untuk mengambil secuil daging ayam yang ada di rak makan.

“Kebencianmu sungguh tak beralasan,” ujar saya dengan nada agak sakit hati.

Bibir Sarinah tiba-tiba mengumpat pendek, “Sialan! Gara-gara meributkan kucing itu dengan kau, aku sampai lupa memberi sayurku garam!” Dia pun mengambil garam, lalu memasukkannya ke panci. Lantas mengaduk-aduknya.

“Kebencianmu sangat tak beralasan,” kata saya lagi, lebih getir. Sarinah sekarang menyibukkan tangannya dengan bawang-bawang yang dia kuliti. “Kau pernah baca tentang jasa seekor kucing di buku dongeng Ijal yang sering aku bacakan menjelang dia tidur?” tanya saya menatap mulut si Belang yang lagi menguyah. Beberapa helai kumis



kelabu pucat yang menghiasi mulutnya menjadi pusat perhatian saya. Sarinah sedikitpun tak bersuara. Hening.

“Masih ingat dengan cerita rakyat tentang seekor kucing Romawi yang menyelamatkan tuannya dari sebuah kebakaran hebat?” kejar saya dengan suara ditelan. Kemudian melanjutkan, “kala itu seekor kucing terjaga tengah malam. Ketika nyala lilin membakari gordena jendela di samping tempat tidur tuannya, “Bila tak ada keributan suara kucing, api pasti sudah melumatkan tubuh wanita itu.”

Ketika saya menoleh ke arah Sarinah. Dia tampak tepekur mendengar cerita saya. Tersentuh, mungkin, atau barangkali di dalam hatinya dia mulai memberi tempat bagi seekor kucing setelah mengetahui kalau binatang itu tidak selamanya merugikan. Bahkan suatu kali dapat menyelamatkan nyawa kita dari kematian. Seperti dalam cerita rakyat tentang kucing Romawi itu.

Telapak tangan saya mengelus-elus kepala si Belang penuh sayang. Seakan kepala itu milik Ijal, anak pertama saya. Kemudian saya memainkan ekornya. Saya menoleh pada Sarinah. Matanya kelihatan sekali bening. Tampak berair.

“Terharu mendengar kata-kataku?” tanya saya, setengah mencela.

Hidung Sarinah mengeluarkan ingus bening. Kepalanya menggeleng perlahan.

“Kupaskan kulit bawang ini...” Jawabnya menggantung dengan suara agak basah.

Saya mendehem lagi. Hening. Si Belang mengeong, guna memecah suasana itu. Lidahnya menjilati tangan saya. Seperti berterima kasih sebab sudah memberinya makan. “Kau lihat, kan, Inah,” ucap saya penuh kebanggaan, “binatang saja bisa berterima kasih begitu tulusnya pada kita.”

Sarinah menghilangkan ingus dengan lengan bajunya. Si Belang meloncat turun dari meja. Kemudian menghampiri bini saya. Dia menggaruk kakinya. Sarinah diam. Dia tak mengusir si Belang, apalagi mengelus kepalanya seperti yang tadi saya lakukan. Namun, jauh di lubuk hatinya, saya tahu pasti kalau Sarinah seorang perempuan penuh cinta. Tetapi dia sulit (atau malu) membuktikannya di hadapan saya.

Si Belang mengeong. Kedengaran pahit ditelinga saya. Barangkali merasa dirinya tidak bisa diterima di keluarga ini. Saya gelengkan kepala. Memeritahu dia bahwa jalan pikirannya salah. Melalui pandangan mata, saya menerima dia dengan segala kekurangan dan kelebihan yang melekat pada dirinya. Si Belang mengeluarkan suara khasnya, sebelum melangkah keluar dari dapur. Saya pun mengikuti empat kaki mungilnya.

Dia masuk ke kamar kecil Ijal. Matanya memandang lekat gambar kartun yang tertempel di dinding. Si Belang menjilatinya. Dia kira gambar itu kaumnya sendiri. Saya menahan tawa. Si Belang naik ke atas tempat tidur. Seprainya digigitnya. Buru-buru saya menyingkirkan dia, sebelum Sarinah datang lantas mendamprat saya. Sudah

puas telinga saya mendengar makiannya pagi-pagi begini. Saya melepaskan si Belang di depan pintu rumah. Tiba-tiba dia meloncat ke atap rumah saya. Saya pun berlari keluar. Tampak si belang menggosok-gosokkan tubuhnya di atas genteng. Matahari bersinar hangat. Dengan bertingkah begitu, saya duga si belang kehujanan kemarin malam.

Angin bertiup. Tidak sehangat sinar matahari. Si belang meloncat turun. Kembali ke dalam pangkuan saya. Tubuh si Belang saya bersihkan dari kotoran-kotoran genteng. Bu Usi terlihat melintas di depan rumah. Saya pun memanggilnya. Pada tetangga ramah itu saya katakan kalau sekarang saya telah memelihara seekor kucing.

“Kucing kok dipelihara to, Mas?” wanita paruh baya itu bertanya heran saat saya mengenalkan si Belang padanya. Bu Usi tetangga saya yang paling baik di er-te ini.

“Dia juga mahluk Tuhan lho, Bu,” sahut saya pendek dengan wajah sungguh-sungguh.

Bu Usi manggut-manggut, tiada berkomentar sedikit pun. “Apa istri mas mengizinkan?” tanyanya ragu-ragu. Menatap si Belang lalu mengelus kepalanya penuh sayang.

“Sarinah harus mau menerima si belang, Bu,” kata saya pasti, setelah diam sejenak.

“Oh, si Belang ‘*gih* namanya,” kata Bu Usi dengan kekentalan logat Sundanya. Saya mengganggukkan kepala.

“Dapat dari mana, Mas?” tanya Bu Usi lagi.

Saya tertegun. Otak saya berpikir keras mencari jawaban dari pertanyaan sederhana itu.

Apa perlu saya katakan kalau si Belang datang sendiri

ke rumah saya, tanpa saya minta? Saya jadi bimbang.

“Kok berkeringat, Mas?” Bu Usi bertanya, heran. Menatap lekat wajah saya. Saya pun jadi salah tingkah.

“Pagi begini udara sangat panas, ya Bu?” kilah saya sambil menyeka keringat yang ada di kening. Sayapun memaki-maki kejelekan diri saya. Terlalu gampang berkeringatlah, sering gemetar bila berhadapan dengan orang tualah dan tidak begitu pandai mengalihkan pembicaraan.

Bu Usi membenarkan tentang cuaca yang cukup terik pagi ini. Kedatangan Pak Atmo dari pasar menyelamatkan kegugupan hati saya. Saya langsung kenalkan si Belang padanya.

“Kucing kok dipelihara? Bukannya bakal merepotkan?”

“Saya menjawab pendek, “Saya suka kucing.”

Sepasang suami-istri itu tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sebab jawaban saya sangat jelas bagi telinga mereka, saya menyukai kucing. Itu saja. Tidak lebih.

Seminggu sudah si belang tinggal di rumah saya. Berulang kali dia mencari alasan untuk mengeluarkan kucing saya dari rumah, seperti mengadukan si belang suka mencuri lauk makanan kami.

“Makanya Inah, sisihkanlah sedikit rezeki kita untuk salah satu mahluk Tuhan itu. Mustahil si Belang akan menggerogoti sepuluh ribu uang dapurmu setiap hari,” jelas saya menasihati tiap Sarinah mengadukan kelakuan jelek kucing saya. Mendengar itu, bibir Sarinah terbungkam rapat.

Berbeda dengan anak saya, Ijal. Dia kelihatan girang sekali menerima keputusan saya untuk memelihara si belang. “Jadi sekarang aku punya teman bermain, Yah.” Dalam hati saya bersyukur sekali mendengarnya. Ternyata anak sekecil itu lebih memiliki hati dibandingkan Sarinah, bini saya.

“Selama ini aku kesepian, Yah,” adu Ijal pada saya, suatu malam. “Kenapa ibu tak mau melahirkan seorang adik buatku? Padahal aku menginginkannya sebagai teman bermain, Yah.”

Saya mendengarnya penuh perhatian. Mata saya memandangnya. Menunggu kelanjutan perkataan yang akan meluncurkan dari seorang anak yang masih berumur lima tahun.

“Aku iri pada Iman, Yah,” lanjut Ijal pelan, seakan berkata pada dirinya sendiri, “Dia memiliki seorang adik perempuan yang cantik sebagai teman bermainnya. Sedangkan aku tidak.”

Lidah saya kelu. Begitu polos dan (terlalu) jujur dia mengatakan itu. Saya pandangi lagi wajah Ijal yang masih kanak-kanak. Sedikit pun tidak ada tuntutan apa-apa di wajah itu. Jernih. Tanpa tahu apa dampak kalimat itu buat hati saya.

“Tapi sekarang, kesepian itu tidak akan ada lagi, Yah. Sebab ada si Belang,” kata Ijal dengan riang sambil mempermainkan ekor kucing yang sekarang telah menjadi milik kami bersama.

Hati saya agak sakit mengingat operasi kanker

rahim yang harus dijalani bini saya dua tahun silam. Dokter rumah sakit sudah mengangkat rahimnya karena penyakit itu. Maka mustahil bagi Sarinah untuk memberi seorang adik buat Ijal. Ulu hati saya terasa nyeri setiap mengenangkannya. Beruntung sekali si Belang hadir dalam keluarga ini. Untuk sementara waktu (atau mudah-mudahan selamanya) si Belang dapat menjadi 'adik' bagi Ijal, putra semata wayang saya. Saking memiliki cinta yang begitu besar, kadang-kadang malamnya Ijal membawa si Belang diam-diam ke dalam kamarnya. Untuk ajak dia tidur. Pastinya tanpa sepengetahuan bini saya. Walaupun Sarinah tahu, dia toh tak bisa berbuat banyak. Sebab saya pasti akan membela Ijal dan 'adiknya'. Jadi, pikiran Sarinah tentang kurangnya kasih sayang saya pada Ijal (setelah kedatangan si Belang) ternyata keliru, bukan?

Ahad. Saya bangun pagi-pagi. Guna menyingingi rumput dan semak yang sudah tinggi menjalar di pagar halaman rumah. Sabit saya pun membabat habis beberapa tanaman paku yang tak sedap dipandang mata. Beberapa saat kemudian, perhatian saya dicuri oleh sebuah anak tanaman pakis haji yang menyembul di antara rumput yang saya saingi. Hati-hati saya congkel tanah yang menjadi bidang hidup akarnya. Tanaman perdu yang tampak baru tumbuh itu, saya pindahkan ke dalam sebuah pot tanah liat yang lagi menganggur. Secukupnya saya ambilkan tanah dan humus. Kemudian saya tanam pakis haji di dalamnya.

Saya menyeka keringat. Matahari mulai bersinar terik. Beberapa daun kuning dan dahan kering pohon akasia jatuh

ke tanah, diluruhkan angin. Pohon-pohon peneduh jalan meliuk-liuk. Angin musim panas terasa hangat di badan saya. Tampak si Belang berjalan ke arah saya. Mulutnya menggigit sehelai kain kusam. Saya memandangnya dengan perasaan heran. Lebih-lebih saat si Belang mengajak saya mengikuti langkahnya.

Hati saya tertegun di depan gudang rumah. Benar-benar tidak mengerti. Si belang mengeong. Saya pandangi mata hijaunya. Dia pun mengeong lagi. Saya pun mengangkat bahu tak paham, kemudian membuka pintu. Kegelapan menyambut kami berdua. Mata si belang benar-benar menyala di kegelapan seperti ini. Tangan saya meraba-raba mencari saklar di dinding. Saya mengumpat pendek tatkala tangan saya memencet tubuh kecoak yang sedang merayap di dinding. Saya baui tangan saya.

“Sialan! Bau pesing!” saya memaki beberapa kali. Sekian lama mencari, pada akhirnya saya temukan saklar sialan itu. Gudang terasa terang oleh keredupan lampu lima watt yang menggantung di langit-langit. Mata saya pun mengerjap-ngerjap. Silau oleh cahaya lampu itu.

Si Belang saya lihat membentangkan kain yang dia dapatkan entah dari mana di atas kepuatan ubin lantai gudang. Lalu dia menelantangkan tubuh gemuknya (empat hari belakangan ini kucing saya rakus sekali makan sampai Sarinah memberi julukan baru : ‘benalu dalam pohon rumah tangga’) di atas kain itu. Perasaan saya kian tak mengerti. Saya pun menghampirinya. Takut-takut bisa dia sakit atau kenapa. Tetapi si belang malah mencakar tangan

saya ketika hendak meraba tubuhnya. Saya jadi mengerti. Si Belang menyuruh saya untuk menyingkir jauh-jauh.

Si Belang saya tunggu, saya perhatikan dia dengan seksama. Mata saya mendadak terpana oleh tingkahnya yang aneh. Si Belang tiba-tiba mengejang. Perutnya bergelombang hebat naik-turun, seirama nafasnya yang dapat saya rasakan. Ekornya turut bergerak-gerak ke sana kemari. Dua butir bola mata hijaunya terkatup, dari mulut kucing saya keluar rintihan pelan. Sayapun menahan nafas tatkala dari kelamin si Belang keluar seekor anak kucing berselimutkan darah.

Sepasang mata saya benar-benar takjub melihat persalinan langka ini. Si belang melahirkan anaknya persis di depan mata kepala saya sendiri! Di bawah keremangan cahaya lampu berkekuatan lima watt yang menggantung di langit-langit, dia mengeluarkan buah rahimnya. Andaikan saja saya punya kamera, akan saya abadikan momen ini! Pasti! Dan Kompas akan membelinya sepuluh juta untuk jepretan saya! Saya yakin pasti hal itu.

Mengikuti naluri seorang ayah, buru-buru saya keluar dari gudang untuk mengambil seember air. Sarinah heran melihat kecerahan wajah saya. Saya katakan seperlunya saja pada dia.

“Si Belang beranak.”

Mata bini sayapun tertegun. Dia bergumam tak jelas ketika saya berlari kilat ke gudang. Memaki saya, barangkali. Ah, biarkan saja. Suka tak suka, bini saya harus mau menerima kehadiran seekor kucing lagi, di rumah!



Anak si Belang saya mandikan dengan sangat hati-hati. Sedikit pun saya tidak merasa jijik oleh darah yang membungkus tubuh mungilnya. Pikiran saya mengingatingat bagaimana perawat persalinan memandikan Ijal ketika lahir. Sesudah bersih, saya keringkan tubuhnya dengan handuk. Saya pun menaruh anak si Belang di ubin. Kemudian saya perhatikan induknya yang kelihatan tidak bergerak sama sekali. Tengku bergetar hebat rasanya. Saya ketukkan jari di kepalanya. Gemetar.

Otot-otot tubuh saya seakan terlepas oleh kakunya badan si Belang. Melunglai. Tidak ada udara sedikit pun yang bergerak naik turun di dadanya, sebagai tanda kalau dia masih bernafas, hidup. Apalagi mengeluarkan suara khasnya yang diberi Tuhan. Perasaan saya mengambang. Pedih. Tak menentu jadi satu. Lagi hati saya serasa ditusuk puluhan jarum ketika kehijauan bola mata si Belang menatap lekat ke arah saya. Seakan berpesan untuk menjaga anak yang sudah keluar dari rahimnya. Dirinya belum sempat mengutarakan permintaan itu pada saya, sebab maut keduluan memanggilnya.

Anak si Belang mengeong, pahit. Hampir tak terdengar. Dia berusaha sekali bangkit. Dua pasang kakinya yang masih belum tegak benar menyangga tubuhnya, berjalan tertatih menghampiri sang induk. Lidahnya menjilat-jilat tubuh kaku si Belang agar bangun. Atau paling tidak mengedipkan mata.

Melihat itu, hati saya meringis.

Masih terekam jelas dalam ingatan saya bagaimana si

Belang datang ke rumah saya pagi itu. Awal musim panas. Ketika saya sedang 'on' mengetik puisi-puisi. Dirinya datang tanpa mengucapkan salam kebahagiaan. Begitu pula ketika dirinya pergi. Apalagi mengoyangkan ekor sebagai salam perpisahannya. Hanya kehijauan bola matanya saja yang tampak menghidupkan ingatan saya tentang empat kaki mungilnya yang melangkah anggun di lantai. Juga rasa terima kasihnya yang tulus terpancar, ketika si kecil, Ijal, mencurikan ikan di rak makan untuknya. Walau bini saya benar-benar murka oleh perbuatan 'mulia' Ijal itu. Mengenai tergusurnya warga tikus dari geladak rumah semenjak dirinya datang. Tentang Sarinah yang pernah memukul kepalanya saat dia ketahuan menjatuhkan termos panas dari atas meja. Dia tak menghindar waktu itu, lebih-lebih lari. Kepalanya sampai memar (dan tentu saja lekas saya obati) oleh gagang sapu yang dipukulkan Sarinah. Si Belang yang dilahirkan Tuhan sebagai binatang bernama kucing lebih memiliki rasa tanggung jawab yang demikian tinggi, dibandingkan diri saya yang (beruntung) lahir sebagai manusia.

Hati saya meringis hebat oleh perbandingan yang terlampau sangat memalukan (bagi saya) itu. Terlebih saat memandangi mayat si Belang yang terbujur kaku di lantai gudang. Malu. Pedih. Kosong. Ketiganya lebur jadi satu, tangis. Hening. Hanya ada isak yang menghampakan perasaan. Kedengaran langkah-langkah kecil di belakang saya. Saya pun menoleh. Sarinah mengisak.

“Sekarang kau merasa kehilangan dia, bukan?” tanya

saya datar dengan suara tercekat.

Saya berusaha keras menyembunyikan air mata di hadapannya.

Kepala Sarinah, bini saya, mengangguk. Tidak sekali, melainkan berulang kali. Air matanya sudah cukup membuktikan bahwa ia seorang perempuan penuh cinta. Dirinya sudah sangat kehilangan.

Saya sudah tidak tahan lagi, air mata saya tertumpah.

Cerita kenangan kepada nenek Seruni.

# JABA

I Made Sudarma

“**B**apak sudah meminta Pak Kadek untuk *mepelaku*<sup>1)</sup>,” Wayan Rasta, laki-laki setengah baya itu, setengah berbisik, memberitahukan anaknya, Made Artha.

Pak Kadek, laki-laki beranak satu, bertubuh tambun, laki-laki dalam bisikan Wayan Rasta itu, bagi orang-orang Kelibun adalah spesialis *pelaku*, seorang maestro mumpuni. Bahkan, orang-orang Kelibun telah meyakini bahwa pada lidah Pak Kadek, *Dewi Bunyi*, *Dewa Suara*, telah menorehkan *rerajahannya*<sup>2)</sup> sehingga setiap bunyi, setiap kata, setiap kalimat yang keluar dari bibirnya selalu mengandung

*taksu*<sup>3)</sup>. *Taksu* yang membuat Pak Kadek menjadi Krisna, menjadi matahari dalam gelap, meyakinkan Arjuna dalam keraguan untuk sebuah keputusan yang besar. Lidah Pak Kadek adalah air yang akan memadamkan setiap jilatan lidah api yang membara, membakar, kemudian menjadikan abu. Retorika-retorika, *sor-singgih basa*<sup>4)</sup>, pada ujung lidah Pak Kadek adalah kepingan-kepingan es yang dicelupkan pada didihan minyak yang menghanguskan.

Pernah, ketika Pak Darmi menolak perkawinan anaknya, Wayan Darmini, tidak mau menerima Ketut Suarta, pemuda yatim tanpa bapak itu menjadi menantunya, akhirnya kawin lari pun dilakukan. Ketika itu, *taksu* pada lidah Pak Kadek telah terbukti. Pak Darmi mau menerima perkawinan itu. Ketut Suarta diterima sebagai menantunya. Pernah juga, ketika Nengah Parsa melarikan Tinah, gadis dari agama lain, agama Islam dari kampung Toyepakeh itu, tidak mendapat restu dari orang tua Tinah, Haji Yusuf, karena perbedaan agama. Akhirnya, Pak Kadek yang *pelaku*. Sekali ini *taksu* pada lidah Pak Kadek pun sangat mujarab dan Nengah Parsa diterima sebagai menantu oleh Haji Yusuf. Dan sekarang ketika satu lagi laki-laki, pemuda Kelibun, Made Artha, telah disiapkan seorang gadis *Ksatria*, I Gusti Ayu Sukerti, oleh sebuah *jero*<sup>5)</sup>, pada sebuah desa penghasil salak, di Tanah Aron itu, Karangasem *taksu* pada lidah Pak Kadek akan diuji. Pak Kadek akan *meplaku* untuk kawin lari yang akan dilaksanakan itu.

Pagi itu, Bukit Kelibun, bukit kecil di pinggiran areal *Pura Dalem Ped*, sebuah Pura oleh Claire Holt dinilainya

sebagai Pura dengan *lay out* yang menarik, di pulau kecil, Nusa Penida, yang oleh pelaut-pelaut Inggris menyebutnya sebagai *Bandit Island*, seperti baru dilahirkan. Matahari bersinar begitu lembut dengan berteriak-teriak dingin, gelombang-gelombang kecil, hembusan angin pagi oleh tarian-tarian daun-daun *bunut*, daun-daun *gamal*, dan pucuk-pucuk kelapa. Butiran-butiran tanah kering dari lahan yang berundag-undag dan berbatu, debu, bukit kecil itu, berterbangan mengejar laju hembusan angin pagi yang kemudian lenyap pada ranting-ranting pagi oleh kibasan-kibasan sayapnya, kemudian mendewasakan matahari dengan nyanyian-nyanyiannya. Matahari pagi itu membawa aroma baru untuk Bukit Kelibun. Hari baru akan dimulai dan orang-orang Kelibun memusatkannya di sebuah rumah kecil di pinggir selatan bukit itu, rumah Made artha. Hari itu adalah hari *netegang baas*<sup>6)</sup> untuk perkawinan yang akan dilakukan oleh Made Artha. Orang-orang Kelibun *kesarat*<sup>7)</sup> di rumah itu, menyiapkan kedatangan hari perkawinan itu.

Kali ini, pekerjaan *Cucu*<sup>8)</sup> Wayan dan wanita-wanita Kelibun akan bertambah sulit. *Cucu* Wayan, wanita tua yang lebih memilih kehadiran dunia *banten*<sup>9)</sup> dalam hidupnya *ketimbang* kehadiran aroma keringat dan kehadiran otot kekar laki-laki dalam hidupnya itu, oleh orang-orang Kelibun dipahami sebagai tukang banten yang serba bisa. Semua ukuran banten dia pahami, dari *banten telubulanan*<sup>10)</sup>, *metatah*<sup>11)</sup>, *pewiwahan*<sup>12)</sup>, sampai *banten pengabenan*<sup>13)</sup>. Dan itu dia kerjakan tanpa meminta imbalan,

kecuali *peparan*<sup>14)</sup>, yang harus diantarkan ke rumahnya dengan diam-diam, tanpa sepengetahuannya. *Cucu Wayan* juga dikenal sebagai tukang *banten* dengan tutur bahasa yang lembut. Dengan senang hati dia membimbing wanita-wanita kelibun yang telah melupakan dunia banten, dunia yang oleh wanita-wanita Kelibun hanya milik *Cucu Wayan* dan *Cucu Wayan* harus selalu menjadi pemimpin pembuat *banten* bagi wanita-wanita Kelibun untuk setiap upacara agama di bukit itu.

Sekarang, ketika *Cucu Wayan* harus menyiapkan *banten pewiwahan* bersama wanita-wanita Kelibun untuk Made Artha, pekerjaannya harus bertambah pula. Perkawinan ini bukan perkawinan biasa, bukan perkawinan Ketut Suarta dengan Wayan Darmini. Akan tetapi, oleh orang-orang Kelibun, perkawinan Made Artha dengan I Gusti Ayu Sukerti adalah perkawinan hitam-putih, perkawinan atas-bawah, perkawinan *Sudra-Ksatria*, perkawinan *alangkahi karang hulu*<sup>15)</sup>. Untuk itu, *Cucu Wayan* tidak hanya akan membuat *banten pawiwahan*, tetapi juga akan membuat *banten selem-putih*, *banten pematuh*<sup>16)</sup> karena Made Artha dan I Gusti Ayu Sukerti diyakini mempunyai warna darah yang berbeda, lahir dari kelompok yang berbeda, kelompok yang harus dihormati dan kelompok yang harus menghormati. Maka, *banten pematuh* itu harus disiapkan untuk menyamakan dan menyatukan mereka.

Secara kultur, oleh orang-orang Kelibun, perkawinan ini juga akan melahirkan I Gusti Ayu Sukerti baru. Bukan karena di dalam rahimnya akan mengalir napas

baru, benih yang ditanam oleh Made Artha, kemudian bentuk tubuhnya akan berubah, karena selama sembilan bulan, darahnya, napasnya, dagingnya akan terbagi untuk benih itu, dan setelah itu, setelah dia harus melahirkan benih itu, tubuhnya akan rusak, vaginanya akan hancur tersayat rambut-rambut kecil, rambut-rambut bayi, benih Made Artha yang dilahirkannya. Bukan. Akan tetapi, oleh perkawinan ini, kata *Gusti Ayu* di depan namanya akan dihapuskan. Sukerti tidak lagi menjadi seorang *Gusti Ayu*, dia telah *nyerod*<sup>17)</sup>. Sukerti baru akan dilahirkan, seorang Sukerti *jaba*<sup>18)</sup>. Bersama itu pula, I *Gusti Ayu Sukerti* hanyalah akan menjadi bekas anak, seorang anak yang harus memanggil *Gusti Aji* bukan lagi *Aji* kepada bapaknya, laki-laki yang harus tampil sempurna, tampil lengkap ketika harus menanam ari-arinya, laki-laki yang selalu menungguinya dengan sabar ketika panas badannya tinggi, pada beberapa malam, ketika di abayi. Dan harus memanggil *Gusti Biyang* bukan lagi *Biyang* untuk ibunya, wanita yang harus dengan rela membagi cairan tubuhnya untuk memompa tubuh kecil, *Gusti Ayu Sukerti* bayi. Ini lebih menyakitkan dari sepotong pembalut wanita yang telah tergores noda darah merah bata, darah menstruasi, yang dibuang pada selokan-selokan air yang berbau busuk, atau lebih menyakitkan lagi dari seenggok daging, orok itu, yang dibuang pada aliran sungai yang tak beralamat. Ini sungguh menyakitkan.

Juga oleh perkawinan ini, laki-laki *Kelibun* akan semakin sibuk. Mereka tidak hanya harus membuat



*kelabang*<sup>19)</sup>, *kelangсах*<sup>20)</sup>, *tali tutus*<sup>21)</sup>, kemudian mendirikan *taring*<sup>22)</sup>, membuat *sanggah cerucuk*<sup>23)</sup>, *sanggah pupuh*<sup>24)</sup>, dan *penjor*<sup>25)</sup>, atau mencari janur kelapa, memetik buah kelapa, menebang pohon buntut, pohon mangga untuk kayu bakar, untuk persiapan hari itu, hari perkawinan Made Artha dengan Gusti Ayu Sukerti. Akan tetapi, oleh perkawinan ini, mereka juga membuat sesuatu yang baru, sesuatu yang belum menjadi kebutuhan Bukit Kelibun. Perkawinan ini adalah perkawinan kelas, perkawinan orang berpendidikan, Made Artha dan I Gusti Ayu Sukerti. Tamu yang datang, undangan itu, undangan yang diundang dengan kata-kata kekeluargaan sintetis, kartu undangan, bukan dengan secarik tembakau yang dibungkus dengan gilingan daun sirih, kemudian diikat dengan seuntai benang yang diikatkan pada uang kepeng, *lekesan*<sup>26)</sup> itu, tidak hanya akan datang dari Bukit Kelibun, tetapi akan datang juga dari kota, teman-teman kuliah dan dosen-dosen Made Artha dan I Gusti Ayu Sukerti dulu. Untuk itu, sesuatu yang baru, WC itu, harus disiapkan, karena WC hanya dibutuhkan oleh orang-orang kota bukan oleh Bukit Kelibun. WC bagi Bukit Kelibun hanya untuk perkawinan ini, bukan karena kematian Ketut Sekar, ibu Made Artha, karena muntaber yang menyerangnya. Bukan.

“Maafkan, aku, ibu! Aku telah melupakan kata-katamu, pesanmu. Tetapi izinkan aku untuk menjadi *Leander*, karena dia adalah wanita itu, imam wanita di Kuil Cinta itu. Dia adalah ibu”, tiba-tiba Made Artha berteriak dalam hatinya dan ingin bersujud di kaki ibunya, mengatakan

bahwa ia telah menemukan wanita seperti ibunya, wanita yang selalu menjaga kesucian cinta.

Kesibukan Made Arta dengan orang Kelibun menyiapkan kedatangan hari perkawinannya telah mengingatkan kembali kepada mendiang ibunya, Ketut Sekar, pada 11 tahun yang lalu, ketika harus mengalah pada maut, pada kematian. Ketika itu, kematian Ketut Sekar menurut diagnosa dokter karena kehabisan air dalam tubuhnya, muntaber yang menyerangnya. Akan tetapi, karena kata-kata itu, kata-kata terkahir yang diucapkan kepada Made Artha, "*Tetapi anakku yang malang, janganlah kau mencoba mengenal cinta. Karena sesungguhnya tidak ada cinta dalam hidup ini, yang ada hanyalah nafsu, kebohongan, fitnah, dan hutang...! Juga gengsi yang harus kita jaga dan kita agungkan. Cinta benar-benar sudah hilang dalam hidup ini, cinta telah lama mati...*"<sup>27)</sup>, bukan hanya karena muntaber itu, Ketut Sekar, wanita yang selalu tegar, kekar menjunjung kebesaran, kesucian cinta itu, harus mengalah pada kematian. Diagnosa dokter tidak mampu untuk mendeteksi itu, penghianatan cinta oleh Wayan Rasta, suaminya. Ketika itu, wanita lain, Luh Murni, harus hadir di tengah-tengah kehidupan mereka, harus hadir untuk membagi perhatian, kasih sayang, cinta Wayan Rasta. Penghianatan itu telah meracuni, menggerogoti, meremukkan lengan-lengannya yang selalu kekar menjunjung kebesaran, kesucian cinta, seperti rayap-rayap kecil yang meremukkan seongok batang pohon kelapa menjadi bubur-bubur kayu yang hanya akan diterbangkan angin entah ke mana.

Oleh Made Artha, sejarah-sejarah itu, sejarah-sejarah cinta yang dibangunnya bersama I Gusti Ayu Sukerti, ketika mereka masih kuliah, ketika Gusti Ayu Sukerti mau menerima semua kekurangannya yang menyebabkan mereka harus berbeda itu, tetapi cinta telah mendefinisikan mereka menjadi sama adalah obat sakit hati ibunya, obat bagi luka yang merenggut nyawa Ketut Sekar, karena I Gusti Ayu Sukerti adalah ibunya, bukan bapaknya, Wayan Rasta. Made Artha adalah rumput-rumput jepang yang tumbuh di halaman rumahnya, di bukit kecil itu, Bukit Kelibun, yang hanya akan tampak hijau ketika *kapat*<sup>28)</sup>, musim hujan datang, dan akan menjadi kuning, kering, terbakar, ketika *katiga*<sup>29)</sup>, musim panas membakar bukit itu. Akan tetapi, Gusti Ayu Sukerti adalah rumput-rumput jepang yang tumbuh di halaman kampusnya dulu, yang selalu tampak hijau di sepanjang musim karena selalu disiram oleh *cleaning service* kampus setiap hari. Cinta itu putih, suci, bahkan bening. Karena itulah, Gusti Ayu Sukerti menjadi “Chairil Anwar”, menjadi seorang pendobrak, seorang penganut *licentia poetica*. Gusti Ayu Sukerti adalah pembuat sejarah, melawan sejarah. Karena cinta, Gusti Ayu Sukerti harus melompat, meninggalkan sekat-sekat tipis kelompoknya, *kasta* itu.

Lembaran-lembaran sejarah cinta itu, oleh kenang-kenangan Made Artha dibuka kembali dalam pikirannya. Kini Made Artha benar-benar ingin menjadi *Leander*, tokoh dalam legenda Yunani kuno, seorang tokoh dalam mitologi menjadi perenang jarak jauh yang pertama, seorang

pemuda yang jatuh cinta pada seorang imam wanita di Kuil Cinta, di Asia Minor, Turki. I Gusti Ayu Sukerti bagi Made Artha adalah imam wanita itu. Dan ketika *Leander* harus berenang, menyeberangi, menundukkan sungai yang lebar, Sungai Hellespont, sungai yang lebih dikenal dengan nama Dardenelles, untuk menemui pahlawan hatinya, imam wanita di Kuil Cinta itu, maka bagi Made Artha akan menundukkan lautan yang luas, lautan yang memisahkan pulau kecil, Nusa Penida itu, dengan Pulau Bali, Selat Badung, dengan cinta, untuk selalu menyatu dengan wanita berhati putih, (I Gusti Ayu Sukerti, di sebuah desa penghasil salak, di Tanah Aron, Karangasem.

Hari ini semua persiapan untuk perkawinan itu sudah hampir selesai karena besok Made Artha dan I Gusti Ayu Sukerti harus *natab*<sup>30)</sup>, melangsungkan perkawinan itu. *Banten pewikahan* dan *banten pematuh* telah selesai disiapkan oleh *Cucu Wayan* bersama wanita-wanita Kelibun. *Taring* telah dibangun menutupi halaman berdebu, halaman rumah Made Artha, juga *penjor* telah berdiri di pintu masuk, di samping *asagan*<sup>31)</sup>, pekarangan rumah itu. Besok, Pak Kadek akan berangkat untuk *meplaku* ke rumah, *jero*, I Gusti Ayu Sukerti bersama beberapa laki-laki Kelibun yang akan melarikan I Gusti Ayu Sukerti. Bukit Kelibun telah dihibur oleh lantunan lagu-lagu Pop Bali dari sebuah *loud speaker* yang sengaja dipasang di atas pohon mangga manalagi, di samping rumah itu, rumah Made Artha, pengeras suara milik Pak Mrita yang biasa disewa oleh Bukit Kelibun sebagai tanda upacara agama dilangsungkan,

pengeras suara yang dibelinya ketika zaman SDSB, ketika Pak Mrita *nembus* dengan 4 angka.

Hari ini, kesejukan telah menjamah hati Made Artha, seperti sejuknya suasana pagi, ketika liur-liur malam hanya tersisa di ujung runcingnya daun-daun padi yang menghihiau menjadi titik-titik air, kemudian menjadi permata ketika sinar merah tembaga, sinar matahari pagi menyentuh titik-titik air itu. Ini adalah kebahagiaan bagi Made Artha, seperti Tuhan benar-benar lahir, hadir di depannya, kemudian memberikan segala permohonannya. Di tengah-tengah tenggelamnya Made Artha di lautan madu, kebahagiaan itu, nada *mebunga-bunga*, nada lagu Pop Bali, lagu dari seorang penyanyi bumi serobotan, Klungkung, Eka Jaya, nada panggilan dari kotak kecil, kotak teknologi, kota komunikasi, HP, yang tersimpan di saku baju Made Artha itu berdering. Made Artha kemudian mengambil kotak kecil itu, layar yang memancarkan sinar langit, muncul kalimat "*panggilan*," nama seseorang, Sukerti, dan sederetan angka-angka, nomor HP, yang bergerak-gerak seirama dengan getaran-getaran kotak kecil, HP itu.

"Halo ...", Made Artha mengucapkan kata itu setelah menekan tombol yang bergambarkan gagang telepon, tombol OK itu.

"Ini Made, ya?", suara seorang perempuan keluar dari dalam kotak kecil itu.

"Aku yakin, ketika *ajiku* mengetahui perkawinan ini, dia pasti akan terpukul dan tersinggung oleh keputusan ini. Karena selama ini, menurut *ajiku*, aku hanya boleh

kawin ketika laki-laki yang meminangku adalah laki-laki sedarah, satu *kasta*, *kasta Kesatria*. Hanya dengan itu *aji* tidak akan malu di depan keluarga besarku dan *aji* yakin dengan itu akan pasti akan bahagia. Untuk itu, aku pilih perkawinan hari ini, perkawinan dengan laki-laki *sudra*, untuk menunjukkan pada *aji* bahwa pilihanku tidak salah karena aku pasti bahagia. Maafkan aku! Aku harus pilih Made Pradika, teman kuliah kita dulu, teman kuliah yang sering kau panggil Made Sampleg itu, laki-laki yang kini meneruskan usaha bapaknya, meneruskan *dealer* sepeda motor itu. Sekali lagi, maafkan aku. Ini aku lakukan untuk mengurangi rasa malu *aji* di depan keluarga besarku karena yang aku pilih adalah laki-laki *sudra* yang bisa membahagiakan aku, laki-laki yang mempunyai *dealer*. Dan semua cerita kita selama 4 tahun, kita anggap sebagai sebuah mimpi indah dan kini kita telah terjaga dari mimpi indah itu. Maafkan aku!”, kata-kata itu kemudian lenyap, hilang dalam kotak suara, HP itu. Setelah itu, tubuh Made Artha menjadi lemas, tulang-tulangnya seperti rapuh digerogeti oleh kata-kata itu, seperti sebuah lilin yang meleleh oleh jilatan-jilatan mata api. Kata-kata itu telah membunuhnya dalam hidup, telah menghancurkannya, menenggelamkannya pada lautan seribu jarum yang memanggag dagingnya hingga dia terpelanting, terhempas, dan mengerang kesakitan. Made Artha benar-benar menjadi *Leander*, ketika Sungai Hellespont akhirnya menenggelamkan *Leander* saat kehilangan petunjuk jalan, kehilangan arah, karena obor yang ditempatkan di atas

menara oleh sang hero, imam wanita itu, untuk memberi petunjuk di kegelapan malam ditiup badai.

- 1) Orang yang bertugas untuk memberitahukan orang tua gadis yang dilarikan oleh seorang pemuda.
- 2) Gambaran yang mengandung kekuatan.
- 3) Kekuatan gaib
- 4) Tinggi-rendah (aturan) dalam bahasa Bali
- 5) Rumah untuk wangsa Kesatria
- 6) Hari memulainya upacara agama
- 7) Memberi bantuan (gotong royong) kepada orang yang melaksanakan upacara
- 8) Panggilan untuk seorang nenek
- 9) Sarana upacara
- 10) Upacara membuat nama
- 11) Upacara potong gigi
- 12) Upacara perkawinan
- 13) Upacara pembakaran mayat
- 14) Makanan
- 15) Perkawinan orang Tri wangsa dengan wangsa Sudra
- 16) Sarana upacara untuk menyamakan wangsa
- 17) Sebutan untuk wanita Tri wangsa dengan wangsa Sudra
- 18) Sebutan untuk wangsa Sudra
- 19) 20) Anyaman dari daun kelapa
- 21) Tali yang dibuat dari bambu yang disisir
- 22) Atap yang dibangun menutupi halaman rumah (khusus untuk upacara agama)
- 23) Tempat untuk mengaturkan sesajen yang terbuat dari anyaman bambu
- 24) Tempat untuk mengaturkan sesajen yang terbuat dari anyaman daun kelapa
- 25) Bambu yang dihias, yang ditempatkan dipintu masuk pekarangan.
- 26) Sarana untuk mengundang undangan
- 27) Dikutip dari cerpen Perang Karya Ahmad Hartono
- 28) Musim hujan
- 29) Musim Panas
- 30) Melangsungkan perkawinan
- 31) Tempat mengaturkan sesajen yang dibuat di pintu masuk pekarangan

# Yunia, Taman Cahaya Itu...

Muda Wijaya

**A** bang akan katakan pada Yunia. Hati yang tak bicara ini jadi bertolak dengan kalimatmu yang manis yang sengaja kamu buat, tiba-tiba mengeras dan akan meledakkan segala ruang penyekat. Bukankah jiwa akan disusupi segala fitrah?

Benarkah itu suara hati? Yang kokoh dan berpijak dengan dasar sebuah kebenaran? Entah zat apa yang beringas menghembus ke dalam pikirku. Atau mungkin setan di sekitar yang mengajak tubuhku menyanyikan nyanyian amarah.

Kau sadari atau tidak, air mataku jatuh ke dalam



jantungku yang mulai mengering. Bagaimana ia sampai padamu, Yunia?

Di pelataran depan gedung kesenian, usai sebuah pertunjukan, pandangan Samsar menerawang mengingat apa yang telah diucapkan Yunia di antara keramaian dan obrolan yang tiba-tiba saja membuat Samsar terperangah karena ketidaksiapan menerima ucapan Yunia yang datang tiba-tiba.

Bibir Yunia yang manis berwarna ranum lembut melontarkan kalimat seperti sebuah sayatan yang pelan mengiris tipis daging bawang hingga memerihkan mata. Namun, Samsar cukup kuat menahan dan merasakan apa yang telah didengar dari ucapan Yunia. Sebisanya ia menawarkan senyum sambil memandangi bola mata Yunia yang berbinar.

Samsar sadar dari lamunannya. Ia lepas wajah Yunia meski terasa berat. Ia lepas segala kenangan bersamanya. Hanya terasa sunyi bagi Samsar, kata-kata hanyut dalam percintaan yang melantunkan irama hati perasaannya.

Samsar bukanlah pemuda yang berpendidikan tinggi. Ia hanya kebetulan suka berkesenian. Kemurnian puisi sungguh mewakili kata hatinya sebagai seorang manusia. Ia sadar bahwa dirinya tidaklah memiliki kelas sosial yang tinggi. Ia kurang memiliki kepercayaan diri bila berhadapan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih. Apalagi bila berhadapan dengan perempuan yang sekiranya mengusik perasaannya.

Samsar telah lama mengenal Yunia, gadis manis

nan lembut yang kuliah di Fakultas Sastra sebuah perguruan tinggi di Denpasar. Seorang sahabatnya, Nana, memperkenalkannya saat ada diskusi sastra dan pembacaan puisi. Saat itu kebetulan Samsar didaulat untuk membaca puisi. Boleh dikatakan dari sanalah awal perkenalan Samsar dengan Yunia. Hubungan tersebut berlanjut sampai Nana membuat acara bertajuk budaya dan sastra. Samsar dan Yunia ikut terlibat di dalamnya sehingga keduanya semakin akrab.

Lewat ponsel yang dibelinya dengan susah payah, Samsar mulai memberanikan diri mengirim kalimat-kalimat picisan berupa sajak kecil kepada Yunia. Teknologi SMS sungguh membawa berkah bagi diri Samsar dan juga Yunia. Mereka terjebak dalam sebuah keasyikan yang sungguh menghanyutkan perasaan, layaknya dua insan yang sedang dimabuk cinta. Barangkali itu adalah bentuk cinta sunyi yang tak pernah diucapkan keduanya dalam berbagai kesempatan ataupun pertemuan.

Sebuah kemesraan kasat terjadi ketika keduanya dalam kekosongan senja yang lembab di sebuah taman. Mereka saling merasakan getaran energi yang kuat, saling tarik-menarik di antara kelopak mata yang berbinar hingga Samsar memberanikan diri memeluk Yunia. Mereka rasakan suasana matahari yang pulang meninggalkan warnanya yang jingga di sebuah taman. Begitu pula wajah Yunia tampak lapang menerima rangkulan Samsar dengan urat tangan yang kekar. Bagai sebuah getaran vulkanik yang membunyah dari gunung yang mengeram lahar. Keduanya

merasakan seakan tubuhnya lepas limbung, melayang kemana-mana. Barangkali tersesat ke dalam hutan, ke puncak ke perbukitan yang penuh bunga lalang, atau mungkin ke sungai dengan kericik air yang senandungan lembah-lembah sunyi. Atau barangkali sampai di Taman Edan mencicipi buah dan daging Sang Izzati?

Semua jadi senyap dan lenyap ketika keduanya sadar taman akan jadi gelap. Lalu, mereka menuju ke sebuah warung makan disertai perbincangan tentang berbagai hal dunia kesenian. Dalam perbincangan sama sekali tak ada percakapan tentang cinta yang diagung-agungkan manusia yang kasmaran.

Senja di suatu musim. Pohon gugurkan bunga-bunga di jalan. Angin berhembus sedikit kencang dengan cuaca berawan. Samsar bergelak menatap langit dalam gairah angin menarik langkah kakinya menyusur jalan-jalan kota. Di terminal bayangan ke arah pantai Sanur, Samsar mengetik sebaris SMS yang dikirim untuk Yunia kalau-kalau ia bisa menyusul Samsar ke pantai Sanur.

Samsar telah sampai di pantai dan berdiri memandangi laut yang membawa gairah. Terdengar suara angin yang mendorong deru debur ombak yang pecah, suara camar yang menari di atas gelombang; semua itu dihayati Samsar sebagai irama Tuhan yang indah yang mengisi seluruh ruang jiwanya.

Namun, Yunia tak juga muncul. Berulang kali Samsar melihat poselnya. Jawaban dari Yunia tak kunjung tiba. Samsar mencoba menghubungi Yunia, tapi poselnya tak

aktif. Samsar tak habis akal. Ia menelpon ke rumah Yunia. Namun sialnya, tak ada orang yang mengangkat. Akhirnya, Samsar mencoba memahami ketidakhadiran Yunia. Ini juga salahnya sendiri sebab terlalu mendadak menghubungi Yunia.

Samsar menikmati kesendiriannya. Pandangannya larut lepas ke laut, menikmati riang orang-orang yang berenang di pantai. Sesekali Samsar memandangi karang, merasakan getar ombak yang berkepungan, perahu-perahu yang saling berkejaran pulang usai berlayar mungkin dari Pulau Lembongan atau Nusa Penida, membawa tamu-tamu asing atau memulangkan para pedagang dan pekerja yang mencari penghidupan di Denpasar.

Bagi Samsar, semua peristiwa itu dihayatinya sebagai sebuah pertarungan hidup untuk mencapai sebuah keinginan dari cita-cita luhur mahluk hidup yang menyemayamkan arti cinta pemberian Sang Khalik. Semua itu merupakan proses manusia yang menemukan keimanan untuk menyeimbangkan dunia yang riuh oleh kecongkakan materi yang kasat.

Samsar meninggalkan pantai. Di bawah rindang pohon ketapang, Samsar menangkap penggalan fragmen, bayang dua mahluk berkisah kasih. Wajah dan nama Yunia dalam pikiran Samsar menemaninya hingga menuju rumah. Ia coba gembalakan gelisahnya seperti mengirim sebuah doa irama batin.

“Oh, irama laut yang getir, hawa garam yang perih dalam darahku, yang menyusup segala hasrat, zat yang

melururkan cinta manusia jadi segala, dalam gelombang. Aku meminta kehormatan aksara menyenggamakan kata melahirkan tiga sajian upacara.”

Samsar jadi gagu dan lugu saat akan menyatakan hasrat perasaannya kepada Yunia. Ia menemui tambatan hatinya yang anggun dengan rambut bercahaya bergayut mengikuti gerak tubuh yang lincah seperti tayangan iklan shampo bermerk. Wajahnya riang sumringah dengan polesan sederhana serta lekuk tubuhnya yang dibalut pakaian warna cemerlang. Tatapan mata Samsar jatuh ke tanah. Perasaannya makin terguncang. Ia mencoba menenangkan jiwanya dan akan berusaha mengatakan yang sejujurnya apa yang mesti dikatakan. Dengan suara bergetar dan pasti, Samsar menyatakan segalanya.

Malam itu langit mendung dan gerimis seperti mewakili Samsar di hadapan Yunia yang dingin yang tak menjawab sepele kata pun, bahkan isyarat menerima atau menolak. Tiga puluh menit seperti lagu yang dinyanyikan kelompok musik Zamrud yang terkenal itu dalam diam sebelum Samsar pergi meninggalkan Yunia sebuah kalimat diucapkan sebagai kalimat terakhir pertemuan.

“Bila aku tak bisa memilikimu biar jiwa ini mengerti. Biar tubuh yang haus akan cinta ini selalu mencari dan mencari, menemani kesendiriannya. Biarlah rahasia sejati membuka jalan lempang. Apalagi bagi penyair yang belum menemukan apa-apa dari deritanya.”

Suara Yunia tiba-tiba menghentikan langkah Samsar.

“Kata-kata Abang begitu perih menangkan hati Yunia!

Apa itu akan menjadi salam tanpa ketika Yunia....”

“Tidak bisa menerima cinta Abang?! Salahkah aku melanjutkan kalimatmu?”

“Yunia belum memikirkan itu. Yunia memilih untuk sendiri dan konsentrasi pada kuliah Bang.”

“Begitu klise. Ingatkah apa yang telah pernah kita rasakan dalam sebuah pertemuan? Baiklah. Abang bisa mengerti akan semua yang tertangkap dari jarak dan perbedaan, biar segalanya bisa Abang kenang. Selamat malam, Yunia”.

Usai peristiwa itu Samsar memberi pengertian pada dirinya untuk tak larut terus-menerus. Mereka tak saling berkirim pesan hingga hubungan mereka seperti kaku dan beku.

Sebulan telah lewat. Samsar tak ingin hubungan yang pernah berjalan baik terhapus begitu saja. Sebuah kalimat pendek SMS berlayar ke ponsel Yunia. *“Mekarlah anggrek jinggaku yang berteduh di bawah pohon kalam, menyelami tafsir-tafsir karya Tuhan.”*

Ponsel Samsar berdering. Nama Yunia terpampang. Suara Yunia yang lembut dari kejauhan merambat. “Sudah bisa bersajak lagi? Masihkah emosi jiwa Abang menampar?”

Keduanya larut dalam percakapan sunyi yang panjang.

Hubungan mengalir dari hari ke hari mendekati minggu menemukan bulan dan bulan, sampai saat tiba sebuah pertemuan tak terduga. Samsar dibuat sesak oleh rasa cemburu buta yang entah dari mana datangnya.

Ketika itu Samsar menanyakan kepada Nani, kawan kuliah Yunia, siapa lelaki macho yang selalu memakai slayer itu. Tanpa curiga Nani menyebutkan nama lelaki macho itu dan menjadi lelaki itu yang selalu mendampingi Yunia ke mana-mana.

“Bersyukur sekali Yunia mendapatkan lelaki itu dan pasti ada di antara laki-laki di kampus ini yang cemburu tak mendapatkan cinta Yunia.”

“Jadi Abang belum tahu?”

Samsar hanya tersenyum mendapatkan penjelasan dan pertanyaan dari Nani.

Segala kenyataan dan peristiwa adalah cinta bagi Samsar. Segala dipahami dan dihadapi Samsar. Ia juga menyadari kondisi dirinya yang tak mau menambah segala sangka dan tak menzalimi tubuhnya sendiri, sebab apa yang telah dirasakan Samsar bagi sebuah permulaan tirakat dari sepenggal adegan sebuah fragmen cinta.

Bagi Samsar ketidakberhasilannya mendapatkan cinta Yunia bukanlah sebuah kekalahan dari proses cinta manusia. Dan apa yang didapatkan adalah sebuah penyadaran dan bagaimana sebuah kesadaran dijalankan. Proses cinta manusia pun memiliki jenjang yang tetap memiliki tempat dan penuh dengan makna sesuai kadar, porsi kekuatan manusia mengenyam dan menelan apa yang ditentukan Sang Rahman yang Rahim.

Yunia yang duduk di barisan tengah dari deretan bangku kiri, sedang Samsar di barisan paling belakang dari deretan bangku paling kanan berkelompok dengan sahabat

dan teman-temannya sesama penyair. Usai pertunjukan itu Samsar menemui temannya, Eki, seorang penulis cerpen. Mereka lalu terlibat diskusi kecil dan pembicaraan yang tak rahasia sifatnya dari sebuah penampilan teater barusan digelar. Yunia muncul dan menyalami Eki yang juga telah lama menjadi temannya. Yunia ikut mendengar apa yang diucapkan Eki dan Samsar sampai obrolan yang lain yang mengundang decak tawa dan kagum di antara ketiganya.

Wajah Samsar seakan ingin mempertanyakan sesuatu pada Yunia yang terlihat segar dengan senyum yang mekar setelah dilihatnya Yunia duduk ditemani laki-laki macho yang tak lain adalah kekasihnya itu. Namun, ketika Samsar akan memulai bicara Yunia mendahuluinya dengan perasaan lembut.

“Bang Samsar, Yunia telah mencatat kalimat-kalimat singkat yang Abang kirim pada Yunia. Itu seperti sajak dan sangat indah, Yunia rasakan selalu limbung memahami makna dan kata-katanya. Seakan Abang tahu kesunyian Yunia, apakah itu juga kesunyian milik Abang? Tapi kenapa kalimat-kalimat itu tak lagi muncul hingga detik ini? Yinia rasakan Abang telah membuang nama Yunia.”

“Yunia, sebut Abang bodoh dan gila bila kata-kata Yunia sepenuhnya adalah kebenaran. Abang telah mengecam diri dari apa yang telah Abang lakukan terhadap Yunia dan tak ingin mengulang apa yang telah terjadi. Anggap itu sebuah warna dari pertemuan akrab yang pernah terbina dari sebuah perasaan cinta. Anggap itu kumpulan buih dari gelombang laut yang tiba-tiba saja hilang diserap



pesisir pantai dan hanya menjadi kenangan hidup bahwa kita pernah saling menambatkan perasaan. Di sisi cinta kata-kata jadi sikap. Adalah kejujuran hati yang harus bisa dipegang sebagai teman jalan menuju taman yang penuh warna bahtera.”

“Bang, ada baiknya Yunia kembalikan saja sajak-sajak pendek Abang yang terkirim lewat pesan singkat ponsel, yang selalu menghibur sunyi dari kekosongan hari-hari Yunia.”

Samsar terperangah. Wajahnya merah seperti marah. Ia berusaha menjaga apa yang sebenarnya bergejolak dalam batinnya. Pasrah dan berusaha bijak.

“Baiklah bila itu mau Yunia. Abang wasiatkan pada Yunia. Kelak kau dengar kematianku letakkan catatan sajak itu di atas kuburku atau bila tak tahu di mana aku terkubur, maka bakarlah catatan puisi itu sebagai sebuah kremasi waktu.”

“Bang, sadarkah apa yang Abang ucapkan itu?”

Samsar diam dan tersenyum sambil memandangi wajah Yunia yang melankolis, terus memandang penuh ke mata Yunia yang berkaca dan bertanya.

“Yunia, apa itu pangeranmu?”

“Bang!?”

# Romansa Sebuah Kota

Nuryana Asmaudi S.A.

**D**i stasiun kereta api bawah tanah (*subway*) di Denpasar, aku naik kereta di jalur utama menuju Negara. Aku hendak keliling Bali lewat rute pinggiran: Tabanan, Negara, Singaraja, Karangasem, Klungkung, juga menyeberang ke Nusa Penida, lalu ke Gianyar, dan kembali ke Denpasar, sebagai kompensasi setelah beberapa hari menunggu tak ada kereta api atau *train* bawah (dalam) laut yang berangkat ke Sumba. Padahal, kalau seandainya kemarin ada kereta api super-kilat dalam laut yang berangkat, mestinya saat ini aku sudah sampai di sana, menikmati sup kontol (penis) kuda yang sudah lama aku idamkan. Sup penis kuda yang konon banyak dijajakan

di seputar areal stasiun kereta api bawah tanah di Sumba.

Ya, sahabatku Para (seorang pemuda asal Sumba) sering bercerita dan *mengiming-iming* bahwa sup penis kuda adalah makanan khas Sumba, menu besar bagi seorang lelaki sejati yang ingin menyempurnakan kejantanannya. Menurut Para, pemuda yang pernah tinggal kos serumah denganku itu (ah, di mana pula anak misterius itu sekarang? Jangan-jangan sudah pulang kampung, dipaksa orang tuanya untuk mengelola peternakan kuda? sup penis kuda dibuat dari penis kuda asli Sumba yang terpilih. Jadi, cerita Para lagi, penis kuda dalam bentuk yang masih utuh direbus terlebih dahulu selama berjam-jam dalam *dandang* (sejenis periuk besar) yang terbuat dari alumunium, supaya tidak pecah oleh desakan penis kuda yang saat direbus mengembang menjadi besar (sebesar lengan orang dewasa) melingkar dalam *dandang*. Setelah lunak, barulah penis kuda itu dibumbui (dengan bumbu khusus), setelah dipotong bundar-bundar. Namun, ada juga yang tidak dipotong dan dibiarkan dalam bentuk aslinya, dimakan dengan cara dipegang seperti memegang pisang *byar* (jenis pisang gunung yang besar dan panjang), digigit sedikit demi sedikit.

Memakan sup penis kuda dalam bentuk yang utuh tanpa dipotong-potong itu, kata Para, memang ada kenikmatan dan kepuasan tersendiri: “Tentu saja bagi para lelaki sejati yang punya selera dan cita rasa tinggi!” paparnya menjelaskan.

Ah, teringat cerita Para, aku jadi semakin kemecer,

ingin mencicipi sup penis kuda. Sayang, sudah beberapa hari ini tak ada kereta api dalam laut yang berangkat menuju Sumba. Maka, aku nikmati saja perjalanan *tour* keliling Bali, yang tak kalah mengasyikkan.

Setelah melewati kota Negara, biasanya aku berhenti sejenak, mampir ke Desa Moding, Candi Kusuma, Jembrana, untuk menikmati sayur jantung pisang dan singkong bakar. Bahkan, kalau lagi bernasib baik, kadang-kadang ada tupai panggang dan pepes tawon muda yang diujakan di warung-warung desa tersebut. Temanku, Wayan Udiana, seorang mantan sekretaris desa yang tak tahan jadi perangkat desa (karena terus ditekan atasannya dan dipaksa menekan warga) lalu “mengutuk diri” menjadi penyair dan wartawan, malah sering membawakanku oleh-oleh jantung pisang, tawon muda, dan tupai bakar saat bertandang ke Denpasar.

Di stasiun kereta api bawah tanah di *Kota Singaraja* sebenarnya tak banyak objek menarik. Akan tetapi di kota ini, aku suka dengan gadis-gadisnya yang cantik dan ramah. Mereka cepat akrab dengan kita, kalau kita bersikap baik padanya. Temanku, seorang penyair dari Madura, pernah sampai gelagapan dan salah membaca sajak gara-gara di-*close up* (saat sedang pentas baca puisi) dengan posisi sang (cewek) pemotret membungkuk terlalu dekat persis di depan hidungnya hingga terlihat pemandangan indah dari celah leher bajunya. Di stasiun ini kita bisa meluangkan waktu naik ke kota atas menuju pelabuhan lama Singaraja yang pemandangannya masih menyisakan keindahan

sejarah lama bekas ibu kota Propinsi Bali itu. Kita tak akan bosan berlama-lama di pelabuhan tersebut, bahkan kalau mau menunggu sore hari, kita bisa menikmati *sunset* sambil mancing.

Di Karangasem, tentu saja bisa kita dapati aneka jenis salak yang rasanya manis dan renyah dengan harga murah. Salak yang tak membuat kita susah buang air, walau memakannya dalam jumlah banyak. Ada salak Sebetan, salak Nangka, dan macam-macam lagi. Bahkan, ada juga salak “istimewa”, namanya salak Gula Pasir, harga per kilonya puluhan kali lipat dari harga jenis salak yang lain, biasanya untuk oleh-oleh buat orang terdekat (orang spesial) atau atasan kita. Salak ini, sesuai dengan harganya yang spesial, rasanya tentu juga spesial. Di Amlapura, ibu kota Karangasem, aku juga punya banyak kenangan, terutama dengan geg (*si cantik*) atau dara manisnya Karangasem yang membikinku *kesemsem*.

Di Klungkung, kita bisa mencicipi ikan tuna yang dibuat sate, pepes, dan sup segar yang disebut *languan*, sajian makan khas Kusamba, yang dijajakan di teras-teras kios di sepanjang Jalan Kusamba. Hanya dengan merogoh *kocek* beberapa ribu rupiah saja kita bisa makan dengan puas, bahkan bisa sampai berpeluh keringat (bukan semata karena kepedasan makan sambal Bali pasangan menu ikan tersebut, tetapi karena saking enak dan puas menikmati sajian itu). Di kota ini kita juga dapat makan *srombotan* sepuasnya.

Yang paling menarik tentu saja adalah perjalanan kereta

api di dalam laut menuju Nusa Penida. Lihatlah lewat jendela kereta dan dinding terowongan kaca (yang menjadi jalan sekaligus melindungi kereta api dari air laut) itu, ikan-ikan berenang, bunga karang, dan terumbu beraneka ragam berkilat-kilat dalam belaian gelombang. Di Nusa Penida jangan sampai Anda lewatkan makan nasi *gedebong* (batang pisang) dengan lauk *gerang* (ikan teri kering) yang lezat. Nasi *gedebong* ini sebenarnya adalah makanan yang dikonsumsi masyarakat Nusa Penida yang miskin dan tak punya beras atau singkong di saat paceklik, hingga terpaksa menjadikan batang pisang (yang diparut) untuk makanan utamanya. Makanan ini kemudian populer (setelah *terekspose* koran) di kalangan umum sebagai makanan khas Nusa Penida. Silakan Anda coba mencicipinya kalau ke sana atau kalau perlu belajarlah kepada masyarakat miskin di sana cara membuat nasi *gedebong* tersebut, untuk dipraktikkan di rumah buat hidangan jika Anda punya tamu besar: pejabat atasan Anda (Presiden Anda, Menteri Anda, Gubernur Anda, Bupati Anda, Camat Anda), dan para Wakil Rakyat Anda. Dijamin Anda akan naik pangkat (kalau Anda pegawai) karena atasan atau Wakil Rakyat Anda terkesan dengan hidangan nasi *gedebong* tersebut.

Dan, mari melanjutkan perjalanan ke Gianyar. Di stasiun kereta api bawah tanah di kota ini, terpaksa aku makan lagi. Soalnya, ada nasi *selo*, nasi yang terbuat dari singkong (Bali: *selo*) dicampur beras dimasak menjadi nasi lezat. Nasi *selo*, nasi khas kota Gianyar yang sering jadi *klanganan* orang Bali. Ya, aku juga pernah punya kenangan

dengan nasi *selo*. Waktu berkunjung ke rumah mertua temanku, di Sukawati, aku diajak makan (Biasalah, orang Bali kalau punya tamu, lebih-lebih tamu yang agak akrab atau teman salah satu anggota keluarganya, pasti ditawari makan, sebagai tanda persaudaraan). Sebelum kami makan, mertua temanku itu bertanya sebagai sikap basa-basi (baca: etika-tata-krama) orang Bali: “Bisa makan nasi *selo*, Mas Neong?”

Aku spontan menjawab, “Ah, masak sih *selo* dimakan, Bu? Gigi saya bisa rampal nanti!”

“Lho, enak kok, Mas. Lunak seperti nasi biasa!”

“Masak sih ada batu yang lunak? Di tempat saya, di Jawa sana, *selo* itu artinya batu!”

Mereka tertawa terkekeh-kekeh. Tentu saja aku sekadar bercanda (sebagai “basa-basi” tandingan atas basa-basi Balinya) sebelum melahap hidangan nasi *selo* itu.

Di Gianyar juga bisa kita nikmati *jaja* (jajan) Bali. Makanan kecil khas Bali yang sangat lezat, terdiri atas aneka kue tradisional, seperti kelepon, cetot, getuk, ketan hitam, grontol, tiwul, dan pisang rebus-iris yang disajikan dengan kelapa parut dan cairan gula bali (Jawa: *juruh*) dalam tekor daun pisang.

Nah, sekarang aku sudah sampai kembali di stasiun utama bawah tanah di Denpasar. Aku merasa lega, walau tetap agak kecewa karena gagal berangkat ke Sumba untuk menikmati sup penis kuda yang kuidamkan itu. Aku habiskan sisa waktu yang masih beberapa jam lagi sebelum naik ke kota atas (Denpasar lama).

Ya, Denpasar sekarang sudah berubah menjadi kota yang indah dan nyaman. Syukurlah kota ini (dan juga kota-kota lain di seluruh Bali) telah dibangun dengan tata kota baru yang modern dan membanggakan. Telah dibangun kota bawah tanah, terutama stasiun dan jalan kereta api, di seluruh kota di pulau ini. Bahkan juga telah berhasil dibangun terowongan kaca di dalam laut untuk jalan kereta api menuju Nusa Penida, NTB, dan NTT. Pembangunan kota dengan peradaban baru, menggunakan teknologi modern yang berbasis tradisional. Sebagai alternatif atau jalan keluar dari polemik berkepanjangan soal jalan layang yang banyak ditentang masyarakat. Maka dibangunlah kota (terutama sarana transportasi) di bawah tanah, yang selain untuk mengurangi kemacetan, juga untuk mengantisipasi masalah tersebut. Ya, kota bawah tanah, kenapa tidak? Apa sulitnya membangun untuk (dan demi) Bali yang menjadi kebanggaan dan impian masyarakat dunia? Tak ada yang mustahil di pulau surga dunia ini! Untuk sementara, pada saat membangun, memang ada sedikit pemugaran pada beberapa bagian kota atas, tapi kemudian dibangun kembali seperti aslinya, demi tujuan jangka panjang, demi masa depan Bali yang lebih baik.

Dalam waktu sekejap (menurut perhitunganku) Bali berubah begitu cepat, secepat orang (yang tak sedang menderita *stroke*) membalikkan telapak tangannya. Ya, Bali (terutama Denpasar) yang dulu telah sumpek dan semrawut karena terlalu sarat dan keberatan penduduk (terutama penduduk pendatang yang beberapa waktu lalu



sampai harus selalu dirazia dan ditertibkan administrasi kependudukannya), kini dibangun lagi, “dikembalikan” pada keadaan semula seperti zaman dahulu (ketika belum banyak warga pendatang masuk, sebelum pulau ini “dihancurkan” dengan peradaban yang tidak beradab oleh rezim yang pernah berkuasa di negeri ini). Bali kini kembali menjadi daerah yang nyaman dan sekaligus menjadi wilayah modern. Sungguh fantastis! Ini pasti berkat sumbangsih para tokoh, tetua, terutama para generasi muda Bali yang berpandangan jauh (lintas-batas) ke depan, berwawasan *postmodern*, bahkan *post-post super-modern-reformatism*.

Ya, untuk sebuah cita-cita dan keberhasilan, memang mutlak diperlukan kerja sama yang harmonis antara semua pihak (baik yang terkait maupun yang tidak terkait), termasuk juga dengan pihak yang tidak tampak. Bahkan tak mustahil komunitas *leak* juga ikut berperan demi membangun wilayah ini, sebagai rasa ikut memiliki, karena *leak* pun punya kepentingan atas kelangsungan kehidupan di Pulau Seribu Pura ini.

Belum tuntas aku menikmati suasana kota Denpasar, sambil melamun dan berkhayal di atas trotoar di bawah pohon asem di pusat kota, tiba-tiba aku dikejutkan oleh serombongan orang berseragam hansip, polisi pamongpraja, dan “polisi” adat, lengkap dengan kendaraan pengangkut, yang sudah berada di depanku. Mereka merampas tikarku, menggeledah tasku yang berisi pakaian, juga mengobrak-abrik barang-barangku yang lain, yang sejak kemarin kubawa serta untuk berteduh sementara di bawah pohon

di pusat kota Denpasar ini.

Ya, sejak beberapa hari ini aku memang berkelana, berpindah-pindah tempat di sudut-sudut kota Denpasar, untuk menghindari kejaran petugas penertiban warga pendatang gara-gara bom Bali yang membuat orang-orang pendatang (terutama yang tidak punya pekerjaan tetap dan tak memiliki identitas resmi Denpasar) harus ditertibkan dan diburu-buru. Selain tak punya biaya untuk pulang kampung, aku memang masih senang dan ingin tetap tinggal di Denpasar. Aku tak mau ditangkap dan dipulangkan (Ah, dipulangkan? Dipulangkan ke mana? Di manakah rumahku. Dari manakah asalku?). Aku sudah telanjur mencintai Denpasar. Meskipun selama ini nasibku tidak jelas: hidup-tinggal di bedeng-bedeng, di teras-teras toko setelah tutup, dan bahkan sering tinggal di bawah pepohonan. Namun, aku merasa bisa menikmati hidup di Denpasar. Aku merasa bahagia, lebih bahagia dari orang-orang gedongan itu. Aku tidak pernah mengganggu juga tidak pernah merugikan orang, aku tak pernah mengamuk atau melempari rumah orang. Aku bahkan berjasa ikut menjaga Denpasar dengan tidak tidur dan berkeliling kota setiap malam. Kenapa tak boleh tinggal di Denpasar? Kenapa aku mesti ikut ditertibkan? Apakah para petugas itu tak bisa membedakan antara pendatang (orang) “istimewa” seperti aku dan pendatang lain pada umumnya? Apakah karena aku berpakaian rapi dan tampak perlente?

“Maaf, ada kartu identitas, Pak?” periksa mereka.

Aku sangat gugup dan takut. Hingga tergagap-gagap

dan gemetaran merogoh-rogo saku celanaku, mengambil KTP.

“Mana KIPEM-nya?” tanya seorang lagi setelah memeriksa KTP-ku.

“Apa itu KIPEM Pak?”

“Pakai nanya-nanya lagi? Kan sudah jelas: Kartu Identitas Pendatang Musiman!”

Tentu saja aku tidak punya. Aku juga sudah lupa, dulu datang pada musim apa? Musim durian, musim nangka, musim jambu, dan musim mangga kah? Ah, sialan, aku benar-benar sudah lupa! Pun, ngapain mereka tanya-tanya musim segala?

“Mana surat jalan Anda? Surat Keterangan Berkelakuan Baik, Tinggal di mana? Kerjanya apa? Dan, siapa yang menjamin Anda (hidup) di sini?” tanya orang-orang sangar itu lagi.

(Ah, pertanyaan apa pula itu?)

# Aku Adalah Darno

Umiyati Cholifah

**A**ku menghitung lagi jumlah hari yang tersisa sebelum tanggal dua belas tiba. Hari itu kuanggap akan mengubah seluruh hidupku yang selama ini kuyakini kurang beruntung. Istri pergi meninggalkan setumpuk kegelisahan yang berujung nestapa. Kutitipkan serta buah hatiku yang sedang menyenangkan untuk dipeluk dan disayang aku termenung sendiri meratapi senja tanpa regekan bocah dan jemari Surti, yang senantiasa membersihkan setiap helai uban di kepalaku sembari bercerita tentang apa saja seolah tanpa beban tentang hidup kami esok hari.

Hangatnya matahari pagi mulai menyembul di lubang dinding kayu. Aku bergegas bangun dengan semangat yang

masih menyala-nyala untuk mengejar impian hari ini. Suara deru mesin angkutan kota seolah memanggilku untuk segera melangkah mengejar rupiah. Sudah tiga bulan ini aku menjadi kenek angkutan milik Pak Sulaiman. Hasilnya tidak banyak tetapi kuanggap cukup untuk membeli beberapa bungkus nasi sehari dan sisanya tetap kusimpan untuk Surti, istriku.

Keinginan menjadi Surti sebagai istri telah menyeret ke lembah yang dalam, gelap, dan serasa tak bertepi untuk kudaki kembali. Kuawali segalanya dengan kehilangan Marni yang telah lebih dulu menjadi pendamping hidupku sebelum Surti, dan itu berarti aku kehilangan juga ketiga anakku. Mereka semua membenci dan memusuhi tanpa mau mendengar sedikitpun alasanku mengawini Surti dan kupahami itu karena memang sangat menyakitkan bagi mereka.

Aku mengagumi dan mencintai Surti dari lubuk hati terdalam serta berkeinginan menjadikannya istri kedua selain Marni. Surti hanya seorang guru sekolah dasar di kampung seberang. Penampilannya sederhana dan aku terpesona karenanya. Kami kerap bertemu di saat aku menggarap proyek perbaikan gedung sekolah tempatnya mengajar. Profesiku saat itu pemborong bangunan, yang mapan dan cukup kaya untuk ukuran di kampungku. Marni dan ketiga anakku hidup berkecukupan. Aku tahu semua itu bukan milikku. Marnilah yang membangun usaha itu sebelum kunikahi. Dia perempuan ulet serta mandiri dan beruntunglah aku dapat meneruskan usahanya tanpa harus

bersusah payah memulainya dari awal.

Namun, cinta memang tak pernah bisa terhalang, dan aku tak ingin menghalanginya masuk menempati hatiku yang seharusnya hanya milik Marni. Aku menikahi Surti. Marni memilih berpisah dengan membawa serta anak-anakku. Keputusan penting telah kuambil dalam hidup dan itu berarti aku kehilangan segalanya. Mulailah kurajut hari bersama Surti, mencoba merambat naik walau perlahan dan terkadang menyakitkan. Janjiku untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kepadanya ternyata sulit terwujud. Kuawali pagi hari mengais rejeki yang bertebaran di luar sana dan pulang disaat senja, selalu dengan harapan yang sama semoga esok hari penghasilan yang kudapat akan lebih baik dari hari ini.

Surti istri yang baik. Tak pernah sekalipun ia mengeluhkan keadaan yang tak banyak berubah, sampai suatu hari aku berani mengambil keputusan untuk memintanya pulang ke kampung bersama bayi kecil kami. Sebenarnya aku bermaksud baik, agar mereka dapat hidup lebih sejahtera meskipun untuk sementara jauh dariku. Kurelakan Surti berada dalam dekapan orang tuanya, sementara aku mengais rezeki di sini walau terasa melelahkan tanpa harus melibatkan keluarga-keluarga kecilku. Tetapi dugaanku keliru, ternyata mereka benar-benar mengambil anak dan istriku, setelah sekian lama aku tak kunjung datang untuk menjenguk dengan membawa sesuatu yang dapat membahagiakan mereka.

Syarat yang diajukan terlampau berat bagiku untuk

dapat membawa mereka pulang kembali. Batas waktu pun tinggal sesaat, yaitu sampai tanggal dua belas bulan ini. Hari penentuan tinggal tiga hari lagi dan aku belum bisa mengumpulkan uang sebanyak itu seperti yang diminta orang tua Surti beberapa bulan lalu. Serasa habis tenagaku, terasa sesak nafasku. Kubanting tulang siang dan malam agar bisa kubawa istri dan anakku pulang karena aku sangat merindukan mereka. Uang sepuluh juta yang diminta sebagai syarat terasa seperti diawang-awang bagiku, dan setelah sekian lama aku berusaha tak juga bisa terkumpul. Penat! Aku lelah dan tak berdaya. Tiba-tiba terlintas dipikiranku hal yang paling memungkinkan untuk mendapatkannya. Merampok! Mencuri! Atau apalah namanya. Aku pejamkan mata dan kutahan air mata yang hendak jatuh. Aku harus melakukannya sekali ini saja. Harus atau aku akan kehilangan segalanya.

Rencana kupersiapkan sematang mungkin dan berharap tak seorangpun akan tahu. Dalam kejahatan ini aku masih sempat berdoa semoga semua berjalan lancar dan Tuhan melindungiku, karena semua ini terpaksa kulakukan dengan tujuan yang baik.

Malam yang sangat bersahabat dan aksiku sempurna. Esok hari, kampung gempar karena rumah Pak Sulaiman dibobol maling. Menurutku tidak ada yang tahu perbuatanku, setelah kugasak semua perhiasan milik istri juragan angkot itu. Aku kaya raya dalam sekejap. Perhiasan-perhiasan itu banyak sekali dan laku kujual senilai lima belas juta rupiah. Gila!

Kupakai pakaian yang baru terbeli siang tadi. Senyumku sumringah dengan harapan Surti akan segera pulang bersamaku. Aku rindu dengannya, juga anakku. Kehadiranku disambut dengan penuh suka cita. Syarat yang diajukan orang tua Surti telah berhasil kupenuhi. Kubawakan mereka bermacam-macam hadiah dan tentu saja sebuah kalung yang indah untuk istriku, tanpa sedikit pun pertanyaan terucap dari mana kuperoleh semua itu. Namun, kebahagiaan itu hanya sekejap. Dari kejauhan kudengar riuh suara orang berlari sembari berteriak-teriak dan mengacungkan senjata. Darahku berdesir. Aku panik dan sadar betul mereka adalah polisi yang pasti akan menangkapku. Ternyata mereka sudah tahu kejahatan yang kulakukan. Aku berlari sekencang-kencangnya menerobos segala yang ada dan tak mengindahkan halangan apa pun di hadapanku. Aku tak mau tertangkap, aku belum mau mati atau masuk penjara. Tanpa alas kaki aku berlari, kulitku penuh luka karena tergores duri dan ranting pohon. Tak kuhiraukan segalanya, yang kutaku aku harus berlari dan sembunyi. Tiba-tiba tubuhku terasa panas serta sakit yang teramat sangat, dan aku rubuh bersimbah darah. Dua butir peluru bersarang di punggung dan leherku. Pandanganku pudar dan semakin menghilang, namun masih kudengar sayup-sayup suara Surti menangis meraung-raung dan orang-orang terpana melihatku ambruk tanpa ada yang berani menolongku. Aku mati!!!

“Pak, kenapa suami saya ditembak? Apa salahnya?”  
jerit Surti meratapi jenasahku. Dari atas sana aku melihat



semuanya dengan jelas. Tubuhku berlumuran darah dan istriku memelukku erat sambil menangis sejadi-jadinya. Kedua tangannya meraih tubuhku yang kaku dan mengusap setiap aliran darah yang terus mengucur dari luka tembak.

“Kami mohon maaf, Bu. Kami sedang mengejar buronan yang bernama Leo. Laki-laki itu diketahui bersembunyi di sekitar sini. Dia adalah pelaku pembunuhan yang sedang menjadi target operasi kami. Kami menduga orang yang berlari menghindari petugas tadi adalah Leo. Dia terpaksa kami tembak karena berusaha melarikan diri,” jawab petugas penuh penyesalan ketika tahu sasaran tembak bukanlah Leo, melainkan Darno. Aku adalah Darno. Mereka tidak tahu bahwa aku juga sebenarnya adalah seorang perampok, atau pencuri atau apalah namanya dan petugas itu tidak bersalah telah menembakku karena aku memang seorang penjahat.

Kini semuanya sia-sia. Aku mati dengan membawa dosa serta impian yang nyaris terwujud dan istriku merana dengan harapan hidup bahagia yang tak akan kunjung tiba. Aku yakin dia akan tahu segalanya. Aku yakin. Suatu saat nanti.

# Adakah Kematian yang Sempurna untukmu?

Eka Pranita Dewi

**A**dakah kematian yang sempurna untukmu? Mestinya hari ini langit berwarna abu-abu karena mendengar berita tentangmu. Namun, langit tahu apakah duka yang mengabarkan perih di rahimku. Langit semestinya tak harus sempurna biru, tetapi kali ini aku melihat langit biru semu tanpa awan. Apakah awan telah bersembunyi sepertimu, yang telah sembunyi dari diriku hingga takdirku saat ini mengambang? Aku tak tahu. Yang aku tahu hanya langit mestinya hari ini berwarna abu-abu,

bukan biru yang semu.

Tanpa alamat, seorang pemuda mengabarkan duka padaku. Ia adalah jelmaan matahari, teman langit. Ia memberitahuku bahwa ada seorang yang telah menghaturkanmu di situ hingga sekarang kau tidak bisa bernafas lagi, tak bisa menghirup udara segar lagi, dan tidak bisa bermain padaku lagi. Aku ingin bermain denganmu di langit. Aku ingin langit berwarna abu-abu serupa duka yang sedang menimpaku.

Langit juga ikut mengirimkan duka padaku. Kabar yang tertunda. Dan aku hanya bisa melihat sisa-sisa tubuhmu di situ. Adakah kematian yang sempurna untukmu? Sebuah labirin kenangan melintas sejenak di kepalaku, mencoba memutar balik kenangan ketika kita bersama-sama bergelayutan di bawah pohon jambu dan mencuri buahnya. Labirin itu sirna. Yang tampak hanya wajah gagu. Tubuhmu yang beku. Kulihat kau tersenyum dipembaringan itu. Apakah karena kau sudah siap menerima lenguh takdir? Aku mencoba melihatmu kembali. Dan kulihat wajahmu. Senyummu yang serupa mawar anggun yang memerahkan dirinya sendiri.

Hatiku kalut. Mestinya langit berwarna abu-abu, bukan biru semu seperti dirimu. Semua orang menangis, mencoba untuk ikut menyesali nasib yang menghampirimu. Ada sayatan luka pada waktu. Apakah matahari, teman langit juga cukup senang dengan berita ini, dan berduka? Duka yang belum selesai. Duka yang tak usai. Duka yang belum tuntas. Kulihat seorang wanita berada di samping

tubuhmu, di samping mayatmu yang beku siang malam, tetapi mengapa kau selalu menghampiri diriku? Apakah ada kematian yang sempurna untukmu?

Suatu malam, saat tertidur, tubuhku diselimuti langit. Langit yang tetap menjagaku. Dan langit paham akan rasaku hingga warna langit berubah menjadi abu-abu, sudah tidak biru semu. Angin tak henti menyisakan dingin di tubuhku. Dan pohon-pohon pun menagih mimpi pada hari. Sesosok tubuh menghampiriku, entah ruh entah keluh. Mungkinkah ruhmu mampir ke rumahku? Ada detik baru yang banyak menyisakan cerita untukmu. Ada bisikan dongeng yang mengatakan tentang adamu. Ada sosok tubuh yang menghampiriku, entah ruh entah keluh. Setelah kuteliti itu adalah kau. Ruhmu yang berjalan ke tangga mimpiku. Dan menceritakan tentang mimpi yang jauh tempat Tuhan menitipkanmu.

Kau membisikkan dongeng panjang padaku. Ada kereta emas yang siap membawamu pergi menggapai mimpi. Mungkin itukah sorga? Ada bidadari yang selalu menjemputmu. Ada pohon-pohon berbuah emas yang tak bisa kau makan. Dan kau berkata padaku setiap kali kau melihat pohon itu dan membayangkan untuk memakan buahnya, tetapi tak bisa. Pikiranmu yang telah hampa terlalu sulit untuk menerima hal itu. Takdir tak mengizinkan aku ke sana untuk membayangkan bagaimana indahnya pohon itu. Karena aku pendosa. Aku pendosa.

Setengah ragu aku meniriskan dongeng itu. Apakah kau pergi membawa langit? Apakah kau meminta langit untuk

menjagaku? Adakah catatan yang pasti ketika kau mati? Bahkan, Sang Penjaga Langit pun tidak membolehkan dirimu untuk disidangkan di sana. Adakah kematian yang sempurna untukmu? Pagi tadi, setelah usai tertidur lelap dengan ditemani sisa-sisa dongeng yang kau ceritakan padaku, aku ingin menemuimu kembali. Akan tetapi, adakah tempat yang layak untukmu bertemu denganku?

Sepi merajam tubuhku. Aku dingin. Berikanlah aku lilinmu agar aku memiliki hangat sedikit, tetapi tak satu pun kutemui bayangmu di sana. Aku tak tahu di mana kau sekarang? Aku tak tahu mengapa kau berhenti menghampiriku ketika malam? Aku tak tahu dengan apa kau mendongengkanku?

Adakah kematian yang sempurna untukmu?

Aku ingin bermimpi. Aku ingin kau datang dalam mimpiku, tetapi mimpi itu sirna seiring usai usiamu. Tuhan. Tiba-tiba saja aku teringat Tuhan. Selama ini aku tak pernah berpikir di manakah Tuhan? Adakah alamat yang pasti untuk menemui Tuhan, untuk sekadar menanyakan kabarmu? Namun, aku tetap tidak tahu di mana alamat Tuhan. Aku tak tahu dengan apa aku menghubungi Tuhan. Pohon-pohon berduka melihatmu pergi, langit-langit menengadah sendiri.

# Titik Kata

Endra Efendi

**P**ranggg...piring kaca itu pecah berkeping-keping.  
“Gek, tidak mengerti. Ada apa dengan *Biang*?  
Mengapa *Biang* begitu tega.

Mengapa *Biang* terus memaksa *Gek* untuk kawin dengan *Bli Gus De*”. Isak *Gek* Ani dengan nada kesal.

“*Biang* hanya ingin *Gek* senang, tidak susah seperti *Biang*. *Biang* ingin *Gek* hidup berkecukupan,” ucap *Biang* menjelaskan.

“Mengapa harus *Gus De*?”

“*Gus De* itu orang kaya. Setelah *Aji*-mu meninggal, dialah yang banyak menolong kita. Kalau bukan dia, dari mana kamu bisa beli baju-baju yang selama ini kamu pakai.

Dari mana uang untuk biaya sekolahmu kalau bukan dari *Gus De*.”

“Tapi, saya tidak mencintainya *Biang*,” ratap *Gek Ani* tersedu. “*Biang*, kan tahu, kalau Bli *Gus De* adalah saudara jauh kita. Dia sudah beristri, anaknya pun sudah dua. Bagaimana kata orang nanti, *Biang*. Apa *gak malu*?”

“*Biang* *gak peduli*. Pokoknya kamu harus kawin sama *Gus De*. *Biang* yakin, *Gus De* bisa bersikap adil dan bijaksana”.

“Adil? Bijaksana? *Gek* tidak yakin dengan semua itu. *Gek* tetap tidak mau *Biang*”.

“Cukup. Dasar anak tidak berbakti. Anak yang tak mau menyenangkan hati *Biang*-nya. Anak macam apa kamu?” semprot *Biang* dengan penuh emosi. Wajahnya merah padam, matanya melotot, dan jari-jarinya menggepal tegang hingga urat-uratnya tampak jelas terlihat.

“Ingat *Gek*, kamu ini adalah keturunan Brahmana. Anak berkasta. Tak pantas kalau kamu menikah dengan orang yang berkasta lebih rendah darimu. Kastamu bisa hilang dan kami tak sudi lagi mengakuimu sebagai keluarga.” Kata-kata *biang* terus saja menempel dalam telinga.

*Gek Ani* duduk mengadu pada bunga kenanga. “*Duh*, nasib. Mengapa hidup begitu sulit. Mengapa harus ada banyak pilihan?” Keluh *Gek Ani* pada daun-daun yang luruh diterbangkan angin.

Segala kepenatan seakan ingin ia muntahkan lewat nafas yang keluar dari hidungnya. “Mengapa malam dan awan sepertinya enggan berbagi cahaya bulan denganku.

Bulan pun seperti kurang sehat malam ini. Wajahnya tidak bulat seperti purnama, bahkan perlahan-lahan awan hitam mulai mendekat dan menelannya.” *Gek* Ani menarik nafas dalam-dalam.

Bunyi jangkrik sesekali terdengar. Bunyi itu seakan membawa kata-kata biang untuk singgah dan berumah dalam ingatan *Gek* Ani. “Kalau kamu ngotot untuk terus berhubungan dengan Nanang (Pacar *Gek* Ani, seorang pria dari Jawa), jangan pernah menginjak rumah ini lagi. Mengerti!”

“Oh, Dewa, Apa lagi yang tersisa untuk kupercaya, adat sudah kehilangan arah. Mereka membawa nama Tuhan untuk membunuh. Mereka lapar dan liar, mereka telanjang tanpa berpakaian, tanpa warna-warna yang melengkung indah di cakrawala, tapi mereka mengaku sebagai orang yang sopan dan beriman. Mereka mengaku benar dan beradab, tapi mereka tega mengorbankan manusia untuk mendapatkan harta dan tahta. Mereka pelihara kebusukan dengan menakut-nakuti,” ratap *Gek* Ani, mengadukan dukanya pada malam dan bintang.

Kemudian, mata *Gek* Ani melotot, dadanya naik turun, tangannya terkepal, meremas daun-daun yang berserakan di sampingnya. “Kalau memang tak ada pintu untukku. Akan kuciptakan pintuku sendiri dengan bentuk dan kelembutan dari ibadah perjalananku. Kalau perlu, pintu itu pun tak mesti terbuat dari emas atau besi, tetapi kertas dan tinta yang selalu setia menemani setiap rakaat dan bait-bait doaku. Kalaupun aku tak memiliki kertas dan tinta,



cukup aku tuliskan pada rasa, angin, dan peluh tubuhku sebab kehidupan adalah garis yang saling menyilang. Saat ini aku putuskan untuk memilih garis memanjang sebab ia bisa kuraba, kurasakan, dan kujalani”, *Gek* Ani terdiam sejenak, setengah mengeram ia kembali berkata “*Biang*, kita memang berbeda.”

Di pojok pasar, seorang pemuda berambut gondrong duduk merokok ditemani lalat-lalat hijau yang sedang berpesta. Bau amis ikan dan bising suara lalat seolah menyatu dengan keresahannya. “*Gek*, aku sudah mencarimu ke mana-mana, tapi aku tak menemukannya”. Gumamnya lirih. Matanya menerawang, bertanya pada lalat-lalat hijau.

“Di mana, kamu, *Gek*. Bukankah kamu pernah berjanji padaku untuk sehidup semati. Tapi mana? Sekarang kamu pergi, entah ke mana. *Gek*, kami *kan*, pernah bilang mau kawin sama aku.”

Sambil terus bergumam, asap demi asap yang tersembul dari bibirnya kini menggumpal membentuk seraut wajah. Wajah *Gek* Ani yang cantik, senyumnya yang rupawan, bibirnya yang merah, dan giginya yang berbaris putih tergambar jelas seolah nyata. “Ah, *Gek*. Ternyata kamu datang. Sudah lama Mas Nanang menunggumu di sini.”

*Gek* Ani terdiam. Wajahnya menunduk lemas. “Mas, *Biang* tidak setuju dengan hubungan kita. *Biang* ingin mengawinkan aku dengan *Bli Gus De*, pria yang sudah beristri dan masih ada hubungan keluarga dengan *Gek*.”

“Tapi, kamu *kan*, mencintai aku, *Gek*, kamu sudah

berjanji untuk menemani hidupku.”

“*Gek*, tahu. *Gek* juga sangat mencintai Mas Nanang. *Gek* ingin mendampingi Mas, tapi *Biang* akan mengutuk cinta kita Mas. Hidup kita pasti tidak akan bahagia sebab restu *Biang* tak akan ada untuk kita.”

Tak perlu restu, *Gek*. Kita pakai wali saja. Kita *ngerorod*. *Gek*, aku akan membawamu jauh dari kota ini. Aku akan membawamu ke kampung halamanku di Surabaya. Kita akan membangun sebuah rumah yang sederhana dan kamu akan melahirkan anak-anak kita. Buah hati kita.”

Tidak, Mas. *Gek* tidak mau. *Gek* tidak mau dianggap anak yang tidak berbakti. Anak yang melawan orang tua. Anak yang tidak patuh perintah orang tua.”

“Maksudmu, apa? Apakah kamu akan mengorbankan cintaku? Apakah kamu lebih memilih *Gus De* dari pada aku.”

“Lalu, apa maumu, *Gek*. Apakah kamu akan meninggalkanku?”

“Ya. Terpaksa *Gek* meninggalkan Mas, tapi bukan berarti *Gek* tak mencintai Mas Nanang.”

“Tidak, Mas. *Gek* mencintai kamu. Sungguh. Di hati *Gek* hanya ada Mas Nanang, Mas Nanang seorang. *Gek* tidak akan mengkhianati cinta Mas Nanang.”

“Lalu, kenapa *Gek* mau meninggalkanku?”

“*Gek* akan berada di tengah-tengah. *Gek* akan pergi meninggalkan semuanya. Biarlah cinta ini akan *Gek* bawa. Bukankah cinta tak selamanya harus memiliki?”

“Maksudmu, *Gek* akan meninggalkan *Biang*, *Gus De*,

dan aku?”

“Ya, *Gek* pergi sekarang. *Gek* harap Mas Nanang bahagia dan tabah. Selamat tinggal, Mas.”

Kabut asap itu pun menipis, lalu lenyap. “*Gek...Gek...* kamu jangan pergi. Jangan tinggalkan Mas sendiri”. Nanang menangis. Tangannya berusaha menangkap kabut-kabut asap.

Sementara, di beranda rumah, *Biang* terus saja menggerutu. “Dasar anak tak tahu diri. Anak tak tahu adat. Melawan orang tua. Memilih kawin dan pergi dengan orang Jawa. Anak durhaka.”

**Catatan :**

Aji = ayah

Bli = kakak, abang

Biang = ibu

Gek = panggilan untuk gadis

# Lelaki dari Tana Ogi’\*

Yudhis M.B.

**M**alam, se usai menunaikan sholat maghrib. Seorang lelaki tua sedang memikirkan nasib dirinya. Anak yang sangat dicintainya akan pergi jauh. Tekadku sudah bulat. Sebenarnya, ibu pun enggan membiarkanku pergi. Betapa tidak, umur orang tuaku kini memasuki ambang senja. Mereka khawatir, suatu saat bila ajal menjemput, aku tidak berada di rumah ini, di sampingnya.

“Jadi, kamu akan pergi meninggalkan kami, Nak? “Asap tembakau mengepul dari bibirnya yang coklat tua.

Suasana di ruang yang dari tadi sepi, kini semakin hening jadinya. Aku yang dari tadi duduk di depan bapak,

belum memberi jawaban. Sorot mata bapakku memandang jauh ke depan, walaupun sebenarnya yang tampak dalam kornea mata itu hanyalah sekat ruangan yang jika dilihat dari luar akan kelihatan cahaya dari celah-celah dinding itu.

Rumah kami, di kampung berdiri di atas sepetak tanah, tiang rumah kami terbuat kayu jati, sedangkan dindingnya dibuat dari anyaman kulit bambu yang sudah kering. Kami memanfaatkan bambu yang sudah direndam ke dalam air selama berbulan-bulan. Setelah itu, bambu dikuliti untuk membuat anyaman dinding. Orang Bugis menyebutnya "Gamacca".

Sudah lama, pohon bambu di sini difungsikan orang-orang untuk keperluannya. Mulai dari kebutuhan membuat rumah, membuat kandang, membuat pagar, sampai pada kebutuhan proses ritual keagamaan, seperti sunatan, bambu tetap dipakai. Ketika kedokteran modern belum dikenal secara luas, orang Bugis di desa-desa terpencil sering memanfaatkan kulit bambu untuk mengiris ujung kulit penis putranya yang disunat. Mereka menyebut "Billa". Dengan sekali gores, kulit kita akan terkelupas.

Bisa dibayangkan, darah dari ujung penis yang disabet itu akan berceceran ke mana-mana. Sangatlah perih. Namun, obat tradisional akan menuntaskannya. Dan, ajaibnya, luka itu tidak infeksi. Obat ini bisa mempercepat sembuh luka itu. Walau begitu, orang Bugis tetap mengkombinasikannya dengan cara-cara perdukunan atau jampi-jampi. Begitulah kepercayaan yang ada di masyarakat pedalaman Bugis.

Aku masih memandangi wajah bapak yang sedang melamun. Mungkin dalam kepalanya tersirat sebuah peristiwa. Kemudian aku menjawab pertanyaannya yang lewat tadi.

“Jadi Pak. Besok pagi aku sudah harus berangkat,” jawabku.

“Bapak hanya bisa mengingatkanmu. Ingat baik-baik pandangan kita di sini. Jauh sebelum kamu berniat untuk pergi jauh, bapak sudah bercerita akan hal itu. Kamu masih ingat kan? Ada tiga hal yang perlu kau tanamkan baik-baik, Nak!”

“Iya, Pak! Aku masih ingat,” jawabku menunduk.

“Bapakmu ini sangat mengerti. Aku memahami sikapmu Nak! Dan aku juga tidak menghalang-halangi keinginanmu yang menggebu-gebu itu.”

“Terima kasih, Pak!” sambil kucium tangannya. Setelah itu, kutinggalkan dia sendiri. Bapak tetap saja duduk di kursinya. Dan ibu hanya mendengarkan percakapan tadi tanpa komentar apa pun. Baginya, apa yang baru saja dikatakan oleh suaminya, juga sama dengan pendapatnya.

Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Sudah setahun lamanya aku pergi. Aku masih yakin, orang tuaku tetap menyertai setiap langkah dan desah nafasku di atas tanah ini dengan doanya yang tulus. Sudah menjadi kebiasaan, mereka memanjatkan harapan dan doa kepada yang Maha Kuasa. Tiga kali setiap hari. Setelah mereka sholat maghrib, sholat isya, dan sholat subuh. Tiba-tiba, seseorang datang mengganggu lamunanku.

“Sudah, Baco! Kamu harus tetap pada pendirianmu ketika pertama kali kau meninggalkan tanah kelahiranmu. Kehidupan sekarang berada di sini, di atas tanah ini,” katanya sambil menginjak-injakkan kakinya di atas lantai.

Dari tadi, ternyata dia memperhatikanku rupanya.

“Apa yang membuatmu gelisah? Memang seperti inilah nasib anak perantauan. Kita makan sekali sehari itu sudah cukup. Jangan kau menghayalkan lagi makanan di rumahmu. Dan jangan pula kau bayangkan dirimu bisa makan tiga kali sehari di sini,” katanya dalam logat Bataknya yang masih kental lalu dilanjutkannya lagi, “Ingat kawan! Kita ini di negeri orang. Tiada yang akan menolong kita. Yang harus kita lakukan hari ini adalah bagaimana kita bisa bekerja dengan sungguh-sungguh karena dengan begitu kita akan bisa bertahan hidup. Itu saja,” tambahnya agak kesal.

“Aku tahu itu,” jawabku tidak mau kalah.

“Lalu, mengapa dari tadi kuperhatikan. Kau diam saja, murung dan tak ingin berbicara sepatah kata pun. Aku ini temanmu? Kita hidup bersama di sini, kita senasib! Kita sama-sama jauh dari keluarga.”

Dengan gaya bicara yang sangat kebatak-batakan, aku tidak bisa membedakan apakah dia marah atau tidak. Begitu juga ketika dia mengucapkan kata *saja*, kedengarannya seperti dia bilang ‘saza’ dan cara dia menyebut *temanmu* kedengarannya seperti nada *e* pada kata *pel*. Tapi apa boleh buat, seperti itulah orang Batak jika berbicara. Nada suaranya selalu keras dan kedengaran seperti orang yang

marah-marah.

“Sebenarnya aku tidak murung. Aku tidak gelisah. Justru sekarang ini, aku sedang berpikir bagaimana kita bisa bertahan hidup di sini dengan jalan kita cari kerja. Kerja serabutan seperti yang kita kerjakan sekarang ini tidak bisa kita andalkan sepenuhnya! Mungkin besok pagi kita sudah tidak dibutuhkan lagi karena pekerjaan juga sudah selesai, dan setelah itu kita akan ke mana lagi? Apakah kita harus mencuri, menjambret atau kita terpaksa jadi rampok untuk kelangsungan hidup kita, tentu tidak kan?”

“Tidak, tidak! Jangan terlalu jauh berpikir. Aku tidak mau berbuat yang aneh-aneh di sini. Aku masih punya pikiran sehat,” katanya berkelit.

“Begini. Aku tidak berkhayal cepat kaya, tapi paling tidak kita mesti bekerja di tempat yang pasti. Tidak seperti sekarang!”

“Ha..ha..ha.. tempat yang pasti?” katanya tertawa.

“Kenapa kamu tertawa?”

“Itu lucu. Kalau kamu ingin bekerja di tempat yang pasti, maka kamu juga harus pasti.”

“Lho, aku harus pasti? Masak aku dianggap tidak pasti, aku ini pasti manusia bukan setan dan bukan *dedemit*,” jawabku sewot.

“Memang. Siapa bilang kamu ini setan?” katanya setengah bercanda.

“Lalu, maksudmu dengan *pasti* itu apa?”

“Ya, tentu kamu harus mempunyai keterampilan yang pasti, asal-usul yang pasti, identitas diri yang pasti.”



“O, itu toh. Tapi apakah kemauan yang pasti tidak cukup?”

“Tentu tidak! Bagaimana orang lain menilaimu dengan itu?”

“Iya, ya. Ternyata rumit juga. Kalau begitu, kamu ingin berkata bahwa kita ini tidak bisa bekerja di tempat yang pasti dan harus puas dengan pekerjaan serabutan yang nasibnya tidak jelas, begitu maksudmu kan?”

“Mungkin,” jawab kawannya singkat.

“Tidak, tidak bisa seperti itu. Itu sama saja artinya kita hidup penuh dengan kepasrahan.”

“Jika demikian, apa yang akan kamu lakukan? Kamu ingin berontak?”

Ke mana kita memprotes? Kepada siapa kita mengadu? Itu kan sudah seperti itu adanya. Mau bagaimana lagi?”

“Tentu, kita bisa memprotes itu,” jawabku tak mau kalah.

“Katakan! Kepada siapa?”

“Ya, kepada mereka!” jawabku singkat.

“Mereka siapa?” lanjutnya lagi.

Akhirnya, perdebatan berakhir. Tanpa solusi dan kesimpulan. Dua anak perantauan yang bermodalkan tekad dan keberanian saja tidak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah melakoni hidup mereka sebagai kuli serabutan. Hari ini bekerja berarti hari ini bisa hidup serta makan dan tidur dengan puas. Ketika proyek tertunda, semua juga ikut tertunda. Paling banter yang bisa dilakukan untuk sementara adalah mengutang makan, kopi dan

rokok di warung terdekat, itu pun jika tukang warungnya bisa memastikan apakah orang-orang ini akan membayar utang.

“Apakah kamu tahu ini?” tanya ini?” tanya Ucok sambil berlari-lari kecil.

“Ini apa?” jawabku singkat.

“Ada kabar baru,” katanya sambil duduk.

“Coba ceritakan sekarang, jangan menunda-nunda lagi.”

“Proyek renovasi ini akan istirahat sejak besok, semua tukang dan kuli akan diistirahatkan dulu sampai mereka dipanggil untuk kerja kembali.”

“Nasib, nasib. Beginilah nasib kita. Nasib kuli-kuli yang tidak pernah pasti. Sekarang apa yang harus kita lakukan?”

“Tenang, sobat! Besok pagi gaji kita akan dibagikan. Dan semoga saja tidak dipotong lagi oleh mandor Sumantri. Setelah itu baru kita cari kerjaan lain, mungkin saja ada. Ya, kita coba semoga nasib beruntung berpihak kepada kita kali ini. Bukan begitu?” Ucok menerangkan sambil menepuk pundakku.

“Ya, kita lihat saja besok. Tapi sekarang aku ingin bercerita padamu.

“Cerita apa itu?” tanya Ucok penasaran.

“Tentang kampungku di tanah Bugis sana,” jawabku semangat.

“Kamu ada masalah apa? Yang kutahu, setiap kamu menyendiri pasti selalu teringat akan kampung halaman.

Apakah kamu tidak menyadari bahwa sekarang kamu sudah hidup di sini dan bukan di sana. Jangan terlalu berpikir yang bukan-bukan ah!”

“Kumohon kamu dengar dulu! Setelah itu silahkan berkomentar.”

“Baik, sekarang aku ingin mendengarnya,” kata Ucok menanggapi.

Dengan serius aku mulai menceritakan perihal tiga pegangan perantau Bugis. Sementara itu, Ucok yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda menyimak ceritaku. Ucok seorang Batak tulen. Marganya Simatupang. Tapi, teman-teman di proyek sering memanggilnya dengan Ucok saja. Dan bagi Ucok yang berdarah Batak, dia merasa ada kesamaan denganku. Katanya tradisi perantauan mengakar juga bagi orang Batak, di samping orang Minangkabau.

“Dulu di kalangan orang-orang Bugis kita sering mendengar istilah *tellu cappa*,” kataku mulai.

“Apa artinya?” tanya Ucok.

“Begini. *Tellu* itu artinya ‘tiga’ dan *cappa* itu artinya ‘ujung’. Makna yang kira-kira pas mungkin seperti ini; ada tiga hal yang mesti dipegang teguh oleh seorang lelaki Bugis ketika dia meninggalkan tanah kelahirannya. Yang pertama adalah ‘*cappa kawali*’ atau ujung badik. Ini berarti sebuah keberanian. Di dalam bahasa Bugis kita menyebut istilah ini dengan kata *awaraning*. Kata ini bisa diartikan dengan seorang yang memutuskan untuk pergi itu haruslah mempunyai sifat pemberani. Keberanian bisa dipahami

dalam pengertian yang positif dan bisa juga ia dipahami dalam pengertian yang negatif.”

“Positif dan negatif, maksudnya?” tanya Ucok memotong pembicaraanku.

“Kalau dipahami secara positif berarti kita terdorong untuk tak henti-hentinya berusaha dan berusaha tanpa kenal menyerah dalam mengejar cita-cita. Artinya kita dituntut agar selalu memiliki sikap yang jelas dan tegas. Dan, bila itu dipahami secara negatif maka hasilnya akan merugikan diri kita sendiri. Apakah keberanian di sini diterjemahkan secara lurus atau ia juga berupa bahasa perumpamaan. Kalau kita menerjemahkannya secara harfiah maka keberanian itu menjadi bumerang bagi yang mempercayainya. Seseorang bisa saja mati konyol karena salah memahami konsep ‘keberanian’ itu. Mungkin dia telah memahaminya sama dengan nekad.

Keberanian yang dimaksud di sini bukan nekad. Di sinilah letak kesalahan kita memahami akan sebuah nilai!”

“Lalu yang kedua apa?”

“Yang kedua adalah ‘*cappa lilla*’ atau ‘ujung lidah’ ini,” jawabku sambil menjulurkan lidah dan menyentuhnya dengan telunjuk, “Maksudnya agar kita tetap menjaga ucapan kita kepada orang lain. Ini sangat penting. Rezeki kita sebagai manusia itu memang datangnya dari Tuhan, tetapi rezeki itu pun melalui perantaraan manusia yang lain. Nah, coba bayangkan! Jika kamu tidak disukai oleh banyak orang. Dan sekarang coba bandingkan jika kamu

memiliki banyak teman. Otomatis rezekimu akan lancar, kan?”

“Jadi, maksudnya pandai-pandailah kita bergaul, begitu?” jawab Ucok balik bertanya.

“Ya. Jelas! Harus begitu. Dan yang terakhir, ini agak *ngawur* tapi bukan berarti tidak baik.”

“Apa itu?”

“Ekhm..maae, sobat! Ini...”

“Ayo, apa?” tanya Ucok penasaran.

“Yang ketiga adalah ‘*cappa laso*’ atau ‘ujung alat kelamin’ kita. Maksudnya begini, jika dari kedua itu tidak kita miliki, paling tidak yang terakhir ini dijadikan sebagai senjata. Apabila seorang lelaki hidup di negeri orang maka dia akan berupaya untuk mencari pasangan hidupnya di negeri itu juga. Dan, saya pikir tradisi ini sudah terjadi sejak lama. Maka dari itu jangan heran jika kamu melihat banyak orang Bugis yang menetap di negeri orang dan tidak kembali ke kampung halamannya lagi. Dia telah menikahi gadis di mana dia merantau,” sambil kuakhiri dengan cekikan tawa.

“Hei, tapi saya rasa memang harus seperti yang terakhir itu! Aku setuju dengan itu. Agar kita bisa hidup di sini, bagaimana jika cara itu kita pakai saja, bagus kan?” tanya Ucok.

“Ya, terserah kamu.”

Akhirnya kami saling menertawakan. Suka dan duka silih berganti. Nasib kami pun kini belum menentu. Segala filosofi daerah yang kita miliki bisa saja dipegang, namun

ada satu hal yang penting; tiap-tiap generasi akan mengalami ciri khas zamannya sendiri. Dulu, para petualang memakai filosofi daerahnya masing-masing. Tapi akankah sebuah filosofi lawas terus bertahan dalam dinamika hidup yang terus berkembang?

Denpasar, 2 Juni 2004

**Catatan :**

\*Orang Bugis

\*\*Istilah 'tellu-cappa' diambil dari bahasa Bugis, yang secara etimologis berarti tiga-ujung.

La Baco : Sebuah nama kecil bagi anak laki-laki di Sulawesi Selatan.

# Di Manakah Harus Kuletakkan Bunga?

Saraswita Laksmi

*aku bahasakan bunga  
di kering dingin dadamu  
yang nadinya terbuka  
sebab air mata*

**K**etika itu senja yang biasa, amat biasa, seperti setumpuk senja yang telah lewat, menjenguk kembali ke bumi. Semua serba biasa, angin yang mendesau, burung-burung yang melintas, matahari yang bersiap terbenam di kaki horizon barat, daun-daun kamboja

yang gugur ke tanah, tak ada yang tak biasa. Tak ada yang istimewa benar terjadi, kecuali mungkin satu, atau tepatnya seorang perempuan, ya seorang perempuan dengan langkah ringan dan pandangan yang menebar, mencari entah. Seorang perempuan dengan setangkai bunga terenggam di tangan, bunga yang juga entah. Seorang perempuan yang datang dari sudut kota mana, mencari apa atau siapa, itu pun lebih entah lagi.

Yang biasa tinggal di tempat itu hanya sunyi dan seorang lelaki yang kini tengah mencangkul, membuat lubang. Terus saja ia bekerja tanpa mengindahkan suara gemerisik daun dan ranting terinjak yang mendadak memecah hening, dalam usaha membangun secuil dialog dengan sesama. Biasa, semua amat biasa hingga perempuan yang memang agaknya tidak biasa itu ikut membangun setumpuk monolog menjadi serangkaian dialog yang juga tak biasa.

“Percayakah, kau, jika kukatakan bahwa bunga ini ditanam dalam jendela yang kacanya nyaris selalu disinggahi, tidak hanya oleh rinai, bahkan hujan yang bercampur badai serta kilat yang paling kejam sekali pun? Percayakah kau?”

Lelaki itu tak menyahut, tak menggeleng, tak juga mengangguk. Ia terus mencangkul, membuat lubang.

“Percayakah, kau, jika, kukatakan bahwa bunga ini di tanam dalam jendela yang tiap sore kusirami dengan air mata? Di sana terlalu kering, terlalu tandus, terlalu tak menjanjikan apa-apa. Di sana tak ada tanah, tak ada



udara, tak ada makanan, kau tahu, tapi bunga ini tumbuh. Percayakah kau?"

Lelaki itu masih tak menyahut, masih tak menggeleng, masih tak mengangguk. Masih terus ia mencangkul, buat lubang.

"Percayakah, kau, jika kukatakan bahwa bunga ini tak bernama, bunga yang hanya ada satu di dunia, bunga yang entah di mana bisa lagi kau jumpai kecuali di sini, ini, di depan matamu? Wahai, tengoklah. Oh, percayakah, kau?"

Lelaki itu tetap tak menyahut, tetap tak menggeleng, tetap tak mengangguk. Tetap ia mencangkul, membuat lubang.

"Oh, ayolah, lihat bunga ini. Lihat kuntumnya, kelopakannya, daunnya, tangkainya.

Oh, ciumlah wanginya, sungguh memabukkan. Ayolah..." perempuan itu mulai agak mendesak, kehilangan kesabaran.

Lelaki penggali lubang itu mencampakkan cangkulnya, mendesah, "Agaknya kau hendak ziarah, Nona? Betul begitu, bukan?" tanyanya.

Perempuan itu mengangguk.

"Lalu, kenapa kau di sini dan mengajakku bicara? Aku harus bekerja. Kau lihat lubang ini, bukan? Aku masih menggali sebelum malam. Pergilah. Carilah makam itu, letakkan bungamu di atasnya, berdoalah sekenanya, bila perlu menangislah, menjerit, meraung, atau apalah sesukamu saja. Dan jangan ganggu aku."

"Tapi, di manakah harus kuletakkan bunga?"

“Astaga!” lelaki itu berdecak kesal, “tidakkah bisa kau cari sendiri makam itu?”

Tidakkah bisa kau baca nama pada batu nisannya? Jangan memusingkanku, Nona.”

“Bukan itu masalahnya.”

“Lalu, apa masalahnya? Oh, jangan berputar-putar begitu.”

“Bunga ini hanya satu, kau tahu, bunga ini hanya satu seperti yang telah kukatakan barusan.” Perempuan itu berusaha menjelaskan duduk perkaranya, “tapi, yang telah meninggalkanku banyak. Jadi, di manakah harus kuletakkan bunga ini? Mustahil aku membagi-baginya, bukan?”

Lelaki itu menggaruk-garuk kepalanya. Bingung, geli, atau mungkin kesal, entah. Ia berhenti mencangkul sama sekali, duduk, dan menyulut sebatang rokok yang diselip di pinggang. Kini mereka berdua duduk berdampingan. Suatu pemandangan yang tidak lagi biasa. Lelaki penggali kubur dan perempuan peziarah itu, sungguh suatu pemandangan yang tidak biasa di senja yang mulai merenung.

“Asalmu dari mana?” lelaki itu memecah keheningan.

“Jauh. Jauh di sudut suatu kota yang sunyi.”

“Rumahmu?”

“Sebuah rumah mungil. Sebuah rumah bambu dengan sebuah jendela untuk mengintip dunia luar.”

“Sepertinya menyedihkan.”

“Agak...ah, tapi, tidak juga. Kita akan menjadi terbiasa dengan hal-hal yang menyedihkan itu di sana.”

Mereka terdiam. Tak begitu lama karena perempuan itu lalu bercerita. Bercerita mengenai sesuatu yang tidak begitu bagus.

“Dulu kami tinggal bertiga. Ayah, ibu, dan aku.”

“Dulu?”

“Ya, dulu. Bertiga di rumah itu. Tapi, kami tak saling bicara, jadi, rumah itu benar-benar lengang, terasing, dan sendiri.”

“Bagaimana mungkin?”

“Tidak ada yang tak mungkin di dunia ini. Hati kami tak saling bicara, entah kenapa. Kami seperti dilemparkan begitu saja dari langit untuk tinggal bertiga tanpa diperkenalkan satu sama lain terlebih dulu. Tapi, itu tak jadi soal. Kami telah begitu terbiasa dalam keterasingan itu. Semua baik-baik saja. Kami saling sayang, ya, kurang lebih bisalah dikatakan begitu. Kami masih baik-baik saja hingga suatu hari, yang entah, aku belum begitu besar waktu itu dan merasa tak begitu perlu mengingat banyak...” Perempuan itu memejamkan mata, mencoba mengingat-ingat, agaknya. Lelaki itu menghisap rokoknya sesekali, menunggu, mulai tertarik juga agaknya.

“Ya, ya, aku ingat, malam, waktu itu hari mulai gelap saat orang-orang itu datang mencari ayah, menjemput, dan membawanya.”

“Siapa mereka itu?”

“Sst, aku masih mencoba mengingat. Mereka, ya, mereka siapa? Entahlah. Yang kutahu mereka membawa senjata dan langkah sepatunya mendera, menginjak bunga-bunga

cantik yang kutanam di halaman. Mereka begitu gaduh, mendobrak pintu, menggebrak meja, menjungkirkan kursi, *hhh...* mereka menyebut-nyebut tentang pemberontak, komunis, gerakan bawah tanah, entah... aku tak ingat. Yang jelas, mereka membawa ayah pergi. Memang, tidak hanya ayah. Ada beberapa pemuda, beberapa pria sebaya ayah, bahkan orang-orang tua juga mereka bawa serta. Mungkin mereka membawa ayah ke hutan, lalu menembaknya di sana, membawanya ke sebuah penjara dan membiarkannya mati kelaparan di sana, membawanya ke suatu *kamp* konsentrasi dan memaksanya menjadi budak pekerja, atau, ah, kami tak bisa menduga apa pun waktu itu.”

“Ibu begitu sedih. Ia menangis dan terus menangis sepanjang hari. Cukup lama ayah pergi, lama sekali, bahkan, dan ia seperti lenyap. Tak pernah ada surat atau pun kabar yang singgah, ia seperti hilang begitu saja ditelan waktu. Dan kami kembali menjadi terbiasa. Sama seperti ketika kami juga terbiasa dengan keterdiaman yang terus berlanjut. Tapi, memang ada yang sedikit berubah.” Perempuan itu berhenti sebentar, “Ya, Ibu sedikit berubah. Sering ia memindahkanku dari ranjangnya ke kamar samping di malam hari. Tapi, aku tahu, ya, aku bisa mendengarnya, mendengar suara ibu, suara lelaki itu, beberapa lelaki yang kadang bersama Ibu. Mulanya aku marah, tapi, tetangga-tetangga itu sepertinya tak suka. Ah, memangnya, kenapa? Ibu telah lama tak bersama lelaki saja, *kan?* Jadi, apa salahnya? Yang jelas aku tak peduli akan hal itu. Dan suatu hari ibu sakit, mengeluh, mengerang, dan menangis. Aku

dilarangnya masuk kamar. Dilarangnya memanggil siapa-siapa untuk minta bantuan. Jadi, aku mengintipnya. Hanya bisa mengintip apa yang tengah terjadi.”

“Apa yang terjadi?”

“Ibu memberiku seorang adik.”

“Ibumu melahirkan?”

Perempuan itu mengangguk, Tapi Ibu membuangnya. Membuang adikku ke kali.”

“Astaga?”

“Aku tak mengerti, kenapa ibu membuangnya, dan aku juga tak pernah ingin bertanya,” desah perempuan itu murung. “Penduduk menemukannya dan menguburnya di sini. Ibu menjadi murung, entah... Ia terlihat begitu menderita. Ia tak mau keluar lagi, tidak mau ke mana-mana lagi, hingga suatu hari, aku ingat, pagi-pagi sekali, banyak yang datang. Mereka ribut, mereka menurunkan tubuh ibu dari tiang langit-langit rumah. Kamarnya dikarbol. Ibu mereka bawa begitu saja tanpa perlu persetujuanku, tanpa upacara, tanpa bunga, ya, tanpa bunga, aku ingat. Jadi, sejak itu aku tinggal sendiri saja. Sendiri sampai aku mengenal seorang lelaki. Lelaki yang cukup baik.”

“Tentunya menyenangkan, bukan?” lelaki itu tertawa menanggapi.

Pipi perempuan itu memerah sejenak, tetapi tiba-tiba ia mendesah, “Tidak juga.”

Tidak seperti yang kau duga. Dia baik memang, kadang terlalu baik. Kami berjanji akan menikah setelah dia selesai sekolahnya. Dia selalu mengirim surat dari

tempatnyanya yang jauh itu untuk menyenangkan hatiku dan selalu ia berkabar yang baik-baik saja. Tapi, tidak suatu hari.”

“Kenapa, apa yang terjadi?”

“Itu suratnyanya yang terakhir. Kemudian tak ada surat lagi. Aku sempat mendengar dia menjadi aktivis di kampusnya, sering berkumpul dengan orang-orang yang selalu berseberangan dengan pemerintah, muncul di TV dengan spanduk-spanduk yang isinya aku sendiri kurang jelas apa maksud dan tujuannya. Dia berteriak-teriak, orang-orang itu juga berteriak-berteriak, ya, mereka berteriak-teriak tentang demokrasi, kemelaratan, penggusuran, kemanusiaan, keadilan, ya, keadilan. Apa itu keadilan? Apa dia akan bisa menghidupi dirinya dengan keadilan itu? Omong kosong. Pekerjaan itu buang-buang waktu. Dan dia hilang begitu saja bersama teriakan-teriakan itu, bersama omong kosong itu. Hilang.”

“Dia meninggalkanmu rupanya.”

“Benar. Dia meninggalkanku tanpa kabar lagi. Tanpa penjelasan. Tanpa alasan. Tanpa sedikitpun rasa bersalah. Tanpa apa-apa. Semuanya benar-benar menjadi sia-sia. Demokrasi itu, kemelaratan itu, penggusuran itu, kemanusiaan itu, keadilan itu, dan dirinya sendiri. Semuanya sia-sia. Dia hilang begitu saja seperti ketika dia begitu saja datang ke dalam hidupku. Begitu saja.”

Kini lelaki itu menatap tajam ke arah mata perempuan itu.

“Entah, kenapa, kemudian, setelah lelaki itu menghilang

dari hidupku, banyak lelaki lain yang berkunjung ke rumahku. Mula-mula mereka seperti mencari sesuatu, tetapi akhirnya memberiku sesuatu. Tidak begitu baik memang mereka itu, tapi menyenangkan juga. Satu per satu mereka menyerahkan sesuatu, ya, sesuatu ke dalam tubuhku.”

“Lalu?” lelaki penggali lubang itu menyulut sebatang rokok lagi.

“Lalu, aku punya anak.”

“O,ya? Di mana anakmu sekarang?”

“Kubuang ke kali,” perempuan itu melongos ke arah lain.

Lelaki itu tersedak karena asap rokoknya. Terpaku, seperti ingin mengucapkan sesuatu, tetapi yang ingin diucapkannya itu seperti menguap melalui matanya yang tiba-tiba menyipit. Lalu, dia membuang muka, menatap ke kejauhan. Kuburan itu kini terasa semakin sunyi.

“Dia sudah mati dan tidak mirip siapa-siapa. Ya, aku ingat ia tak mirip siapa-siapa.

Tetapi, aku kini merasa paham dengan apa yang ibu pikirkan ketika membuang adikku dulu. Tentunya ia juga tak mirip siapa-siapa,” perempuan itu kini seperti bergumam.

Lelaki itu mengucapkan sesuatu yang tak jelas. Perempuan itu terdiam sejenak.

“Kemarin...” perempuan itu kembali bicara setelah cukup lama sunyi.

“Ada apa, kemarin?”

“Ayahku pulang.”

“Begitukah? Baguslah. Tentu kau senang, bukan?”

“Mulanya.”

“Maksudmu?”

“Mulanya aku pikir aku akan senang, ya, sampai tadi pagi,”

“Tadi pagi?”

“Dia begitu ringkih dan letih saat datang, kau tahu, sungguh menerbitkan kasihanku saat melihatnya. Ya, aku begitu kasihan padanya sampai tadi pagi...”

“Ada apa tadi pagi? Kenapa?” lelaki itu tak sabar.

Perempuan itu mendesah, “Aku takut, sungguh, begitu bingung. Tidak pernah sebelumnya aku setakut itu. Semua mendadak begitu gelap. Ada begitu banyak darah, di ranjang, bajuku, tubuhku, wajahku, tanganku, dan di belati itu. Banyak sekali dan baunya sungguh busuk.”

Lelaki itu diam. Perempuan itu diam. Cukup lama mereka begitu.

“Lalu, aku mandi lagi, berpakaian, memetik bunga, dan berjalan ke sini. Ya, aku pergi ke sini. Tiba-tiba aku ingin ke sini, entah...”

Mereka kembali diam.

“Kini aku tak bisa memutuskan di mana harus kuletakkan bunga ini. Tapi, karena kau begitu baik, sungguh kau begitu baik, jadi kuberikan untukmu saja. Bawalah pulang untuk anak-istrimu.”

Bunga setangkai itu berpindah tangan. Lelaki itu masih diam. Entah. Ia hanya menatap bimbang.



“Percayakah, kau, jika kukatakan bahwa bunga ini tak bisa layu karena aku memetikinya dari dalam jendela? Percayakah kau? Ya, kau harus percaya kata-kataku, percaya ceritaku. Kau harus percaya kali ini.” Perempuan itu bangkit. Senja telah digantikan malam dan perempuan itu beranjak.

“Kau, hendak ke mana sekarang?” lelaki itu bertanya tiba-tiba.

Perempuan itu berhenti sejenak, berhenti untuk berpikir. Hingga semenit kemudian ia menjawab, singkat, dan tenang, “Kantor polisi.”

Dia tak jadi ziarah.

## Gang 29 No. 4

Made Suwena

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun bersama suamiku saat kami mendengar suara ribut-ribut di ruangan sebelah. Dengan sedikit bersungut-sungut sambil mengucek-ucek mataku yang masih terasa penat, aku melangkah menuju pintu, lalu membukanya. Kemudian, aku melangkah ke luar dengan mata menatap ke sebelah kamarku yang hanya dibatasi tembok setengah badan. Di sana kulihat Bu Sarti tengah sibuk sendiri sambil teriak-teriak.

“Pak...Pak...Ayo cepat, nanti kita terlambat. Bapak ini, *gimana* sih. Malas sekali. Sudah, tidak usah pakai baju bagus. Cukup kaos saja. Cepat, nanti dia *kelamaan nunggu...*!”

Aku hanya memandang ke arah Bu Sarti yang terlihat mondar-mandir persis setrikaan; sibuk sendiri seperti orang yang kebakaran janggut. Sejurus kemudian suaminya yang pendiam keluar dengan malas.

Aduuuhhh, Bapak ini, *gimana*, sih. Dandan *kayak* wanita. Memang kita mau kondangan, apa. Ayo cepat, kita sudah telat lima belas menit, *nih!*” Bu Sarti masih berteriak, padahal suaminya sudah berdiri persis di depan hidungnya.

Aku hanya berdiri heran saat Bu Sarti menyeret tangan suaminya untuk kemudian bergegas meninggalkan rumah kontrakan yang terdiri dari sepuluh kamar dengan dapur serta kamar mandi di dalamnya. Aku memang termasuk orang baru di rumah kontrakan di Gang 29 No.4 ini. Baru tiga bulan, sedangkan Bu Sarti, Bu Adi, dan tujuh keluarga lainnya sudah cukup lama tinggal di rumah ini. Bu Sarti yang kukenal selama tiga bulan belakangan ini, termasuk kategori ibu rumah tangga yang suka *ngegosip*. Bawaannya sirik bila melihat ada orang yang lebih mampu daripada dia. Di samping sebagai ibu rumah tangga, Bu Sarti juga merangkap sebagai *sales* kecantikan, jamu, serta terkadang pakaian bayi dan pakaian dewasa. Sedang suaminya, bekerja pada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor sekaligus bertindak sebagai mandor di sana. Bu Sarti juga terkenal paling cerewet di antara yang lainnya. Bahkan, dia pernah bertengkar dengan Bu Adi hanya gara-gara lemari pakaian.

Waktu itu, Bu Adi memang membeli sebuah lemari

sudah pandai cari uang itu. Sekarang saja dia sudah punya mobil, *lho*, Bu. Tapi, karena di rumah kontrakan yang kecil ini tidak ada garasnya, mobilnya ditinggal di rumah. Padahal, saya ingiiiiin sekali naik mobil untuk keliling-keliling sambil memperkenalkannya pada seisi desa ini. Sayang sekali ya, Bu. Kalau misalkan saya usul pada yang punya rumah untuk bikin garase kira-kira bisa tidak ya, Bu?” cerocos Bu Sarti sambil terus tersenyum girang.

Aku jadi penasaran dengan Agus, keponakan Bu Sarti yang begitu dibanggakannya. Disanjung-sanjung layaknya seorang bintang AFI.

“Ibu *kok* diam. Penasaran ingin kenalan ya? Aduh, padahal saya mau ngajak dia siang ini. Tapi, dia sibuk. Maklum, dia banyak aktivitas. Banyak kegiatan.”

“Apa dia sudah kerja, Bu?” tanyaku.

“Belum, tapi, katanya sebentar lagi dia akan diterima di sebuah perusahaan untuk menggantikan posisi direktur utama yang sudah mengundurkan diri. Bahkan, dia sempat dijanjikan gaji yang tinggi bila mau bergabung *lho* Bu. Dan dari situ ibu sudah bisa membayangkan, kalau Agus keponakan saya itu memang jadi rebutan. Tapi saya sering mengingatkan dia agar hati-hati dalam memilih pasangan. Tahu ‘khan sekarang, kalau gadis-gadis banyak yang mata duitan...,”

“Saya jadi tidak sabar ingin bertemu dengannya...,”

“Oh, sabar, Bu, sabar. Mungkin besok saya akan kenalkan dia sama ibu.”

“Tapi, ngomong-ngomong, kenapa dia malah mau

tinggal di sini? Bukankah dia sudah punya rumah besar dan luas? Kenapa malah ingin tinggal di tempat sempit seperti ini?”

Bu Sarti diam sejenak. “Yah, maklumlah Bu. Dia itu ‘kan pengarang. Itu *lho*, Bu, yang suka nulis cerita-cerita itu. Mungkin saja dia ke sini untuk cari ide atau apa pun jenisnya, saya kurang tahu.”

“Kalau begitu, keponakan ibu sempurna sekali, ya.”

“Ya, bisa juga dikatakan begitu. Ah, Bu Iluh pintar sekali memuji orang.” Ucap Bu Sarti sambil tertawa renyah.

“Ke mana saja kamu, larut malam begini baru pulang,” tanya suami Bu Sarti ketika membukakan pintu buat Agus.

“Bapak ini, bagaimana *sih*. Biarkan dia masuk dulu baru ditanya. Ayo masuk, Gus, jangan hiraukan pertanyaan Pamanmu.” Bu Sarti muncul sambil merapikan rambutnya yang terurai. “Kamu dari mana saja?” lanjut Bu Sarti sambil menuntun Agus ke kursi.

“Dari rumah teman, ada urusan bisnis yang kami bicarakan,” Sahut Agus pelan.

“*Tuh*, dengar *kan*? Dia itu keluar sampai malam dan pulang larut, pasti ada perlu. Bukan seperti Bapak yang cuma nongkrong di warung.”

“Bisnis apa sampai larut malam begitu. Bisnis mayat?” celetuk suaminya.

“Hush! Bapak ini kalau ngomong suka sembarangan. Tentu saja bisnis yang menghasilkan uang banyak, ya *kan*, Gus?”

“Iya.”

“Sudah, kamu tidur sekarang. Nanti kamu sakit.”

“Iya. Kebetulan besok pagi-pagi sekali saya mau merampungkan urusan yang tadi malam. Antara jadi dan tidaknya. Soalnya saya bilang masih pikir-pikir,” sahut Agus seraya menuju kamar. Dan yang jadi korban sejak kedatangan agus adalah suami Bu Sarti, paman Agus. Dia harus rela tidur di sofa bertemankan nyamuk-nyamuk dan angin malam yang dingin.

Pagi-pagi sekali Bu Sarti sudah bangun sambil mengantar Agus sampai luar pintu. Dan aku yang juga sudah bangun pukul *segitu* mencoba untuk menyapa mereka.

“Eh, Bu Iuh. Kebetulan, ini keponakan saya Agus, yang sering saya ceritakan itu,” ucap Bu Sarti sambil memperkenalkan Agus.

Aku juga sempat kagum ketika melihat langsung keponakan Bu Sarti yang sering disanjung-sanjungnya itu. Dia memang tampan dan berpenampilan rapi. Penampilan seseorang yang berpendidikan.

“Mau kemana pagi-pagi begini sudah rapi?” tanyaku.

“Dia ada urusan bisnis. Mestinya kita cari uang itu dengan jalan yang halal, bukan dari hasil korupsi seperti tetangga sebelah kita...” sahut Bu Sarti sambil melirik ke arah Bu Adi yang sedang menyapu. Aku yang masih berdiri di situ, jadi tidak enak. Nanti malah aku dituduh bersekongkol dengan Bu Sarti.

Maka itu aku buru-buru masuk kamar untuk memasak air buat suamiku.

“Ada apa Bu Sarti sudah teriak-teriak pagi-pagi begini?” tanya suamiku.

“Itu, Bu Sarti sama keponakannya.”

“Keponakannya yang mana?”

“Namanya Agus, baru saja jadi sarjana. Orangnya tampan, rapi, dan berpendidikan. Beruntung sekali Bu Sarti punya keponakan seperti Agus.” Entah kenapa aku jadi ikut memuji.

“Jangan cepat terhanyut dari penampilan yang rapi dan mentereng seperti itu. Biasanya orang yang seperti itu justru banyak menyimpan keburukan di balik penampilannya yang bersinar.”

“Bapak ini terlalu cepat mengambil kesimpulan buruk. Memang benar *sih*, begitu, tapi ‘kan tidak semuanya. Dan aku kira si Agus ini memang orang baik.” Bantahku. “Eh, pak, menurutmu, keluarga Bu Adi itu *gimana?*”

“Apa maksudmu?”

“Soalnya, Bu Sarti sering cerita padaku kalau suami Bu Adi itu tukang korupsi.”

“Jangan cepat percaya pada sesuatu kalau tanpa bukti yang jelas dan akurat. Zaman sekarang orang-orang lebih percaya cerita bohong daripada melihat kenyataan. Kesimpulannya, orang-orang sekarang lebih mudah untuk dibohongi. Percaya begitu saja tanpa ada penyelidikan terlebih dahulu. Akhirnya apa? Lebih cenderung terjadi bentrokan, perkelahian, dan saling benci. Kalau begini terus, kapan *Ajeg Bali* akan bisa terwujud?”

“Hush, kamu kok bicaranya jadi ngelantur jauh begitu.

Kita *kan* lagi membicarakan keluarga Bu Adi. Tapi, walau begitu, aku juga belum percaya sepenuhnya kalau suami Bu Adi itu seorang koruptor. Kira-kira kapan ya, Negara kita ini kita bersih dari koruptor?”

“Aku tidak tahu. Kalau mengurangi *sih* masih bisa *kayaknya*. Tapi, itu juga butuh waktu yang *lamaaaaa* sekali. Sudahlah, jangan ngomongin yang begitu. Kita sudah bisa makan, punya pekerjaan, dan hidup aman saja sudah untung. Mudah-mudahan negara ini bisa menemukan seorang pemimpin yang bisa mewujudkan impian kita itu.”

“Impian yang mana?”

“Ya, hidup aman dan tentram. Belakangan ini *kan* banyak ada kasus kriminal. Perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, sampai pada maraknya kasus bunuh diri.”

“Iya, ya. Sekarang begitu banyak ada kasus bunuh diri. Kira-kira apa ya, penyebabnya?”

“Macam-macam. Bisa karena terhimpit ekonomi, masalah utang-piutang, dan sakit parah yang tak kunjung sembuh. Dan baru-baru ini diberitakan ada seorang gadis remaja yang bunuh diri cuma gara-gara tidak *dikasi* jual ayam sama bapaknya. Gila, tidak. Ada juga anak sekolah dasar yang bunuh diri gara-gara tidak dibelikan baju *safari* buat ke pura. Ah, zaman sekarang begitu banyak ada kejadian aneh-aneh. Apa ini pertanda kalau dunia akan kiamat *kali*, ya?”

“Mungkin, usia dunia ini memang sampai di sini.”

“Maka itu, kita harus berusaha menciptakan kehidupan



yang damai dan bersahabat. Persaudaraan harus kita jaga, jangan sampai saudara sendiri kita jadikan musuh.”

“Sudah, diminum dulu kopinya, nanti *keburu* dingin,”  
penggalku.

“Aku mau mandi dulu. Air panasnya sudah kamu siapkan?”

“Sudah, aku taruh di ember besar. Eh, nanti pulang kerja, belikan aku jeruk, ya?”

“Kamu ngidam?”

“Sepertinya iya,” jawabku sambil mengelus-elus perutku.

Suamiku hanya mengangguk tanpa ada ekspresi kegembiraan terpancar dari matanya. Sepertinya dia menanggapinya biasa-biasa saja, tanpa ada keistimewaan sedikit pun. Padahal, ini kehamilanku yang pertama.

“Kamu sepertinya tidak menunjukkan kegembiraan.”

“Apa maksudmu? Apa kamu ingin aku melompat-lompat kegirangan lalu mencium perutmu berkali-kali?”

“Ya, bukan begitu.”

“Luh, aku bukannya tidak gembira atau senang. Cuma aku tidak ingin terlalu *over acting*. Aku memang tidak bisa dan tidak biasa merayakan sesuatu dengan menunjukkan ekspresi yang berlebihan. Kita itu cukup berdoa dan bersyukur, selanjutnya kita menjaga dan merawatnya agar kelak kalau lahir dia akan sehat dan pintar. Menjadi bayi yang mungil, lucu, dan akan menambah keramaian dalam keluarga ini.”

“Tapi, aku sempat berpikir, jangan-jangan kamu tidak

mengharapkan kehadirannya.”

“Aku tidak sekejap itu. Kamu *kan* tahu kalau aku ingin yang biasa-biasa saja. Tidak lebih dan tidak kurang,” jawab suamiku sambil mengecup keningku.

Bahagia rasanya kalau suami bisa memberikan kemesraan walaupun tidak setiap hari. Itu cukup untuk bisa menunjukkan atau mewakili kalau dia memang sayang padaku. Dan aku tidak pernah menuntut agar suamiku selalu mencium keningku saat dia akan berangkat kerja, atau paling tidak mencium tanganku lalu membelai rambutku.

Kami memang baru beberapa bulan menikah. Pernah tinggal di mana saja sesuai dengan tugas suami. Kalau ditugaskan di sana, ya, *ngontrak* rumah di sana. Kalau tugas di sini, ya, *ngontraknya* juga di sini. Maklum, suamiku hanya seorang wartawan lepas di sebuah media massa di Denpasar. Penghasilannya juga tidak seberapa, tetapi paling tidak, cukuplah untuk biaya makan sehari-hari, serta memenuhi kebutuhan lainnya. Dan kami tidak pernah mengeluh akan keadaan kami yang sudah berjalan sampai saat ini.

Matahari sudah tenggelam di ufuk barat. Bulan tampaknya sudah tidak sabar untuk menggantikan tugas matahari untuk membiaskan cahaya lembutnya ke seantero jagat raya ini. Gumpalan mega kelabu bergulung-gulung di langit biru seolah kejar-kejaran dengan puluhan burung bangau yang terbang menuju sarangnya setelah seharian mencari makan. Aku dan suamiku tengah asyik nonton

TV di kamar saat kami mendengar ketukan pintu.

“Biar aku yang buka. Paling Bu Sarti yang mau menceritakan keponakannya itu,” ucapku seraya melangkah menuju pintu.

Dan saat pintu kubuka, yang *nongol* di sana bukan Bu Sarti, tetapi Bu Adi.

“Maaf, mengganggu.”

“Oh, tidak apa. Masuk, Bu. Maaf, keadaannya berantakan,” ucapku sambil mempersilakan Bu Adi masuk.

Sementara jauh dalam hatiku mulai bertanya-tanya. Jangan-jangan kedatangan Bu Adi ini ingin mengorek keterangan dariku tentang kedekatanku dengan Bu Sarti selama ini. Jangan-jangan dia akan memberikan aku peringatan untuk jangan terlalu dekat dengan Bu Sarti ‘si mulut tipis’ itu.

“maaf, saya malam-malam bertamu. Tidak lagi sibuk, *kan?*” ucap Bu Adi ramah.

“Ah, tidak *kok* Bu. Kami lagi nonton TV. Maaf, ada apa ya, Bu?”

“Sebenarnya *sih* saya tidak ada sesuatu yang penting. Entah kenapa tiba-tiba saya ingin bertamu kemari. Aneh ya?”

Aku mulai tidak enak hati. Dalam hatiku berkecambuk berbagai macam pertanyaan. Pertanyaan yang walau belum keluar, tetapi aku sudah yakin sekali akan kesulitan untuk menjawab.

“Maaf, ya Bu. Saya jadi tidak mengerti maksud ibu.”

“Kenapa Bu Iuh jadi tegang begitu. Apa ada kata-kata saya yang mengganggu perasaan Ibu? Atau barangkali Ibu tidak suka kalau saya bertamu kemari?”

“Bu...Bukan begitu. Sa...Saya hanya...”

“Begini *lho* Bu. Maksud kedatangan saya kemari mau menawarkan barang pada Ibu. *Kali aja* Ibu ada minat.”

“Barang apa?”

“Kompom minyak tanah. Karena saya sudah pakai kompor gas, jadi kasihan kompor itu nganggur.”

“Tapi, saya sudah ada *kok*.”

“Ya, apa salahnya punya lebih. Kan bisa mempercepat pekerjaan.”

“Berapa Ibu mau jual?” Entah kenapa aku begitu cepat terpancing. Jangan-jangan ini barang hasil korupsi seperti apa yang dituduhkan oleh Bu Sarti. Jangan-jangan memang benar suami Bu Adi itu seorang koruptor. Buktinya mereka sampai kelebihan perabotan.

“Aduh, maaf ya, Bu. Maksud saya, saya akan memberikannya secara cuma-cuma pada Ibu.”

“Cuma-cuma? Maksud Ibu, tidak bayar?”

“Iya. Saya *kasi* gratis. Maaf *lho* Bu. Saya sama sekali tidak ada maksud apa-apa. Apalagi untuk menyuap ibu agar tidak mempercayai semua omongan Bu Sarti yang menjelek-jelekan saya.”

“Jadi?”

“Iya. Saya tahu kalau Ibu pasti sudah banyak mendengar cerita tentang keluarga saya dari mulut Bu Sarti, *kan*? Tapi, saya tidak pernah dendam *kok*, Bu. Saya tidak pernah

menghiraukan kicauan Bu Sarti ke semua penghuni rumah ini. Karena saya tidak pernah melakukan tindakan seperti apa yang dituduhkan pada keluarga saya. Suami saya itu orang bersih. Sama sekali tidak pernah terlibat kasus korupsi dan penggelapan uang. Hanya mereka yang sirik saja yang berani mengeluarkan kalimat tuduhan seperti itu. Untung suami saya orangnya tidak pendendam. Dia lebih memilih membiarkan Bu Sarti ngoceh sana-sini karena semua orang juga tahu kalau Bu Sarti itu memang suka membicarakan orang.”

“Maaf ya, Bu. Saya memang sering ngobrol sama Bu Sarti. Dan jujur saja, kalau dia memang sering menyinggung keluarga Ibu. Tapi, Ibu jangan salah paham. Sama sekali tidak ada maksud saya untuk ikut campur dengan masalah itu.”

“Saya juga tidak menyalahkan Ibu dalam hal ini. Dan saya juga tidak berhak melarang Ibu bergaul atau ngobrol dengan siapa saja. Saya yakin Ibu bisa menyaring dari sekian banyak kalimat yang keluar dari mulut Bu Sarti. Dan saya juga yakin Ibu tidak ikut-ikutan menuduh suami saya seorang koruptor.”

“Aduh, saya jadi tidak enak, *nih*.”

“Saya yang justru jadi tidak enak hati sama Ibu karena telah membicarakan semua ini. Terus terang saya tidak ada maksud apa-apa *kok*, Bu. Saya cuma ingin agar Ibu tidak terpengaruh dan terlalu mempercayai Bu Sarti. Sudahlah. Saya mau pamit pulang dulu. Sudah malam. Biarkan waktu yang akan memberikan jawaban siapa yang benar dan

salah. Permisi ya, Bu. O, iya, kompornya besok saya bawa kemari.”

Aku tidak menggeleng juga tidak mengangguk. Aku masih bingung. Kenapa tiba-tiba Bu Adi jadi sebaik itu. Memberikan aku kompor segala. Lalu, bagaimana kalau Bu Sarti sampai tahu masalah ini. Wah, bisa-bisa dia mengumpatku habis-habisan. Menuduh kalau aku telah menghianatinya dengan bersekongkol dengan Bu Adi.

Benar saja. Besoknya Bu Sarti langsung menyatroni kamarku dan menerorku dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatku sulit untuk menjawab.

“Saya *kan* sudah bilang kalau suami Bu Adi itu koruptor kelas menengah. Buktinya, dia membagi-bagikan perabotan rumah tangganya pada semua tetangga. Kalau itu bukan karena uang gampang, mana mungkin mereka bisa jadi sebaik itu. Huh! Mentang-mentang suap-menyuap lagi *ngetrand*, dia ikut-ikutan mempraktikkannya di rumah ini.”

Apa yang aku perkirakan sebelumnya ternyata memang benar terjadi. Bu Sarti langsung ngomel-ngomel dan menuduhku telah bersekongkol dengan Bu Adi.

“Bu Iuh ini cepat sekali terkena rayuan manisnya. Selain kompor, Ibu dijanjikan apalagi?”

“Tidak ada,” jawabku dengan nada tertahan.

“Kalau saya sampai disuap atau disogok dengan benda rongsokan kayak gitu, mendingan saya ke pasar loak. Tenang, tidak ada beban. Karena kita belanja dengan uang yang halal. Apalagi kalau bisnis Agus sudah berjalan lancar,

dalam waktu singkat saya bisa membeli perabotan yang mahal-mahal. Termasuk membeli rumah di kawasan yang lebih *elite*. Tidak seperti di kawasan ini. Sumpek dan ada kecoa-kecoa busuk di sebelah. Hii!” ucap Bu Sarti sambil menggidikkan bahu pertanda jijik.

“Memang, Agus berbisnis apa?”

“Saya kurang tahu. Tapi, menurut dia, katanya *sih*, akan menghasilkan banyak uang. Bangga rasanya punya keponakan yang sepintar dan sehebat itu. Coba bayangkan, baru sehari dia tinggal di sini, sudah ada yang mengajaknya berbisnis. Apa tidak hebat itu namanya. Ah, anak itu memang pintar bergaul. Nurunin Bibinya.” Sahut Bu Sarti membanggakan diri.

“Bu Sarti, kenapa ada polisi di rumah Bu Adi,” seruku ketika melihat dua anggota Polisi sedang berbincang dengan Bu Adi serta suaminya.

“*Tuh* kan, terbukti sudah kalau suaminya memang seorang koruptor. Wah, kira-kira dipenjara berapa tahun, ya, untuk seorang koruptor sekelas dia? Kalau bisa *sih*, *mendingan* dihukum seumur hidup. Biar koruptor-koruptor jadi berkurang. Biar negara ini bisa *ngumpulin* uang buat bayar utang. Begini-begini, kita ikut bayar utang negara, *lho*, Bu.”

“Tapi, tampaknya mereka menuju kemari, Bu,” ucapku lagi saat melihat polisi-polisi itu menuju ke arah kami dengan diikuti oleh Bu Adi dan suaminya.

“Mungkin, dia mau minta maaf, sekalian mau pamitan karena akan pindah rumah,” cetus Bu Sarti.

“Maaf, Ibu yang bernama Sarti?”

“Iya, benar saya Pak. Maaf, ini ada apa, ya, Pak?”

Suami Bu Sarti keluar dari kamar hanya dengan mengenakan sarung dan kaos oblong.

Begini, Bu. Keponakan Ibu, Agus, tadi kami tangkap karena kasus perampokan di sebuah rumah. Selain itu, ternyata Agus itu penjahat kambuhan. Sudah lama dia menjadi target kami, dengan kasus perampokan, penjangbretan, dan pencurian dengan kekerasan, yang kemudian hasil kejahatannya dia pergunakan untuk membeli narkoba dan jenis barang terlarang lainnya. Sekarang dia lagi di rumah sakit karena kena peluru dikaknya saat berusaha kabur dari sergapan kami. Dan Ibu kami harap ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.”

Bu Sarti hanya bengong setelah mendengar penjelasan polisi. Dia tidak mengeluarkan suara mesti mulutnya terus menganga. Dan sejeurus kemudian, Bu Sarti ambruk dan pingsan. Aku hanya bisa termangu. Tak ada yang bisa kuucapkan. Tak ada yang bisa kulakukan selain memandang ke atas, karena ternyata waktu memang sudah memberikan jawaban atas semua ini.



# Dokar

I Komang Widana Putra

**P**utu Satria membawa berita menggemparkan ke warung Nengah Toya. “*Dokar* Bapa Situh lenyap.” Mulut-mulut yang meneguk kopi lantas tersedak. “Setan! Mustahil! Bagaimana bisa?!”

“Sangat keterlaluan!”

“Dokar kebanggaan desa kita...” mulut Ketut Bija seakan kering.

“Malingnya pasti punya ilmu *pengeleakan* tingkat tujuh,” seseorang bergidik, ngeri.

“Peninggalan satu-satunya Bapa Situh!”

Sumpah serapah mulai berhamburan. Mengotori kehormatan pagi di awal Sasih Kanem ini.

“Mau apa sekarang?! Bagaimana dapat kita pertanggung-

jawabkan nanti di akhirat?! Desa kita bakal kena kutuknya! Bedebah! Bangsat sekali maling itu?!” berondong yang lain tak kalah geram. Tangan mengepal. Siap membabak belur maling dokar sampai mampus bila ada di hadapannya.

“Aku sumpahi si maling biar melarat terus hidupnya!” seseorang mulai main kutuk.

“Tidak hanya sampai tujuh turunan....”

“Seribu tahun!” sambung temannya gusar.

“Mau apa kita sekarang?!” celetuk lelaki di sudut. Dari tadi dia nampak berdiam diri saja.

“Lapor polisi!” kompak sekali mereka berseru lantang.

“Tidak ada bukti, cetus Putu Satria dengan nada pasrah dan wajah kuyu. Bingung. Pikiran berkecamuk, antara kehilangan dokar kebanggaan desa dan kegagalan panen kacang musim tanam ini. Bedebah! Wereng laknat! Dia mengutuk keras. Diminumnya kopi sekali teguk. Habis.

“Semua ini kesalahan Made Lodra!” tumpah seseorang sengit.

Made Lodra tersenyum kecut mendengar tuduhan itu.

“Buat apa cari kesalahan orang lain sekarang?!” Tukas Ketut Bija tak kalah berang.

“Benar,” kata seorang laki berjanggut. Beberapa orang tampak manggut-manggut.

“Kita pikirkan bagaimana kira-kira wajah si maling,” Nyoman Kobar menengahi dengan suara berat. Hatinya sudah tak sabar. Kepala-kepala menoleh ke arahnya. Mendadak senyap. Mereka-reka muka jelek si maling di dalam pikiran sendiri. Dan sekarang lidah berusaha

keras saling menangkis tuduhan-tuduhan. Juga saling menjatuhkan.

“Pasti berhidung panjang!”

“Banyak orang punya hidung panjang!” protes orang berhidung mirip bule di teve, mereka tersinggung.

“Betul!”

“Kau sendiri berhidung panjang,” sindir yang lain.

“Jangan-jangan kau malingnya!”

Kemudian meledaklah tawa. Membahana.

“Topeng sendiri kau buka he?” kata seseorang, melecehkan.

“Hua ha haaaaa...”

Lelaki itu menggebrak meja. Gelas hampir saja berjumlitan. “Tidak lucu!” teriaknya marah. Mata melotot berapi-api.

“Sabar, De!” tenang orang di sebelahnya, menahan tawa. “Naik tekanan darahmu, mati kau nanti!”

“Kita tak mau *negen* tubuhmu ke *sema*! Berat tahu!”  
Tambah Putu Satria, cekikikan.

Terpingkal-pingkal mereka sekarang.

“Sudah! Sudah! Murung dia!” Ketut Bija berusaha menenangkan. Bibirnya mengatup rapat agar tidak tertawa. Wajahnya yang keriput kelihatan makin jelek.

“Kalau aku jadi dia,” seru yang lain sambil memegangi perut, “sudah kubentur-benturkan kepalaku di tembok!”

“Eh, dia malah senyum-senyum!”

“Ha ha ha...”

Made Lodra tersenyum pahit melihat keceriaan itu.

Di dalam hatinya dia merasa menyesal, karena kemarin malam dia melalaikan tugasnya untuk menjagai dokar di balai desa. Gara-gara tidak tahan mendengar rayuan Putu Latri, istrinya, guna menugaskan, 'kelelakiannya', dia mesti kehilangan dokar. Tubuh perempuan, ah... terlalu sukar dilupakan? Dia membatin. Pandangannya tertuju pada *sumping* yang baru habis setengah.

"Eh, lihat, Made Lodra murung," bisik Putu Satria pada teman di sebelahnya.

"Kau sih kebanyakan guyon!" temannya memaki. "Kita sampai lupa kehilangan dokar!"

"Kenapa aku yang disalahkan?" protes Putu Satria.

"Sudah! Kita kembali ke dokar!" Seseorang memutuskan tegas. "Sampai di mana tadi?"

"Tentang wajah pencurinya," jawab Ketut Bija tangkas.

"Seperti kambing?!" Putu Satria berusaha melucu. Tetapi langsung dipelototi.

"Kau mulai lagi!" Teman di sebelahnya membentak.

Putu satria langsung bisu. Semua diam. Made Lodra ingin mengatakan sesuatu namun didahului Ketut Bija. "Siapa yang terakhir kali melihat dokar?" dia bertanya menatap mereka satu persatu.

Beberapa orang tampak mengacungkan tangan. Namun telunjuk lelaki yang ada di pojok mengacung paling tinggi. "Saya yang paling akhir melihat dokar itu," dia berkata berat dan serak.

Orang-orang warung menoleh ke belakang. "Pekak Tuja?"

“Sejak kapan dia suka ngumpul-ngumpul begini?” bisik seseorang pada temannya.

“Baru sekarang...” sahut temannya menggantung.

“Jangan-jangan dia mengetahui,” bisik-bisikan mulai beredar dari mulut satu ke mulut lain.

“Mungkin bersekongkol,” dugaan terbit pada akhirnya.

“Hus! Jaga bicaramu!”

Pekak Tuja mendehem. Orang-orang yang berbicara berbisik di depannya kaget.

“Kapan Pekak terakhir kali melihat dokar?” tanya Ketut Bija langsung.

Dahi Pekak Tuja berkerut. Berusaha mengingat-ingat. Makin tua dia kelihatan. “Kalau tidak salah seminggu lalu,” jawabnya lantas berbatuk.

Mulut orang-orang yang berkumpul di warung Nengah Toya, menyunggingkan senyum. Beberapa saat kemudian, “Ha ha ha ... “

“Pekak bodoh!” Seru Putu Satria di antara tawa yang menggelegar. “Aku juga melihat dokar minggu lalu!”

“Kukira dia melihat tengah malam sebelum dokar itu hilang!” seseorang berusaha keras untuk menahan air mata. “Tahunya... ha ha ha ...”

Keceriaan pun mengumandang sekali lagi. Menyesakkan warung yang demikian sudah sempitnya menampung tubuh orang-orang itu. Made Lodra menelan ludah. Dia ingat bagaimana dokar itu mengelilingkannya di ladang jagung, ketika kecil. Dan Made Situh, kakeknya, jadi kusir.

Kala itu, Made Lodra bangga sekali, sebab hanya dia satu-satunya anak yang diizinkan kakeknya menumpang di dokar. Membuat teman-teman sebayanya iri. Lantas memusuhi Made Lodra. Setelah kakeknya meninggal, dokar itu 'dirampas' oleh desa.

"Sebagai kenang-kenangan kakekmu," kata Pekak Tuja sewaktu masih menjabat sebagai *Kelihan* Desa, membesarkan hati Made Lodra yang hancur berkeping-keping karena dokar peninggalan kakeknya diambil.

Sebagai bentuk penghormatan orang-orang kepada Made Situh, dokar peninggalannya pun 'dipamerkan' di balai desa. Dan setiap malam orang-orang secara bergilir menjaganya. Layaknya tugas piket sewaktu orang-orang itu masih bersekolah.

Roda-roda, kuda itu, cambuk, pelana ... kenangan Made Lodra terpusus oleh teriakan Pekak Tuja.

"Hentikan! Cukup! Kepala pusing! Kalian kira aku seorang badut yang dapat ditertawakan?!" Urat-urat nadi menonjol di wajahnya.

Mereka tetap tergelak.

"Dasar tak tahu diri! Begitu cara kalian menghormati *rerama*, ha?!" tangan Pekak Tuja memukul meja.

"Cukup! Cukup, he! Pekak ngamuk-ngamuk!" Ketut Bija berusaha menenangkan keributan itu.

Made Lodra angkat bicara. "hentikan tawa itu! Bagaimana kalian bisa senang seperti ini, sementara dokar kakekku lenyap entah kemana?!"

Mulut orang-orang langsung bungkam. Tawa terhenti,

kemudian, "Psssttt...."

"Hus! Diam!"

"Cucu Made Situh marah!"

"Kamu sih!"

Mereka saling menyalahkan. Tangan-tangan silih berganti menyingguk.

"Tentang wajah pencurinya," ingat seseorang dari barisan tengah.

"Ingatanmu setajam *arit* rumputku," celetuk orang di sebelahnya, pelan.

Wajah-wajah itu pun mulai serius.

"Pasti bermata sipit!" duga Putu Satria.

Yang lain memprotes, "Orang Nippon kalau begitu!"

"*Impossible!* Bagaimana mungkin! Ah, tidak masuk diakal!" sanggah seseorang keras, "Negeri Nippon sepuluh ribu mil jauhnya dari sini!"

"Lagian kapal laut sudah berangkat sejak tadi," tambah Negah Toya dari balik mejanya, "Naik apa orang Nippon kemari?"

"Aku kan hanya menduga!" cetus Putu Satria, mulai naik darah.

"Duga lagi ah... duga lagi..." beberapa di antara mereka lantas bernyanyi, sengau. Kegaduhan kian menggila.

"Kembali ke dokar!" pekik Nyoman Kobar sengit. Cukup puas telinganya mendengar suara sumbang pagi-pagi begini. Di rumah sebelum berangkat kemari, mulut istrinya sampai berbusa mengomel. Tentang (kehidupan yang makin sulit disiasati) jatah beras yang sudah habis,

kegagalan panen kacang, hingga urusan jemuran tak mau kering.

“Bibirnya pasti lebar!”

“Eh, apa kau bilang?!” perasaan orang yang duduk di sebelahnya tersinggung sekali. “Kau menuduhku?”

“Sama sekali tidak!”

“Lantas yang kau bilang tadi ...”

Dua di antara mereka mulai perang mulut. Saling memaki. Kemudian tangan-tangan pun tidak tinggal diam. Turut meramaikan. Baku hantam tak bisa dihindari lagi. Arena sudah tercipta!

“Ayo! Ayo! Pukul terus!” yang lain bukan meleraikan, malah menyemangati.

“Masa bajingan desa kalah sama banci?!”

“Hantam terus! Sampai iganya remuk!”

“Awat! Jangan biarkan penismu sampai dikulum bibirnya!”

“Ha ha ha ... “

“Hati-hati, euy!”

“Kuku si Dharma panjang-panjang! Dan kotor!”

“Bisa rusak wajah ayumu, banci!”

“Ha ha ha ...”

Made Lodra mencengkeram erat gelasny. Pesan Made Situh sebelum pergi ke kematian, terngiang kembali.

“De, bila Kakek sudah tidak ada, jaga baik-baik dokar ini. Jangan sampai ada goresan sedikit pun di rodanya! Apalagi lepas! Terlebih hilang”

Made Lodra menelan ludah. Air mata dia tahan.



“Kau kalah banci!” Teriak seseorang, mencemooh.

“Jelas! Menegangkan penis baru dia menang!”

“Ups!”

“Hati-hati kau ngomong!” yang lain mengingatkan serius. “Malam nanti dia tak mau menidurimu, lho!”

“Biarkan!”

“Toh dia punya istri!”

Tawa tak henti-hentinya mengumandang. Keadaan makin tak karuan. Umpatan, gelas-gelas, hantaman, sorakan kian melayang-layang di udara.

“Gedubrak!!!”

“Cukup, hei! Cukup! Hentikan! Hampir mampus si banci!”

Mereka masih tampak bersemangat.

“Apa kalian tak peduli akan kutukan Made Situh?!” Ketut Bija berteriak lantang. Kepalan tangan yang hendak menghantam langsung membatu. Mulut menganga lebar. Kegaduhan demikian cepat lenyap.

“Kutukan?!” mereka bergidik.

“Brrrrr,” angin mendadak bertiup kencang. Menegakkan bulu roma. Pantat gemetar sekali menyentuh bangku. Wajah mereka ketakutan. Bibir terkatup erat. Bisu.

“Tentang wajah malingnya,” kesekian kali orang itu mengingatkan.

Tak ada guyonan lagi. Serius.

“Aku pernah melihatnya,” ujar Made Lodra perlahan dalam kesenyapan suasana. Angin berdesir kembali.

“Siapa?!” Orang yang mana?!” pekik seseorang parau

mencengkeram erat lengan teman di sampingnya.

“Bagaimana kau bisa tahu?” yang lain keheranan.

“Kau kan tidak ada di sana?” mereka tak mengerti.

Made Lodra menghembuskan nafas pelan. “Aku mengintip dari rerimbunan bambu,” ucapnya lambat-lambat.

Beberapa orang tertegun. Kaget.

“Salah seorang di antara kita.”

Muka-muka mulai dibayangi kekhawatiran.

“Matanya cekung.”

Orang-orang berebut ke muka cermin yang menempel di dinding. Saling dorong.

“Oh, tidak!” jerit seseorang dalam kepanikan yang luar biasa.

“Untung mataku bulat!” yang lainnya bersyukur.

“Bukan aku malingnya!” Putu Satria tertawa senang.

Mereka memperhatikan wajah satu sama lain.

“Kau!” teriak seseorang menuding Nengah Toya. “Mata cekung!”

“Kau juga!” balasnya tak mau kalah.

“Tidak! Mataku lebar!”

“Mana kau sebut lebar?! Mata kecil begitu!”

Telunjuk-telunjuk pun menghujam ke masing-masing wajah.

“Rambut pencuri itu ...” Made Lodra tiba-tiba berbatuk. Mereka menahan nafas. Gemetar. Keringat mentah keluar dari pori-pori kulit. Padahal cuaca menusuk tulang.

“El... uhuk... elu... rus,” kata Made Lodra tersamar

disela-sela batuknya.

Lidah-lidah kelu. Ludah seakan tersangkut di kerongkongan. Kemudian kaki mereka berbalapan keluar dari warung. Ada yang tersandung. Lantas tubuhnya terinjak oleh kaki-kaki yang bergegas di belakangnya. Made Lodra menarik nafas panjang. Diminumnya kopi yang sudah dingin. Ulu hatinya nyeri setiap mengenangkan dokar peninggalan kakeknya. Roda-roda itu, cambuk, pelana, ...

Bergemuruh orang-orang tadi kembali ke warung. Batok-batok kepala terlihat mulus mengkilat. Made Lodra terkesiap oleh perubahan itu. Dirinya tak menyangka si maling dapat membuat perubahan semendadak ini.

“Jadi bukan aku malingnya!” Putu Satria berseru senang lantas menari-nari

“Aku juga!”

“Lihat kepalaku tidak berambut!” seru Nyoman Kobar sambil mengelus kepalanya yang licin mengkilat.

Beberapa orang lantas saling menyapa dalam logat-logat para biksu. Merekapun terbahak. Menertawakan kebodohan sendiri. Made Lodra meneguk kopinya lagi.

“Maling itu memakai sarung.”

Tawa lekas berhenti. Setengah berlari mereka pulang. Di rumah mereka menanggalkan sarung. Menggantinya dengan celana pendek atau panjang. Bahkan ada yang balik ke warung Nengah Toya hanya dengan mengenakan cawat saja. Yang penting tidak bersarung!

“Darimana kau dapat celana sebagus itu?” tanya Putu

Satria terkagum-kagum melihat celana Nyoman Kaler yang licin dan berbeludru.

“Teman Nyoman Sri yang ada di Belanda membelikannya untukku,” kedengaran sombong dia menjawab.

“Lihat celanaku buatan Paris! *Versace* lagi!” yang lain tak mau kalah memamerkan.

“Apa itu *Versace*?” dungu sekali Pekak Tuja bertanya.

“Kata anakku sih nama penjahit terkenal!”

“Oooo...”

Made Lodra mengaduk-aduk ampas kopinya.

“Maling itu mempunyai tangan kanan.”

Wajah-wajah mengungu, sebab aliran darah terasa mati mendadak. Lutut bergetar hebat dan langkah seperti melayang di udara. Begitu ringan. Lagi kosong, tak berarti.

Cucu Made Situh begitu takjub. Demi harga diri Pekak Tuja, Ketut Bija, Nengah Toya, dan Putu Satria serta orang-orang tadi nekat bertangan *buntung* sekarang. Penuh jahitan. Darah masih menetes. Sebentuk senyum masih dapat mereka sematkan di wajah sakit masing-masing. Tetapi tak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menyembunyikan rasa kepengecutan itu. Walaupun sudah berhasil terbungkus oleh keberanian memotong tangan sendiri.

Hati Made Lodra ingin tertawa kencang sekeras-kerasnya. Dia merasa menang. Melihat si maling dokar yang merupakan satu di antara orang-orang pengecut itu, menyeringai penuh kesakitan. Tetapi itu belum cukup. Rasa sakit itu belum seberapa dibandingkan rasa

penderitaan kehilangan dokar yang sedemikian culas menusuk jantungnya. Masih ada lagi yang kurang, yang belum dia sebut ....

“Malingnya memiliki kepala!” teriak Made Lodra girang sekali.

Badan Pekak Tuja paling dulu meringsut ke tanah.

Amlapura, Mei 2004

**Catatan :**

- dokar : alat angkut tradisional
- pengeleakan : ilmu hitam
- negen : membopong
- seme : kuburan
- sumping : kue berisi pisang yang dibungkus dari daun pisang dan dikukus.
- kelihan desa : kepala desa
- rerama : orang tua
- arit : sabit

# Kelahiran

Dadi Reza Pujiadi

**M**asni melahirkan dibantu oleh Mak Peot. Bayinya perempuan. Posisi lahirnya sungsang. Beberapa waktu Masni berjuang melahirkan mati-matian. Sendiri.

Untung Mak Peot tiba-tiba datang. Untung belum terlambat. Bayinya bisa diselamatkan. Masni tidak mampu menahan rasa sakit. Tidak sadarkan diri. Selain pendarahan.

Apa Masni bisa tertolong? Masni masih hidup. Seperti ikan kecil menghirup udara. Hanya ada riak kecil. Napas di dadanya.

Mak Peot memeriksa nadi Masni lagi. Masih berdetak, walau sangat lambat. Masni sudah dikompres. Sudah dari

dua jam lalu, Mak Peot juga sudah menyiapkan obat dari godokan daun-daun untuk diberikan kepada Masni setelah siuman dari pingsan agar Masni bisa pulih.

Mak Peot sedang mencuci ketika Masni datang. Tubuhnya terguncang-guncang karena jauh berlari.

“Aku terus disalahkan. Ibunda selalu mengolok bahwa aku istri yang terlalu banyak menuntut. Tidak becus mengurus suami... Kak Landung ada bersamaku, tetapi tidak berkata apa. Tidak berani membelaku.” Masni menangis tertunduk. Mak Peot ingat peristiwa Rabiah. Saat itu Masni bagai bidadari kecil habis diejek teman-temannya.

“Bunda memaksa Kak Landung untuk mencari perempuan lain menjadi istri....”

Mak Peot memeluk Masni. Dibiarkan Masni menumpahkan tangis dibahunya. Keterlaluhan. Padahal, Masni dan Landung sudah sah menjadi suami istri.

“Tidak mungkin. Lagi pula mereka akan meminta pertimbangan Mak Peot. Mak Peot tidak akan izinkan usul mulut setan itu! Itu kesalahan besar! Landung tidak akan mencari perempuan lain. Semua yang dicari laki-laki pada perempuan hanya ada pada anak.” Itu sebenarnya tidak cukup untuk menghibur Masni.

Masni tidak ingin kembali ke rumah keluarga. Memilih tinggal di rumah peninggalan orang tuanya. Landung memang beberapa lama tidak kelihatan. Itu membuat Mak Peot sedikit khawatir. Namun, setelah beberapa hari, Landung sering secara diam-diam datang menemui Masni.

Landung tidak kawin lagi. Ibundanya hanya ingin Landung jauh dari Masni. Entah apa sebabnya. Tentu juga karena Rabiah. Suaminya pernah diam-diam menggoda gadis Rabiah. Masni dan Rabiah akan menghancurkan keluarganya.

Mak Peot sayang sekali kepada Masni. Masni sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Orang tuanya tewas dalam kecelakaan mobil. Jatuh ke jurang sehabis melayat. Musibah paling besar yang terjadi bagi warga di desa. Saat itu, Masni masih kecil. Rabiah tidak ikut karena menjaga Masni yang sedang sakit. Rabiah adik ibu Masni.

Usia sebelas tahun Masni harus hidup sendiri. Rabiah ke kota terbujuk rayuan laki-laki yang menawarkan pekerjaan. Mungkin karena ingin menghindari dari teror ibunda. Sampai sekarang Rabiah tidak ada kabarnya. Ada kabar mengatakan orang itu juga membujuk Masni, yang juga cantik.

Seluruh desa gempar. Rabiah ada di tv, disorot kamera sedang diwawancarai sebagai *pelacur*. Pelacur? Satu perbuatan yang menjijikkan. Hal yang sangat memalukan bagi desa ini. Penduduk desa menyalahkan Rabiah. Pertemuan tetua adat menghasilkan keputusan, Rabiah merusak nama baik desa. Rabiah harus dihukum. Rabiah haus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Beberapa orang diutus untuk menjemput Rabiah pulang. Rabiah tidak ditemukan. Rabiah sudah kabur dari panti sosial. Dua kesalahan besar. Melakukan pelanggaran dan tidak ingin bertobat. Tetapi di mana mencari Rabiah? Tidak



dapat menghukum Rabiah, alih-alih Masni terkena getah pahit perbuatan Rabiah. Desa ini memang tidak sejahat kota. Akan tetapi, desa ini bisa lebih jahat dari kota jika ada penduduknya menyalahi hukum agama. Mak Peot salah satu orang yang tidak ikut terlalu menyalahkan Rabiah. Mak Peot memang tidak terlalu pintar ilmu dunianya, tetapi almarhum suaminya termasuk salah seorang tetua adat yang dihormati karena berpikiran terbuka. Sayang, tidak lama hidupnya di dunia. Masni ingat ucapan seorang guru ketika temannya meninggal, “orang baik cepat perginya”

Sayang Masni berhenti sekolah. Tidak pernah mau kembali ke sekolah. Sekolah membuatnya terasa semakin diasingkan. Namun, Masni belajar agama pada Mak Peot. Mak Peot menganggap Masni sebagai anak sendiri. Diajarkan juga Masni memasak dan menjahit. Bertahun-tahun lewat. Masni tumbuh menjadi gadis yang cantik, dambaan seluruh pemuda desa.

Landung bukan lelaki pilihan Masni. Walau dia anak seorang *tetua* yang kaya raya. Masni tidak tergoda oleh semuanya itu. Landung memaksa Masni untuk mencintainya. Ia melakukan segala cara untuk mendapatkan Masni. Suatu malam Landung berhasil melakukan caranya. Sebuah cara yang hanya dilakukan oleh binatang. Perbuatan yang paling tidak bermoral dan bejat.

Seorang pemuda datang mengetuk pintu rumah Mak Peot, memberi tahu Mak Peot tentang kejadian itu. Mak Peot mendapati Masni di remang cahaya bulan, duduk bersandar tiang. Air matanya bercucuran.

Mak Peot mendatangi rumah Landung. Membawa seorang saksi yang ikut dalam peristiwa itu. (Dia datang kepada Mak Peot dengan alasan merasa kasihan. Padahal, dia pemain pembantu dalam skenario Landung).

Landung tentu saja mengakui perbuatannya. Mak Peot akan menutup mata atas kejadian itu. Sebagai bekas istri tetua, dia juga menganggap Landung sebagai anaknya. Dia ikut merasa malu kalau berita kejadian malam itu tersebar. Landung harus menikahi Masni. Atau hukum adat bisa sangat kejam bagi Landung dan keluarganya. Kalau masyarakat tahu perbuatan Landung, mulut Mak Peot masih sangat ampuh untuk dibawa ke sidang adat.

Cerita itu jadi milik sebagian orang yang mulutnya tertutup rapat. Diisi oleh makanan.

Mak Peot bertemu Masni di jalan setelah pulang dari pasar. Masni mengadu sudah mencari Mak Peot ke mana-mana. Masni sudah bingung. Masni sudah putus asa. Ingin pergi dari desa. Landung beberapa hari tidak pulang. Ibunda Landung menyudutkan Masni lagi.

“Masni sudah tidak tahan lagi, Mak Peot! Tadi dia juga kembali mengolok-olok Masni dan Bi Rabiah sebagai pelacur yang menggoda laki-lakinya. Masni difitnah menggoda ayahanda. Masni malu! Masni mau pergi dari desa ini!”

“Jangan, Nak. Anak tidak boleh pergi. Kalau anak pergi, masalah malah akan bertambah.”

“Lebih baik Masni mati saja...”

“Hus! Anak tidak baik bicara begitu. Itu putus asa.

Tuhan membenci orang yang putus asa.”

“Mak Peot bukan Masni.” Suaranya tinggi menggetarkan.

“Mak Peot memang bukan Masni. Tetapi, kalau Masni sakit, Mak Peot merasa lebih sakit. Mak Peot sayang sama Masni. Lebih dari rasa sayang sama diri Mak Peot sendiri. Kalau Masni pergi, berarti Masni tidak sayang sama Mak Peot.”

“Mak Peot jangan berkata begitu, Masni sayang sama Mak Peot.” Masni menangis, mencari hangat dada seorang ibu. Masni menemukannya di dada Mak Peot.

Tiba-tiba Masni melepaskan pelukannya. Masni berlari ke dapur. Mak Peot mengikuti dengan cemas.

“Anak, kenapa? Masni, kenapa?”

Masni muntah. Mak Peot tambah khawatir.

Mak Peot mendadak segera tertawa. Masni ngidam. Masni hamil.

“Masni masih lebih beruntung. Masni bisa merasakan bahagia akan punya bayi.” Kata-katanya hanya sampai di dada. Mak Peot menyudahi pijatannya. Masni sudah tidur. Mak Peot ke kamar mandi. Menumpahkan tangis. Baru hari ini, setelah bertahun-tahun, Mak Peot merasakan air mata bahagia untuk Masni.

Landung pulang. Mungkin setelah mendengar kabar istrinya hamil. Kehadiran bayi adalah membawa rejeki sendiri untuk sebuah keluarga. Rejeki yang dibawa sang bayi untuk keluarga ini adalah kerukunan.

Ayah dan Ibunda Landung juga sering datang, tetapi

bukan untuk mengolok-olok Masni. Sebab, Masni tidak pernah mengadu lagi pada Mak Peot.

Masni dibawa lagi ke rumah keluarga dengan alasan kesehatan kehamilannya. Masni minta didoakan supaya bayinya selamat. Itu kali terakhir Mak Peot bertemu Masni. Kandungannya kira-kira hampir tiga bulan. Masni sempat bergurau kalau bayi di kandungannya adalah perempuan. Mak Peot malas menimpali, karena sedih tidak akan dapat menemani Masni melahirkan. Masni menangis melihat Mak Peot merajuk.

Masni pergi. Awal itu datang juga. Mungkin sudah waktunya.

# Theo

Ida Bagus Gede Wiraga

“**H**m...” Doni menghirup aroma masakan yang keluar dari dapur sambil merem. “Oh ya, sampai di mana kita tadi?” Mendadak matanya kembali fokus.

“Kau lapar?” tanya Ben yang duduk di seberangnya. “Ibuku sudah menyiapkan masakan, makan yuk!” ajaknya, “kita bisa melanjutkan diskusi ini nanti saja, bagaimana Don?”

“Tidak usah, terima kasih. Aku baru saja sarapan,” kata Doni buru-buru.

“Ya sudah kalau tidak mau. Eh, tadi kau mau bilang sesuatu, apa?”

“Aku baru ingat, suatu hal yang sangat memalukan!” gumam Doni kritis.

“Apanya? Oh, saat cewek-cewek tertawa karena kamu lupa menaikkan resleting celana?” Ben menebak, “jangan terlalu dipikirkan, namanya juga musibah!”

“Bukan yang itu! Mata Pak Widodo melotot ketika aku salah menjawab pertanyaannya, kemarin di kelas.”

“Dosen yang sok dan usil itu?”

“Siapa lagi, Kau kan di kelas yang sama, Ben! Pak Widodo mendadak melemparkan pertanyaan padaku, apa yang dimaksud dengan *kwashiorkor*. Aku pun menjawab bahwa itu adalah *defisiensi protein* dengan ciri-ciri berhentinya pertumbuhan, kulit kisut, busung perut, lisut otot dan pembengkakan karena *tumor*, nah yang terakhir, ternyata yang benar adalah pembengkakan karena *edema* banyak mengandung air,” ceroscosnya.

“Tidak begitu parah, kan?”

“Kau juga parah Ben, seharusnya kau jawab *marasmus* itu kurus karena kurang *protein* bukan *alkohol*,” ujar Doni sengit.

Ben tertawa, “kenapa begitu dipermasalahkan. Lagi pula aku sengaja, menyenangkan memainkan emosi dosen yang satu itu!”

“Sengaja? Sulit dipercaya. Eh, *Theo*... sejak kapan kau di situ, sini!” Seseorang dengan rambut keriting dan kaos kedodoran berdiri di depan pintu. Kemudian ia berjalan mendekat dan mengenyakkan diri di kursi sebelah Doni.

“Kakak... berangkat ke.., apa namanya...?”

“Kampus,” Doni membantu. “Iya, hari ini kita kuliah dulu, Theo.”

“Ku...kira libur...” gumam Theo kecewa.

“Eh Ben, kemarin di jam terakhir Pak Widodo menyebut-nyebut ‘Efek Plasebo’, sebenarnya apa artinya?” tanya Doni, mengalihkan perhatian Theo, karena biasanya anak itu senang mendengarkan percakapan orang lain, lagi pula dari kemarin malam Doni memang penasaran dengan istilah itu.

“Artinya, di mana peran keyakinan kita kepada seorang dokter sangat berpengaruh pada pulihnya kesehatan kita, meskipun obat yang diberikan oleh dokter lain sama,” jawab Ben.

“Oh begitu...efek yang aneh!” kata Doni, mengecek arloji. “Astaga Ben, sudah pukul delapan, kita harus bergegas!” teriak Doni panik, memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. “Theo, kami berangkat dulu,” tambahnya lalu beranjak.

Ben bangkit sembari menepuk pundak adiknya lantas pergi menyusul temannya. Theo memandang mereka dari jendela, melewati batang dan daun pohon-pohon bayam yang tumbuh di halaman, keduanya berlari kecil mendekati mobil yang terparkir di depan rumah.

Mereka sudah berada dalam mobil dan Doni tiba-tiba berkata, “Sebenarnya dari dulu aku ingin bertanya sesuatu tentang... Theo...”

“Tanya saja!” Ben menatap kawannya.

“Kenapa... Theo tidak sekolah?” tanyanya sambil

menghidupkan mesin mobil.

“Ya, kau tahu sendiri bagaimana keadaannya. Aku dan ibu ingin sekali Theo dapat melanjutkan sekolah seperti anak-anak lain. Sayangnya, tidak ada satu sekolah pun yang menerimanya kembali. Padahal ia pernah belajar sampai kelas tiga SD, tetapi karena sakit ia berhenti, jadi seandainya Theo dapat terus sekolah, sekarang seharusnya ia sudah kelas tiga SMP. Tapi sejak sakit itulah keadaannya menjadi begitu,” kata Ben sedih sementara Doni memasukkan persneling.

“Alangkah baiknya jika kau tetap bersyukur, kan? Walaupun Theo tidak dapat melanjutkan sekolahnya, paling tidak kau bisa meneruskan kuliah, sementara itu kau bisa terus menjaganya,” kata Doni, menginjak pedal gas dan mobil mulai melaju.

“Sudah seharusnya aku bersyukur, kalau bukan karena beasiswa dan hasil dari menulis, mana mungkin aku dapat kuliah di Fakultas Kedokteran sepertimu. Kau kan tahu aku hanya punya Theo dan ibu yang bekerja kecil-kecilan demi keluarga,” gumam Ben, tersenyum pada sahabatnya. “Aku juga sangat berterima kasih atas tumpangannya selama ini.”

“Seperti yang ada di film saja, *apa sih gunanya sahabat?*” sahut Doni kalem. “Eh, satu lagi... *Theo* kenapa aku baru sadar ya, nama adikmu aneh, nama asli?”

“Tentu saja tidak! Ceritanya begini, saat adikku berumur tiga tahun, kami punya tetangga baru—*dan sekarang sudah pindah*. Nah, mereka sering main ke rumah. Anak



sulung tetangga baru itu yang namanya Elitha suka sekali menggendong adikku dan dia sering memanggilnya ‘Theo’ entah apa artinya, aku tidak tahu. *Hati-hati Don ada yang menyeberang!* Akhirnya, sampai sekarang dia lebih suka dipanggil Theo. Ngomong-ngomong, aku juga dikasi nama aneh oleh Elitha...” kata Ben dan Doni memasang tampang sangat ingin tahu, “*Dodo...*”

Doni tertawa demikian keras sampai menghentikan mobil di pinggir jalan, “kalau begitu... mulai sekarang aku... akan memanggilmu Dodo...”

“Terserah, kau menyebutku iguanodon juga tidak masalah, yang berarti tak ada lagi bisikan jawaban di kelas Pak Widodo,” Ben mengancam.

“Baik Bendi. Eh iya, soal Pak Gundul. Aku melupakan satu hal, apa ya nama kelainan tubuh kerdil?” tanya Doni panik.

“Kretinismus” jawab Ben santai.

“Itu dia, terima kasih. Uh... siapa tahu Pak Botak menyanai aku lagi hari ini,” kata Doni cemas dan Ben menggeleng tak percaya.

“Theo... bisa bantu tidak?” tanya wanita itu. Keringat yang membasahi tubuh dan matanya yang sayu melukiskan seseorang yang teramat letih. Ia mendekati anaknya yang paling bungsu dengan dua rantang besar di masing-masing tangan. “Sudah pukul sebelas Pak Komang belum datang, padahal pesanan ini harus segera diantar,” beliau mengambil handuk dan membersihkan wajahnya. “Sebaiknya kita saja yang mengantar, daripada yang memesan marah-marah.”

“Theo akan... membantu... bu,” kata anak itu patuh.

Ibunya menyerahkan salah satu rantang kepada Theo seraya berkata, “Kau memang anak baik. Nah, kalau begitu berikan ini kepada keluarga Bu Asri! Kau tahu kan rumahnya?”

Theo mengangguk. “Rumah... ada... pohon mangga besar, kan?”

“Betul. Nah, sekarang kamu berangkat dan hati-hati!”

Theo kini tengah melangkah di trotoar yang di sana-sini sudah berlubang dan ia beserta rantangnya hampir saja terpelosok ke dalam parit karena asyik mendongak melihat layang-layang. Rumah yang dituju sudah ia kenali walaupun masih jauh. Itu bukan hanya karena ada pohon mangga tapi juga karena rumah Bu Asri satu-satunya yang bertingkat di wilayah itu.

Theo sedang mentasuki pintu gerbang rumah itu ketika seekor kucing loreng mengeong dan melompat ke arahnya yang pastinya karena membaui ikan, sementara satu kucing lagi berwarna coklat berlari melintasi halaman, meloncat ke bawah kursi yang diduduki seorang pria dengan koran terbentang di depannya.

Theo berjalan mendekat, mengabaikan si kucing loreng yang mengeong ribut di kakinya. “Permisi,” sapanya ramah kepada si tuan rumah.

Bapak itu menoleh sebentar lalu kembali membaca koran seolah yang tadi bersuara adalah salah satu dari kucing.

“Politisi busuk...!” Geram pria itu, “tidak pantas...

orang-orang seperti itu menduduki pemerintahan, asal bicara lalu bikin ulah di belakang!”

“Apanya... yang busuk, Pak?” tanya Theo tidak mengerti. Pria itu menoleh dan memandangnya dengan sinis.

“Kepalamu yang busuk! Ngapain kamu ke sini?” Akhirnya Theo mendapat sambutan walaupun tidak hangat sama sekali.

“Mengantar... ini...” Theo mengangkat rantangnya.

“Cepat bawa ke dalam kalau begitu! Tak usah bertingkah seperti tamu ya! Taruh dan pergi!” bentak pria itu.

Theo—dengan—pasrah berjalan memasuki rumah yang berlantai marmer dan pria itu mulai mengumpat-umpat korannya lagi.

Ia berjalan di ruangan yang sangat bersih yang menurut pandangannya agak kurang wajar. Ketika Theo sedang mengagumi sebuah lukisan bergambar buah-buahan di dinding ruang tamu, seseorang menabraknya dengan begitu keras, tapi syukurlah rantangnya berhasil ia selamatkan.

“Hei, kalau jalan jangan melamun! Astaga, *gembel* masuk rumah...” teriak laki-laki berpakaian SMA itu. Theo mengangkat rantangnya. “Ops, orang gila pengantar makanan? Tidak ada bedanya!” Setelah berkata seperti itu ia pergi, Theo memandangnya keluar ruangan dan menghilang.

Theo berjalan semakin ke dalam dan sampai di dapur yang dihuni berbagai macam barang elektronik. Ia bertemu dengan seorang wanita tua yang sangat gendut—Bu Asri

tentunya.

“*Sangat terlambat...!*” kata wanita itu, “untung dari dulu kita sudah berlangganan, kalau tidak, aku bisa memilih tempat yang lain, yang masakannya jauh lebih enak, tentu saja!”

Theo menyerahkan rantang itu, “permisi Bu, saya pulang dulu,” katanya lalu berbalik. Ia bisa mendengar wanita itu berkata keras-keras di belakang beberapa detik kemudian. “Aduh, sudah kubilang padanya, sambalnya jangan terlalu pedas, tuli apa tolol, sih?”

Theo yang masih belum mengerti kenapa Bu Asri berteriak-teriak sendiri, berjalan sampai di depan rumah dan seperti tadi, memiliki maksud baik—berpamitan kepada si tuan rumah yang satunya.

“Tukang bual, omong saja begitu, sudah jadi presiden mulai deh keluar belangnya!” gumam suami Bu Asri.

“Permisi pak, saya pulang dulu...” kata Theo ramah.

Pria itu menurunkan korannya, wajahnya sangat merah, “Hei, orang gila, idiot, kalau pergi, pergi saja! Oh... kenapa aku meladeni orang sinting... sana! Sana!” pria itu mengusir dengan mengayun-ayunkan tangannya.

Bingung—Theo melangkah keluar menuju trotoar dan segera pulang.

“Seperti yang tadi pagi kuramalkan, kan? Lagi-lagi aku keliru!” gumam Doni merana sembari merapikan tumpukan buku di atas meja seolah itu penting untuk menentramkan jiwa. Ben menoleh Doni yang sekarang mengacak-acak rambut karena frustrasi. Sementara itu, Theo bengong di

samping jendela, matanya menatap kosong awan-awan *sirus* yang berwarna semakin ungu di langit senja, rambut keritingnya terlihat semakin rumit karena sudah seminggu tidak disisir.

“Ingat saat kau minta izin ke toilet tadi siang, Pak Widodo menanyaiku lagi. Walaupun aku tahu *kretinismus* adalah kelainan tubuh kerdil, ia menyuruhku menjelaskannya. Kau tahu apa yang kujawab? Seharusnya aku bilang ‘*akibat kurang berfungsinya kelenjar gondok sejak masa anak-anak atau masih janin*’ dan yang kujawab ‘kesalahan sang ibu saat ngidam.’ Entah di mana aku mendapat keterangan macam itu, memalukan!”

Sebelum Ben sempat berkomentar, Theo mendadak bertanya kepada kakaknya tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kelainan orang cebol.

“Kak, boleh... aku tanya... sesuatu?”

Karena tidak biasanya Theo menyela percakapan orang lain, Ben mengangguk.

“Kak, apa sih... *gembel*?”

“Di mana kau dengar kata itu?” Ben balik bertanya, penasaran.

“Saat mengantar... makanan ke langganan, anak Bu Asri bilang... *aku gembel!*” kata adiknya polos.

“Tidak ada yang namanya *gembel*, Theo! Hanya orang tak tahu adat menyebut-nyebut itu. Kau tidak usah memikirkannya!” kata kakaknya dan Doni memandang dua bersaudara itu bergantian sambil menyisir rambut dengan jari.

“Bapaknya bilang sesuatu... yang busuk pada... korannya, kalau tidak salah... seperti... *polisi*..., tapi setelah kutanya, dia bilang... kepalaku yang busuk...”

“Politisi busuk?” Doni membantu, Theo mengangguk.

“Orang seperti itu tak patut didengarkan. Tahu apa dia tentang politisi,” kata Ben. Theo memandang kakaknya dengan tatapan *aku sama sekali tidak mengerti*.

“Ya, Theo... kamu tidak usah menghiraukan, secuil pun jangan! Orang macam itu hanya pintar mengomentari, mereka sebenarnya tidak tahu apa-apa, asal ngomong.”

“Dan dia bilang... kepalaku busuk.”

“Theo, dengar! Apa pernah kakak atau ibu atau kak Doni bilang kamu seperti itu?” Ben memandang lekat-lekat adiknya. Theo menggeleng, akan tetapi dari matanya Ben tahu ia belum puas.

“Tapi... ia juga bilang aku *idiot*... *gila*... padahal... aku hanya... pamit,” kata Theo menunduk, “...pasti itu... ada artinya...”

“Theo, hanya orang idiotlah yang menyebut orang lain idiot dan hanya orang yang benar-benar gila yang menyebut orang lain gila. Jadi kamu sama warasnya dengan kakak atau ibu dan kak Doni!”

“Oh, jadi... mereka yang gila... ya?” Ben dan Doni saling toleh lalu keduanya mengangguk. Theo kelihatan puas, “aku ke belakang dulu, kak, membantu ibu...” katanya, ia bangkit lalu berjalan meninggalkan mereka.

“Wah, sudah malam...aku pergi dulu, ya, Ben. Aku harus banyak membaca malam ini, siapa tahu Mr. Bald

menanyaiku lagi besok...Bye Ben..." Doni mengambil tas punggungnya lantas pergi. Ben memandang sahabatnya berjalan melewati pintu, tapi pikirannya masih dipenuhi pertanyaan-pertanyaan adiknya dan apa yang ia jawab atas pertanyaan itu.

Langit sekarang sudah disulam menjadi permadani kelabu dingin, yang disepuh ribuan intan-intan kecil, sementara dalam dapur rumah itu masih saja gerah. Seorang anak bernama Theo dan ibunya mewarnai udara, menyibukkan diri dalam rutinitas biasa—menyiapkan makan malam. Ketika kerupuk terakhir sudah terangkat dari wajan, dengan agak geli anak itu berkata pada ibunya "Bu Asri...dan keluarganya...gila semua bu...ya!"

# Surat dari Betara

Putu Satria Kusuma

**M**angu Kojong yang pertama kali menyebut surat itu surat dari Betara. Ia mengucapkannya secara spontan usai menerjemahkan leretan pertama aksara Bali yang tertera di lembaran kertas kusam yang kami temukan secara mengejutkan di dalam ruangan bangunan suci Meru ketika kami membuka ruangan itu untuk memindahkan Pretime yang tersimpan di dalamnya karena bangunan Meru itu akan direhab. Tentu saja penemuan surat itu mengejutkan, apalagi penulisnya mengatasnamakan Ida Betara. Maka, di sore hari yang tenang di pelataran pura itu sontak berubah. Asap dupa tak lagi mampu menenangkan jiwa. Lalu, di bawah sisa-sisa sinar matahari sore semuanya bangkit



dari duduk persembahyangannya, mengerumuni surat itu, mencermatinya.

Hasilnya sepiantas seperti surat tua yang sakral, apalagi baunya harum seperti bau cendana, dan memang terasa mustahil hal itu merupakan ulah manusia jahil sebab ruangan Meru tersegel gembok yang cukup besar dan kuncinya dibawa oleh Mangku Kojong yang menjadi pemangku utama di Pura Desa kami. Meski demikian keabsahan surat dari Betara itu sangat diragukan. Semua pemangku termasuk para sutri yang berkumpul usai menghaturkan permakluman ke hadapan Ida Betara Betari sehubungan akan dimulainya merehab bangunan-bangunan suci di Pura Desa, mencemooh surat itu.

Tapi Mangku Kojong tetap membaca isinya. Katanya dalam surat itu tertulis, Ida Betara berpesan agar segenap warga desa hidup rukun, hormat menghormati, dan bantu membantu sebagaimana para pendiri desa dahulu yang kini menjadi leluhur kami. Disarankan juga hendaknya tajen dan minum-minuman keras yang memabukan dihindarkan. Lalu kepada para pengurus adat diperintahkan untuk membuang segala adat kolot yang tak sesuai lagi dengan ajaran agama, jaman, dan kemanusiaan.

Namun, sebelum surat itu berakhir dibaca, Mangku Bukit meneroboskan tangannya merampas surat itu. "Ini bukan surat dari Betara!" bentaknya histeris.

Diam-diam aku keberatan dengan tindakan Mangku Bukit yang mudah kerasukan dalam setiap upacara. Bagiku meskipun surat itu meragukan, tapi pesannya sangat bagus

dan perlu dipertimbangkan bahkan dilaksanakan oleh segenap warga desa. Bukan rahasia lagi, adat istiadat yang selama ini diterapkan di desa kami sebagian besar cukup memberatkan. Misalnya, aturan adat bagi kepala keluarga yang dinasibkan melahirkan bayi *kembar buncing* yang dicap sebagai melakukan *manak salah*. Jika dipikirkan secara jernih sebenarnya adat yang menimpa mereka yang melahirkan kembar buncing bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Tetapi tetap saja adat ataupun tradisi yang menyudutkan itu diberlakukan. Hal itu telah dialami oleh beberapa warga desa kami. Yang terakhir mengalaminya adalah Gede Bengkel. Akibatnya, bayi kembarnya yang baru berusia beberapa hari, harus dikucilkan selama tiga bulan ke suatu lokasi terpencil, di pinggiran sungai dalam sebuah gubug darurat di mana dinding dan atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa kering. Selama pengucilan mereka tidak boleh pergi ke mana-mana. Untuk kebutuhan sehari-hari selain dibantu oleh keluarga juga dibantu oleh warga desa lainnya. Sangsi lainnya yang memberatkan, yakni diharuskan mereka membuat suatu upacara tertentu untuk membersihkan desa. Sebab menurut kepercayaan kehadiran bayi kembar buncing itu membuat wilayah desa dan semua warga desa secara *niskala* menjadi kotor dan itu diyakini membuat keharmonisan akan terganggu sehingga kekuatan-kekuatan jahat bangkit dari alamnya dan mengganggu makhluk hidup, terutama dilingkungan desa kami. Karenanya pada masa pengungsian itu warga desa dilarang memasuki pura. Memang kala itu sebagian warga

desa sempat prihatin ketika aturan adat itu akan diterapkan, tapi entah kenapa, akhirnya pengucilan atau sebutannya yang diperhalus menjadi *bertapa brata* itu tetap berlangsung. Konon eksekusi adat ini atas permintaan sukarela dari Gede Bengkel sendiri. Alasannya, ia takut jika aturan adat itu tak dilaksanakannya, kedua bayinya akan mengalami musibah yang memilukan akibat teror dari mahluk-mahluk alam *niskala*, sebagaimana yang pernah dialami warga desa terdahulu yang mengindahkan aturan adat itu. Selain itu, jika aturan adat yang telah berusia ratusan tahun itu tidak diterapkan, ada dugaan bencana besar akan mendera semua warga desa, seperti semua warga menjadi gila. Tapi ketika pengucilan itu dijalani, bayi-bayinya itu sakit keras dengan panas badan yang mencemaskan. Lalu seperti detik jam, tangisnya mengalir tiada henti, tak mengenal waktu. Maka Gede Bengkel terpaksa melabrak larangan meninggalkan gubug, melarikan bayi-bayinya ke rumah sakit. Dalam perawatan rumah sakit, bayi kembar buncing itu dinyatakan terserang paru-paru basah, diakibatkan oleh terpaan angin yang menguapkan air sungai secara terus menerus. Apalagi pada malam hari tubuh bayi-bayi yang masih lemah itu terhisap pori-pori pepohonan yang lebat mengitari gubug itu. Sementara pada masa pengucilan itu musim hujan, maka nyaris setiap hari bayinya tertimpa jipratan air hujan yang diterbangkan angin menerobos gubug daruratnya. Meski didera penderitaan yang demikian, tak ada permakluman untuk meninggalkan sangsi itu. Lalu selepas dari rumah sakit, Gede Bengkel tak mau

membawa kembali bayi-bayinya kepengucilan, mereka memilih tinggal di kota di sebuah kamar kost yang diberikan secara cuma-cuma dari seseorang yang bersimpati. Tindakan itu dilakukannya setelah keinginannya untuk pulang ke rumahnya tidak dikabulkan para pengurus adat. Sebagai sangsinya mereka tak diperbolehkan pulang ke desa. Mereka baru diizinkan pulang kalau sudah membayar sejumlah uang sebagai pengganti uang kas desa yang telah dikeluarkan oleh desa untuk membiayai upacara membersihkan desa yang seharusnya menjadi tanggungan Gede Bengkel. Tetapi karena Gede Bengkel hanya seorang buruh yang berpenghasilan tak pasti, maka hingga kini ia, istrinya, dan kedua anaknya tak bisa kembali ke desa meskipun di sanalah sanggah dan rumah kecil warisannya berada.

“Kalau Ida Betara berkenan menasihati kita, menegur kita, tentunya melalui proses kerauhan dalam suatu upacara! Bukan menulis surat, apalagi surat itu ditulis di atas kertas kusam bukannya di atas lontar!” jelas Mangku Bukit berapi-api. Semua manggut-manggut, kecuali aku hanya menatapnya seperti patung singa yang menyangga pilar kayu Bale Paruman. “Maka dari itu, surat ini bukan surat dari Betara melainkan surat buatan manusia yang mengatasnamakan Betara!” tambahnya dengan lantang hingga air ludahnya muncrat.

Setelah itu seperti yang sudah kuduga, Mangku Bukit kerasukan. Mulutnya mula-mula mengocehkan gumam dengan lidah menjulur, sementara hitam matanya tertelan

ke balik kelopak atas. Bersamaan itu tubuhnya bergetar dan menarikan gerakan-gerakan menyerupai binatang. Tangannya secepat kilat menyambar seikat dupa yang tengah menyala lantas mengunyahnya bagai mengunyah kacang goreng. Angin pun serasa diam terpana seperti diri kami menyaksikan peristiwa itu. Saat *kerauhan* itu, ia mengaku sebagai utusan Ida Betara. Tujuan kedatangannya untuk melakukan klarifikasi bahwa kertas kusam yang ditemukan di dalam ruangan Meru itu bukan surat dari Betara. Mendengar ini semua makin yakin. Masalahnya kemudian siapa yang menulis surat itu. Pertanyaan inilah yang kemudian berkembang setelah Mangku Bukit sadar.

“Penipuan ini harus diusut! Pelakunya harus ditangkap lalu diarak keliling desa karena berani menghina Betara dan berani mencoba-coba menipu kita!” kembali Mangku Bukit garang. Mereka setuju. Lalu ada yang mengusulkan agar masalah itu dilaporkan ke polisi guna dilakukan penyelidikan. Ada juga yang menyarankan agar meminta bantuan balian tenung.

Yang pertama-tama dicurigai membuat surat itu adalah Mangku Kojong, sebab dialah yang membawa kunci gembok ruangan Meru itu. Apalagi ketika terlihat beberapa kali Mangku Kojong dipanggil polisi. Sementara petunjuk beberapa balian tenung juga mengarah padanya. Tuduhan itu, selain karena dialah yang memegang kunci, juga dihubungkan dengan upaya sistematis yang dilakukan Mangku Kojong untuk menyelamatkan posisi salah seorang anaknya yang belakangan ini aktif menjadi

ketua ranting salah satu partai politik di desa. Partai politik yang dipimpin anaknya itu berbeda alirannya dengan partai politik yang mendapat dukungan yang besar masyarakat desa. Karena demokrasi belum dihayati, perbedaan partai itu diam-diam menimbulkan permusuhan meskipun belum sampai meledak. Selain itu, anak-anak Mangku Kojong yang lainnya semuanya berada di Jakarta dan jarang pulang ke rumah. Akibatnya, kewajiban adat yang seharusnya dipikulnya kerap dilalaikan. Hal lainnya yang paling memukul, tuduhan yang mengatakan surat itu juga dibuat untuk meredam pergunjingan yang memasalahkan status sebidang tanah yang dikuasai Mangku Kojong di mana beberapa pengurus desa adat mengklaimnya sebagai tanah milik pura. Dengan alasan itulah, Mangku Kojong dituduh menulis surat itu. Mendengar ini, Mangku Kojong hanya bisa geram. Yang marah justru beberapa warga desa yang dikenal dekat dengan Mangku Kojong, tetapi atas permintaan Mangku Kojong kemarahan itu dapat diredam. Namun, ketika pada suatu malam beberapa batu terlempar ke rumahnya hingga memecahkan beberapa genteng, para pengikut Mangku Kojong tak lagi bisa menahan diri. Dengan berbagai jenis senjata tajam, mereka pun berhamburan kejalan menantang-nantang pelaku pelemparan yang diduga dilakukan oleh seorang bebotoh suruhan Mangku Bukit yang belakangan ini getol mempertahankan diberlakukannya adat secara ketat bagi siapa pun serta memperjuangkan agar semua aset desa dan pura dikembalikan kepemilikannya. Tetapi berkat

kesigapan polisi kejadian itu tak berlanjut.

Peristiwa itu terjadi setahun lalu dan belum dipecahkan siapa yang menulis surat itu. Kami pun melupakannya dan membiarkan aturan adat diterapkan secara ketat sehingga seorang warga yang melahirkan kembar buncing kembali menjalani pengucilan yang menyebabkan bayi kembarnya meninggal sehingga ibunya menjadi gila. Kini Mangku Bukit mendekam di penjara karena melakukan *pedofilia*. Sedangkan surat serupa ditemukan kembali oleh Mangku Kojong. Akibatnya para pengurus adat kembali disibukkan mencari penulis surat yang mengatasnamakan Betara. Yang kuherankan mereka lebih tertarik mencari pelaku yang membuat surat itu daripada mempertimbangkan kebenaran isinya.

**Catatan:**

Meru : nama salah satu bangunan di pura.

Kembar Buncing : bayi kembar beda kelamin.

Manak Salah : melahirkan bayi yang diduga membawa aib

Bertapa Brata : puasa untuk menyucikan diri.

Pedofilia : melakukan hubungan seks dengan anak-anak.

*Cerpen ini diilhami dari beberapa berita di koran yang terjadi di Bali sekitar tahun 2004 ini, tentang pemangku membunuh pemangku, pemangku melakukan pedofilia, kasus manak salah dsb. Yang saya harapkan semoga peristiwa itu tak terulang.*

Singaraja Juli 2004.

# Menanti Kebahagiaan

*I Gusti Agung Ayu Sri Saraswati*

---

Pagi ini mataku terbuka lagi saat aku berada di usia senja, saat menantikan Tuhan akan memanggilku. Pagi ini bagaikan pagi terindah yang akan menjadi terakhir kalinya kurasakan. Pagi yang begitu indah dengan suara burung yang bersahutan, daun yang hijau segar yang masih terlihat basah bekas hujan kemarin dan secerah sinar matahari yang masuk ke kamarku melalui celah tirai putih yang berbunga-bunga, seakan-akan ia mengutus sinarnya untuk menyuruhku melihat kecantikannya.

Saat kubuka tirai itu, kulihat matahari dengan sinarnya yang kuning sedang mengintip sebuah pelangi indah yang



seakan mengalahkan kecantikannya. Namun, pagi yang indah dan lengkap ini mengingatkanku pada sebuah kejadian masa lalu yang amat sulit untuk kuungkapkan dan sulit untuk kumengerti.

Sebuah kejadian masa lalu dalam hidupku yang akan selalu terukir di hatiku. Sebuah kenangan tentang masa mudaku bersama nenek, ayah, ibu, dan adikku. Kenangan yang manis dan pahit bersama mereka sebelum aku berada di sini, di sebuah panti jompo.

Kisah ini dimulai pada sebuah kota kecil yang aman dan rapi, di mana di antara kota tersebut ada sebuah keluarga kecil yang terdiri atas nenekku, ayahku, dan ibuku yang sangat menginginkan lahirnya seorang anak. Bagi mereka kelahiran seorang anak adalah suatu yang diinginkan oleh orang tuanya. Tujuannya adalah agar dapat melanjutkan falsafah keluarganya. Anak yang diharapkan lahir adalah anak laki-laki yang pada akhirnya akan dapat melanjutkan keturunan keluarga tersebut.

Begitu pun orang tuaku, kelahiran seorang anak sangat mereka nantikan. Namun, mereka berbeda keinginan, tapi yang jelas ibuku ingin anak yang lahir adalah anak yang sehat dan lahir dengan selamat, berbeda dengan ayahku yang ingin anak pertamanya adalah anak laki-laki.

Setelah dua tahun menikah akhirnya ibu mengandung. Hari-hari yang bahagia dan sedih mereka lewati bersama untuk manunggu kelahiran anak pertamanya. Penantian mereka akhirnya terpecahkan dengan lahirnya aku, seorang bayi perempuan. Meski sedikit kecewa, tapi Ayah

tetap sayang padaku, ya...apa boleh buat, bukankah yang menentukan lahir, hidup, dan mati adalah Tuhan?

Dengan adanya aku di rumah, semakin banyak keperluan uang hingga tanpa ditanyakan pun jumlah pengeluaran keluarga kami semakin membengkak. Oleh karena itu, ibu harus bekerja di luar sana. Jadi, yang menjagaku di rumah adalah nenek dan ayah yang sampai saat ini belum bekerja.

Nenek bagiku adalah ibuku karena nenek yang paling mengerti dengan perasaanku dan nenek yang selalu menjagaku dengan kasih sayang. Setelah melewati masa dua tahun nenek yang sangat dekat denganku pergi meninggalkanku untuk selama-lamanya dan tinggal di atas sana dengan Tuhan. Kepergian nenek meninggalkan bekas yang mendalam di hatiku, dan sejak saat itu aku merasa tak terbiasa hidup tanpa nenek. Tapi masa-masa yang akan datang harus kulewati dengan ayah dan ibu.

Setelah enam bulan kepergian nenek, ibu kini telah mengandung anak kedua. Kembali ibu harus merasakan sakitnya membawa beban seberat itu, hingga ia lahir. Ya... anak kedua kini telah lahir dia adalah anak laki-laki yang mereka inginkan dan aku mulai berkecil hati. Tapi, ternyata ayah dan ibu masih menyayangi aku seperti biasanya, tak kurang dan tak lebih.

Selama dua tahun kujalani hidupku bersama nenek dan kasih sayang yang diberikan padaku amat bisa kurasakan. Kini adikku pun harus dapat merasakan kasih sayang nenek dengan aku sebagai perantaranya. Lalu, tak kurasakan

waktu empat tahun kembali telah kujalani dan kini aku telah berumur enam tahun dan adikku empat tahun. Masa-masa bersekolah kini harus kujalani, dan ibu di luar sana masih bekerja sedangkan ayahku harus menjaga kami berdua di rumah.

Suka duka bersekolah sangat sulit untuk kuungkapkan, yang jelas aku merasa senang bersekolah dan sekaligus merasa sedih. Sedih karena ayah meninggalkan adik sendirian di rumah untuk menjaga aku di sekolah. Dengan menyuruhnya pulang aku merasa telah berjasa besar. Tapi, aku harus mulai bisa mandiri di sekolah dengan bekal yang kubawa. Memang aku anak orang miskin, tapi bukan berarti anak orang miskin tidak boleh bersekolah.

Setamat SD aku lalu masuk SMP, sedangkan adikku sekarang telah menginjak kelas V SD. Kata orang, semakin tinggi sekolahnya maka semakin tinggi pula biayanya. Jadi, Ayah harus cepat-cepat mencari pekerjaan dan aku pun harus lebih giat belajar untuk mengimbangi usaha mereka selama ini yang telah menyekolahkan kami.

Setelah mencari pekerjaan sekian lama, akhirnya ayah bisa mendapatkan pekerjaan, sedangkan ibu bertukar peran dengan ayah untuk menjaga kami. Sebenarnya sangat banyak hal yang kami inginkan, tapi apa daya uang yang kami miliki hanya cukup untuk biaya sekolah kami.

Hari demi hari berlalu. Tanpa kusadari aku telah menginjak kelas III SMP. Di sini aku menyandang predikat sebagai “kakak kelas”. Ya..., seorang kakak kelas yang akan menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya. Aku merasa

senang dan orang tuaku sangat bangga, tapi kebahagiaan kami pudar karena teringat akan biaya sekolahku yang telah menunggak selama lima bulan dan uang itu harus digunakan untuk mencari adikku sekolah yang baru, yaitu SMP. Sekolah yang berjenjang pendidikan lebih tinggi dan dengan biaya yang tinggi pula.

Sering aku meminta agar berhenti sekolah karena aku merasa biaya sekolahku merupakan beban besar bagi orang tuaku, tapi keputusanku ditolak oleh ayah karena mereka ingin agar anak mereka menjadi orang yang bisa mengangkat keluarganya dari lumpur kemiskinan. Aku tahu semua orang tua pasti ingin agar anak mereka bisa sukses. Namun, tanpa uang segalanya tidak mungkin bisa.

Sekian waktu kembali kujalani, tapi yang kurasakan hidup ini tanpa nafas dan tanpa jiwa. Aku merasa hidup ini kosong dan hampa, aku merasa hidup ini sangat berat untuk kujalani lagi. Orang-orang yang mencemooh hidupku, sangat menyiksa batinku dan orang tuaku. Belum lagi biaya sekolahku dan adik yang menjadi beban pikiran ayah dan ibu. Hingga pada suatu hari Ayah pergi untuk menyusul nenek dan meninggalkan kami bertiga. Yang paling terpukul adalah ibu yang membuat kepergian ayah meninggalkan luka dalam dan amat perih di hati kami karena penderitaan yang dialami ibu.

Setelah kepergian ayah, aku merasakan ibu hidup tidak gairah dan tidak optimistis. Ibu jadi sedikit makan dan sedikit bicara, ibu hanya menyiksa dirinya untuk bekerja. Melihat hal itu aku merasa menderita dan sangat terpukul.

Daripada melihat ibu bekerja menyiksa diri lebih baik aku dan adik berhenti sekolah dan membantu ibu untuk mencari makan.

Setelah kepergian ayah kehidupan kami menjadi suram. Tidur, makan, dan bekerja terasa sangat tidak senang. Lebih-lebih melihat keadaan ibu yang begitu menderita.

Keesokkan paginya ibu bangun dengan sangat lesu, sepertinya ibu sedang sakit. Kuikuti terus langkah ibu yang lemas itu sampai ke belakang rumah. Kulihat ibu duduk di sana dan meneteskan air mata, seakan-akan berat meninggalkan kami. Tak lama kemudian, kulihat ibu tak lagi bergerak, kudekati dia dan kupeluk erat-erat. Aku tahu pasti ibu akan begini jadinya, ibu pun meninggalkan kami berdua untuk menemui nenek di sana.

Yang masih tertinggal kini hanya aku dan adikku, serta tanah tempat tinggal kami. Kujual tanah itu dengan harga pasaran pada saat itu yang begitu murah. Hasilnya kubayarkan utang-utang ayah dan ibu, sisanya aku bawa untuk ongkos ke kota. Kami lalu beres-beres dengan membawa sepotong pakaian, foto nenek, dan juga foto kami berempat, yaitu ayah, ibu, aku, dan adikku, ya...walau hanya punya dua foto.

Kehilangan orang tua sangat menyakitkan, terlunta-lunta dan kelaparan itu yang kami rasakan sekarang, disepanjang jalan di kota besar ini kulalui bersama adikku, kemana pun langkah kaki kami, ke sanalah kami akan berjalan. Kemana pun aku melangkah selalu kupegang erat-erat tangan adikku, sudah empat hari kami berjalan

tanpa makan dan adik sudah mulai merasa sangat lapar.

Setelah kejadian yang kami alami sekarang, siapa yang patut disalahkan. Apakah orang tua kami? Apakah kami? Ataupun Tuhan? Tapi, aku tahu tidak ada yang bisa disalahkan.

Aku tetap berjalan terus dengan harapan akan mendapatkan sedikit makanan. Lalu di depan kami berdiri sebuah bangunan megah dan sangat mewah! Ya...itu adalah sebuah restoran.

Sebuah tempat yang penuh makanan tapi kami tidak bisa membelinya. Lalu tanpa sengaja kulihat sebuah meja yang penuh dengan tumpukan piring kotor dan di sebelahnya kulihat ada bak sampah yang khusus untuk membuang sisa makanan. Karena tidak tahan melihat adik kelaparan, aku berpikir dari sinilah aku bisa memberikan adikku makanan.

Segera aku berlari ke tempat itu dan mengambil selembar kertas nasi lalu segera aku mengambil sisa makan itu. Kemudian segera aku kembali ke tempat adikku untuk memberi makanan tadi. Kulihat dia sangat lahap memakan makanan itu. Walau hanya memberinya makanan sisa, tapi ia merasa senang. Melihat itu tak kusangka air mataku menetes. Sambil memandangu adik berkata,

“Kenapa menangis kak?”

“Tidak apa-apa, ayo makan lagi!” kataku sambil mengapus air mataku.

“Aku tidak mau makan kalau kakak tidak ikut makan.”

Dalam keadaan yang tersiksa seperti ini, adik tetap tidak memikirkan dirinya sendiri, tapi ia masih bisa memikirkan aku. Dengan menahan air mata aku berkata,

“Makanlah duluan nanti sisanya baru kakak yang akan makan!”

“Tidak, pokoknya kita makan sama-sama dan aku akan menyuapi kakak!” katanya. Aku tak dapat bicara lagi hanya bisa mengangguk sambil menyeka air mataku yang mau menetes lagi.

Ini adalah pertama kalinya adikku menyuapiku dengan tangannya sendiri setelah sekian banyak kali aku menyuapinya saat ia masih kecil dulu.

Setelah lama tinggal di kota, tidak makan dan menguras tenaga untuk berjalan, pastilah adikku sangat menderita. Itu bisa kurasakan dari tatapan matanya yang begitu menyakitkan dan sangat memelas, oh...begitu menderita hidup kami.

Sebuah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan yang begitu menderita dan menyedihkan, oh..... Tuhan begitu tega pada kami, kenapa? Kenapa keluarga kami kau berikan cobaan begitu berat.

Lalu pada suatu pagi aku bangun dari alas koran tempat tidurku, saat kubangunkan adikku, kurasakan badannya begitu panas. Oh,...adikku demam tinggi, kupeluk erat badannya dan mengelus rambutnya yang telah berantakan oh... Tuhan yang kuasa akankah kau kembali mengambil adikku? Tidak cukupkah ayah, ibu, dan nenekku?

Setelah sekian lama memeluk adikku, badannya yang

tadinya panas kini telah dingin terasa beku. Adik oh... adik mengapa? Mengapa kau tega meninggalkan kakak sendiri, adikku kini telah ikut menikmati indahnya surga bersama ayah, ibu dan nenek.

Kini aku adalah seorang gadis yang hidup sendiri di dunia yang penuh dengan penderitaan ini. Seorang gadis yang hanya bisa meneteskan air mata untuk segala ketidakadilan dunia ini. Jika harus jujur, aku lebih senang jika dapat hidup dengan keluargaku walau di dunia yang begitu jauh.

Setiap hari kuhabiskan waktuku untuk menawarkan jasa sebagai buruh, tetapi itu tak mudah didapatkan sehingga aku tetap harus memakan makanan sisa.

Sepanjang jalan aku melihat anak kecil seumuranku mengajak adiknya untuk mengamen di sepanjang lampu merah. Melihat pemandangan yang menyedihkan itu, aku langsung akan teringat adikku. Benarkah? Begitu besarkah kasih sayang seorang kakak pada adiknya? Seandainya dari dulu aku mengajak adikku untuk mengamen, mungkin ia tidak akan cepat meninggal karena kelaparan.

Akhirnya, setelah sekian lama mencari pekerjaan, aku mendapatkannya di sebuah Gereja Khatolik menjadi seorang tukang sapu ruang sembahyang. Dan tentu diejek anak yang tinggal di asrama itu, tapi yang mengerti perasaanku hanya suster Ana.

Karena hal itu, aku merasa terpuuk. Memang aku anak orang miskin dan sendirian, tapi mereka tidak pantas menyebutku orang tuaku pengecut karena tidak bisa



mengurusku dan membuangkku menjadi pengemis. Tapi, tahukah mereka hidupku begitu menderita tanpa orang tua?

Pada suatu hari suster Ana melihatku duduk sendirian di taman sambil menangis. Oh. Mengapa Tuhan mengirimkan sosok seorang ibu seperti suster Ana padaku. Melihat ia mendekatiku aku langsung menghapus air mataku.

Setelah duduk di sampingku, suster Ana lalu berkata,  
 “Kenapa kau menangis nak?”

“Tidak apa-apa suster.”

“Kau tahu nak?” Tuhan tidak suka melihat hambanya menangis!

“Tapi suster, mengapa Tuhan tega mengambil orang tuaku, adikku, dan juga nenekku kalau ia tidak suka melihat hambanya menangis?”

“Lalu apakah kehidupan itu abadi? Tidak nak. Sekarang yang harus kau lakukan hanyalah berdoa untuk ketenangan mereka!”

Dan jawabanku hanyalah sebuah anggukan.

Sekian lama kuhabiskan hidupku di sini. Namun, tetap saja aku merasa sedih dan kesepian. Kesibukanku mengurus tempat ini membuatku tak sadar bahwa waktu telah membawaku menyambut usiaku yang ke-20.

Kini adalah waktunya menentukan kehidupanku yang kelak akan menjadi hal yang terbaik bagiku. Setelah berpikir-pikir, akhirnya aku memutuskan untuk menjadi seorang biarawati karena aku merasa hidupku, nyawaku, dan segalanya ada di gereja ini.

Akhirnya pada suatu hari minggu di akhir bulan Maret dilakukan pembaptisan. Di sini aku berucap sumpah setia untuk melayani Tuhan dan meninggalkan ikatan keduniawian. Ini adalah sebuah keputusan besar untukku dan untuk hidupku. Lalu, waktu kembali berlalu dan ini di Natal pertama yang pernah aku rasakan setelah aku menjadi biarawati. Natal kali ini terasa begitu berbeda, sangat tenang, khidmat, suci, dan tentram. Natal yang membuatku untuk menelusuri kehidupan yang akan datang.

Lalu pada suatu hari datanglah seorang pemuda untuk mengakui dosa-dosanya dan berharap bisa tinggal di sini untuk menjadi penjaga gereja atau apa pun juga hanya untuk menenangkan dirinya. Dan oleh Papa Alin ia diizinkan untuk menjadi penjaga “Kapel Bunda Maria”.

Seorang pemuda yang gagah yang ditugaskan menjaga tempat di mana aku ditempatkan. Lalu setelah sering bertemu dan bertatap muka, kami lalu menjalin tali persahabatan. Pria! Oh tak pernah kusangka aku akan bersahabat dengan seorang pria.

Lalu setelah kembali melewati Natal ke-2 sebagai biarawati aku merasa memiliki perasaan aneh yang belum pernah kurasakan terhadap seorang pria. Mungkinkah ini yang dinamakan cinta? Oh. Tidak! Tuhan, aku tidak ingin terjerat kembali dalam penderitaan. Tapi, kenapa perasaan ini hingga di hatiku? Kenapa bukan pada suster-suster yang lain saja?

Setiap kali melihatnya, aku menghindar untuk menjaga

jarak, aku tak ingin mengingkari janjiku hanya karena seorang pria. Tapi, aku tetap tidak bisa dan perasaan cintaku semakin besar hingga diam-diam kami menjalin cinta.

Lalu, pada suatu hari aku merasa aneh dengan keadaanku, sering mual dan apa pun itu hingga pada akhirnya aku tahu diriku telah hamil dan berita ini telah menyebar ke seluruh gereja, oh. Sesuatu yang memalukan untuk seorang biarawati, mengapa aku tega mengingkari janjiku pada Tuhan.

Kemudian setelah kami berdua mengakui dosa pada Bapa Alin, kami berdua segera pergi dari gereja dan menuju rumah pemuda yang akan menjadi calon suamiku dan tentu saja dengan meninggalkan gelar sebagai biarawati. Secepatnya kami harus melangsungkan pernikahan sederhana, sesederhana mungkin, tanpa undangan dan tanpa pesta.

Berat rasanya perjuangan untuk melahirkan anak dan dengan susah payah akhirnya anakku lahir. Seorang bayi laki-laki seperti yang diinginkan suamiku. Aku teringat dulu sama seperti ayahku yang menunggu kelahiran anak pertamanya yang harus laki-laki. Ayah lihatlah cucumu, seorang bayi laki-laki yang bisa melanjutkan falsafah keluarga kita.

Kemudian kami kembali melewati hidup dengan pekerjaan. Ya, aku dan suamiku bekerja untuk bekal hidup yang akan datang dan untuk menyekolahkan anak kami satu-satunya. Hidup kami tidak terlalu mewah, tapi

berkecukupan. Baru pertama kali ini aku bisa menikmati hasil jerih payahku setelah aku hidup di dunia ini selama 32 tahun.

Setelah melalui Natal, anak kami saat ini telah berusia 11 tahun, ia lahir seperti anak pada umumnya, tampan, sehat, dan cerdas. Tapi kemalangan kembali menimpa keluarga kami. Kini suamiku sedang sakit, oh...aku tidak ingin kehilangan orang yang sangat kusayangi untuk kesekian kalinya. Tapi, harapanku sia-sia, suamiku telah meninggalkan aku dan anak kami. Kini aku harus berjuang untuk membesarkan anakku.

Kehidupan sangatlah susah. Aku sudah lelah menjalani kehidupan ini. Aku hanya bisa sampai di sini, tapi aku harus tetap berjuang dan menyekolahkan anak. Aku bekerja untuk melengkapi uang sekolah yang kuberikan. Tinggal 2 semester lagi ia akan tamat universitas dan akan bekerja mencari uang biaya hidup kami.

Kini sekolahnya telah selesai dan sekarang bebanku sedikit berkurang karena ia sekarang telah menjadi seorang manajer di sebuah perusahaan swasta, gajinya pun lumayan. Sebagian ditabungnya untuk biaya masa depan dan sebagian lagi dibuatnya untuk biaya rumah tangga. Kini aku dapat menikmati hidup di rumah untuk menunggu kehadiran cucu.

Setelah 3 tahun bekerja, akhirnya ia mendapatkan jodoh. Gadis yang cantik dan manis, sangat cocok untuknya. Akhirnya, mereka melangsungkan pernikahan. Awalnya menantuku menang baik dan lembut padaku. Tapi, lama-

kelamaan ia begitu benci padaku entah kenapa.

Pada suatu malam kudengar anakku sedang ribut-ribut yang intinya permasalahan cerai kalau aku masih tinggal di rumah ini. Oh...Tuhan puaskah engkau menyakiti aku dari aku bayi hingga umurku 50 tahun saat ini?

Kemudian keesokan harinya saat aku bangun, anakku sudah berada di dekatku dan berkata,

“Bu, apa yang harus aku lakukan, aku begitu menyayangi kalian berdua. Aku tidak bisa meninggalkan salah satunya!”

“Ibu rela nak! Asalkan kau bahagia dengannya, ibu rela kau meninggalkan ibu!” katanya.

Ia memelukku dan mengusap lembut rambut putih, seperti dulu aku mengusap rambut adikku, tapi akankah aku pergi meninggalkannya sekarang? Kalaupun harus sekarang aku rela.

Tak lama kemudian ia melepaskan pelukannya dan memutuskan agar aku dititipkan di panti jompo agar dia lebih sering melihatku tanpa perasaan iri dari menantuku. Aku hanya bisa mengangguk dan siang ini aku akan meninggalkan rumah ini untuk pergi ke tempat yang lebih berbeda.

Di panti jompo aku merasa anakku sudah tidak sayang lagi padaku, tapi tidak mengapa demi kebahagiaan mereka berdua. Setelah satu minggu tinggal di panti jompo ini, aku benar-benar bisa menikmati hidup dengan teman-teman baruku yang senasib denganku, yaitu ditinggal keluarganya.

Sekian lama aku selalu merenung, menanti janji anakku yang mengatakan akan sering menengokku, tapi apa kenyataannya. Aku sudah lama tinggal di sini, tapi sekali pun ia tidak pernah menengokku dan sekadar bertanya bagaimana keadaanku. Sudah tidak ada lagi yang bisa aku harapkan dari anakku. Aku sudah lelah bahkan sangat lelah menjalani hidup ini.

Setelah 35 tahun tinggal di sini aku merasa kehidupanku telah berubah hingga pagi ini walaupun tanpa anakku. Tapi, aku masih punya sahabat, kasih sayang seorang sahabat ternyata dapat membawaku hingga detik ini di usia yang ke 85 tahun.

Hmmm..... jika kukenang lagi masa laluku, aku merasa lelah dan begitu tersiksa. Di atas sana, pelangi mulai memudar, hilang diterpa sinar mentari. Begitu pun masalahku telah selesai dan memudar seperti sinar pelangi. Oh...Tuhan benarkah kau menyayangi umatmu? Saat aku siap Tuhan, panggillah aku menjadi pelayanmu lagi!

Sehari ini telah kujalani lagi hidupku dan tirai malam telah kembali dibuka oleh Tuhan dengan sejuta hamparan bintang dan lengkungan senyum dari bulan. Oh. Tuhan inikah keagunganmu yang akan membawaku terhanyut dalam dunia mimpi dan menunggu hari esok. Apa yang akan terjadi besok, siapa yang tahu hanya kau yang tahu Tuhan. Berilah aku kesempatan bertemu dengan keluargaku.

# Ketika Penakluk Kriminal Ditaklukkan

Yudhis M.B.

**S**esosok tubuh terbujur kaku di atas tanah. Dari balik jaket kulit yang dipakainya, ada sebuah lubang tertutup darah yang telah mengering, tepat di dadanya yang kekar itu. Satu butir timah panas telah menembusnya dan sekaligus bersarang di jantungnya. Luka itu sangat dalam. Kedua bola matanya pun masih membelalak. Dari mulutnya mengalir darah, tapi sudah kering dan masih membekas. Melihat posisi jatuhnya; dengan kedua tangan yang terangkat ke atas, bisa dipastikan bahwa dia tertembak dan tak sempat mengelak. Karena,

sebuah pistol masih terselip rapi di balik ikat pinggangnya. Benda itu tidak sempat diraih.

Orang-orang yang berdiri mengitarinya tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya memandangi tubuh itu. Bahkan untuk menyentuhnya pun, mereka tidak berani. Mereka hanya salingberbisik antara satu dengan yang lainnya. Berita penemuan mayat tak dikenal itu ketahuan berawal dari teriakan histeris seorang warga yang kebetulan melewati jalan itu. Dan dari sana, beberapa menit kemudian, yang lainnya berdatangan untuk menyaksikan. Tak satu pun dari mereka yang berkumpul di situ mengenal tubuh tanpa nyawa itu. Dan tak ada juga yang mengaku kalau tubuh itu adalah sanak keluarga atau temannya. Tak ayal lagi, malam itu warga kampung telah dikejutkan oleh sosok mayat yang tidak dikenal.

“Ih, kasihan sekali ya,” kata yang satunya.

“Eit! Jangan, jangan disentuh dulu,” sambung yang lain mengingatkan.

“Mati ... Siapa yang membunuhnya ya?” lelaki setengah baya bertanya kepada mereka yang hadir di situ.

Pertanyaan bapak itu belum dijawab, tiba-tiba, salah seorang dari mereka menyela,

“Tega benar orang yang menghabisinya, iih kejam sekali, masak, orang dibiarkan terkapar persis ayam, tolong, dong! Bapak-bapak, jangan ditonton saja!” celoteh seorang ibu yang juga ikut memperhatikannya.

Sesaat, ibu itu meninggalkan kerumunan karena tidak tahan lagi menyaksikan pemandangan yang mengenaskan



di hadapannya.

“Mana kita tahu, Pak! Mayat ini sudah di sini. Ya, kan, Bapak-Bapak?” katanya membenarkan dan diikuti isyarat anggukan kepala dari yang lain.

“Benar Pak!” jawab mereka serempak.

“Ehm ... kalau begitu, tolong Bapak-bapak mayat ini ditutup dulu,” lanjutnya kemudian.

“Tutup pakai apa Pak? Di sini tak ada kain,” kata salah satu dari mereka.

“Ya sudah. Pakai itu saja,” katanya sambil menunjuk sebuah pohon pisang di tepi jalan.

Tanpa banyak basa-basi lagi, mereka yang dari tadi menonton mayat itu bergegas memetik daun pisang guna menutupi tubuh tak bernyawa itu. Walaupun mayat tadi telah tertutupi daun pisang, mereka masih tetap saja bergerombol di situ sambil bercerita tentang peristiwa pembunuhan yang mereka temukan malam itu.

Kira-kira setengah jam kemudian, terdengar bunyi sirene yang bersahutan dari kejauhan. Sebuah mobil *ambulance* diikuti mobil polisi di belakangnya meluncur cepat ke lokasi kejadian. Ketika petugas dari kepolisian yang berwenang tiba, seketika itu juga, kerumunan orang tadi dibubarkan oleh petugas. Mayat itu segera diperiksa, matanya ditutup, jaket, celana, dan pistol yang terselip itu diserahkan kepada salah seorang petugas yang juga ikut membantu rekannya memeriksa kondisi mayat. Tubuhnya pun dibolak-balik oleh seorang anggota polisi. Setelah itu, mayat tersebut dibopong ke atas keranda yang telah siap

tepat di sampingnya, dan segera dibawa menuju ke mobil van putih.

“Lapor, Dan! Sepertinya kondisi badannya tidak meninggalkan bekas-bekas penganiayaan berat, hanya luka tembus tepat di jantung, itu saja.”

“Kalau begitu, segera dievakuasi dan persiapkan otopsi,” perintah komandannya.

“Siap Pak!” jawab anak buahnya sigap disertai hormat.

Penemuan sesosok mayat di pinggir jalan kampung itu telah menyisakan sebuah pertanyaan bagi warga setempat. Selama ini, belum pernah ada kejadian yang mengagetkan mereka, tapi kini, situasinya berbalik. Sejak saat itu, siapa saja warga yang akan bepergian di malam hari maka dia tidak berani berjalan seorang diri. Mereka seakan-akan selalu diikuti oleh perasaan was-was dan takut. Bisa saja salah satu dari mereka yang akan bernasib sama, begitulah anggapan orang-orang kampung.

Sejumput kata tanya, kini bersarang dalam benak mereka. Siapa sebenarnya mayat yang terkapar itu? Mengapa dia tewas di tempat itu? Padahal, mereka sebelumnya tidak mendengar bunyi letupan senjata atau teriakan minta tolong dari seseorang. Suasana di desa itu selalu hening dan sunyi. Di malam hari yang terdengar hanya suara jangkrik dan burung hantu.

Koran-koran di kota memuat pemberitaan tentang pembunuhan yang terjadi di sebuah desa, yang lokasinya sangat jauh dari keramaian kota. “Satu lagi, aparat terbunuh.” Seperti itu judul tulisan pada salah satu koran.

Akhirnya, warga kampung kini tahu bahwa mayat yang mereka temukan itu ternyata seorang polisi. Dia seorang intel yang sedang menyamar saat itu. Namun, nasib sial yang menimpanya, dia harus menemui ajalnya dalam penyamarannya sendiri.

Tak hanya sampai di situ saja, yang masih menjadi misteri sekarang adalah, siapa yang telah menghadihinya peluru tajam? Belum ada yang tahu secara pasti. Desas-desus pun bermunculan. Semua dugaan-dugaan yang ada tertuju kepada salah seorang kawanan perampok yang terkenal sadis dalam beraksi. Pihak Kepolisian Kota juga belum bisa memastikan apakah pembunuh polisi itu adalah perampok yang sadis atau bukan.

Hilangnya nyawa seseorang bisa terjadi kapan dan di mana saja. Tapi yang belum wajar apabila peristiwa kematian itu sadis adanya. Matinya seseorang di pinggir jalan—seperti polisi yang malang itu—bisa dikatakan sebagai kejadian yang sadis. Kita semua pasti bertanya. Bagaimanakah sebenarnya mati yang dianggap wajar-wajar itu? Biasanya, yang wajar itu; mati dalam keadaan tenang dan bila perlu, semua kerabat dekat bisa menemani saat-saat terakhir penjemputan abadi itu. Memang, harapan itu sungguh mengada-ada, tapi mau bagaimana lagi, kita manusia selalu berpikir yang baik-baik saja tanpa mau mempertimbangkan segala kemungkinan resiko, apalagi resiko yang terburuk. Kita manusia selalu menutup-nutupi ketakutan itu dengan sikap optimistis yang berlebihan. Beragamnya risiko hidup seperti sekarang ini, rasanya

sangat sulit untuk menemukan kenyataan hidup yang ideal.

Begitu juga dengan nasib sang polisi tadi. Pasti, ketika dia masih hidup, pikiran dan jiwanya selalu optimistis. Dengan berbekal status petugas, pengayom masyarakat dan dipinggangnya tidak pernah lepas senjata api maka tidak akan pernah terlintas dalam benaknya, suatu saat dia yang harus menjadi korban dari buruannya. Begitu juga misalnya dengan, seorang yang hidupnya berakhir dengan kecelakaan seperti tertabrak mobil, tetabrak kereta api, kecelakaan kapal laut atau pesawat terbang. Mereka yang malang itu tidak pernah membayangkan nasibnya berakhir dengan tragis. Namun, apakah semua manusia menginginkan dirinya meninggal dalam keadaan tidak wajar? Pasti semua orang menginginkan bahagia dalam hidup dan matinya. Rencana hanyalah tinggal rencana. Lalu, bagaimana dengan yang satu ini. Ketika bom meledak di suatu tempat dan menghabiskan nyawa ratusan orang yang tidak ingin mati lebih awal. Apa kekuatan keinginan manusia? Tidak ada!

Apel pagi baru saja selesai. Kepala Polisi Sektor Kecamatan memanggil seorang prajurit masuk ke ruangan kerjanya. Anak buahnya itu harus melaporkan apa saja yang menyangkut keamanan dan ketertiban di wilayah itu.

“Siap Dan! Selamat pagi,” katanya sambil sigap tegap dan hormat.

“Bagaimana perkembangannya? Apakah sudah ada

tanda-tanda positif?” sambut sang komandan.

“Siap Dan! Belum,” jawabnya. Masih siap tegap.

“Apa saja yang kalian kerjakan?”

“Kami sudah berusaha di lapangan semaksimal mungkin, tapi belum ada tanda-tanda positif yang menjurus kepada pelakunya, Pak.”

“Lalu, kalau begitu apa inisiatif kalian selanjutnya?” sambung Komandan dengan bahasa diplomatis.

“Kami akan tetap bekerja. Kami masih menunggu petunjuk selanjutnya dari komandan. Siap Dan!” sambil menghentakkan kakinya sebelah sebagai isyarat kedisiplinan.

“Jangan loyo dalam bertugas. Ingat! Kita polisi adalah pengayom masyarakat. Apa pun resiko kerja kita di lapangan, itulah konsekuensi kerja. Sebagai seorang patriot bangsa kita tidak boleh mengenal kata lelah. Keamanan dan ketertiban negara adalah harga mati buat kepolisian.”

“Siap! Mengerti, Komandan!”

“Baik. Sekarang kamu kembali!”

“Siap Dan!”

Laporan singkat dari anak buah sangat membantu laporan berikutnya bagi seorang komandan sektor di wilayah kecamatan. Bagaimanapun juga, sang komandan masih mempunyai komandan yang lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya.

Petugas terus bekerja siang dan malam untuk mengungkap kasus terbunuhnya rekan mereka. Mereka harus segera menangkap pelakunya. Wajah lembaga

penegak hukum telah tercoreng sejak kejadian itu. Dalam pikiran masyarakat umum yang menanggapi kasus itu; bagaimanapun juga peristiwa itu menjadi fakta bahwa seorang penakluk telah takluk. Entah mengapa mereka menyebut polisi sebagai penakluk. Mungkin karena si polisi selalu berhasil menaklukkan penjahat walaupun kejahatan itu sendiri sangat sulit untuk ditaklukkan.

Seminggu kemudian. Di teras depan sebuah rumah, dua orang anak muda berumur delapan belasan tahun sedang duduk dan membicarakan sesuatu. Ternyata, kedua pemuda tanggung itu membicarakan seputar kematian petugas seminggu yang lalu. Mereka tidak membahas tentang tertangkapnya si pembunuh karena memang pembunuhnya belum diketahui keberadaannya hingga saat ini.

“Memang sih kita kasihan juga,” kata temannya.

“Terus, cuma itu?” sambung yang satu.

“Loh. Memang kamu maunya seperti apa? Dia kan sudah punya teman-teman polisi yang bisa mengusut siapa pelakunya!” tantang Robi pada Rudi.

“Di! Yang menjadi pertanyaanku sebenarnya bukan siapa pembunuhnya tapi mengapa sampai dia itu bisa terbunuh dengan sekali tembak dan persis di jantungnya lagi. Aku pikir, siapa pun penembaknya, orang itu pasti ahli memegang senjata. Kalau Cuma perampok gadungan yang kelas teri pasti tidak sekali tembak langsung buk! Jatuh. Paling tidak orang yang menembak sekali dan tepat sasaran adalah seorang yang bisa dikategorikan latihan

menembaknya dilakukan setiap hari. Nah! Jika begitu, baru kita bisa menduga-duga siapa sebenarnya pelaku dan mengapa sampai terjadi baku tembak ala koboi. Itu yang kupikirkan.”

“Ok. Aku tahu itu. Tapi ini belum pasti loh! Jangan disebar ke mana-mana dulu ya?” kata Robi menanggapi.

“Siapa itu?” tanya Rudi penasaran.

“Mungkin sesama petugas juga, maksudku ...” Jawab Robi terbata-bata.

“Angkatan!” kata kedua pemuda itu serempak.

Selanjutnya, dengan intonasi suara yang agak berbisik-bisik, mereka mengait-ngaitkan beberapa kejadian yang pernah mereka saksikan di layar TV. Beberapa aksi perampokan misalnya, melibatkan aparat dari angkatan. Mereka juga mengambil perumpamaan yang pernah terjadi di beberapa tempat, terjadinya perkelahian di tempat hiburan malam antara oknum polisi melawan oknum dari angkatan. Selain itu, penyerbuan markas polisi suatu saat di sebuah daerah, tidak luput dari pertimbangan dugaan-dugaan mereka.

Akhirnya, kedua orang bersahabat itu memperkirakan bahwa kemungkinan yang bisa saja terjadi; adanya tarik menarik kepentingan wilayah operasi seperti pengamanan tempat hiburan malam, atau bisa juga bentrok akibat saling beking-bekingan tempat dan juragan. Mungkin saja, namun hal itu sangat sulit untuk dibuktikan mengingat kenyataan seperti itu adalah bagian dari kebijakan tingkat atas. Apa pun namanya, yang jelas bahwa, jika elit yang memproduksi

kebijakan, maka anak buah selalu menjadi korban dari kebijakan itu. Tidak peduli apakah kebijakan itu baik atau buruk. Yang penting ketika atasan memerintahkan, “Kerjakan!” Maka anak buahnya harus menjawab, “Siap Pak!”



# Kisahku Malam Itu

Putu Frida Yanti

**B**us yang melaju denga kencang, tiba-tiba berhenti mendadak ketika satu penumpang ingin bergabung. Bus yang menderu-deru, memecah telinga, dan menggetarkan kaki. Penumpang berdesak-desakan, sudah banyak yang berdiri dan menggantungkan tangannya di tiang-tiang tempat barang. Berliuk-liuk mengikuti geraknya bus yang melaju, seorang di antara mereka yang membuatku iba. Bukan karena dia sudah tua dan sudah tidak kuat lagi berdiri, bukan juga karena dia sedang hamil sehingga susah untuk berdiri, tetapi dia seorang gadis kecil yang kira-kira baru berumur tujuh tahunan berdesakan di antara pantat orang-orang dewasa dia pun sedang terkantuk-kantuk

sepertinya sangat kelelahan. Yang membuatku terdorong untuk memberikan tempat dudukku kepadanya adalah keadaannya yang membawa bungkusan, berdesakan di antara pantat-pantat, serta sebentar-sebentar memejamkan mata karena mengantuk dan meliak-liuk kesana-kemari. Dia pergi tanpa orang tua lagi.

“Adik, sini ...!” kataku seraya mengambil tangannya. Matanya yang tadinya terpejam mulai terbuka, tapi sebentar-sebentar terpejam lagi.

“Adik duduk disini aja ya ..,” kataku kepada gadis kecil yang malam-malam melakukan perjalanan tanpa ada orang yang menemani.

“Terima kasih ya kak,” ujarnya seraya mengambil alih tempat dudukku sambil memeluk bungkusan hitam yang dibawanya.

Aku berdiri dipandanginya dari ujung rambut sampai ke bawah. Setelah memandangiku, dia tersenyum lebar denganku.

“Turun dimana?” tanyaku kepadanya.

Rasanya aku telah mengganggu tidurnya. Tak lama kemudian dia mengusap-usap matanya dan menjawab dengan buru-buru, menyebutkan nama sebuah desa yang telah cukup aku kenal.

“Wah, masih lumayan jauh juga ya ..,” lanjutku setelah ia menyebutkan tempat tujuannya.

Anak kecil itupun mengangguk. Aku masih heran mengapa ada orang tua yang membiarkan anak kecil berusia tujuh tahunan berkeliaran di malam yang kelim

seperti ini. Menurutku jam delapan malam sudah cukup larut bagi anak kecil seusianya.

“Aku saja pulang ospek jam segini ibu sudah sangat khawatir, apalagi ibu gadis ini ya?” tanyaku dalam hati sambil memandangi gadis kecil itu.

Bus terus melaju. Penumpang terus naik turun. Suasana seperti ini yang membuatku sangat jengkel dan paling menyakitkan hati. Baru berjalan sedikit sudah berhenti lagi dan jalannya pun tidak stabil. Dan ini yang membuatku berandai-andai. Yah, andai saja bapak bisa membelikanku sepeda motor, tentunya aku tidak akan menderita seperti ini. Mana lama sekali. Laju busnya juga seperti ular meliuk-liuk, seperti tidak tahu arah. Ah... sungguh... ini perjalanan yang sangat melelahkan buatku.

“Masa aku harus berdiri sampai di rumah, waduh bisa mati berdiri nih!!” kataku dalam hati sambil mengikat rambutku yang terurai dengan karet yang ada di pergelangan tanganku.

“Aduh...!!!!” teriakku. Hampir saja aku meliuk ke kanan dan membentur kaca. Benar-benar hari yang sangat membosankan.

Sepertiga perjalanan telah terlampaui, ketika seorang nenek tua yang duduk di sebelah gadis kecil itu mendadak berdiri dan bersiap hendak turun. Ada lima penumpang melirik tempat duduk yang hendak ditinggalkan. Tetapi kelima penumpang itu harus puas dengan kekecewaan. Setelah nenek itu turun, aku langsung menempati tempat duduk itu tepat berada di sebelahku. Kini aku duduk

berdampingan dengan gadis kecil berpakaian putih tersebut.

“Adik sendirian saja?” kataku mulai berbasa-basi dan ingin tahu tentang gadis pemberani itu.

“Ya..,” jawab pendek gadis berwajah lugu itu.

Jawaban gadis itu membuatku merasa bodoh karena sudah jelas aku melihat dia sendirian. Aku tersenyum terpaksa karena gadis itu memandangiiku, sambil mengumpat dalam hati menyesali kebodohanku bertanya.

Gadis kecil itu lemas sekali, dan terdengar huak-huek seperti hendak muntah. Lagi-lagi aku merasa iba kepada gadis itu dan tidak ingin mengabaikannya begitu saja. Seseegera mungkin aku mengambil kresek yang tergantung di atas kepala penumpang di depanku. Dua buah kresek hitam segera aku sodorkan kepada gadis manis itu dan ia menerimanya sambil berucap terima kasih.

“Adik, lagi nggak enak badan ya?” tanyaku sambil mengurut pundaknya.

“Nggak kak, saya memang tidak kuat naik bus. Kalau tidak sedang tidur. Hampir setiap naik bus saya begini... mabuk...”.

“Wah kalau begitu adik seharusnya adik minta obat anti mabuk dulu sama ibu sebelum bepergian,” setelah aku mengucapkan kata itu gadis itu malah memandangiiku dengan pandangan yang sangat tajam.

“Ya..,” jawabnya sekadar sambil berhenti memandangi.

Aku sangat heran dengan tingkah laku gadis itu. Benar-

benar aneh dan sangat membuat aku penasaran.

“Boleh tidak saya bersandar di pundak kakak? Saya ngantuk sekali..,” kata anak itu sambil memandangkanku lagi.

Atas permintaan itu tentu saja aku tidak menolaknya. Bahkan aku ubah posisi dudukku sedemikian rupa hingga gadis itu bisa menyandarkan kepalanya di pundakku dengan nyaman. Sementara mata gadis berwajah mungil itu pun mulai terpejam, entah dia tidur atau pura-pura tidur. Dan aku pun memandang ke arah jalan.

Tak terasa, desa tujuan gadis itu sebentar lagi terlintasi. Aku membangunkannya dengan sangat hati-hati. Aku jaga benar agar dia tidak sampai terkejut. Sejujurnya aku kasihan sekali dengan gadis kecil ini yang harus melakukan perjalanan di malam hari sendirian. Apalagi dengan bus yang berdesak-desakan seperti ini. Setelah kugoncang tiga kali akhirnya gadis kecil itu pun terjaga dari tidurnya.

“Dik, hampir tiba..,” kataku memberi tahu gadis kecil berpakaian putih tanpa alas kaki itu.

Gadis itu terkejut.

“Cepat sekali ya...”, ujarinya. “tetapi saya takut, jalan menuju rumah saya sangat gelap. Bagaimana ini ya?”

Rasa kasihan pun tiba kembali dalam lubuk hatiku. Mau tak mau akhirnya aku menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Meski agak ragu, takut kalau ibu marah. Aku tetap mengantarnya. Kalau ibu tahu kejadian ini aku yakin beliau tidak akan marah padaku, malah akan menyanjungku.

Gadis kecil itu menatapku dengan mata berbinar-binar.

Dia menyambut tawaranku dengan senang hati, bahkan berulang kali dia mengucapkan terima kasih.

Tepat di sebuah pohon besar bus berhenti. Kami berdua segera turun. Tidak disengaja aku bertemu dengan tetanggaku dan menyapaku.

“Rin, kenapa turun di sini?”

“Ya, aku mau mengantar gadis ini pulang kerumahnya. Kasihan sekali dia pulang sendiri,” jawabku cepat dan panjang. Bus pun melaju lagi. Tetanggaku pun tidak dapat berucap apa-apa. Tetapi sepertinya dia berucap sesuatu dari kejauhan. Ku dengar samar-samar saja. Sepertinya dia mengucapkan kata ‘hati-hati’.

Secepat kilat bus berlalu. Aku heran mengapa ada rumah ditempat gelap gulita dan banyak pohon seperti ini. Aku berjalan mengikuti gadis itu kurang lebih seratus meter. Aku heran, gadis yang aku anggap lemah itu ternyata jalannya cepat sekali.

“Dik, tunggu sebentar...,” kataku. “Berjalan beriringan saja,” tambahku lagi. Gadis itu mengganggu dan membalikkan badannya ke arahku. Kami pun berjalan menelusuri jalan-jalan gelap dan sesekali aku terpeleset.

“Sepertinya ada hujan tadi ya?” kataku berbasa-basi, dan tentu saja sambil menghilangkan ketakutanku.

“Ya, di sini memang sering hujan,” jawab gadis kecil itu.

“Waduh, pantas saja jalannya licin seperti ini,” kataku lagi. Gadis itu diam saja.

“Siapa nama adik?” tanyaku. Pertanyaan yang

semestinya kutanyakan sejak tadi.

“Sri..,” jawabnya.

“Sri Juhitno,” sambungnya.

Kami terus berjalan. Selangkah demi selangkah meniti jalan yang jelek itu. Aku memegang gadis itu di bawah pinggangku. Aku tak ingin dia jatuh akibat jalan yang licin itu. Langkah kami semakin jauh, semakin memasuki areal persawahan yang sepi dan mencekam. Seperti tidak ada kehidupan manusia di sana.

“Masih jauh?” tanyaku pada Sri.

“Lumayan kok...kira-kira sekilo lagi dari sini,” jelas Sri yang menggendong tas bawaannya.

“Kita istirahat dulu ya.., kataku lemas.

“Makasi ya kak, mungkin antar saya sampai di sini aja,” katanya sambil memandangiku.

“Oh, tidak apa-apa, biar kakak antar sampai di rumah,” jawabku dengan segera meskipun kaki sudah terasa sangat pegal. Anak itu tampak kedinginan. Aku melepas jaketku dan memberikannya kepada Sri.

Mataku juga sudah terasa sepat. Kami pun melanjutkan langkah demi selangkah. Dalam perjalanan kami berbincang-bincang di kegelapan yang hanya diterangi senter jamku. Kami semakin akrab saja, hingga aku bisa menyimpulkan ternyata Sri adalah anak yang tidak bahagia. Nasibnya sungguh malang. Lelaki yang seharusnya menghidupi dia dan ibunya telah menikah lagi dan hanya meninggalkan banyak hutang. Hutang itu harus ditanggung ibunya. Aku semakin simpati dibuatnya. Penderitaan Sri sungguh

mengharukan. Apalagi dia dan ibunya selalu diteror oleh para tengkulak yang menagih hutang. Keluarga dekatnya pun tak ada yang bisa menolong.

“Beruntung masih ada seseorang yang mau menampung kami, dia adalah teman ibu waktu SD. Tetapi nasib ibuku lebih malang lagi. Dia diperkosa oleh teman SD-nya. Bukan kesenangan yang kami dapat, tetapi penderitaan yang berkepanjangan, kasihan ibu...,” jelas Sri panjang lebar.

Aku heran dia mengatakan itu semua tanpa beban sedikit pun. Tanpa menangis. Dia tetap melangkah menuju rumahnya. Aku tidak berani berkomentar apa-apa atau bertanya sesuatu dengannya.

Perasaan lega baru muncul di dalam hatiku ketika aku melihat rumah yang megah dengan stil Bali. Halaman yang cukup luas dan dipenuhi oleh anggrek. Pintu rumahnya megah dan penuh dengan hiasan. Ukiran stil Bali yang indah menghiasi setiap pintu dan jendela. Sri menawari aku bermalam, dan tawaran itupun tak kuasa aku tolak karena ibunya sedang pergi ke luar kota. Aku masih punya perasaan menggajal. Benarkah di tengah hutan seperti ini terdapat rumah semegah ini? Dan darimana ibunya mendapatkan uang hingga bisa membangun rumah semegah ini? Dan sekarang ke luar kota pula...sungguh tidak masuk di akal. Entah bagaimana awalnya aku kebingungan, dan seketika tak sadarkan diri.

Mentari pagi membangunkanku dari tidur yang lelap. Betapa terkejutnya aku melihat sekelilingku yang berupa makam, makam, dan makam!!! Sejauh mata memandang



hanya makam dan bunga-bunga kamboja.

“Nak, apa yang telah terjadi?” seseorang di antara mereka menanyaiku dengan penuh curiga. Pertanyaan itu tak segera bisa ku jawab, lantaran aku tersadar oleh keadaanku yang hanya memakai kain putih saja. Segera saja aku kenakan pakaian yang berserakan di sekitar tanah tanpa nisan.

“Oh Tuhan, mengapa hal ini bisa terjadi padaku...?” gumamku dalam hati tak habis mengerti. Saat itu aku mengambil pakaianku, di sekitar tanah itu aku menemukan kantong plastik yang dibawa Sri. Dan aku pun mulai mencium bau yang tak enak, seperti bau bangkai di tanah itu. Kalau itu memang kuburan pastilah ada nisannya, tapi dengan pandangan yang tidak jelas aku pun melihat batu nisan itu kemudian. Posisinya rebah.

“Nak, ... apa yang telah terjadi...?” pertanyaan yang sama kembali diulang oleh orang yang sama.

Aku pun mengambil tas karung ospekku. Saat aku mengambilnya aku melihat seperti ujung rambut di tanah. Saat aku congkel tanah itu, ternyata rambutnya semakin banyak saja. Ternyata bungkusan yang dibawa anak itu adalah rambut-rambut yang terpotong. Beberapa orang lainnya mengerubuti menatapku penuh curiga. Seorang lain di antara mereka tiba-tiba menyeruak membimbingku untuk pergi dari kerumunan orang-orang itu. Seorang wanita setengah baya memperkenalkan dirinya sebagai Ibu Reta.

“Jadi semalam adik menolong Sri menuju rumah ya?

Terima kasih, ya,” komentar Ibu Reta setelah menyimak ceritaku atas kejadian semalam. Dari Ibu Reta pula aku tahu, akhir riwayat Sri yang sungguh sadis. Ia ditinggal di tengah keramaian oleh ibunya, setelah beberapa lama ia menemukan jalan pulang juga. Ibunya yang tidak bisa menghidupi anaknya segera meracuni anaknya, ketika itu dia telah diperkosa oleh temannya sendiri. Pemerkosan itu sendiri disaksikan oleh Sri. Setelah meracun anaknya ia pun menyusul dengan gantung diri. Kejadian ini sangat menghantui pikiranku. Aku tidak percaya apa yang telah menimpaku itu. Sampai akhirnya aku mulai tenang setelah dibuatkan suatu upacara dalam agama Hindu oleh kedua orang tuaku.

# Buku Harian Sang Penjelajah

Ni Ketut Sriani

**R**asanya waktu berlalu terlalu cepat untukku. Aku menghela nafas. Kusandarkan punggungku di kulit sofa yang agak keras. Mataku menerawang ke langit-langit ruangan kerja berdinding kertas pastel itu. Meja dan lemari colkat berisikan buku-buku tebal bak ensiklopedia menambah semarak kamar yang telah kuhuni selama bertahun-tahun. Jendela besar dengan gorden serupa dindingnya membuatku bisa menghela nafas lebih lambat. Ditambah dengan vas porselen kecil berisi bunga lavender ungu, perasaanku terasa lebih tenang dan damai.

Perlahan kuambil sebuah buku besar bermotifkan serat

kayu dari tumpukan dokumen dan arsip di mejaku. Kubuka lembaran kertas putihnya yang dibatasi pita berwarna merah.

“Aku tahu apa yang akan kudapat setelah ini,”

Buku tersebut adalah buku agenda kerjaku selama menjadi seorang ‘penjelajah’. Pengalaman-pengalaman yang telah kudapat dari hasil penjelajahan dan penelitianku dapat kulihat di buku itu. Adapun penjelajahan tersebut dilakukan untuk mencari dan meneliti artefak atau benda-benda bersejarah lainnya yang digunakan pada zaman dahulu. Pada lembar terakhir pengisian terdapat rencana-rencana penjelajahan untuk 2-3 bulan mendatang. Penelitian akan dilaksanakan di Kairo, Jepang, India, Cina, Indonesia, dan di pedalaman Amazon.

“Besok aku harus mulai berangkat ke Mesir, lalu secepat mungkin ke Jepang, India, dan deretan negara-negara lainnya,” Aku menghela nafas lagi, seakan tak ada yang bisa aku lakukan selain itu, “Tak ada lagi waktu untuk bersantai”.

Sesaat pintu diketuk dari luar.

“Mrs. Valent, asisten Mr. Length, Jack Harvard, ingin bertemu Anda.”

Aku menoleh ke arah pintu, “Persilakan dia masuk”

Beberapa detik kemudian, seorang pria perlahan masuk membawa tas besar berwarna abu-abu. Ia mengenakan kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam. Ditambah jas dan dasi yang serupa, pria itu terlihat begitu ‘intelektual’ di depan mataku. Senyum khas yang menawan terus

ditebarkannya, hingga tak ada lagi yang bisa melarangku untuk muntah, kecuali sisa rasa hormatku padanya pada pertemuan pertama ini.

“Perkenalkan,” Ia menjabat tanganku, “Saya Jack Harvard, asisten Tn. Daniel Length. Hari ini beliau tak bisa datang, jadi saya menggantikannya untuk bertemu dengan Anda.”

Aku tersenyum, “Tentu saja. Apa ada masalah dengan perjalananku ke Mesir?”

“*Of course not*, Mrs. Valent. Mr. Length hanya ingin agar Anda menandatangani surat-surat kontrak dengan stasiun TV yang akan meliput penelitian Anda kali ini,” Jack mengeluarkan sejumlah surat kontrak dari dalam tas besarnya, “Silakan Anda baca terlebih dahulu,”

Aku mengambil lembaran-lembaran kertas itu dan mulai menelitinya. Stasiun TV yang akan meliput penjelajahanku ternyata begitu antusias. Mereka akan meliput setiap perjalananku dari satu negara ke negara lain. Tentu saja mereka membayarku dengan harga yang setimpal pula. Kurasa tak ada salahnya apabila publik tahu tentang penelitian yang kulakukan selama ini.

“Bagaimana, Mrs. Valent?”

Aku mengambil bolpoin emas di sakuku dan memperlihatkan ujungnya yang runcing pada pria itu. “Paling tidak, aku juga cuma seorang manusia biasa yang menginginkan ketenaran dan kepopuleran, bukan?”

Jack hanya tertawa.

Kutandatangani surat-surat kontrak dari stasiun TV

tersebut dan tetap meneliti setiap kalimatnya. Ketika kubuka kertas kedua, terdengar Jack bicara padaku dengan nada yang serius di setiap kata-katanya,

“Mrs. Valent, bolehkah saya bertanya pada Anda?”

Rasanya aku ingin tertawa.

“Kurasa tak ada undang-undang di Indonesia yang melarang seseorang untuk bicara, Mr. Jack.” Kutatap pria itu tanpa menghentikan lincahnya gerak tanganku, “Katakan apa yang ingin kau tanyakan?”

Jack tersenyum kecil, “Bisa kubayangkan bagaimana dinginnya Anda jika menghadapi para  *paparazzi*  yang hinggap di setiap liang tubuh Anda itu,” Aku mengangkat bahu, “Yeah- mereka terus menerus membuatku geli.” Kubuka lembar ketiga dari surat-surat kontrak itu.

“Bukankah para  *paparazzi*  memang begitu, Mrs. Valent? Mereka menggerogoti setiap pemain dunia entertainment dengan tarian kata-kata mereka hingga terkadang tak ada lagi yang bisa disalahkan jika terjadi suatu kasus, kecuali kuli-kuli tinta itu sendiri.” Ia menyandarkan diri di kursi dan mengangkat kaki layaknya bos di sebuah perusahaan. “Saya masih ingat dengan kasus yang pernah Anda alami dua tahun yang lalu. Hanya karena Anda, yang cuma menjabat sebagai pemandu wisatawan, Anda dianggap menginginkan kekayaan dari Mr. Gerald Mc Valent, sang penjelajah alam yang telah malang melintang di dunia artis, sekaligus suami dari Ratni Kumi Dewayanti, wanita Bali—yang bak  *Cinderella* —tiba-tiba berubah status menjadi Mrs. Valent.”

Kubuka lembar keempat, "harus kuakui, kau berbakat menjadi seorang pencari upah lewat kabar-kabar dan isu yang kau terima dari para kaum hawa tak berdosa."

"Bukankah seorang pengacara juga membutuhkan berita-berita yang dapat menghiburnya dari stres yang berkepanjangan?"

"Yaa, berita-berita usang tentang seorang penjelajah terkenal yang telah meninggalkan istrinya di antara kemelut kebohongan para wartawan." Kubaca perjanjian di halaman tersebut, "dasar Gerald. Dia tak pernah berhenti membuat masalah."

Jack terdiam. Diselipkannya sebatang rokok pada sela-sela bibirnya. Akan tetapi, kejadian itu sudah berlalu, Mrs. Valent. Awan mendung telah berbalik arah ke belakang. Alm. Gerald meninggalkan Anda sejak dua tahun yang lalu, dan tak ada alasan lagi untuk menutup diri. Saya rasa, itu patut untuk Anda lakukan."

Masih dua lembar lagi, "Menutup diri atau tidak, itu bukan urusan anda, Mr. Jack. Bagi saya, proyek penjelajahan yang telah Gerald wariskan merupakan hal yang lebih penting untuk dipikirkan daripada mengurus masalah-masalah seperti status janda saya selama dua tahun ini." Sejenak kupermainkan bola mataku di depan mukanya, Tapi, jika Mr. Jack bersedia merepotkan diri untuk urusan seperti itu, dengan senang hati saya akan melepaskannya." Jack tertawa, "Tak kusangka, Anda pandai bercanda."

Kulanjutkan pekerjaanku bersama surat-surat berlembar putih itu. Dengan ruangan yang bernuansa lembut,

rasa sunyi terdengar lebih indah, dan nyata. Aku harap Mr. Jack pun merasakannya, agar naluri detektif pengintai itu terhenti sampai di sini. Namun seperti biasa, doaku tak pernah terkabul.

“Jadi apa saja yang telah Anda lakukan selama dua tahun terakhir ini, setelah kepergian Mr. Valent?” Asap rokok mengepul ke langit-langit kamar, sementara di depanku masih tersisa satu lembar lagi. “Seperti yang Anda lihat sekarang; meneliti artefak, melakukan eksplorasi di tempat-tempat bersejarah, memakai kaca mata Gerald ketika sedang kebingungan meleliti benda-benda zaman *megalithicum*, atau membaca buku-buku ensiklopedia di perpustakaan di saat waktu luang. Apa menurut Anda itu aneh?”

Jack menatap padaku. Dihembuskannya asap rokok yang memenuhi ruangan, hingga aku berusaha keras untuk tidak bersikap kasar menyuruh dia keluar dari kamar kerjaku ini. Yah, aku harap tidak.

“Wanita cerdas seperti Anda tentu memahami apa maksudnya. Keanehan tidak terletak pada jawaban Anda, tapi pada ketertutupan Anda pada pertanyaan yang saya berikan.”

OK. Selesai sudah, “Seorang wanita Bali mempunyai kesetiaan pada pernikahannya yang menyebabkan timbulnya suatu prinsip di dalam hatinya. Prinsip kecil ini memang tak lebih dari sekadar janji seorang gadis, namun prinsip ini akan menjadi lebih kuat daripada janji-janji setia yang diucapkan di KUA.” Kuberikan dokumen itu



pada Jack. “Sebuah ikrar yang akan selalu kuingat antara Ratni Kumi Dewayanti dan Gerald Mc Valent.”

Jack termangu. Diterimanya dokumen itu sambil membuka tas besarnya.

*“I will remember it, Mrs. Valent”*

Pertemuanku dengan Jack segera menghilang dari ingatanku, begitu aku melesat ke Kairo. Belum sempat aku menghela nafas, Jepang telah menanti di depanku. Menanti untuk menyambut, atau mungkin untuk mengusir. Yaaa, aku juga tak peduli.

Nafas-nafas berdesak-desakan di Bandara Narita. Daniel berusaha menghindarkanku dari keramaian, lalu bergegas menuju salah satu taksi yang terparkir di depan bandara. Aku hanya patuh mengikuti pria setengah baya yang sudah kuanggap sebagai ayahku sendiri. Dia berencana untuk mengajakku menginap di salah satu hotel, sementara para peliput dari stasiun TV belum sampai di bandara. Jika bisa, aku ingin segera melihat tempat proyekku di Jepang. Akhirnya, tak ada satu pun petunjuk baru tentang sejarah yang dapat kuperhatikan pada dunia.

“Dan, aku mau keluar sebentar,” kupakai jaket tebalku dan syal bercorak polkadot di leherku, “Jika para kameramen itu telah datang, jangan sampai kau melupakan nomor ponselku, ya”

“Tenang saja. Jika aku lupa, akan kutelepon kau.” Ia mengecup dahiku seraya diambilkannya tas di atas meja, “Hati-hati di jalan.”

Negeri Sakura malam terlihat begitu indah di depan

mataku. Orang-orang berlalu-lalang mencari tempat tujuan mereka, sambil sesekali melihat jam di tangan. Di setiap pinggir jalan terlihat lampu toko yang berkelap-kelip, seolah-olah mereka memamerkan diri agar para pengunjung tertarik padanya. Terkadang kulihat sepasang anak manusia sedang berpegangan tangan, menghangatkan diri di tengah musim dingin yang panjang. Musim dingin yang takkan pernah berakhir.

Aku merasa lelah. Kusandakan tubuhku pada bangku taman di sudut jalan, sambil mengusap-usapkan tangan agar musim dingin ini terasa lebih hangat. Tak kusangka, jaket setebal ini ternyata belum cukup untuk mengekang dinginnya Jepang.

Sambil menghangatkan diri, kutebarkan pandanganku ke segala arah, menikmati panorama jalan yang dipenuhi orang-orang berlalu-lalang.

“Brakkk!!!” Bunyi itu mengagetkanku dan orang-orang yang sedang berjalan. Kulihat di sudut jalan yang lain, di depan gang kumuh sarang berandalan, seorang bocah kecil sedang dipukuli oleh remaja preman iseng yang marah tanpa tahu sebab-musababnya. Anggota geng preman pun ikut manghajar, membuat bocah itu tak bisa berkulit lagi. Beribu tangan memukuli dan menendangnya tanpa memberikan kesempatan pada bocah itu untuk melindungi diri.

“Apa yang kalian lakukan?” Suaraku yang tenang mengheningkan tempat itu dalam sekejap. Para preman kecil menjatuhkan tubuh si bocah, hingga ia tersungkur jatuh

ke trotoar. Mereka memandangiku, seakan meyakinkan dirinya bahwa aku ini bukanlah polisi.

“Maling ini mencuri roti kami.” Aku melihat ke arah tangan geng preman itu menunjuk. Bocah kecil itu tertidur lemas, rambutnya yang pirang menjadi kotor bercampur debu. Bola matanya berwarna biru, terlihat dari balik biru lebamnya pukulan preman. Bibirnya yang merah dihiasi darah disetiap ujungnya. Sementara pakaian kotornya sobek akibat hajaran sang pemilik roti.

“Kalau begitu, aku berikan ini sebagai penggantinya.” Kusodorkan sejumlah uang dolar pada mereka. “Kurasa kalian lebih tahu di mana tempat toko roti yang enak, daripada orang asing seperti aku ini.”

Preman-preman berandal kecil itu segera menghambur pergi sambil menghitung uang yang kuberikan. Ternyata bahasa Jepang yang mahir kupergunakan sewaktu menjadi pemandu wisatawan, bisa juga kupakai sekarang.

Aku mengerling pada bocah yang masih tergolek di sudut jalan. Ia terlihat hendak mengucapkan terima kasih dengan mengulurkan tangannya padaku. Aku pun hendak membalasnya, namun sesuatu yang terlintas di benakku—suatu kata-kata aneh—mencegahku untuk mengulurkan tangan lebih jauh.

“Harapan kosong hanya ada jika seseorang tak dapat memberikan sesuatu secara sepenuhnya. Karena itu, jangan ulurkan tanganmu jika kau tak bisa mengulurkan kedua tanganmu. Jangan pernah kau menoleh pada orang-orang di sudut jalan, karena itu hanya akan menorehkan luka baru di hati mereka.”

Ucapan almarhum ayahku memisahkanku dengan bocah kecil itu. Aku meninggalkannya di sudut jalan tanpa uluran tangan sedikit pun. Sementara ia hanya memandanguku yang berjalan pergi menjauhinya. Meninggalkan, hanya karena suatu prinsip yang telah lama kulupakan.

Ayahku adalah seorang pria berjiwa keras. Ia mendasari hidupnya dengan prinsip-prinsip yang terus ia kekang sampai akhir. Ia sering mengajarku bahwa suatu hidup takkan pernah bernilai tanpa adanya pedoman dan prinsip. Kesetiaan itu akan berubah nantinya, entah menjadi apa.

Aku melihat ke luar jendela, sesekali melakukan hobiku, menghela nafas panjang. Surat-surat proyek kubiarkan di atas meja, terbuka tanpa ada yang membaca. Aku sedang tak ingin berbisnis. Mataku memandang ke atas langit, di mana kedamaian dan ketenangan terlihat begitu biru. Biru yang mengingatkanku pada bocah itu.

“Rupanya kau sibuk ya, Rat,” Daniel masuk. Ditutupnya pintu dan dengan tenang diambilnya secangkir kopi dari atas meja tempat dokumen dan arsipku tersimpan. Dhirupnya harum kopi sore hari itu seraya menghela nafas.

“Hati-hati, Dan! Kau selalu menjiplak setiap hobiku.” Daniel terkekeh. Matanya yang hitam mengerling ke arahku, seakan setiap jengkal tubuhku siap dimakannya.

“Jika kau berani, marahilah setiap orang yang melakukan hobimu itu.” Aku duduk di kursi belakang meja. Kubalik-balik lembaran dokumen proyek yang sedari tadi terbuka, namun tak ada satu kata pun yang terekam dalam

otakku. Aku hanya memandangi Daniel yang keasyikan menyeruput kopinya.

“Tak kukira bocah setuamu masih keenakkan menikmati secangkir kopi, Dan.” Daniel tak menggubris. Dipandanginya aku sambil sesekali mengaduk kopinya.

“Ada masalah apa, Rat?” Aku terdiam. Dua tahun yang cepat itu ternyata sanggup membuat cara berpikirku diketahui oleh Daniel. Kurasa, aku takkan sanggup membohonginya dengan seribu alasan palsu karena akhirnya ia akan menyibak alasan demi alasan itu perlahan-lahan, lalu menemukan satu kebenaran asli yang tersimpan nun jauh di sana.

“Bagaimana ya, Dan,” aku kembali melakukan hobi buruk itu, “Semoga kau tidak tertawa mendengar kisah lucu ini.”

Lima belas menit berlalu. Daniel meletakkan cangkir kopinya, dan mulai berjalan ke arah jendela.

“Jadi kau takut melukai perasaannya, jika pada akhirnya kau tidak dapat mengulurkan kedua tanganmu.” Aku mengangkat bahu, “*Yeah-maybe.*”

Sejenak tak ada yang berbicara. Keheningan yang menyelimuti kami, tiba-tiba dipecahkan oleh suara teriakan seorang bocah kecil.

Kakak !!!!” Teriakan nyaring itu seolah memanggilku untuk datang. Dari lantai bawah, anak kecil—yang selama ini telah membuatku resah—mencoba berbicara padaku yang berada di lantai atas.

“Kakak, aku ingin mengucapkan terima kasih. Aku

ingin membalas budi padamu,” suaranya terdengar semakin serak, “Aku ingin mengikutimu. Aku ingin bersama kakak!!!”

Aku tidak menjawabnya. Hatiku terasa galau. Kuputuskan untuk memanggil salah satu satpam yang berjaga di lantai dasar. Kucoba menanyakannya tentang bocah kecil itu.

“Setahu saya, ia bernama Greg, anak dari Alm. George Land dan Yuki Katsuko. Kedua orang tuanya meninggal lima tahun yang lalu, tanpa sedikit pun harta warisan pada anaknya. Kabar terakhir yang saya dengar, Greg menjadi anak gelandangan yang hidup berpindah-pindah. Mungkin ia menaruh harapan pada Anda, agar mau mengadopsi atau mengajaknya ikut bersama, Mrs. Valent.” Kalau saja aku bisa, aku akan mengajaknya, bisikku dalam hati. Anehnya, aku malah memberikan suatu perintah yang bertentangan dengan nuraniku sendiri.

“Usir dia.” Aku termenung dengan apa yang kuucapkan sendiri, sementara satpam itu telah bergegas ke bawah untuk menunaikan tugas yang kuberikan. Dan aku tak bisa lagi menulis ulang kejadian yang tragis yang telah kulihat.

Greg diseret keluar dengan biru lebam dan luka-luka menganga membekas di kulitnya. Entah apa yang telah kulakukan. Entah karma apa yang telah ia perbuat. Entah prinsip apa yang telah kuamalkan. Daniel terdiam, melihatku menunduk dengan bekas luka panjang yang mengeluarkan darah hitam kental, tersembunyi di sudut hatiku.

“Jangan pernah menoleh karena tolehanmu itu hanya akan memberikan luka baru di hati mereka,” Daniel mengangkat mukaku, “Namun kau sudah terlanjur menoleh. Kau sudah terlanjur memberikan harapan padanya, yang takkan mungkin kau tarik lagi, melihat begitu besarnya hasrat Greg untuk membalasnya,” digenggamnya tanganku yang terasa dingin karena kekalutan pikiranku, “bukan waktunya untuk berpikir, apakah kau bisa mengulurkan kedua tanganmu. Yang harus kau pikirkan sekarang, bagaimana caranya memanfaatkan sebelah tanganmu yang telah terulur pada Greg, agar ia bisa terus menggenggamnya dan bisa menjalani kehidupan yang lebih bahagia.”

Aku termangu, memandangi Greg yang mulai dibawa keluar dari gerbang, terkulai lemas tanpa tahu apa ia masih hidup atau mati.

“Kenapa kau diam, Ratni!!” Suara Daniel yang lugas memberikan semangat padaku, dengan apa yang akan kulakukan, “Lakukan prinsipmu sekarang!!!”

Sesuatu yang salah pada diriku, bukanlah pada prinsipnya. “Tolong ke lantai dasar.” Namun pada penilaianku terhadap prinsip tersebut, “Serahkan anak itu padaku.” Seperti halnya prinsip yang kukatakan pada Jack, “Terima kasih, Kak,” hidupku memang seperti labirin yang terus berputar. “Ayo jalan, kupapah.” Tak pernah berhenti membuatku bingung—walau hal sekecil apapun.

“Oh, ya. Minggu nanti, kuajak kamu ke India. Bagaimana?” Tapi jika sudah saatnya. “Wah, terima kasih banget, kak!!!!” Labirin itu akan berhenti berputar, dan

terdiam. “Makanya, cepat sembuh, ya.” Hingga aku pun bisa keluar dari labirin itu, “Sip, deh. Greg pasti bakal jadi sehat dan bugar!!!” Tanpa ada rasa bingung sedikit pun. “Ya sudah. Ayo jalan!”



# Ijo Lumut

I.A. Sri Handayani

**T**erdengar suara “klik” saat hubungan tersambung “Halo?” Rani terdiam sejenak sebelum berkata, “Ini kamu Prit?” “Tentu saja ini aku. Kamu pasti masih ingat suaraku. Aku teman sekampusmu yang cantik dan seksi. Bagaimana kabarmu dan Rama selama liburan ini?” “Mmm... baru putus!” ujar Rani murung. “*But why?*” Pritha kaget. “Sekarang aku ke rumahmu, nggak seru cerita lewat telepon, lagipula malu kalau sampai mama mendengar pembicaraan kita. Daa...!” Rani menutup telepon dan menyambar tas di meja. “Mama..., Rani ke rumah Pritha ya...!” pekiknya. Tanpa menunggu persetujuan mama ia masuk ke mobil, menghidupkan mesin dan menjalankannya.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Rani masuk ke kamar Pritha. “Hai...” sapa Rani. Pritha yang sedang berbaring di tempat tidurnya, menguap “Mmm, hai juga.”

“Sekarang cerita...kenapa kamu putus sama Rama, padahal kaian sudah pacaran dua tahun.” Ujar Pritha seraya menarik tangan sahabatnya, memintanya duduk di tepi tempat tidurnya. Mereka duduk berhadapan lalu Rani mulai bercerita. “Kemarin aku minta tolong Rama menemani aku *fashion show* di Sheraton Nusa Dua karena aku nggak berani menyetir malam-malam sendirian, tapi Rama bilang nggak bisa temenin aku karena dia mesti mengantar mamanya ke dokter. Terus..., terus..?” sela Pritha tidak sabar. “Pas di lampu merah aku lihat mobil Rama melintas dengan seorang cewek duduk di sampingnya sambil memeluk dia dengan mesra. Lalu aku telepon dia, pas diangkat, dia langsung ngoceh “Baik Pa, Rama masih di jalan, sebentar lagi sampai” lalu menutup telepon. Kenang Rani.

“Pasti ada yang tidak beres karena Rama bicara seolah-olah papanya yang telepon dia?” Pritha menyimpulkan. “Dugaanku sama karena itu aku langsung kirim SMS minta putus, tapi sampai detik ini dia belum balas SMS-ku bahkan nggak telepon buat kasi penjelasan sampai aku nggak bisa tidur.” Kata-kata Rani terdengar lambat dan dalam. Ia bicara seperti sedang mengigau. Sejenak bibir Rani menjadi garis tipis yang tampak buruk. “Lupakan Rama,” cetus Pritha. “Kamu nggak pantas menangis karena dia, tepatnya jangan menangis cuma karena pacar. Seperti aku...nggak punya

pacar, tapi tetap *happy...ha...ha..!*” Pritha tertawa lepas. Diam-diam Rani menatapnya, membayangkan betapa bahagianya menjadi seorang seperti Pritha yang tidak pernah bersedih. Pritha adalah sahabatnya sejak SMP yang selalu sekelas dan duduk sebangku dengannya bahkan tak pernah sekalipun terlibat masalah dengan yang namanya ‘cowok’. Bukan karena tidak ada cowok yang suka padanya tetapi Pritha mengatakan bahwa ia berprinsip tidak ingin pacaran selama ia masih sekolah. Yang membuat Rani salut adalah Pritha dengan teguh memegang prinsipnya walaupun banyak cowok yang ingin menjadi pacarnya dan terbukti Pritha selalu menjadi bintang kelas.

Pritha mengipaskan tangannya di depan wajah Rani. “Jangan ngelamun!” Rani mengedip terkejut. Pritha menyadari bayangan biru-hitam di bawah mata Rani dan terpikir oleh gadis itu bahwa Rani lebih membutuhkan tidur yang nyenyak. “Sudah...jangan mikirin Rama terus. Sekarang kamu pulang istirahat, kayaknya kamu kurang tidur. Besok pagi aku jemput kamu lalu kita jalan-jalan, OK!” ujar Pritha menyunggingkan senyum lembut.

“Kenalin ini Rani...!” ujar Pritha saat mereka tiba di mall, kepada teman-temannya yang tampaknya memang sengaja menunggu kedatangan mereka. Satu per satu mereka mengulurkan tangan ke arah Rani dan Rani membalasnya. “Hai..., aku Deny Lumut.” Ujar cowok berkulit cokelat dengan rambut *spaiki* dan lidah bertindik berlian kecil. Kemudian diikuti Rory Lumut, Rathu Lumut, dan Andre Lumut memperkenalkan diri.

Sementara Pritha dan keempat temannya sibuk memilih minuman yang akan dipesan, Rani memperhatikan mereka. Ia menggigit bibirnya, berharap mereka bukan orang yang akan dijodohkan Pritha buat Rani. Ia mengernyitkan alisnya penuh konsentrasi, bertanya dalam hati mengapa nama mereka diakhiri dengan kata 'lumut' bahkan warna baju yang mereka pakai sama dengan warna baju Pritha, yaitu hijau lumut.

Pritha menangkap pandangan ketakutan di wajah Rani. "Mikirin apa?" "Mereka aneh." Sungut Rani berbisik. Pritha memelototinya, "Menilai orang jangan dari penampilan luarnya..." "Bukan itu maksudku! Yang aneh itu nama belakang mereka...bajunya juga..." sela Rani cepat. "Ehm..." Rathu mendehem, menyiratkan peringatan agar mereka berhenti bisik-bisik. "Rathu, tolong jelaskan masalah nama belakang dan warna baju kita," Pritha nyengir. Rathu tertawa. "Oh...! Enam bulan yang lalu kami membentuk *genk* yang kami namakan 'Ijo Lumut' yang artinya...'Ikatan jomblo lucu dan imut,' sela Andre yang dari tadi sibuk memutar-mutar CD dalam *discmannya*, menirukan gaya Dj Joseph Han-nya Limpkin Park." Kalau kami jalan berlima mesti kompak pakai baju warna hijau lumut. Nama kami juga diakhiri dengan 'lumut' seperti namaku *Rathu Lumut* yang artinya 'Rathu lucu dan imut' sambung Rathu yang kalau dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi dan berotot, tidak masuk kategori lucu dan imut.

Rani baru tahu ternyata Pritha satu-satunya cewek di

*genk* Ijo Lumut. Rani tiba-tiba kesal dengan Pritha karena tidak pernah menceritakan hal ini kepadanya.

Rani menengadahkan penuh kekhawatiran, jangan-jangan dirinya akan dijadikan anggota keenam Ijo Lumut. Rani bergidik saat ia membayangkan dirinya akan *menjomblo* selamanya. “Rani akan menjadi anggota baru kita!” tegas Pritha tanpa mempedulikan tatapan Rani yang penuh peringatan. Rani menggerakkan hidungnya dan memampirkan mimik seakan mau muntah. “Aku...?” ulang Rani. Pritha mengangguk mantap. “Tapi aku nggak mau *menjomblo* seumur hidup...” suara Rani bergetar. Mereka saling berpandangan seperti konspirator “Bukan *menjomblo* seumur hidup!” mereka berseru serempak lalu tertawa renyah. “Kami punya perjanjian bahwa tak seorangpun boleh punya pacar selama masih kuliah karena kami ingin sukses dulu...baru cari pacar.” Jelas Rory bagaikan orang yang telah menghafalkan dialognya dengan cermat. “Kamu mau bergabung khan?” ujar Pritha. Rani menggeleng. “Kamu mesti gabung!” ujar Rathu bernada memohon membuat Rani berubah pikiran. Ternyata serangan yang berkesinambungan tak mampu membuatnya bertahan. “Ok, aku tak akan melewatkannya,” dengan ringan Rani berjanji.

Tanpa disadari Rani mampu melupakan Rama setelah seminggu menjadi anggota Ijo Lumut padahal sebelumnya ia sedih karena akan melewati liburan semester yang lamanya tiga bulan ini tanpa Rama. Teman-temannya selalu manis dan stabil menjadi obat bagi luka-lukanya. Senin sampai

Sabtu dipadati acara berkumpul dengan teman-teman. Hari Senin adalah *Pitra's day* dan dia berhak mengajak Ijo Lumut pergi kemana pun ia suka. Suka tidak suka harus ikut karena itu merupakan peraturan Ijo Lumut. Waktu itu Pitra mengajak teman-temannya ke mall lalu ke salon. Rathu dan Rory sempat marah-marah karena benci si tukang *creambath* bersikukuh ingin berkencan dengan mereka.

Hari Selasa adalah *Rathu's day*. Dia mengajak Ijo Lumut ke *Fitness Centre* yang lokasinya satu blok dengan rumah Rani di perumahan Puri Candra Asri yang di depannya terbentang luas pantai Lembeng yang pemandangannya bisa dinikmati sambil *fitness*. Setelah *fitness* biasanya mereka makan kue di rumah Rani.

Hari Rabu merupakan hari yang tidak menyenangkan buat Rani. Rory mengajak teman-temannya ke pantai karena ia hobi mancing. Waktu itu Rani membuat berbagai macam alasan agar tidak ikut ke pantai karena ia takut kulit putihnya berubah hitam karena sengatan matahari. Mau *fashion show*, alergi matahari, *sun block* habis merupakan beberapa dari sekian banyak alasan yang dia buat, tetapi tetap saja ia harus ikut.

Hari Kamis setiap malam Andre selalu mengajak Ijo Lumut ke Techno Cafe. Cowok pendiam satu ini bisa mendadak *hiperaktif* setiap kali mendengar musik techno.

Hari Jumat, Deni mengajak teman-temannya main PS di rumahnya. Namun sedang seru-serunya main tiba-tiba listrik mati.

Hari Sabtu merupakan *Rani's Day* pertama semenjak Rani bergabung dan dia mengajak teman-temannya main biliar di tempat dulu ia pertama kali bertemu Rama, tetapi Rani menyesal telah mengajak mereka ke tempat itu karena ia melihat Rama bersama pacar barunya.

“Mamanya ada?” Rani adalah cewek yang tidak berhenti dari kegiatannya sampai tengah hari. Akan tetapi, pertanyaan satu ini mampu membuat tangannya tertahan di atas pesawat telepon. Rani menengadah dan memandang cowok berbodi atletis dihadapannya dengan takjub. Ia terduduk dan memusatkan perhatian, bukan karena body atletisnya, melainkan karena cowok bermata biru itu menanyakan mamanya. Sejak papanya meninggal enam tahun lalu, mama tidak pernah kedatangan tamu laki-laki karena mamanya berjanji tidak akan menikah lagi. Pikiran buruk terlintas dalam benaknya, tetapi segera gadis itu mengenyahkannya. Rani langsung melupakan urusan telepon yang akan dikerjakannya. “Mama sedang keluar. Ada perlu apa sama mama?” selidik Rani. “Tolong sampaikan surat ini, tadi pagi saat beliau membantu menata rumah, aku lupa menyerahkannya.” Ujar cowok berlogat bule itu. Pikiran Rani semakin kacau hingga jemarinya bergetar saat meraih surat itu. “Pasti ada sesuatu antara mama dan cowok ini.” Pikir Rani sementara denyut nadinya mulai meroket. “Ok, kalau begitu saya permisi.” Agar raut wajahnya tampak biasa saja, Rani hanya mengangguk. Tanpa peduli untuk siapa surat itu, Rani membuka dan mulai membacanya :

Santi,

Aku titip Mario, Jeff masih banyak urusan di Amerika dan ia ingin aku menemaninya, sedangkan Mario ingin tinggal di Bali karena rindu dengan teman-teman masa kecilnya. Setelah urusan Jeff selesai, kami akan pulang ke Bali. Tolong sampaikan segala cintaku pada Rani dan katakan padanya bahwa kami sangat merindukannya.

Salam, Risma

Rani tersenyum menyeringai seraya merapikan surat itu, tetapi ia memaki dirinya sendiri karena telah berpikiran buruk. Tante Risma adalah sahabat mamanya sejak kecil yang menikah mendahului mama dengan orang Amerika. Lalu mama menikah saat Tante Risma baru saja melahirkan. Rumah mereka bersebelahan karena dulu mereka bersepakat membeli rumah yang berdekatan. Masih segar dalam ingatan Rani, saat masih kecil Mario pernah mengajarkannya cara menggunakan komputer dan permainan *gin rummy*. Sebagai balasannya, Rani memberikan kue cokelat. Ia tidak menyangka setelah berpisah selama enam belas tahun karena Mario harus tinggal di Amerika, kini mereka bertemu lagi.

“Ran, aku akan senang kalau besok kamu hadir di acara ulang tahunku.” Rani mengenang ucapan Mario kemarin saat Pritha baru saja mengantarnya pulang. Tapi Pritha menolak dengan tegas ajakan Rani ke ultah Mario. “Dia Cuma bilang ‘Ran’...bukan ‘Prit!’” komentar Pritha. Rani menggosok hidungnya seraya memikirkan kado apa yang akan diberikannya. Akhirnya, ia dapat ide. Ia akan membuat kue cokelat dan membeli boneka ‘*surfer boy*’ karena Rani



pernah melihat Mario lewat di depan rumahnya membawa *surfboard*. Ia mulai menyibukkan diri di dapur, menimbang tepung, mentega, susu, serta gula; mengocok, menggiling, memotong, merebus, dan meletakkan adonan dalam oven.

Rani menelan ludah dengan gugup seraya memandangi rumah Mario. Banyak tamu yang hadir. Rani melebarkan mata dan melihat sosok *berseluet* hitam di balik jendela di lantai pertama. Ia tampak sangat tampan hingga Rani terperangkap pancaran mata yang begitu pekat, cemerlang dan tak terlupakan. Rani mengetuk pintu dan Mario sendiri yang membukanya. “*Happy Birthday...!*” seru Rani seraya menyodorkan hadiah dan sekotak kue buatannya. Tapi, Mario tampaknya lebih suka dipeluk. Ia menjatuhkan dirinya ke pelukan Rani dengan semangat yang mengejutkan sekaligus menyentuh. “Thank’s kamu mau datang.” Aku juga senang bisa datang dan aku tersanjung karena telah diundang” tutur Rani. Seketika keceriaan mereka lenyap saat tiga orang gadis mendekati mereka. “Ini tukang kuenya?” ujar salah seorang cewek sambil menyipitkan matanya ke arah Rani. “*Shut up* Jen... dia bukan tukang kue.” Ujar Mario sengit. Dengan ribut gadis-gadis itu berlalu. Hening, bisikan-bisikan, kemudian tawa lagi.

“Siapa dia?” tanya Rani. “Dia Jeny pacarku sekaligus teman sekelasku di Amerika.” Sahut Mario. Rani menelan kecemburuannya yang pahit. “Jen selalu cemburu bila melihat aku dekat dengan gadis lain yang lebih cantik darinya.” Sensualitas halus yang mewarnai suara Mario mau tak mau membuat pipi Rani memerah. Penampilan Jen

biasa-biasa saja. Ia jenis perempuan yang akan membuat cewek lain berkomentar. Jeny tinggi dan kurus, memiliki rambut demikian tebal dan ikal sehingga menyerupai surai singa. Hari ini ia mengenakan celana pendek beludru hijau dan bolero minim yang serasi sekadar menutupi dadanya yang kecil.

Selama acara berlangsung, Rani melibatkan diri dengan PJ. Wilson dan Tony. Mereka adalah sahabat Mario sejak kecil. Mereka duduk di sudut ruangan membicarakan masalah *surfing* meskipun Rani sama sekali tidak tertarik membicarakannya. Jeny telah dibiarkan mengatur pesta semauanya. Pesta tampak seperti api unggun padam saat band pilihannya melupakan lirik lagunya. Sekelompok orang duduk mengelilinginya dengan mimik kecewa. Dari sudut, Rani mengamati. Jen menggenggam tangan Mario dan Mario terlihat tegang. Ada kemarahan di matanya.

“Untungnya setelah acara usai, Jen langsung balik ke Amerika. Kalau nggak, nanti pasti ada perang. “Kelihatannya Mario tidak menyukai sikap Jen.” Ujar Wilson yang juga mengamati mereka. “Tidak mungkin. Mario sangat menyayangi Jen.” Sahut Rani tanpa mengalihkan pandangannya dari Jen dan Mario. PJ tertawa ngakak. “Mario tidak pernah menyayangi Jen. Mereka itu dijodohkan karena mama Jen bersaudara dengan mama Mario. Lagi pula Mario tahu Jen punya banyak pacar di Amerika bahkan ia sudah merencanakan akan memutuskan hubungannya dengan Jen.”

Jantung Rani berdebar cepat. Ia ketakutan karena

menyadari bahwa kata-kata PJ menimbulkan perasaan senang yang mengerikan dalam dirinya. Bagaimana Rani bisa setega itu? Berbahagia di atas hubungan mereka yang berantakan. Sebenarnya Rani akan senang sekali jika dapat melewatkan setiap waktu bersama Mario. Setiap jam saat ia dalam keadaan terjaga, jika Rani benar-benar mau jujur. Dan hanya satu hal yang menghalanginya, janjinya dengan Ijo Lumut.

Sepulang dari mall dengan teman-teman, Rani menerima SMS dari Tony bahwa Mario sakit. Rani bergegas ke rumah Mario. Ia melirik *surf board* yang bersandar di mobil Mario. Rani mengumpulkan segenap keberaniannya dan bergegas masuk. Didapatinya Mario sedang berbaring di sofa. Tertidur lelap. Sementara televisinya masih menyala. Rani mendekati Mario lalu mematikan televisi dan gadis itu dapat merasakan aroma *aftershave* Mario yang samar-samar, perpaduan *musk* dan lemon yang menenangkan. Mario tidur nyenyak sampai tidak menyadari kedatangan seseorang. Rani mengamatinya dengan takjub. Wajahnya tampak berseri-seri meskipun ia sedang sakit. Rambutnya lebih terang dari hitam dan lebih gelap dari cokelat. Mario memiliki karisma yang tak pernah pudar yang membuat banyak cewek yang terpikat padanya, termasuk Rani.

Rani tidak ingin mengganggu tidurnya, lalu memutuskan untuk pulang. Ia hampir sampai di pintu ketika telepon berdering. Rani menghentikan langkahnya. Telepon terus berdering dan Mario masih tertidur. Rani langsung berbalik dan mengangkatnya pada dering ke

lima.”Halo...,” sapa Rani. Tiba-tiba tubuh Rani menegang ketika ia mendengar suara di seberang sana. Jeny. “Ini Rani.” Ujarnya kemudian. “Mario sedang sakit.” Rani bicara perlahan. Ia mendengarkan lagi untuk sesaat. “Putus karena aku?” suaranya mengeras. Rani menunggu sebentar Jen mengucapkan sesuatu. Mulut Rani berkerut. “Kamu jangan memaki aku seenaknya! Apakah kamu tidak pernah diajarkan sopan santun? Sebaiknya kamu ikut kursus kepribadian!” Rani mengakhiri dengan sengit lalu membanting gagang telepon itu kembali ke tempatnya. Mario terbangun, mungkin karena volume suara Rani. “Baru saja Jen menelepon.” Alis mata Mario yang gelap terangkat. “Tidak usah membicarakan dia. Kami sudah putus.” ujarnya dengan suara serak. “Tapi mengapa ia bilang akulah penyebabnya?” tukas Rani sengit. Mario tertegun, lalu dengan lembut ia berkata, “Karena aku sayang kamu, Rani.” “Apakah tidak ada alasan lain?” tanya Rani santai, tapi jantungnya berdebar kencang. Tanpa menghiraukan pertanyaan Rani, Mario bertanya “Kamu mau jadi pacarku khan?” Rani berpura-pura memikirkannya. Akhirnya Rani mengiyakan.

Sejak pacaran dengan Mario, Rani tidak lagi takut ke pantai bahkan ia senang saat Mario mengajarnya *surfing*. Setelah bisa *paddling* dan menguasai cara melewati ombak dengan *duckdive*, Rani kini bisa berdiri di atas *surf board*-nya dan meliak-liuk di atas ombak. Sejak mengenal surfing, Rani tidak takut lagi kulitnya menjadi hitam dan ia selalu ikut Mario *board trip* bersama teman-temannya.

“Ran, kulitmu *koq* merah?” tanya Rathu saat mereka sedang fitness. “Minggu kemarin aku sama mama olah raga di pantai.” Sahut Rani. “Katanya kamu nggak suka ke pantai.” Sambung Deny. “Itu khan dulu...” Rani melengos. “Kemarin malam di jalan, aku lihat Mario sama cewek. Ceweknya mirip kamu lho...” Pritha menatap curiga ke arah Rani. Napas Rani tertahan. *Ups*. Rani teringat, kemarin malam Mario menemaninya *fashion*. “Oh ya? Kemiripan merupakan sesuatu yang wajar.” Gadis itu menampilkan mimik kaget yang dibuat-buat. “Jangan-jangan cewek itu, kamu!!” selidik Pritha. “Tidak mungkin, aku tidak pernah pergi dengan Mario,” jawab Rani berharap tidak terdengar terlalu membela diri. “Aku cukup sibuk dengan jadwal *fashion* dan selalu pergi dengan kalian!” Rani menggeleng penuh penyangkalan. Pritha mengernyit penuh kecurigaan. Rani khawatir hubungannya dengan Mario yang telah terjalin selama empat minggu diketahui oleh teman-temannya. Mereka pasti sangat kecewa karena telah dikhianati. Ia bingung, di satu sisi ia takut kehilangan teman-temannya, tapi di sisi lain ia takut kehilangan Mario.

Rani berkeliaran di dapur mempersiapkan setoples biskuit dan minuman untuk teman-temannya yang tampak lelah setelah fitness. “Thank’s Ran!” seru Andre saat Rani keluar membawa baki. Rani berpikir betapa mereka adalah suatu kumpulan yang aneh. Semuanya berbaring di atas tikar anyaman di bawah keteduhan pohon mangga sambil bermain tebak-tebakan. Tiba-tiba Mario datang. Rani

merasa sedikit gugup tapi ia berharap perasaan itu dapat disembunyikannya.

Rani bangkit lalu berdiri. “Perkenalkan...ini temanku, Mario,” kalimat itu meluncur keluar sebelum ia sempat mencegahnya. Kata ‘teman’ membuat Mario berpikir bahwa selama ini Rani hanya menganggapnya sebagai teman biasa. Tak diragukan lagi hal itu menyakitkan Mario, tapi ia menahan kemarahannya. “Hai...” sapa Mario muram, namun berusaha keras tersenyum. Rani mencuri pandang ke arah Mario. Ia tak pernah melihat Mario begitu marah sebelumnya walaupun Mario tetap mampu menyembunyikannya dengan baik. Rani tahu, Mario tengah mengerahkan semua kendali dirinya agar tampak menyenangkan. Rupanya Mario mulai tak sabar menghadapi situasi seperti ini. “Saya pulang dulu, maaf telah mengganggu acara kalian,” suara Mario terdengar getir lalu beranjak pergi.

Rani tak mendengar kabar apa pun dari Mario selama dua hari. Baru dua hari, tapi rasanya sudah seabad lamanya ia tak melihat Mario. Pastilah Mario sangat marah dan memutuskan untuk meninggalkan Rani. Rani berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia memang tidak mengharapkan Mario dan bertekad tidak akan melamun. Padahal ia sedang membohongi dirinya sendiri. Tentu saja ia menunggu kabar dari Mario. Banyak hal yang harus dijelaskannya.

Rani mondar-mandir dalam kamarnya. Dengan gelisah digemukkannya bantal-bantal yang sudah rapi lalu direngkuhnya beruang Pooh dan kelinci Rolland pemberian

Mario. Pada sore hari, saat Rani dan teman-temannya akan pergi, Wilson datang memberi kabar bahwa dua hari yang lalu Mario terseret arus. Katanya, Mario sudah diperingatkan agar tidak *surfing* karena arus sangat berbahaya, tapi Mario kukuh ingin *surfing* dan berkata bahwa pikirannya sedang kalut. “Kenapa baru kasi tahu aku?” mulut Rani bergetar. Belum sempat Wilson menjelaskan, Rani berlari ke kamarnya dan teman-temannya menyusul. Wilson kembali ke pantai mencari informasi dari tim Sar.

Rani mendekap foto Mario seraya menahan tangis yang mulai menggenang di sudut matanya. “Ran, kami ikut sedih atas kejadian yang menimpa Mario” tutur Andre lembut. “Sebenarnya kamu ada hubungan apa sama Mario?” tanya Pritha tiba-tiba saat melihat Rani begitu tenggelam dalam kesedihan. “Tidak ada.” “Kami tidak akan pergi sampai kamu memberitahu kami” ucap Pritha bersikeras. Rani mengangkat kepalanya, menatap mereka. “Aku menyayangi Mario. Sudah empat minggu kami pacaran. Maafin aku telah membohongi kalian,” Rani memejamkan matanya, nyaris menyerupai orang putus asa. Pritha memeluk sahabatnya. “Kamu tetap sahabat kami walaupun kamu telah berbohong dan berpacaran dengan Mario.”

Rani turun dari tempat tidurnya lalu bersujud di hadapan foto almarhum ayahnya. “Tolong Mario, Pa...” gumamnya. Telepon berdering. Deni mengangkatnya. “Halo...” Tepat pada saat itulah, bagai menjawab doa Rani... “Mario...” pekik Deni. Rani merebut gagang telepon. “Mario, bagaimana keadaanmu?” Rani menyeka

air matanya. “Aku baik-baik saja Rani” ujar Mario lembut. “Tapi...tadi Wilson bilang kamu hilang terseret arus.” Ucap Rani terbata-bata. Mario menarik nafas dalam-dalam sebelum berkata, “Itu hanya sandiwara. Aku sudah tahu tentang Ijo Lumut karena itu aku membuat sandiwara ini agar teman-temanmu tahu bahwa kita telah berpacaran. Aku tidak ingin kamu membohongi teman-temanmu dan aku juga tidak ingin kamu meninggalkan aku.” Mario menutup telepon. Tanpa ingin tahu siapa yang memberitahu Mario tentang Ijo Lumut. Rani meletakkan gagang telepon lalu berpaling ke arah teman-temannya dengan wajah berseri-seri.

Sanur, 20 Mei 2004



# Percakapan Pikiran di Tengah Malam

Ida Ayu Latamaosandhi

**T**idak ada yang begitu gelap kayaknya. Aku dan *kakiang* duduk berdua di pelataran rumah tua menatap bulan. Di sini, di Desa Sukawana, pada gugusan pertama perbukitan Penulisan, kami sudah terbiasa dengan cahaya malam; bulan, bintang, lampu, dan api...bahkan, cahaya kunang-kunang yang sesekali ikut menerangi kegelapan. Selama bertahun-tahun malam telah menjadi sahabat *kakiang* dan aku sesekali diajaknya bercengkerama sambil menikmati malam.

Di satu pihak, menurut *kakiang*, malam memberinya privasi, di pihak lain, kemerdekaan yang tidak terbatas.

Tidak banyak orang yang bisa menikmati kegelapan. Bahkan, ada sebagian orang yang tidur dengan lampu menyala sepanjang malam. Mereka merasa lebih aman dengan lampu menyala. Aman dari hantu-hantu yang muncul dari imajinasi mereka. Mungkin ini adalah *instink* yang berasal sejak manusia primitif melakukan perburuan siang hari dan sebaliknya di buru pada malam harinya.

Namun, *kakiang* selalu merasa aman pada waktu malam, meskipun aku sering khawatir seandainya beliau mondar-mandir di tepi tebing, di pinggir sungai, atau di jalan-jalan raya tempat bahaya selalu mengintai. Memang benar bahwa perampok dan para penjahat sering beroperasi di malam hari dan mereka keluar bukan untuk bercengkerama dengan bintang-bintang. Mereka juga bukan orang-orang yang suka keluar malam yang sering ditemukan di tempat-tempat terang sehingga gampang dikenali atau dihindari. Yang mabuk pulang terhuyung-huyung dan mereka ini tidak berbahaya dan barangkali butuh bantuan untuk membimbingnya. *Kakiang* memang sering menolong orang, para pemabuk dan mengantarkannya pulang, meskipun untuk itu belum pernah menerima ucapan terima kasih.

“Dewasa ini penyakit sosial bermunculan di sana-sini. Mulai pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan sebagainya. Inilah ciri khas masyarakat kota masa kini, kata *kakiang* sembari meneguk kopi hangat yang kusuguhkan dan menjadi kesukaannya.

“Kamu bisa lihat di televisi atau di koran-koran cucuku. Bila malam telah tiba, di kota-kota besar atau kecil, panti

pijat, sarang pelacuran merupakan hiburan tersendiri bagi mereka yang haus seksual. Wanita pelacur di pajang apik di etalase berkaca tembus dan bening. Mereka sengaja di pajang dan siap di konsumsi pria-pria berduit." Lanjut *kakiang*, "Hampir di semua kota, di mana orang-orang berjalan tergopoh-gopoh, penuh ketegangan, keningnya selalu mengkerut dan matanya nanar mengantisipasi dan membaca situasi...pintar-pintar membaca situasi, waktu adalah uang...kata mereka sambil lalu. Terlalu jamak memang orang yang merasakan, setiap di tanya selalu mengeluh tentang kehidupan, mesti televisi berwarna yang dilengkapi *video plus* antena parabola telah menghias kamar keluarganya. Rupanya desah kekurangan tidak semata-mata menjadi keluhan orang-orang yang benar-benar miskin. Mereka yang dapat dogolongkan berlimpah harta pun masih tetap merasakan kekurangan, karena masih butuh menumpuk harta untuk menjamin tujuh turunan. Kalau semula uang diadakan untuk memudahkan jalannya sirkulasi kehidupan manusia, maka pada era sekarang ini, uang telah didudukkan sebagai dewa pujaan—jadi majikan. Bahkan tidak sedikit manusia telah melacurkan martabat kemanusiannya hanya untuk mendapatkan uang. Akibatnya jiwa obsesi dan stress pun memuncak, lambat laun menjelma menjadi sakit jantung, penyakit gula, tekanan darah tinggi, *lever*, dan sejenisnya yang biasa di konsumsi oleh golongan orang kaya. Foto orang yang matanya melotot keluar sebesar telur angsa, begitu pula perut buncit sebesar kendi raksasa, sering terpajang menghias halaman-halaman

surat kabar, cucuku” ....Aku membiarkan *kakiang* terus mengoceh, asmbil asyik memandangi alam sekelilingku. Aku mulai menyukai malam, tanpa rasa takut, tentu saja karena ada *kakiang* yang menemaniku dengan ocehannya yang kadang kumengerti, kadang juga tidak.

Ya, aku memang mulai merasa aman di waktu malam. Aku merasa beruntung setiap liburan sekolah selalu disuruh pulang kampung oleh ayah dan ibu, menemani *Kakiang* dan *Niang* tinggal di sebuah desa di kaki pegunungan, di daerah di mana kejahatan dan tindakan-tindakan kekerasan secara komparatif jarang terjadi. Aku tahu bahwa jika aku tinggal di sebuah kota besar di suatu tempat lain di dunia ini, aku akan berpikir dua kali untuk pulang tengah malam, berjalan kaki, betapa pun cerah dan indah langit di waktu malam.

Suatu ketika, pernah kutanyai *Ajik*-ku, mengapa *Kakiang* dan *Niang* senang tinggal di daerah yang sepi begini, mengapa tidak diajak tinggal di kota bersama-sama kita. *Ajik* hanya berkata, “*Kakiang* dan *Niang*-mu lupa henggang dari sana.” Apa yang ku tanyakan itu tentu saja ada benarnya—tidak pernah terlintas di benakku bagi *Kakiang* untuk tidak menyenangi tempat yang sepi ini. Tetapi tentu ada sesuatu tentang tempat ini yang membuat mereka terutama *Kakiang* betah berlama-lama di sini menikmati malam, selain dari keengganannya untuk *henggang*. Aku sendiri kini telah mulai tertarik kepada bukit-bukit, kepada aroma khas pohon-pohon pinus dan *deodar*, kepada sungai-sungai yang mengalir di pinggir-pinggir gunung dan puncak-puncak bukit yang selalu di

terpa angin, dan jalan-jalan yang berliku-liku yang tak jelas ke mana aku akan dibawanya. Aku suka berguling-guling di bukit-bukit sehingga badanku penuh pasir atau lumut, sampai-sampai *Niang* pernah tidak mengenalku lagi saking banyaknya pasir atau lumut yang menempel di badanku.

Belakangan kuketahui dari ucapan *Kakiang*, mengapa ia senang di sini. Pemandangan yang paling bagus sampai sekarang di usianya yang telah menginjak enam puluh lima tahun, dapat dinikmatinya di sini. “*Kakiang* dapat berkhayal, seperti yang *Kakiang* lakukan dua puluh lima tahun lalu.” katanya. Namun sampai sekarang aku masih tetap bertanya kepada diri sendiri; apakah khayalan *Kakiang*ku tersebut, dan apakah beliau masih ingat apa yang dikhayalkannya itu? Aku kira, hampir semuanya. *Kakiang* ingin hidup *independen* sebagai seorang penulis, tinggal di istana pilihannya sendiri. Desa terpencil ini, mungkin saja bukanlah pilihan yang *perfek*, tetapi di sini terdapat beberapa tempat yang indah yang cocok dengan selera beliau, di samping tempat ini adalah tempat kelahirannya.

Hidup di lingkungan pegunungan memang banyak membantu *Kakiang* dalam pekerjaannya. Apalagi menjelang malam. Sambil menikmati malam lingkungan pegunungan, ternyata banyak membantunya dalam menulis. Kepermanenan pegunungan yang luar biasa hebat itu telah memicu ketidakpermanenannya sendiri. Membuatnya selalu ingin memanfaatkan hidup sebelum dia lepas dari tubuh; *Kakiang* berusaha meraih setiap momen yang berlalu di depan matanya. Dan bila beliau

tidak ingin menulis tentang manusia, beliau bisa menulis tentang pohon-pohon dan bunga-bunga, jangkrik serta kumbang. “Manusia boleh datang dan pergi, pegunungan tetap di tempatnya.” Ucapnya lantang mengejutkanku dari lamunan.

Di rumah tua di desa ini, *Kakiang* dan *Niang* hanya hidup berdua. Aku cucu satu-satunya memang sering mengunjunginya di waktu libur sekolah. Bila aku datang, *Kakiang* pasti mengajakku jalan-jalan ke luar malam setiap bulan purnama muncul rasanya sudah menjadi suatu kebiasaan untuk bercengkerama dengan malam bersama *Kakiang*. Aku jadi sangat begitu mengenali bukit-bukit ini dan senang jalan-jalan di lereng-lereng bukit sejauh kakiku kuasa membawaku.

Bercakap-cakap di tengah malam bersama *Kakiang* mengundang peristiwa tersendiri bagiku. Banyak pengalaman-pengalaman *kakiang* di daerah ini yang kucatat dan menjadi kenangan tersendiri. Malam bentuk lain sering diceritakannya. Siapa pun sadar akan kehidupan yang tenang di lingkungan pohon-pohon serta semak-semak. *Kakiang* pernah mencium bau seekor macan tutul tanpa melihatnya, pernah melihat jakal-jakal, sebangsa serigala sedang mengintai mangsa dan juga bercerita pernah menyaksikan ruba-ruba menari di terang bulan.

Pernah suatu malam, aku diajak *Kakiang* melihat bajing-bajing loncat terbang dari puncak pohon ke puncak pohon yang lain, melihat *marten-marten* yang hidup di pohon-pohon pinus, dan mendengar kicauan-kicauan burung atau

suara-suara burung hantu dan burung-burung lainnya yang hidup di malam hari.

“Memang tidak semuanya keluar pada malam yang sama. Jika kita berjalan-jalan pada malam-malam tertentu mungkin kita tidak melihat apa-apa. Tetapi biasanya ada saja yang bisa dilihat atau didengar dan dirasakan.” Kata *Kakiang*. Pikirku, kayak ruba-ruba yang menari-nari di terang bulan itu yang mengingatkan aku kepada bait-bait di bawah ini.

Ketika manusia bersahabat dengan malam,  
 Aku melihat seekor ruba sedang menari  
 Di sinar bulan yang terang.  
 Aku berdiri dan memperhatikannya,  
 Kemudian  
 Aku berlalu, sadar...  
 Malam itu adalah malamnya, haknya  
 Kadang kala,  
 Aku seperti seekor ruba yang menari-nari  
 Di embun pagi

Siapa lagi, selain ruba-ruba, bajing-bajing loncat, dan penulis-penulis yang menyenangi suasana malam, yang menyendiri di rumah di kegelapan. Mereka adalah burung-burung yang hidup di malam hari yang disebut “celepuk” dengan mata yang besar dan bersinar bila terkena cahaya. Burung ini bisa dikenali dengan suaranya yang khas, seperti suara batu yang diluncurkan di atas kolam yang membeku, yang bisa terdengar dari jarak yang cukup jauh. Tetapi ada pula sejenis *celepuk* dengan suara yang lebih keras lagi, di

mana kata *kakiang* dikenal dengan nama *celepuk lantang*.

Pada siang hari burung malam ini menghabiskan waktu berjam-jam duduk tanpa bergerak di tanah di mana dia, boleh dikatakan tidak kelihatan sama sekali dan langsung terbang bila ada yang mengusik. Burung ini juga disebut dengan nama *celangking* si pemangsa capung karena mulutnya yang besar. Di desa ini dahulu kala kata *Kakiang* tersebar legenda bahwa burung ini suka memakan kutu-kutu sapi dan kambing yang mengeluarkan susu. Karena sangkaan yang salah ini, *celangking* sering dianggap sebagai burung pembawa pertanda buruk. Selain capung, serangga-serangga yang berterbangan pada malam hari seperti kumbang dan ngengat adalah makanan kesukaannya.

“Jangan lupakan burung hantu, burung malam yang paling tersohor, dan paling mengerikan bagi yang takut pada malam.” *Kakiang* menambahkan, “burung hantu pada umumnya mengeluarkan suara yang merdu. *Jungle Owllet* sejenis burung hantu yang lebih kecil dan hidup di hutan memiliki suara nada yang halus dan lembut, indah seperti musik. Seorang penulis yang mendapat informasi salah menyamakan suaranya dengan suara motor yang sedang di starter, tetapi ini jelas merupakan suatu penghinaan. Seandainya suara motor sama dengan suara burung hantu hutan itu, dunia ini pasti lebih nyaman dan lebih tenang untuk didiami dan untuk tidur” seloroh *Kakiang* tertawa.

*Kakiang* melanjutkan ocehannya “ada lagi sejenis burung hantu lain dengan nama *Scope Owl* yang bicara secara monosilabel atau dengan satu suku kata saja, yakni ‘Wow’



secara pelan tetapi mantap. Dia akan terus mengulangi kata tersebut selama berjam-jam sepanjang malam dengan interval setiap satu menit. Burung hantu paling dikenal di sini adalah burung hantu belang atau *Spotted Owlet* yang lebih kecil. *Spotted Owlet* barangkali burung paling ribut di kalangan burung-burung hantu karena suaranya yang mencicit sepanjang malam. Suatu kali menjelang matahari terbenam, kata *Kakiang*, "*Kakiang* pernah memperhatikan burung-burung hantu ini keluar dari lubang-lubang mereka satu persatu. Sebelum keluar dia menjulurkan kepalanya dan memperhatikan keadaan sekelilingnya. Setelah keluar biasanya mereka duduk untuk beberapa lama tanpa bergerak seolah-olah mereka setengah tidur. Kemudian, serta merta mereka mulai bersuara, mencicit, dan berkotek secara terus menerus dan tidak lama kemudian mereka mulai mengembangkan sayap, lalu terbang untuk mencari mangsa di malam buta."

Malam semakin larut. Kulirik jam di tanganku, ternyata waktu tak terasa telah menunjukkan pukul dua puluh tiga. *Kakiang* menyuruhku masuk rumah dan tidur, agar besok bisa bangun pagi. Aku kembali ke rumah. Kulihat *Ajik* dan Ibuku sedang asyik di Bale Gedong menonton Akademi Fantasi, yang menjadi acara paling populer bagi kehidupan malam di kota. Malam dengan untaian bintang-bintangnya yang indah mengasyikkan di desa kaki perbukitan ini, tak berarti bagi mereka, seperti pandangan *Kakiang*-ku si penulis independen "sang perenung malam", yang juga menulis renungan tentang suasana malam dengan tidur

sebagai pemberiannya yang paling besar. Dan pemberian inilah yang akan aku terima sekarang dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati. Dan alangkah asyiknya untuk bangun dan menari di embun pagi esok hari....

Denpasar, Juli 2004

Antologi Cerpen Pemenang dan Nominasi  
Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia Se-Bali 2004

# Tentang PEMENANG



***Kadek Sonia Piscayanti*** (Pemenang I), lahir di Singaraja, 4 Maret 1984. Berminat pada sastra, khususnya baca puisi dan menulis cerpen sejak tahun 1994 sampai saat ini. Meraih Juara I “Lomba Baca Puisi Sumpah Pemuda” yang diselenggarakan oleh Dermaga Seni Buleleng (1998), Juara II “Lomba Baca Puisi Tingkat SMU Se-Kabupaten Buleleng” (2000), Juara I “Lomba Pidato Berbahasa Bali” dalam rangka Porseni tingkat kabupaten (2000), Juara I “Lomba Pidato Se-Bali” yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Propinsi Bali (2000), Juara II “Lomba Baca Puisi” dalam rangka HUT Puputan Margarana (2001) Juara I “Lomba Baca Puisi HUT Kota Singaraja” (2001), Juara I “Lomba Dharma Wacana Se-Bali” (2002) yang diselenggarakan oleh UNHI Denpasar, Juara I “Lomba Baca Puisi Bali-Modern” dalam rangka PKB (2003).

Lomba menulis cerpen dan menulis resensi juga sering diikutinya, di antaranya menjadi Juara Harapan III dalam

“Sayembara Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia Tingkat Remaja Bali, NTB, dan NTT 2003” yang digelar oleh Bagian Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Balai Bahasa Denpasar, Sepuluh Peserta Unggulan dalam “Lomba Mengulas/Meresensi Cerpen” untuk remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Denpasar (2003). Dua cerpennya yang berjudul “Negeri Perempuan” dan “Aku, Kaler, dan Buyar” dimuat dalam antologi cerpen *Made Patih* yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Balai Bahasa Denpasar. Pernah mendapat beasiswa untuk mengikuti *International Workshop* “Sound Poetry from Different Faith” yang diselenggarakan oleh Teater Utan Kayu, Jakarta (2003). Di sela-sela kesibukan sebagai mahasiswi Semester V di Jurusan Pendidikan Bahasa IKIP Negeri Singaraja, juga bekerja *part time* sebagai penyiar radio, dan bergiat di Teater Kampus Seribu Jendela. Hobinya menulis dituangkan dalam bentuk artikel sastra dan cerpen yang sering dimuat dalam harian *Bali Post*.



**Nuryana Asmaudi S.A.** (Pemenang II), lahir di Jepara, 10 Maret 1965, lulusan IAIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Kudus (1991). Menulis puisi, cerpen, esai, kritik teater, resensi buku, pernah dimuat pada beberapa media, seperti *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Romansa*, *Asah-Asih-Asuh*, *Suara Merdeka*, *Cempaka Minggu Ini*, *Wawasan*, *Bahari*, *Minggu Pagi*, *Bernas*, *Bali*

*Post, Nusa, dan Bahana.*

Puisi-puisinya juga terangkum di berbagai antologi, antara lain *Perjalanan* (SMK Bali, 1990), *Menara* (KPK Kudus, 1993), *Cerita dari Hutan Bakau* (Pustaka Sastra Jakarta, 1944), *Kidung Kawijayan* (Sanggar Candi Bali, 1996), *Bonsai is Morning* (Matamera, CAK, Denpasar, 1996), *Kembang Rampai Puisi Bali* (1988), *Jentera Terkasa* (Taman Budaya, Jawa Tengah, 1998), dan *Konosi* (KSSJ, Jepara, 1998). Ketika masih di Kudus, aktif berteatr, antara lain, mendirikan, sekaligus pelatih dan sutradara Teater “Fakush”, IAIN Walisongo, Kudus; Teater Himpunan Seni Gema Budaya, Kudus. Juga bergabung dengan Keluarga Penulis Kudus (KPK).

Sejak 1966 hijrah ke Bali, bergabung dengan beberapa komunitas sastra-budaya di Bali. Bersama Uumbu Landu Paranggi dkk., juga ikut mendukung kegiatan apresiasi sastra siswa di Bali. Sekarang menjadi pengelola Padepokan Sastra “Tensut Bedahulu”, yang didirikan bersama Uumbu Landu Paranggi dan Raudal Tanjung Benua, beralamat di Jalan Bedahulu XV/28, Denpasar 80115.



**Yahya Umar** (Pemenang III), lahir di Bangkalan (Madura), 25 September 1968. Sekarang tinggal di BTN Banyuning, Blok A, Nomor 15, Singaraja, Bali. Dia, yang hobi membaca, menulis, dan berekreasi, dalam kesehariannya bekerja sebagai wartawan *DenPost*. Beberapa karyanya berupa tulisan kolom, artikel, dan puisi

pernah dimuat di harian *DenPost*, *Bali Post*, dan *Wiyata Mandala*.



**Caesilia Nina Yanuariani** (dengan nama sebagai penulis **Reina Caesilia**, Pemenang Harapan I), lahir di Surakarta, 29 Januari 1965. Penulis, yang Sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dwijendra, Denpasar ini, tinggal di Jalan Pulau Alor Nomor 36, Denpasar. Penghobi baca buku dan *traveling* ini sehari-hari sebagai karyawan suasta.



**I Wayan Artika, M.Hum.** (Pemenang Harapan II), lahir di keluarga petani tradisional Bali, di sebuah desa pegunungan, Batungsel, 5 Juli 1969. Masa kecilnya dilewati di desa ini dan telah berpisah dengan keluarganya sejak usia Kelas I SMP. Menikmati masa kanak-kanaknya dengan dongeng dan naratif-naratif lisan. Saat ini pengalaman sastra lisan itu sangat berguna baginya ketika profesi menulis semakin ditekuninya.

Sejak SD minat bacanya sangat tinggi dan ketika SMP hingga S-1 secara rutin menulis pada buku hariannya. Hal itu menjadi pengalaman yang sangat berharga ketika ia menekuni profesi menulis. Hal itu menunjukkan kegiatan menulis praktisnya, untuk media massa, diperolehnya secara otodidak. Berkenalan dengan pers selaku penulis pemula lewat I Gusti Putu Artha (wartawan *Bali Post*).

Sejak mahasiswa tingkat akhir telah menembus *Bali Post* dan saat ini tetap menulis opini di harian ini, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan, kebudayaan, dan kesenian. Saat ini bekerja sebagai tenaga pengajar di IKIP Negeri Singaraja pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Pada tahun 2000, dengan tesis “Naratif Jayaprana di Bali Utara”, menyelesaikan pendidikan S-2-nya.

Beberapa kali telah memenangkan lomba menulis (Opini Pesta Kesenian Bali, Juara I dan Juara II pada tahun berikutnya, Juara II resensi novel *Larung*; dua kali, pada tahun 2001 dan 2002 keluar sebagai sepuluh pemenang cerpen dalam rangka HUT *Bali Post*). Tulisannya tersebar di berbagai media dan yang paling membanggakan ketika tulisannya dimuat di harian *Kompas*. Novel pertamanya, *INSES*, keluar sebagai Juara Harapan I lomba novel/cerper *Bali Post* 2003 dan dimuat pada harian yang sama dengan judul *Sepasang Cinta*. Karena *setting*-nya, desanya sendiri, novel ini digugat. Demi keamanan diri dan keluarganya ia memutuskan menghentikan pemuatannya hingga nomor 16. Saat ini ia, selama lima tahun, sedang menjalani sanksi adat akibat novel itu yang dituduh melecehkan adat. Padahal, ia telah minta maaf di media dan forum adat. Penghentian pemuatan novel itu pun dihentikan. Pengadilan adat yang tanpa pembelaan telah berlaku tidak adil pada dirinya. Padahal, selaku intelektual ia sangat menghormati dan memuliakan desanya. Dia percaya, semua ini hanya salah paham yang dibesar-besarkan.





Bernama lengkap *Ni Wayan Eka Pranita Dewi* (Pemenang Harapan III), lahir di Denpasar, 19 Juni 1987. Menulis puisi, prosa liris, dan cerita pendek adalah kegiatan yang dilakoninya selama ini. Sejumlah puisinya pernah dimuat *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Bali Post*, dan majalah sastra *Horison*.

Agustus 2003 meraih Juara I “Lomba Deklamasi Puisi” dan Juara I “Lomba Cipta Puisi Tingkat SMU Se-Bali” yang digelar Teater Angin SMU 1 Denpasar. Tanggal 22—24 Agustus 2003 memperoleh beasiswa mengikuti “A Weekend Creative Workshop: Sound Poetry from Different Faiths” dalam Pesta Sastra Internasional Utan Kayu 2003, Kuta, Bali.

September 2003 meraih Juara Harapan I “Lomba Menulis Cerpen Remaja Se-Bali, NTB, dan NTT” yang digelar Balai Bahasa Denpasar dan cerpennya tersebut dibukukan dalam kumpulan cerpen *Made Patih*. Oktober 2003 meraih penghargaan Sepuluh Peresensi Terbaik “Lomba Menulis Resensi Cerpen Tingkat Remaja Se-Bali” yang digelar Balai Bahasa Denpasar. November 2003 meraih penghargaan Lima Puisi Terbaik “Lomba Cipta Puisi Tingkat SMU Se-Bali” yang digelar Komunitas Jurnalis Buleleng (KJB), dibukukan dalam antologi *Jendela*. Juli 2004 sebuah puisinya masuk nominasi *Krakatau Award* “Lomba Menulis Puisi Nasional” yang digelar Dewan Kesenian Lampung. Kini siswa SMKN 4 Denpasar ini bergiat dalam Komunitas Kembang Lalang Denpasar.

T O W E R

# Tentang NOMINATOR



***Ika Luzya Ismayani***, lahir di Kalibaru, 28 Desember 1980. Kini kuliah di Universitas Udayana, Fakultas Teknik/Teknik Elektro, Jurusan Sistem Tenaga, dan tinggal di Jalan Gatot Subroto I/XIV, Nomor 15, Denpasar.



***Gde Artawan***, lahir di Klungkung, 20 Februari 1959. Menyelesaikan studi SD, SMP, SMA di Klungkung, S-1 di FKIP Unud Singaraja, S-2 di IKIP Malang. Sekarang sedang menempuh S-3 Linguistik di Program Pascasarjana, Universitas Udayana. Dosen tetap IKIP Negeri Singaraja ini menulis esai, puisi, dan cerpen pada beberapa media massa, juga sering ditunjuk menjadi juri untuk lomba penulisan dan pembacaan sastra. Tahun 1998 menerima Anugrah Seni Wijaya Kusuma pada bidang sastra nasional dari Pemda Kabupaten Buleleng. Di Malang pernah bergabung dengan kelompok seniman Komunitas

Pintu Samping dan di Singaraja menjadi koordinator Dermaga Seni Buleleng (DSB). Puisi-puisinya terhimpun, antara lain, dalam beberapa antologi, *Kaki Langit* (1984), *Buleleng dalam Sajak* (1996), *Kesaksian Burung Sukma* (1996), *Spektrum* (1977), *Tentang Putra Fajar* (2001).



*I Made Yogi Astra*, anak ke-4 dari 7 bersaudara. Lahir di Tabanan, 1 Februari 1957, dari pasangan I Nyoman Jimin (alm.) dan Ni Nengah Rawi. Pendidikan terakhir dan tamat S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Kegemarannya berkarya sastra mulai dirintisnya sejak bersekolah di SMA 1 Tabanan. Namun, mulai aktif dan serius sejak menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra. Sampai saat ini telah memperoleh tiga belas piagam penghargaan sayembara cipta seni sastra. Tiga di antaranya piagam penghargaan mengarang cerpen oleh Gubernur Bali (1979) sebagai Juara I, tahun 1981 sebagai Juara II, dan tahun 1984 sebagai Juara III. Juga memperoleh piagam dari Kodam XVI/Udayana sebagai Juara II sayembara mengarang cerpen.

Yogi Astra tidak hanya memperoleh piagam penghargaan sayembara menulis cerpen, tetapi juga meraih piagam penghargaan dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana sebagai Juara II “Lomba Cipta Naskah Drama Modern” pada tahun 1988. PWI Bali juga memberikan piagam penghargaan pada tahun 1994 sebagai 10 terpilih “Penulisan Naskah Drama Televisi/Sinetron”. Pada tahun

1994 memperoleh penghargaan dari harian *Bali Post* sebagai Pemenang II “Sayembara Menulis Novel”. Juga memperoleh piagam penghargaan sebagai penulis naskah dalam lomba “Swara Kencana Produksi Sandiwara Radio” dan meraih Juara I Se-RRI di seluruh Indonesia. Ayah dua orang anak ini sampai sekarang aktif sebagai PNS di RRI Denpasar.

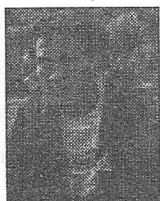


**I Komang Widana Putra**, lahir di Karangasem, Bali, tanggal 14 Mei 1984. Tamat SD Negeri 4 Karangasem tahun 1996, SMPN 1 Amlapura tahun 1999, dan SMAN 1 Amlapura tahun 2002. Menekuni hobi yang serius, yakni menulis dan membaca buku. Beberapa buku kegemarannya adalah trilogi Ahmad Tohari (sekaligus pengarang favoritnya), *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jentera Bianglala*, *Robohnya Surau Kami* (kumpulan cerpen A.A. Navis), dan *Keberangkatan* (novel karya Nh. Dini).

Pengalaman kepengarangannya adalah menulis cerpen, puisi, artikel-artikel remaja pada media massa lokal dan nasional, seperti tabloid *Wiyata Mandala*, tabloid remaja *GAUL*, *Keren Beken*, *Gapura*, *Kawanku*, *Bobo*, dan harian *Bali Post*. Penghargaan yang pernah diraih dalam bidang penulisan, di antaranya sepuluh pemenang terbaik “Lomba Cipta Puisi antarpelajar JINENG SMA/STA” tahun 2002 dan nominasi “Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Se-Bali, NTB, dan NTT 2003” yang diselenggarakan oleh

Balai Bahasa Denpasar.

Materi tulisannya kebanyakan berasal dari pengamatan atas kejadian yang ada di sekelilingnya. Sebab, menurutnya, lingkungan di sekitarnya banyak sekali memberikan ide bagus yang dapat dijadikan tema tulisan. Maka, ia selalu meluangkan waktu sejenak untuk menyimak keadaan sekitar (lihat, dengar, dan rasakan) dengan saksama untuk membantu diri menyerap arti kehidupan. Seperti kata J. Michel Thomas dalam buku *Chicken Soup for The Soul*: “Sisihkan waktu sejenak untuk melihat apa yang tengah terjadi di sekeliling kita saat ini, di mana pun kita berada. Jika tidak, kita bisa kehilangan sesuatu yang mengagumkan”.



*I Made Sudarma*, dilahirkan di sebuah bukit kecil, Bukit Kelibun, di Desa Ped, Nusa Penida, pada tanggal 4 Januari 1983. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di pulau kecil itu, Nusa Penida; sekarang sedang merampungkan skripsi “Fungsi Pelaku Cerita Lubdaka dalam Geguritan: Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp” untuk menyelesaikan S-1 (Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah) di IKIP Negeri Singaraja. Beberapa cerpen pemilik motto “Kata adalah napas” sudah dipublikasikan, seperti “Kucing” dimuat dalam majalah kampus *Visi*, “Kukul Bulus” dibacakan di RRI Singaraja, dan “Made Patih” meraih Juara I “Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Se-Bali, NTB, dan NTT” yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Denpasar,

Juara Harapan I “Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Tingkat Nasional” yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa Jakarta, dan termuat dalam antologi cerpen berjudul *Made Patih* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Denpasar. Satu puisinya, “Pipil Alam” juga dimuat pada harian *Bali Post*.



**Muda Wijaya**, lahir pada tanggal 8 Januari 1974. Laki-laki yang belum menikah ini dan tinggal di Jalan Imam Bonjol Gang Marlboro VII/9 Denpasar, selepas dari STM PGRI Denpasar telah memiliki bebe-

rapa pengalaman.

Desember 1999, aktor, kolaborasi bersama Subagio B.M. di Aula Dinas Kesehatan Propinsi Bali; Agustus 2000, aktor “Tanah Air Mata” di Rumah Budaya Bali Mangsi, Denpasar, aktor “Sembahyang Kamar Mandi” di Rajer Babat Pukat, Jemberana, Negara; September 2000, aktor “Tanah Air Mata” di Gedung STSI Denpasar; Oktober 2000, baca puisi di panggung utama Kemah Budaya dan Kongres Cerpen, Parang Tritis, Yogyakarta; Maret 2001, aktor dan sutradara “RETAK”, Pekan *Performance Art I* di Universitas Udayana, Denpasar; April 2001, aktor dan sutradara “RETAK” di Universitas Warmadewa, Denpasar; Maret 2002, aktor “Dalam Dunia Diam”, Pekan *Performing Art II* di Universitas Udayana, Denpasar; Mei 2002, aktor “Dalam Dunia Diam”, Festival Seni Perdamaian di Taman Budaya *Art Centre*, Denpasar.



**Umiyati Cholifah**, lahir di Denpasar, 27 Februari 1974. Penulis yang tinggal di Jalan Kapten Japa Nomor 65 A, Denpasar ini telah melahirkan beberapa karya dan pernah dimuat di beberapa media. Beberapa di antaranya adalah cerpen “Bayang-Bayang” dimuat di harian *Bali Post* (1992) dan cerpen “Anak” berhasil memenangkan Juara II Lomba Penulisan Cerita Pendek dan dimuat di majalah *Mandiri* (1993).



**Endra Efendi**, lahir di Bogor, 24 Juli 1980. Hijrah ke Denpasar sejak tahun 1992. Ia tinggal di sebuah rumah di Jalan Imam Bonjol, Gang Segina VI/28, Br. Pekandelan, Pemecutan, Denpasar, [bacae\\_mail@yahoo.com](mailto:bacae_mail@yahoo.com)

Tulisan-tulisannya berupa esai, cerpen, dan sajak pernah dimuat di berbagai media, seperti majalah kampus *Shingadwala*, harian *Bali Post*, *Nusa*, *Warta Bali*, majalah *Penggak*, *Koran Bali*, tabloid *Ge-M*, buletin *Sikap Kita*, harian *Padang Express*, majalah *Kertas Budaya*, *The Echo Magazine*, *Koran Pak Oles*, tabloid *Kitsch* (Seni Rupa *Taxu*).

Pernah aktif di Teater Got Denpasar (1999—2002). Tahun 2000, bersama beberapa pekerja sastra, mendirikan “Forum Seni dan Budaya” di Universitas Warmadewa. Kemudian, tahun 2001 membangun “Komunitas BACA” yang bergerak pada kegiatan edukasi perpustakaan keliling untuk anak-anak. Dan, tahun 2003 mendirikan “Waroeng KIRI” yang memusatkan perhatian pada apresiasi dan



diskusi seni, budaya, dan sastra.

Tahun 2000 menghadiri kemah budaya “Kongres Cerpen I” di Parangkusumo, Yogyakarta. Awal 2002 ikut serta dalam “Kongres Cerpen II” di Negara, Jembrana, Bali. Akhir tahun 2002 terlibat dalam “Gigir Manuk Multiculture Art Camp” di Kubutambahan, Buleleng, Bali. Agustus 2003 lalu mengikuti “Pesta Sastra Internasional Utan kayu” di Kuta, Bali.

Awal Mei 2004 membangun “Satelit-Com” yang bergerak dalam dunia anak-anak dan buku. Pada bulan Juli 2004 terpilih menjadi salah satu nominator “Krakatau Award 2004” dan bulan Agustus 2004 lalu terpilih menjadi nominator “Sayembara Penulisan Cerita Pendek Berbahasa Indonesia Se-Bali 2004” dan meraih Juara III “Sayembara Penulisan Puisi Se-Bali 2004” yang keduanya diselenggarakan oleh Balai Bahasa Denpasar.

Kini sambil mengumpulkan uang untuk menyelesaikan studi di Fakultas Sastra, Jurusan sastra Inggris, Universitas Warmadewa, ia *wara-wiri* bersama *MataMera Comminucation* menyelenggarakan berbagai pameran lukisan, bedah buku, pementasan musik, dan berbagai *event organizer* lainnya.



**Muhammad Burhanudin** (dengan nama panggilan *Yudhis*), lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, 11 November 1974. Dalam kesehariannya ia adalah mahasiswa Fakultas Sastra Inggris, Universitas Warmadewa,

sekaligus sebagai wartawan *Wacana Bali*. Lelaki dengan hobi membaca, menulis, dan mendengarkan musik ini memulai debutnya sebagai penulis setelah duduk di bangku kuliah. Aktif menulis artikel di majalah dan buletin kampus. Kini lebih serius menekuni dunia tulis-menulis setelah belajar dan bekerja sebagai penulis lepas (wartawan) di majalah *Wacana Bali*. Ia masih tetap aktif mengirimkan artikel-artikelnya ke berbagai media massa yang ada di Bali dan luar Bali. Beberapa tulisannya pernah dimuat di kolom opini *Bali Post*. Di samping sebagai wartawan, ia juga aktif di beberapa organisasi, antara lain HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Denpasar (2001—2004), GMS Bali (Gerakan Mahasiswa Sosialis Bali) (2003—2004), dan Sekretaris Jenderal Sentral Komunitas Mahasiswa (SEKOM, UNWAR) Universitas Warmadewa periode 2004—2005.



**Ni Komang Saraswita Laksmi**, lahir di Negara, 28 Februari 1987. Siswi kelas III SMA Negeri 1 Negara ini memang hobi menulis. Mulai gemar membaca karya-karya sastra sejak Kelas IV SD, di samping kegemarannya membaca komik anak-anak. Saat itu juga dia sudah mulai belajar menulis cerita pendek.

Sejak Kelas II SMA, gadis yang biasa dipanggil Saras ini mulai memublikasikan karya-karyanya berupa prosa liris dan puisi di sebuah terbitan lokal Jembrana, tabloid *Ge-M Independen*. Cerita pendek dan puisi-puisinya dimuat di

*Bali Post*, *Nusa*, *Warta Bali*, dan jurnal *Kertas Budaya*. Kini siswa Kelas III IPA-1 SMA Negeri 1 Negara ini juga mengisi rubrik tetap “Resensi Buku” di *Ge-M Independen*.



***I Made Suwena***, lahir di Denpasar, 23 September 1976. Kini tinggal di Jalan Tukad Balian, Gang 40 A, Nomor 17, Denpasar.



***Dadi Pujiadi***, lahir di Jakarta, 17 Desember 1975. Saat ini beralamat di Jalan Ida Bagus Oka, Gang Rencong X, Denpasar.



***Ida Bagus Gede Wiraga***, lahir di Desa Kayu Putih, tanggal 3 Desember 1985. Kini beralamat di Banjar Pejenengan, Griya Ambengan, Desa Kayu Putih.



***Putu Satria Kusuma***, lahir di Singaraja, 28 Maret 1964. Kini tinggal di Desa Banyuning, Jalan Gempol Nomor 85, Singaraja. Selain menulis cerpen, ia juga menekuni teater dan seni rupa. Tahun 1998 naskah dramanya mendapat penghargaan urutan ketiga dari Dewan Kesenian Jakarta. Sewaktu tinggal di Denpasar, ia bergabung dan

berinteraksi secara kreatif dengan Sanggar Minum Kopi, Teater Mini Badung, Teater Poliklinik, dan Sanggar Putih. Ia pernah dinobatkan sebagai penulis naskah teater terbaik serta sutradara terbaik (dua kali) dalam “Festival Teater Rakyat Se-Indonesia” yang digelar oleh Deppen RI. Bersama Sanggar Kampung Seni Banyuning, ia dengan komunitasnya itu pernah pentas di GKJ dan Bentara Budaya Jakarta. Tahun 1999 ia mendapat Piagam Wijaya Kusuma dalam bidang drama modern dari Pemkab Buleleng.



*I Gusti Agung Ayu Sri Saraswati*, lahir di Tabanan, 11 Agustus 1990. Siswa SMPN 1 Tabanan saat ini tinggal di Jalan Kenanga Nomor 6 S, Tabanan.



*Putu Frida Yanti*, tinggal di Jalan Trengguli Gang XX, Nomor 5 B, Tembau, Denpasar



*Ni Ketut Ariani*, lahir di Denpasar, 19 Agustus 1990. Siswa SMPN 2 Denpasar. Tinggal di Jalan Buana Raya, Gang Buana Kertu No. 1 Denpasar.



*Ida Ayu Sri Handayani*, lahir di Denpasar, tanggal 8 Agustus 1984. Saat ini sedang menuntut ilmu di Fakultas Hukum/Eks. Ilmu Hukum dan tinggal di Jalan Muktisari Nomor 6 B, Sanur.



*Ida Ayu Latamaosandhi*, lahir pada tanggal 17 Mei 1990. Siswa SMPN 8 Denpasar ini tinggal di Jalan Trenggana 11 A, Denpasar. Pada tahun 2003 menjadi Juara III “Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Se-Bali, NTB, dan NTT 2003” yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Denpasar.



PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN